Kaba Minangkabau:

Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Tema dan Amanat



9

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDDIKAN NASIONAL

Kaba Minangkabau:

Ringkasan Isi Cerita
Deskripsi Tema dan Amanat

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kaba Minangkabau:

Ringkasan Isi Cerita
Deskripsi Tema dan Amanat

Oleh:
Edwar Djamaris

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00003138

Kaba Minangkabau: Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Tema dan Amanat
Diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 oleh
Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Djamari
Penata rupa sampul: Ichwan Kismanto

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 899.223 log KAB k
No. Induk: 486
Tgl.: 23/2 2005
Ttd.:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.205 981
DJAM DJAMARIS, Edwar
k Kaba Minangkabau: Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Tema dan Amanat/ Edwar Djamaris.– Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.
372 hlm, 19 cm.

ISBN 979 685 413 9

1. CERITA RAKYAT-SUMATRA (MINANGKABAU)

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya dan minat bacanya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menumbuhkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Dalam kehidupan masa kini dan masa depan setiap orang berkepentingan dengan

perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini dan masa depan.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Kaba Minangkabau: Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Tema dan Amanat* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Edwar Djamaris

saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam penyiapan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Kaba merupakan salah satu jenis sastra Minangkabau yang penting dan populer di dalam masyarakat Minangkabau. *Kaba* banyak jumlahnya dan dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu *kaba* lama dan *kaba* baru. Untuk mengetahui jumlah kaba yang begitu banyak secara menyeluruh, diperlukan beberapa tahap penelitian. Tahap pertama penelitian *kaba* berupa ringkasan isi cerita serta penjelasan tentang tema dan amanat cerita tersebut.

Pada kesempatan ini sudah sepantasnya saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional yang telah menugasi saya untuk melakukan penelitian Kaba Minangkabau ini. Ucapan terima kasih yang sama saya sampaikan kepada Kepala Pusat Bahasa yang telah memberi izin dan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak saya cantumkan namanya satu per satu di sini yang telah ikut membantu kelancaran tugas penelitian ini.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya peneliti dan peminat sastra Minangkabau khususnya, sastra Nusantara umumnya.

Jakarta, 26 Januari 2004

Edwar Djamaris
Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih viii
Daftar Isi x
Bab I Pendahuluan 1
Bab II Ringkasan Isi Cerita serta Analisis
Tema dan Amanat 11
2.1 Kaba Lama 11
2.1.1 Kaba Bujang Paman 11
2.1.2 Kaba Bujang Piaman jo
Puti Payuang Laruik 16
2.1.3 Kaba Cindua Mato 34
2.1.4 Kaba Curito Kukuak Kekek 42
2.1.5 Kaba Curito Sutan
Manangkerang 45
2.1.6 Kaba Curito Intan Pangiriang
dan Buyuang Pakua 52
2.1.7 Kaba Gadih Basanai 53
2.1.8 Kaba Kambang Luari 58
2.1.9 Kaba Magek Manandin 67
2.1.10 Kaba Malin Deman 78

2.1.11 Kaba Niniak Tumangguang Putih 80
2.1.12 Kaba Puti Balukih 88
2.1.13 Kaba Puti Jailan 101
2.1.14 Kaba Puti Mambang Lauik 107
2.1.15 Kaba Puti Marintan Aluih 120
2.1.16 Kaba Puti Sari Banilai 122
2.1.17 Kaba Puti Sari Buniah dengan Tuanku Sutan Duano 127
2.1.18 Kaba Kaba Puti Zaitun 129
2.1.19 Kaba Rambun Pamenan 139
2.1.20 Kaba Rangkiang Luluih 149
2.1.21 Kaba Si Lumuik Ameh 162
2.1.22 Kaba Si Umbuik Mudo 167
2.1.23 Kaba Si Untuang Sudah 170
2.1.24 Kaba Si Rambun Jalua 177
2.1.25 Kaba Sutan Tumangguang nan Rancak di Labuah 180
2.1.26 Kaba Tapian Larangan 184
2.2 Kaba Baru 186
2.2.1 Kaba Ambuang Baro dan Puti Intan 186
2.2.2 Kaba Bacindai Aluih 196
2.2.3 Kaba Bujang Pajudi 205
2.2.4 Kaba Bujang Paman 209
2.2.5 Kaba Jumbang Muhammad 219

2.2.6 Kaba Karatau Madang di Hulu 227
2.2.7 Kaba Lareh Situjuak 232
2.2.8 Kaba Rancak di Labuah 238
2.2.9 Kaba Rang Mudo Salendang Dunia 249
2.2.10 Kaba Si Rambun Jalua 260
2.2.11 Kaba Si Saripudi 263
2.2.12 Kaba Si Upiak Siti Rabiatun 266
2.2.13 Kaba Siti Fatimah 272
2.2.14 Kaba Siti Jamilah dengan Tuanku Lareh Simawang 277
2.2.15 Kaba Siti Kalasun 280
2.2.16 Kaba Siti Mariam 289
2.2.17 Kaba Siti Nuriyah 293
2.2.18 Kaba Siti Risani dengan Sutan Nasarudin 298
2.2.19 Kaba Siti Syamsiah 307
2.2.20 Kaba Siti Zahara 314
2.2.21 Kaba Sutan Jainun 316
2.2.22 Kaba Sutan Lanjungan 325
2.2.23 Kaba Curito Talipuak Layua 336
2.2.24 Kaba Si Gadih Ranti jo Bujang Saman 342
Daftar Data 352
Daftar Pustaka 361

BAB I
PENDAHULUAN

Kaba adalah salah satu jenis karya sastra Minangkabau yang utama dan yang paling populer dalam sastra Minangkabau dibandingkan dengan *curito* (cerita rakyat yang pendek) atau pantun, pepatah-petitih, dan mantera. *Kaba* tergolong prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan), dan tergolong cerita panjang, sama panjangnya dengan hikayat dalam sastra Melayu atau pantun Sunda.

Sebagai cerita rakyat yang populer, *kaba* pertama kali hidup di kalangan rakyat sebagai sastra lisan, cerita yang disampaikan secara lisan dengan didendangkan atau dilagukan, yang adakalanya diiringi musik *saluang* (alat musik tiup dari bambu) atau rebab. Cerita *kaba* dengan mudah didendangkan karena gaya bahasanya adalah gaya bahasa prosa berirama. Dijelaskan oleh Bakar (1979:8--9) bahwa gaya prosa berirama ditandai oleh suatu ciri penanda yang khas. Pola kalimatnya terdiri atas gatra-gatra dengan jumlah suku kata yang relatif

tetap. Biasanya setiap gatra terdiri atas delapan suku kata, kadang-kadang sembilan atau sepuluh. Konsistensi jumlah suku kata itulah yang memungkinkan timbulnya irama di dalam bahasa *kaba*, seperti halnya metrum yang menimbulkan irama pada sebuah lagu.

Penelitian, pengumpulan, dan perekaman sastra lisan Minangkabau yang berupa *kaba* ini sudah dilakukan oleh tim peneliti FPBS-IKIP Padang dengan bantuan dana pembangunan melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penelitian dan perekaman *kaba* itu sudah diterbitkan, yaitu *Kaba Minangkabau* I & II oleh Bakar, dkk. (1979). *Kaba Minangkabau* itu berisi tujuh cerita (*kaba*), yaitu (1) "Puti Jailan", (2) "Puti Sari Banilai", (3) "Lereh Situjuah", (4) "Jumbang Muhammad", (5) "Bujang Pajudi", (6) "Urang Silaiang", dan (7) "Gadih Basanai".

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah masyarakat Minangkabau mengenal tulisan atau aksara, yaitu aksara Arab, *kaba* juga mulai dituliskan dengan tulisan Arab, yang biasa disebut aksara Arab-Melayu. Tahap kedua kehidupan sastra Minangkabau berupa naskah dengan tulisan Arab-Melayu dan kemudian tulisan Latin. Naskah sastra Minangkabau ini sekarang tersimpan di Perpus-

takaan Nasional, Jakarta, Perpustakaan Universitas di Leiden, dan Perpustakaan Universitas di London. Naskah sastra Minangkabau yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909) sebanyak 19 judul, dan dalam katalogus Sutaarga (1972), di antaranya, yaitu (1) "Kaba Cindua Mato", (2) "Si Buyuang Bagala Rancak di Labuah", (3) "Hikayat Puti Balukih", (4) "Kaba Malin Deman", (5) "Kaba nan Tungga", dan (6) "Kaba Si Lumuik Ameh".

Naskah sastra Minangkabau yang tersimpan di Leiden jauh lebih banyak, tercatat dalam katalogus van Ronkel (1921) sekitar 60 judul dalam lebih dari 120 naskah. Sebagian besar naskah itu sudah direproduksi berupa mikrofilm. Mikrofilm naskah itu sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Di London naskah sastra Minangkabau terdapat beberapa judul saja, tercatat dalam katalogus Ricklefs (1977), yaitu "Kaba Malin Deman", "Kaba Sutan Palembang", "Tambo Minangkabau", dan lain-lain.

Naskah-naskah itulah yang perlu diteliti terlebih dahulu secara filologi. Penelitian filologi naskah sastra Minangkabau masih sangat sedikit. Dua buku suntingan teks berdasarkan naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional sudah diterbitkan, yaitu (1) *Hikayat Puti Balukih* dan (2) *Sas-*

tra Lama Minangkabau (Djamaris, 1985). Dalam buku *Sastra Lama Minangkabau* itu terdapat dua *kaba,* yaitu "Kaba Si Lumuik Ameh" dan "Kaba Bujang Paman". Muhardi (1986) menyajikan suntingan teks "Kaba si Tungga" berdasarkan naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Suntingan teks itu merupakan tesis S-2 pada Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Baru satu disertasi mengenai naskah sastra Minangkabau, yaitu *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur* (Djamaris, 1991). Ada satu disertasi mengenai sastra lisan Minangkabau, yaitu disertasi yang ditulis oleh Nigel Phillips (1981) berjudul *Sijobang: Sang Narrative Poetry of West Sumatra.* Sastra lisan *kaba* yang ditelitinya adalah "Kaba nan Tungga."

Tahap ketiga kehidupan sastra Minangkabau berupa buku cetakan. Karya sastra Minangkabau, terutama *kaba,* sudah diterbitkan. Akhir abad ke-19 beberapa *kaba* diterbitkan oleh pemerintah Belanda, yaitu sebagai berikut.

(1) *Chabar Mama' si Hetong* (1892 dan 1995)
(2) *Kaba si Ali Amat* (1895)
(3) *Kaba si Umbuik Mudo* (1896)
(4) *Kaba Manjau Ari* (1891)
(5) *Tjindoer Mata* (1891)

Pada tahun 20-an ada beberapa kaba diterbitkan, di antaranya

(1) *Kaba si Ramboen Djalua* (1920);
(2) *Kaba si Mandjau Ari* (1921);
(3) *Tjindua Mato* (1922) dan (1924);
(4) *Si Sabariah* (Hamka, 1926);
(5) *Kaba Intan Pangiriang dengan Buyuang Pakua dalam Nagari Ulak Karang* (Muin, 1926);
(6) *Batjindai Aluih* (Sati, 1929).

Pada tahun 1930-an *kaba* yang terbit, antara lain

(1) *Kaba si Untuang Sudah* (Pangaduan, 1930);
(2) *Kaba Siti Djamilah dengan Tuanku Lareh Simawang* (Endah, 1930);
(3) *Kaba si Saripudi* (Bagindo, 1935).

Penerbit-penerbit swasta di Bukittinggi dan Payakumbuh hidup subur pada tahun 1950-an sampai dengan tahun 1960-an. Puluhan *kaba* sudah diterbitkan. Penulis (bukan pengarang) *kaba* terkemuka pada waktu itu adalah Syamsuddin Sutan Rajo Endah yang menulis lebih dua puluh *kaba* dan Sutan Pangaduan yang menulis enam *kaba*. Akhir-akhir ini muncul nama Selasih yang menulis dua belas *kaba*.

Pada masa pembangunan ini penerbit *kaba* ditunjang oleh pemerintah melalui dana pembangunan, yaitu melalui Proyek Penerbitan Buku

Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1978. Sastra Minangkabau yang sudah diterbitkan melalui proyek itu sekitar 36 judul, sebagian besar berupa *kaba* (Lihat Daftar Data).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa jumlah *kaba* banyak sekali. Penelitian tentang *kaba* belum banyak dilakukan. Ada dua penelitian *kaba* yang perlu dikemukakan di sini. Pertama, Telaah Sastra Daerah: Novel-novel Minangkabau oleh Habib (1973). Dalam buku itu dideskripsikan alur, penokohan, gaya bahasa (bentuk), serta tema dan amanat sembilan *kaba*, yaitu (1) *Kaba Rancak di Labuah*, (2) *Siti Jamilah dengan Tuanku Lareh Simawang*, (3) *Sutan Jainun*, (4) *Siti Risani dengan Sutan Nasaruddin*, (5) *Sutan Lanjungan*, (6) *Siti Mariam*, (7) *Siti Nuriah dengan Sutan Amiruddin*, (8) *Siti Syamsiah*, dan (9) *Siti Kalasun*.

Buku kedua adalah Struktur *kaba* Minangkabau oleh Udin, dkk. (1987). Dalam buku itu telah dideskripsikan struktur 16 *kaba*, yaitu (1) *Kaba Intan Pangiriang*, (2) *Bacindai Aluih*, (3) *Jumbang Muhammad*, (4) *Anggun Nan Tongga*, (5) *Untuang Sudah*, (6) *Rancak di Labuah*, (7) *Urang Silaiang*, (8) *Bujang Pajudi*, (9) *Puti Jailan*, (10) *Sabai nan Aluih*, (11) *Puti Sari Banilai*, (12) *Si Umbuik Mudo*, (13) *Gadih Basanai*, (14) *Siti Baheram*, (15) *Siti*

Mariam, dan (16) *Cindua Mato*.

Dari dua buku hasil penelitian *kaba* yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa dua *kaba*, yaitu (1) *Kaba Rancak di Labuah* dan (2) *Kaba Siti Mariam* sama-sama diteliti oleh kedua penulis buku tersebut. Dengan demikian, 23 *kaba* telah dideskripsikan unsur strukturnya dalam kedua buku itu.

Mengingat masih banyaknya jumlah *kaba* yang belum diteliti, pada kesempatan ini diteliti sebanyak dua puluh lima *kaba*. Aspek yang akan diteliti adalah ringkasan isi cerita serta deskripsi tema dan amanat cerita saja. Langkah awal penelitian *kaba* yang begitu banyak sebaiknya dibatasi dalam beberapa aspek saja. Aspek yang dianggap paling mendasar adalah ringkasan isi cerita serta tema dan amanat. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui isi *kaba* secara ringkas serta tema dan amanatnya dalam jumlah yang cukup banyak. Berdasarkan hasil penelitian dapat dengan mudah *kaba* dapat dikelompokkan sesuai dengan isinya. Di samping itu, dari hasil penelitian ini akan mudah diketahui tema dan amanat apa saja yang terdapat dalam *kaba*. Hal itu amat diperlukan untuk penyusunan sejarah sastra Minangkabau dan pengenalan secara menyeluruh *kaba* dalam sastra Minangkabau.

Kaba dapat dikelompokkan dalam dua kelom-

pok, yaitu (1) *kaba* lama dan (2) *kaba* baru. Junus (1984:19) menjelaskan bahwa ciri-ciri *kaba* lama atau *kaba* klasik dan *kaba* baru itu sebagai berikut.

Ciri-ciri *kaba* lama adalah (1) ceritanya mengenai perebutan kekuasaan antara dua kelompok, satu darinya adalah orang luar (bagi suatu kesatuan keluarga) dan (2) ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh, tentang anak raja dengan kekuatan supernatural.

Kaba baru mempunyai ciri (1) bercerita tentang seorang anak muda yang pada mulanya miskin, tetapi karena usahanya dalam perdagangan ia berubah menjadi seorang yang kaya yang dapat menyumbangkan kekayaannya bagi kepentingan keluarga matrilinealnya hingga ia berbeda dari mamaknya; (2) ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat, akhir abad ke-19 atau pertengahan abad ke-20, yang bercerita tentang manusia biasa, tanpa kekuatan supernatural.

Berdasarkan kriteria tersebut *kaba* dikelompokannya menjadi dua kelompok, yaitu *kaba* lama dan *kaba* baru.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ringkasan isi cerita serta tema dan amanat yang terkandung dalam lima puluh *kaba*. Hasil yang diharapkan adalah tersedianya sebuah naskah yang berisi ringkasan isi cerita serta tema dan amanat

cerita dalam lima puluh *kaba*, dengan perincian 26 *kaba* lama dan 24 *kaba* baru.

Sebagaimana dikemukakan di atas, unsur struktur yang akan diteliti adalah tema dan amanat. Tema merupakan unsur struktur yang amat menentukan keutuhan cerita. Tema berfungsi sebagai pengikat peristiwa. Dikatakan oleh Sudjiman (1987:84) bahwa tema merupakan unsur yang dapat mengikat peristiwa dalam alur. Perlu pula dikemukakan di sini pokok-pokok pengertian tema. Dijelaskan oleh Luxemburg (1984: 88) bahwa kesatuan semantik yang dituntut sebuah teks adalah tema global yang melingkupi semua unsur. Francoist Jost (Dalam Sutrisno, 1983:120) mengemukakan bahwa tema adalah pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan karya sastra. Tema biasanya dinyatakan dalam sebuah kalimat pernyataan. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan ini dapat berupa larangan untuk melakukan sesuatu karena perbuatan yang dilakukan itu menimbulkan bahaya atau bencana. Amanat dapat pula berupa anjuran untuk melakukan sesuatu karena perbuatan yang dilakukan bermanfaat dan dianggap bernilai dalam kehidupan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, tidak berdasarkan pada hal atau kenyataan di luar karya sastra itu, seperti sejarah, adat, atau agama. Amanat yang terdapat dalam karya sastra itu tidak perlu dicocok-cocokkan atau dihubung-hubungkan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pendekatan objektif ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh golongan yang menganut paham strukturalis. Golongan strukturalisme berpendapat bahwa karya sastra itu bersifat otonom, mandiri, yang tidak sama dengan kenyataan di luar karya sastra.

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam analisis tema dan amanat adalah metode deskriptif. Tema dan amanat yang terkandung dalam cerita dipaparkan sebagaimana adanya dalam teks cerita itu.

Sumber data penelitian adalah semua *kaba* yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan *kaba* yang diterbitkan oleh penerbit swasta di Bukittinggi dan Payakumbuh (Lihat Daftar Data).

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BAB II
RINGKASAN ISI CERITA SERTA TEMA DAN AMANAT

2.1 Kaba Lama

2.1.1 *Kaba Bujang Paman*

(1) Ringkasan Isi Cerita

Lewang Duani putri raja cantik jelita ibunya bernama Ganto Suri dan ayahnya bernama Raja Tua. Ayahnya itu seorang raja besar kaya raya di negeri Tiku Pariaman. Mamaknya bernama Patiah Sabatang. Lewang Duani anak yang istimewa. Ketika ia berumur satu setengah tahun sudah pandai berhias dan bermain-main sendiri. Ia dimanjakan oleh orang tuanya, dipingit di atas anjung saja.

Setelah cukup umurnya, orang tuanya bermaksud mencarikan jodohnya. Lewang Duani menyetujui saja rencana orang tuanya itu.

Bujang Paman, tokoh utama dalam cerita ini, anak raja di negeri Tiku Pariaman juga. Ia

anak Tuanku Syekh Makhudum dengan Kulindan Suto yang kemudian dikenal bernama Reno Mikin. Ketika Bujang Paman menginjak dewasa, hidup keluarganya jadi miskin. Mereka pergi menjauhkan diri ke hutan karena malu pada orang kampungnya. Anaknya, Bujang Paman dibesarkan dalam hutan itu.

Dikatakan oleh Raja Tua kepada Lewang Duani bahwa ia bermaksud mengadakan sayembara untuk mencarikan jodoh Lewang Duani. Lewang Duani juga setuju dengan rencana itu. Segera persiapan dilakukan, surat undangan dikirim ke mana-mana, ke Luhak Agam, Luhak Limo Puluah Koto, dan Luhak Tanah Datar. Dibunyikan beduk di mana-mana sebagai pertanda gelanggang sayembara akan dibuka sehingga orang datang berbondong-bondong menanyakan apa yang akan dilaksanakan. Dijelaskan oleh Abang Salamat bahwa raja hendak mengadakan gelanggang sayembara selama tiga bulan untuk mencarikan jodoh Lewang Duani.

Dalam sebulan saja berpesta, sudah tujuh ekor kerbau dipotong dan sudah habis tujuh peti beras. Namun, jodoh Lewang Duani belum dapat juga. Demikian pula dalam bulan kedua, belum dapat juga jodoh Lewang Duani.

Di Gunung Ledang, Bujang Paman mendengar kabar adanya sayembara itu. Atas pertanyaan Bujang Paman, dijelaskan oleh ibunya bahwa Rajo Tuo menyelenggarakan sayembara mencarikan jodoh Lewang Duani. Mendengar hal itu, Bujang Paman segera menyuruh ibunya pergi ke gelanggang itu untuk ikut serta mencalonkan Bujang Paman sebagai jodoh Lewang Duani. Ibunya tidak setuju karena tidak mungkin rasanya Lewang Duani mau dengan Bujang Paman karena Reno Mikin merasa bahwa hidupnya sudah melarat, miskin, dan buruk karena sudah lama tinggal di hutan. Bujang Paman memaksa ibunya pergi ke sana karena Bujang Paman dikenal keturunan bangsawan juga dan budi bahasanya baik.

Atas desakan Bujang, Paman berangkat jugalah Reno Mikin ke pesta sayembara itu dengan segala kekurangannya. Setelah sampai di tempat sayembara itu, banyak orang mentertawakannya dan menggodanya karena tidak pantas kelihatannya dengan berpakaian buruk menghadiri pesta raja besar itu. Reno Mikin malu sekali diejek orang sehingga ia menangis menerima penghinaan orang itu.

Hal itu segera diketahui oleh Lewang Duani. Lewang Duani sudah kenal baik de-

ngan ibu Reno Mikin itu dan segera menyuruh Kambang Malang menjemput Reno Mikin. Kambang berhasil membujuk Reno Mikin dan membawanya ke istana menemui Lewang Duani. Sesampainya di istana, diceritakannyalah kepada Lewang Duani nasibnya diperolok-olokkan orang di tempat sayembara itu. Lewang Duani membujuk Reno Mikin agar tidak usah memperdulikan ejekan itu dan mengatakan bahwa ia cinta pada Bujang Paman dan bermaksud menjemput Bujang Paman.

Reno Mikin dijamunya makan minum bersama-sama, diajaknya mandi, digantinya pakaiannya dengan pakaian yang bagus dan didandaninya seperti pakaian keluarga istana sehingga jauh sekali perbedaannya.

Besok harinya setelah makan siang Reno Mikin minta izin kembali pulang. Lewang Duani menyetujuinya dan berpesan kepada Bujang Paman bahwa ia akan datang menjemput Bujang Paman esok harinya. Reno Mikin diantar oleh Kambang Malang dan Abang Salamat dengan bekal makan-makanan dan pakaian untuk Bujang Paman.

Bujang Paman kaget melihat ibunya pulang dengan berpakaian bagus sehingga ia lupa.

Setelah mendengar suara ibunya barulah ia tahu bahwa yang datang itu ibunya bersama Kambang Malang dan Abang Salamat. Kambang Malang menyampaikan pesan Lewang Duani bahwa ia akan datang esok hari menjemput Bujang Paman serta ia menyerahkan bingkisan dari Lewang Duani. Setelah makan bersama, Abang Salamat dan Kambang Malang kembali pulang.

Reno Mikin menceritakan nasibnya dan peristiwa sedih yang dialaminya ketika sampai di gelanggang sayembara Lewang Duani itu kepada Bujang Paman. Bujang Paman sedih mendengar peristiwa itu. Namun, ia gembira mendapat sambutan yang baik dari Lewang Duani.

Esok harinya Lewang Duani bersama dengan Kambang Malang berangkat menuju rumah Reno Mikin dengan membawa bekal makanan. Sesampai di rumah Reno Mikin, mereka makan bersama dan disampaikannyalah maksudnya hendak membawa Bujang Paman. Bujang Paman gem-bira menerima ajakan itu dan bersiap-siap hendak berangkat.

Sampai di istana Lewang Duani, orang sudah banyak menunggu serta hadir pula seorang penghulu. Mereka makan bersama ter-

lebih dahulu. Selesai makan disampaikannyalah keinginannya hendak menikahkan Bujang Paman dengan Lewang Duani.

Tercapailah apa yang dicita-citakan oleh Lewang Duani. Sayembara itu pun berakhir sampai di situ.

(2) **Tema dan Amanat**

Kaba ini mengisahkan seorang putri raja, Lewang Duani dengan Bujang Paman, putra raja, di Tiku Pariaman yang pada mulanya kaya kemudian menjadi miskin dan tinggal di hutan Gunung Lewang. Banyak halangan dan rintangan yang dihadapi mereka karena perbedaan harta kekayaan itu, tapi akhirnya mereka berhasil juga kawin karena mereka sudah saling jatuh cinta. Tema cerita ini adalah orang yang berasal dari kalangan bangsawan akan mendapat kedudukan yang tinggi dan akan dimuliakan orang walaupun sudah miskin. Amanat cerita ini adalah janganlah merasa rendah diri walaupun miskin; orang hendaklah mau berusaha keras mencapai cita-cita.

2.1.2 Kaba Bujang Piaman jo Payuang Lauik

(1) **Ringkasan Isi Cerita**

Di nagari Simpang Ampek daerah Pasaman tinggal seorang pedagang yang berasal dari nagari Banda Mua di Pariaman yang ber-

nama Malin Duano. Dia sudah lama tinggal di daerah ini, yaitu semenjak bujang. Mula-mula datang, pekerjaannya berjualan tembakau, tetapi lama-kelamaan dagangannya tambah maju dan akhirnya menjadi seorang saudagar yang kaya raya dan dermawan. Istrinya bernama Bidasari berasal dari Pariaman juga. Karena sudah sangat kaya, dia ingin membuat *Rumah Gadang* dan minta izin pada Raja Parik Batu sebagai penguasa di daerah itu. Oleh Raja Parik Batu dia diizinkan membuat rumah gadang, tetapi tidak boleh pakai anjungan karena dia bukan asal keturunan raja. Karena orang pendatang, Malin Duano tunduk terhadap peraturan Kerajaan Parik Batu. Oleh sebab itu, dia sering mengantarkan padi, kerbau, dan lain-lain ke istana dan juga mendirikan *musolla* yang bagus dan besar. Meskipun demikian, kekayaannya tidaklah berkurang, malah makin bertambah. Akan tetapi sayang, anaknya hanya satu orang yang bernama Bujang Piaman, seorang pemuda yang tampan. Karena dia adalah anak satu-satunya, dia sangat dimanjakan oleh kedua orang tuanya.

Raja Parik Batu juga mempunyai seorang anak perempuan yang cantik, bernama Puti

Payuang Lauik dan juga dimanja oleh kedua orang tuanya dan apa saja permintaannya akan selalu diberi.

Pada suatu hari Puti Payuang Lauik naik kuda Balang Candai dengan kakaknya Sutan Sari Alam dan bertemu di jalan dengan Bujang Piaman dan dua orang temannya yang semuanya naik kuda. Tiba-tiba kuda Balang Candai yang sedang ditunggang Puti Payuang Lauik terkejut dan berlari sekuat-kuatnya yang menyebabkan Puti Payuang Lauik terpelanting jatuh. Dengan cepat Bujang Piaman turun dari kudanya dan langsung menolong. Puti Payuang Lauik tidak mendapat cidera hanya sedikit merasa pening dan kakaknya Sutan Sari Alam merasa cemas kalau-kalau adiknya berbahaya dan takut kena marah oleh ayahnya karena sudah sangat jauh dari kampungnya. Rupanya Balang Candai memang agak parah kakinya dan tidak bisa ditunggang lagi. Sutan Sari Alam merasa bingung bagaimana caranya membawa Puti Payuang Lauik kembali pulang karena dia tidak biasa membonceng naik kuda. Kesempatan ini dipergunakan oleh Buyung Piaman menawarkan dirinya untuk membawa Puti Payuang Lauik pulang dengan dibonceng dengan kudanya sendiri, si Hitam

Manih, dan Puti Payuang Lauik juga mau, sedangkan kudanya si Balang Candai dituntun oleh Bujang Labiah, teman Bujang Piaman, dan mereka berjalan berombongan.

Sesampai di istana Parik Batu, Puti Payuang Lauik disambut oleh ayahnya dan dituntun naik ke istana, sedangkan Bujang Piaman beserta teman-temannya minta izin untuk kembali ke Simpang Ampek dan Balang Candai dibawanya untuk diobati di sana. Ayah Puti Payuang Lauik sangat berterima kasih atas pertolongan Bujang Piaman kepada putrinya.

Sesampai di rumahnya Bujang Piaman terus mandi dan sembahyang, ibu dan ayahnya sudah menunggu untuk makan bersama-sama. Dari mulai sampai di rumah, ibunya sudah memperhatikan perubahan sikapnya dan ibunya menanyakan apakah persoalan yang dihadapinya. Karena didesak oleh ibunya, diceritakanlah oleh Bujang Piaman apa yang telah terjadi dan dengan peristiwa itu dia telah jatuh cinta pada Puti Payuang Lauik. Mendengar cerita anaknya, ibu Bujang Piaman merasa cemas dan menasihati agar Bujang Piaman menghilangkan pikiran yang demikian karena tidak mungkin dia akan dapat

meneruskan hubungannya dengan Puti Payuang Lauik karena dia adalah dari rakyat biasa, sedangkan Puti Payuang Lauik adalah anak raja dan tak mungkin akan menjadi jodoh Bujang Piaman.

Beberapa hari kemudian sesudah Balang Candai sembuh betul Puti Payuang Lauik pergi ke rumah Bujang Piaman dengan kakaknya Sutan Sari Alam. Betapa herannya dia melihat besarnya rumah Bujang Piaman, tetapi tidak pakai anjungan seperti rumah bangsawan. Di sini dia merasakan kebebasan dari kungkungan lingkungan adat yang sangat keras. Sebenarnya, ibu Bujang Piaman merasa keberatan atas kedatangan Puti Payuang Lauik karena dia takut bapak Puti Puyuang Lauik akan buruk sangka terhadapnya. Di sini Puti Payuang Lauik mengeluarkan segala isi hatinya dan menyampaikan ucapan terima kasih atas pemberian ibu dan bapak Bujang Piaman selama ini.

Sesudah selesai makan bersama-sama, Sutan Sari Alam mengingatkan adiknya agar segera pulang supaya di rumah jangan sampai mereka dimarahi. Kedua remaja ini sudah saling jatuh cinta, tetapi mengingat perbedaan derajat dari segi adat yang sangat berbeda,

bagaimana caranya membuat siasat agar rencana mereka terlaksana dengan baik.

Seminggu kemudian Puti Payuang Lauik dan kakaknya Sutan Sari Alam mau pergi ke rumah Bujang Piaman, tetapi dengan membuat siasat akan pergi ke Kinali. Tujuan mereka ke rumah Bujang Piaman ialah untuk melaksanakan akad nikah karena mereka berencana akan lari ke kampung ayah Bujang Piaman di Pariaman sebab di situ masih ada ibu dari Malin Duano yang juga tinggal di rumah gadang. Setelah selesai akad nikah Puti Payuang Lauik dan Sutan Sari Alam kembali ke istana.

Dari pihak ayah Puti Puyuang Lauik sudah ada rencana memancang gelanggang untuk mencarikan jodoh Puti Puyuang Lauik. Untuk itu, dikumpulkan para menteri dan datuk-datuk untuk merundingkan pemancangan gelanggang. Rencana memancang gelanggang ini sebenarnya hanya formalitas saja, jadi bukan semata-mata untuk mencari jodoh Puti Puyuang Lauik karena yang bakal jodoh Puti Payuang Lauik sudah ada, yaitu Sutan Lembak Tuah kemenakan ayahnya.

Bujang Piaman juga minta izin pada ibunya untuk datang ke tempat memancang

gelanggang itu. Mula-mula ibunya keberatan untuk mengizinkan, tetapi akhirnya dilepas juga dan disiapkanlah semua keperluan Bujang Piaman. Ibunya menasihati agar hati-hati dalam gelanggang karena maklumlah kita dari rakyat biasa, sedangkan yang akan dilawan orang-orang dari kalangan raja-raja dan bangsawan. Sesampai di gelanggang didapatinya sudah banyak orang berkumpul. Banyak orang yang kaget melihat Bujang Piaman datang dengan pakaian yang sangat indah.

Pada waktu yang telah ditentukan dibukalah gelanggang oleh Raja Janang: Puti Payuang Lauik dengan diiringi oleh inang pengasuh dan beberapa orang tua masuk ke gelanggang. Dia melihat-lihat kalau Bujang Piaman sudah datang.

Raja Janang dalam acara pembukaan gelanggang itu menasihati para peserta agar dalam segala permainan yang diadakan hendaklah berlaku jujur sebab gelanggang ini bukan tempat perselisihan, tetapi untuk bersenang-senang.

Setelah sepekan gelanggang dibuka, Bujang Piaman dengan dua orang temannya belum pernah kalah menyabung ayam karena ayamnya memang ayam pilihan yang dibe-

likan ayahnya di Padang. Dalam bermain silat, dia juga selalu menang karena badannya besar dan tinggi.

Ketika Puti Payuang Lauik disuruh memilih siapa yang akan dipilih untuk jodohnya, dia diam saja sampai sudah tiga kali orang menanyai. Ibunya langsung menegur agar Puti Puyuang Lauik menjawab supaya bapaknya jangan sampai marah. Dengan terpatah-patah dia menjawab bahwa pilihannya ialah Bujang Piaman, tidak ada yang lain.

Mendengar jawaban Puti Payuang Lauik, semua orang kaget, lebih-lebih Tuanku Parik Batu, ayah Puti Payuang Lauik, sebab dari kecil dia sudah dipertunangkan dengan kemenakannya Sutan Lembak Tuah. Di samping itu, Bujang Piaman bukan dari kalangan raja, maka dalam adat dilarang keras untuk kawin. Ayahnya mengusulkan pada Raja Kajai sebagai panitia dalam acara memancang gelanggang ini agar jangan mendengarkan jawaban Puti Payuang Lauik karena dia masih dianggap anak-anak. Kemungkinan tertarik adalah karena keindahan pakaian Bujang Piaman dan biarlah ditunggu seminggu lagi kemudian ditanya lagi. Dua hari kemudian, ibunya datang kepada Puti Payuang Lauik

untuk membujuk agar dia menukar pilihannya. Kalau sekiranya dia tidak suka kepada Sutan Lembak Tuah, masih banyak dari kalangan raja-raja yang dapat dipilih. Misalnya, Raja Sasak atau Air Bangih semuanya tampan-tampan. Akan tetapi, dengan tegas Puti Payuang Lauik menjawab bahwa pilihannya itu tidak dapat diganti lagi dan dia diam dalam seribu bahasa. Kemudian, ayahnya sendiri datang untuk membujuk agar Puti Payuang Lauik menukar pilihannya dengan kemenakannya Sutan Lembak Tuah, tetapi juga tidak berhasil. Dia menyatakan lebih baik mati daripada dia mungkir janji kepada Bujang Piaman. Mendengar jawaban anaknya, Tuanku Parik Batu menangis.

Sehari kemudian ketika Tuanku sedang duduk termenung, datang kemenakannya Sutan Lembak Tuah untuk meminjam keris karena dia ingin melawan Bujang Piaman bersilat untuk melampiaskan sakit hatinya. Tapi, Sutan Lembak Tuah dinasihati oleh pamannya agar gelanggang ini jangan dijadikan tempat kerusuhan karena nanti akan menjelekkan namanya sendiri. Sebab, dia sudah tahu betul bagaimana Bujang Piaman, yakni seorang pemuda yang sopan.

Bila dalam pertarungan ini dia tertusuk oleh keris maka dia akan mati karena keris ini adalah keris pusaka. Orang yang tertusuk oleh keris ini biasanya hanya dapat diobati oleh yang punya keris.

Dia menasihatkan agar mendekati Puti Payuang Lauik saja sebab kalau Bujang Piaman dibunuh tentu hati Puti Payuang Lauik tambah sakit.

Besok harinya datang pula Sutan Sari Alam kakak Puti Payuang Lauik menghadap agar bapaknya mau menyetujui pilihan adiknya. Akan tetapi, malah dia sendiri yang dimarahi oleh bapaknya dan bapaknya menganjurkan untuk mencari dukun kalau Puti Payuang Lauik ini sudah diguna-guna oleh Bujang Piaman. Akan tetapi, hal ini dibantah oleh Sutan Sari Alam karena dia tahu betul bagaimana pribadi Bujang Piaman, bahkan dia merasa takut waktu Puti Payuang Lauik datang ke rumahnya, begitu juga kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, dia menganjurkan agar ayahnya bersabar dan jangan ditanyai juga dulu Puti Payuang Lauik. Mudah-mudahan di belakang hari berubah pendiriannya.

Tiga hari sesudah Sutan Sari Alam berbicara dengan ayahnya terjadi keributan di

gelangggang yang disebabkan oleh Sutan Lembak Tuah yang tidak merasa senang terhadap Bujang Piaman.

Dia berusaha untuk membalas dendam dengan mengajak Bujang Piaman bermain silat dengan pedang yang berakhir dengan kekalahan Sutan Lembak Tuah. Akan tetapi, rupanya Sutan Lembak Tuah merasa belum puas dan diajak lagi main keris pusaka yang dipinjami mamaknya Raja Parik Batu dan dalam permainan ini juga dia kalah. Dia tidak menerima kekalahannya. Waktu Bujang Piaman sudah mengangkat sembah untuk berhenti, tiba-tiba Sutan Lembak Tuah menikamkan kerisnya ke bahu Bujang Piaman. Waktu orang melihat bahwa keris yang melukai Bujang Piaman adalah keris pusaka. orang merasa cemas dengan lukanya itu karena bisa membawa maut dan hanya dapat disembuhkan dengan obat yang diberikan oleh pemilik keris. Oleh sebab itu, Sutan Sari Alam pergi kepada ayahnya untuk meminta obatnya. Mula-mula ayahnya enggan memberikan, tetapi karena didesak terus oleh Sutan Sari Alam dan adiknya Puti Payuang Lauik maka obat itu diberikan juga. Ayah dan ibu Bujang Piaman melihat keadaan anaknya

menangis dan kebingungan. Dukun langsung memberikan obat antibisa keris itu dan keadaan Bujang Piaman sudah agak membaik. Mereka mencari akal lagi bagaimana agar rencana perkawinan Puti Payuang Lauik dengan Bujang Piaman dapat terlaksana. Mereka membuat siasat, yaitu dengan jalan menyuruh Bujang Piaman pergi mencari obat ke negeri asalnya, Pariaman. Akan tetapi, sebelum sampai ke tempat yang dituju dia mati di tengah jalan dan kabar ini sudah disebarluaskan.

Puti Payuang Lauik membuat taktik dengan berita kematian Bujang Piaman ini. Dia berpura-pura memilih Sutan Lembak Tuah waktu ditanya sekali lagi. Orang-orang menjadi heran dengan sikapnya itu, bahkan dia tertawa-tawa dengan orang yang membunuh Bujang Piaman.

Akan tetapi, tindakannya ini hanya siasat saja agar rencana jangan ketahuan. Sebab, dalam perundingannya dulu apabila Bujang Piaman meninggal, Puti Payuang Lauik berpura-pura bunuh diri.

Lima hari sesudah Bujang Piaman meninggal, Puti Payuang Lauik diberitakan bunuh diri. Semuanya itu diatur oleh kakaknya

Sutan Sari Alam. Bagaimana gemparnya masyarakat dengan meninggalnya Puti Payuang Lauik, banyak orang berdatangan ke istana untuk melihat kejadian itu. Sebelumnya, orang sudah merencanakan untuk mengadakan pesta perkawinan Puti Payuang Lauik dengan Sutan Lembak Tuah. Dengan adanya peristiwa ini orang-orang hanya berkumpul untuk mengaji dan mengadakan tahlilan. Sutan Sari Alam sudah merencanakan penguburan adiknya akan dilaksanakan pagi-pagi sekali dan malam itu dimandikan dan dikafani. Pada malam itu juga orang menyiapkan segala sesuatunya untuk penguburan di pagi hari. Pada malam itu Sutan Sari Alam menjaga jenazah dengan beberapa temannya. Pada malam itu juga Puti Payuang Lauik berangkat ke rumah Bujang Piaman dan jenazahnya diganti dengan batang pisang yang pada esok harinya akan dikubur.

Yang lebih menderita lagi dengan kematian Puti Payuang Lauik ini ialah Sutan Lembak Tuah yang menyebabkan dia seperti orang berubah akal.

Sesudah beberapa lama kejadian di daerah Simpang Ampek dan Parik Batu, keadaan di istana sudah sangat berbeda karena yang

tinggal di istana hanya ibu dan ayah Puti Payuang Lauik. Jadi keadaannya sudah menjadi sepi. Di lain pihak, di rumah ibu Malin Duano, nenek dari Bujang Piaman di Pariaman orang-orang bergembira karena Malin Duano dan istrinya Bidasari baru pulang dari rantau dengan anaknya Buyuang Pamenan yang dahulu bernama Bujang Piaman dan menantunya Reno Manih yang dahulu bernama Payuang Lauik. Perubahan kedua nama ini untuk menghilangkan jejak dari siasat-siasat mereka yang sudah dilukiskan di atas. Waktu masih di Pasaman mereka baru melaksanakan kawin gantung, maka sekaranglah baru ada kesempatan untuk mengadakan pesta perkawinan yang dilangsungkan beberapa hari.

Sesudah seminggu berada di rumah nenek Bujang Pamenan dan Puti Reno Manih masih banyak orang yang datang mengunjungi dan membawa bermacam-macam penganan, ada yang membawa beras, kelapa, dan lain-lain.

Walaupun Puti Reno Manih dahulunya tidak biasa bekerja keras, tetapi sekarang badannya tambah merasa lebih sehat karena banyak bergerak. Sebenarnya, ibu Bujang Piaman merasa cemas kalau-kalau menantunya ini sakit karena terlampau banyak me-

nerima tamu, tetapi dia tidak mau dilarang. Sesudah dua minggu Malin Duano dan istrinya Bidasari berangkat kembali ke Simpang Ampek, sedangkan Bujang Piaman dan istrinya Puti Payuang Lauik tetap tinggal di rumah neneknya.

Semua urusan rumah tangga diselesaikan oleh Puti Payuang Lauik. Oleh sebab itu, Bujang Piaman selalu mangingatkan istrinya agar bekerja jangan terlampau capek nanti sakit, tetapi sebaliknya istrinya merasa sedih apabila sudah dilarang suaminya.

Bujang Piaman berencana akan membuat rumah model di Padang, yaitu kamar mandi dan kakus di dalam rumah. Pada malam hari datanglah kakaknya Sutan Sari Alam dengan dua orang temannya, yaitu Buyuang Labiah dan Maulano. Bukan main gembira hati Puti Payuang Lauik bertemu dengan kakaknya karena sangat lama ditunggu-tunggunya. Dia menanyakan bagaimana keadaan ibu dan ayahnya selama dia pergi. Semalam-malaman mereka bercerita tentang keadaan masing-masing, kadang-kadang tertawa dan kadang menangis. Karena Bujang Piaman yang sekarang bergelar Marah Lauik berencana akan membuat rumah, Sutan Sari Alam tidak buru-

buru kembali karena dia ingin membantu pembuatan rumah ini. Tukangnya dibawa dari Padang.

Sutan Sari Alam sudah sering bolak-balik ke tempat adiknya di Pariaman karena usahanya sekarang ialah berdagang. Juga sering membawa istrinya, Mambang Pulau.

Delapan tahun kemudian tiga orang naik kuda berbendi di depan istana Parik Batu. Salah seorang dari yang tiga itu turun dari kuda sambil menuntun dua orang anak kecil naik ke istana langsung menghadap Raja Parik Batu. Sesampai di depan orang tua itu dia menangis dan minta ampun dan memperkenalkan dirinya bahwa dia adalah Puti Payuang Lauik yang sudah meninggal beberapa tahun silam. Kedatangannya ini ialah karena sangat rindu kepada kedua orang tuanya. Bapaknya diam saja karena dia tidak menduga sedikit juga dan menganggap ini adalah mimpi. Mendengar orang menangis, terkejut ibunya dan dilihatnya rupanya anaknya Puti Payuang Lauik dengan dua orang cucunya. Kemudian, Puti Payuang Lauik merangkul ibunya dan menangis di pangkuan ibunya. Ibunya bercerita bagaimana keadaan ayahnya semenjak Puti Puyuang Lauik tidak

ada, sudah jarang bicara dan sering sakit. Keadaan rumah sudah sangat sepi karena dayang-dayang sudah banyak pula yang kawin dan kakaknya Sutan Sari Alam juga sudah jarang datang karena dia sudah beristri dan berdagang.

Bapaknya dari tadi hanya mendengar saja pembicaraan Puti Payuang Lauik dengan ibunya sambil menghapus air mata.

Kemudian ayah Puti Payuang Lauik menanyakan ayahnya kepada kedua orang cucunya dan dijawabnya bahwa ayahnya ada di rumah baru, yaitu rumah yang biasa ditempati Sutan Sari Alam. Kemudian dijemput orang di dapur. Tidak lama kemudian datanglah Bujang Piaman sambil menyembah dan minta maaf akan kesalahan yang diperbuat selama ini.

Kedatangan mereka ini dirahasiakan kepada orang kampung. Agar rahasia selama ini tidak terbongkar, dikatakan mereka itu sebagai tamu dari Sasak.

Dalam pertemua mereka yang sangat mengharukan ini, semua sudah saling memaafkan dan tidak akan mengungkit-ungkit masa lalu lagi.

Karena sudah sekian lama berpisah,

Bujang Piaman mengusulkan agar Puti Payuang Lauik dengan kedua anaknya tinggal barang dua minggu di Parik Batu dan dia akan kembali ke Pariaman karena banyak urusan yang harus diselesaikan. Nanti sesudah dua minggu dia akan datang menjemput.

Bujang Piaman juga menyuruh menjemput istri Sutan Sari Alam ke Sasak agar Puti Payuang Lauik ada teman. Dengan demikian, orang tidak akan begitu curiga kepada Puti Payuang Lauik karena dia dikatakan adik dari istri Sutan Sari Alam.

Selama di Parik Batu, Puti Payuang Lauik berusaha menyenangkan hati kedua orang tuanya dan memasak makanan yang enak-enak yang sudah dipelajari selama ini. Istri kakaknya, Sutan Sari Alam, juga belajar memasak padanya dan menceritakan kepada ibunya bahwa Puti Payuang Lauik sudah punya rumah gedung yang besar di Pariaman dan juga menceritakan kegiatan Puti Payuang Lauik.

Sesudah dua minggu di istana Parik Batu datanglah Bujang Piaman akan menjemput anak istrinya. Ia banyak membawa oleh-oleh untuk ibu dan bapak mertuanya.

Dua hari kemudian mereka sekeluarga

kembali ke Pariaman. Mereka dilepas dengan rasa haru yang sangat dalam yang entah kapan lagi akan bertemu dengan anak cucunya. Semoga Tuhan akan mempertemukan mereka kembali pada satu saat.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan percintaan dua orang yang berbeda status sosialnya, yaitu Bujang Piaman sebagi rakyat biasa lagi miskin dan Puti Payuang Lauik, putri raja yang cantik jelita. Banyak rintangan dan halangan yang dihadapi kedua belah pihak, tetapi berkat kemauan yang keras akhirnya mereka berhasil juga kawin dan berbahagia.

Tema cerita ini adalah cinta tidak dapat dihalangi oleh perbedaan status sosial seseorang. Amanat cerita ini adalah hendaklah orang berkemauan keras mencapai cita-cita, janganlah cepat berputus asa.

2.1.3 *Kaba* Cindua Mato

(1) Ringkasan Isi Cerita

Di negeri Pagaruyung, daerah Parik Koto Dalam, Ulak Tanjung Bungo, memerintah seorang raja perempuan, raja besar Bundo Kanduang. Raja ini mempunyai seorang anak

bernama Sutan Rumanduang, bergelar Dang Tuanku.

Dang Tuanku adalah seorang pemuda yang gagah, sakti, dan pintar. Bundo Kanduang senantiasa mengajarinya tentang seluk-beluk pemerintahan di alam Minangkabau. Alam Minangkabau diperintah oleh tiga orang raja, yaitu Raja Adat di Buo, Raja Ibadat di Sumpu Kuduih, dan Raja Alam di Pagaruyung.

Di samping itu, Raja Alam dibantu oleh suatu dewan yang bernama *Basa Ampek Balai*, Dewan Empat Menteri, yaitu Bandaharo di Sungai Tarab, Tuan Kadi (menteri agama) di Padang Gantring, Makhudum, menteri di Samaniak, dan Andomo, menteri pertahanan di Saruaso.

Bandaharo menyelenggarakan keramaian dengan maksud hendak mencarikan jodoh anaknya Puti Lenggo Geni. Bundo Kanduang menyuruh Dang Tuanku dan Cinduo Mato menghadiri gelanggang atau keramaian itu sekaligus melamar Puti Lenggo Geni untuk Cindua Mato.

Bundo Kanduang juga menceritakan kepada Dang Tuanku riwayat kelahiran Dang Tuanku yang ajaib. Bundo Kanduang waktu

itu menghendaki hati buaya dan air kelapa gading. Kedua permintaan itu dapat diperoleh oleh Salamaik Panjang Gombak. Dalam mimpi, Bundo Kanduang didatangi oleh Wali Allah dari Mekah yang memberi tahu bahwa Bundo Kanduang sedang mengandung seorang anak sakti.

Sesampainya di Sungai Tarab, Dang Tuanku menyampaikan maksudnya akan meminang Puti Lenggo Geni untuk Cindua Mato. Lamaran itu diterima oleh Bandaharo.

Di tempat keramaian itu, Cindua Mato mendengar berita bahwa Puti Bungsu, tunangan Dang Tuanku, akan dikawinkan dengan Imbang Jayo karena Dang Tuanku diberitakan sudah dibuang karena mengidap penyakit berat yang tidak mungkin sembuh lagi. Berita itu mengagetkan Cindua Mato dan Dang Tuanku. Mereka segera kembali ke Pagaruyung menyampaikan berita itu kepada Bundo Kanduang dan Basa Ampek Balai. Semua orang menjadi terkejut. Mereka bersidang menentukan sikap apa yang akan dilakukan.

Dang Tuanku memberikan pertimbangan dan saran kepada Bundo Kanduang dan peserta musyawarah kerajaan itu untuk ber-

sabar dan tidak menyerang negeri Sikalawi. Pertimbangan dan saran Dang Tuanku itu disetujui oleh Bundo Kanduang dan Basa Ampek Balai. Selanjutnya, atas saran Dang Tuanku, akhirnya diputuskan bahwa Cindua Mato akan dikirim sebagai utusan untuk menghadiri pesta perkawinan Puti Bungsu dengan Imbang Jayo itu. Dang Tuanku membekali Cindua Mato dengan beberapa ilmu gaib untuk membela diri. Di samping itu, Cindua Mato secara rahasia diberi tugas khusus oleh Dang Tuanku untuk membawa lari Puti Bungsu.

Dang Tuanku menceritakan kepada Cindua Mato riwayat kelahirannya dan kelahiran Cindua Mato serta sebabnya Rajo Mudo, adik Bundo Kanduang, meninggalkan negeri Pagaruyung pergi ke Tanjung Sungai Ngiang karena Rajo Mudo merasa kesal tidak diberi kelapa sakti oleh Bundo Kanduang.

Cindua Mato beserta pengiringnya berangkat ke negeri Sungai Ngiang. Dalam perjalanan Cindua Mato dihadang oleh penyamun di Bukit Tanbun Tulang. Di bukit itu telah banyak orang yang tewas dibunuh penyamun itu. Tulang-tulang orang yang mati di bukit itu bertumpuk-tumpuk. Cindua Mato mohon

pertolongan jarak jauh kepada Bundo Kanduang dan Dang Tuanku. Berkat bantuan Bundo Kanduang dan Dang Tuanku, Cindua Mato yang juga gagah dan sakti dapat mengalahkan penyamun-penyamun itu.

Sesampai Cindua Mato di Sungai Ngiang diberitahukan orang kepada Rajo Mudo bahwa ada orang datang hendak bertemu. Rajo Mudo merasa cemas dan takut kalau-kalau yang datang itu adalah Dang Tuanku. Ternyata yang datang adalah Cindua Mato serta Si Binuang dan Si Gumarang. Cindua Mato menjelaskan maksud kedatangannya kepada Rajo Mudo serta kepada semua yang hadir untuk merestui perkawinan Puti Bungsu dengan Imbang Jayo dan menyerahkan hadiah sebagai tanda ikut bergembira dari Bundo Kanduang. Cindua Mato juga berpura-pura menceritakan bahwa Dang Tuanku sekarang sedang sakit keras yang tidak mungkin sehat lagi. Rajo Mudo sangat menyesal dan bersedih mendengar berita itu.

Cindua Mato secara rahasia berhasil menjelaskan keadaan yang sebenarnya kepada Puti Bungsu bahwa Dang Tuanku sehat wal afiat, tidak pernah sakit seperti yang difitnahkan Imbang Jayo. Dang Tuanku mengha-

rapkan Puti Bungsu ikut Cindua Mato pergi ke Pagaruyung menemui Dang Tuanku. Puti Bungsu menyetujui ajakan Cindua Mato itu.

Dengan segala tipu daya dan kecerdikan, Cindua Mato berhasil membawa Puti Bungsu ke Pagaruyung.

Bundo Kanduang dan Basa Ampek Balai marah atas tindakan Cindua Mato itu karena mereka beranggapan bahwa tindakan itu melampaui batas apa yang ditugaskan kepadanya. Namun, Dang Tuanku dengan tenang membela Cindua Mato karena hal itu sesuai dengan kebijaksanaan yang secara rahasia disampaikannya kepada Cindua Mato. Setelah melalui sidang yang panjang diputuskan bahwa Cindua Mato tidak bersalah. Untuk menghindari serangan dari Imbang Jayo, Cindua Mato disuruh menyingkir ke Indro Puro.

Imbang Jayo datang ke Pagaruyung menuntut malu karena ia merasa tunangannya Puti Bungsu dibawa lari oleh Cindua Mato. Raja Tiang Bungkuak, ayah Imbang Jayo, marah sekali atas peristiwa itu dan menyuruh Imbang Jayo mengalahkan Raja Pagaruyung.

Sementara itu, di Pagaruyung diselenggarakan pernikahan Dang Tuanku dengan Puti

Bungsu dan Cindua Mato dengan Puti Lenggo Geni.

Kedatangan Imbang Jayo di Pagaruyung dihadapi oleh Basa Ampek Balai dan Rajo Dua Selo dalam suatu pengadilan. Dalam pengadilan itu diputuskan bahwa yang bersalah justru Imbang Jayo bukan Cindua Mato karena Imbang Jayo merebut tunangan Dang Tuanku. Imbang Jayo marah atas keputusan itu dan ia mengamuk, Imbang Jayo berhasil dibunuh oleh Rajo Dua Selo.

Tiang Bungkuak, ayah Imbang Jayo, datang menuntut balas kematian anaknya. Ia sangat marah dan bermaksud hendak menghukum Minangkabau dan membakar istana Pagaruyung.

Untuk menghadapi kedatangan Tiang Bungkuak yang sakti itu, Bundo Kanduang menyuruh Cindua Mato. Dang Tuanku memberi tahu strategi untuk mengalahkan Tiang Bungkuak itu. Sebelum kedatangan Tiang Bungkuak, terdengar suara dari langit yang mengatakan bahwa tidak lama lagi akan datang kapal menjemput Bundo Kanduang, Dang Tuanku, dan Puti Bungsu yang akan membawanya naik ke langit. Tak lama antaranya, datanglah kapal itu dan berangkatlah

mereka ke langit untuk selama-lamanya.

Cindua Mato bertarung dengan Tiang Bungkuak. Setelah bertarung beberapa lama, Cindua Mato pura-pura menyerah dan mau menjadi budak Tiang Bungkuak. Cindua Mato berusaha mengetahui rahasia kesaktian Tiang Bungkuak itu. Setelah Cindua Mato mengetahui rahasia bagaimana cara mengalahkan Tiang Bungkuak itu, Cindua Mato segera membunuhnya.

Cindua Mato menjadi raja di Sungai Ngiang dan Sakalawi. Ia kawin lagi dengan Puti Linduang Bulan dan berputra Sutan Amrullah. Setelah anaknya dewasa, Cindua Mato menyerahkan kekuasaannya kepada anaknya dan ia kembali ke Pagaruyung dan memerintah alam Minangkabau menggantikan Bundo Kanduang dan Dang Tuanku.

(2) **Tema dan Amanat**

Kaba ini mengisahkan kebesaran dan keagungan Kerajaan Pagaruyung, Minangkabau. Ratu dan Raja Minangkabau itu, yaitu Bundo Kanduang dan Dang Tuanku juga adalah ratu dan raja yang besar dan sakti. Tema cerita ini adalah kerajaan yang besar dan agung tidak mungkin dikalahkan dengan

kebohongan dan tipu daya. Raja yang zalim akan celaka, kejahatan akan dibalas dengan kejahatan, tipu daya dibalas dengan tipu daya. Amanat cerita ini adalah jangan suka menodai, membohongi, dan menipu raja yang baik. Hormatilah janji yang sudah dibuat.

2.1.4 *Kaba* Curito Kukuak Kekek

(1) Ringkasan Isi Cerita

Rajo Angek Garang menjadi raja di negeri Tanah Tinggi. Istrinya bernama Siti Badaria. Mereka berdua mempunyai anak tujuh orang putri. Yang paling cantik yang bungsu, bernama Puti Bungsu. Rajo Angek Garang adalah raja yang zalim, suka menindas rakyat sehingga rakyat benci kepadanya. Negeri tidak aman, rakyat banyak yang miskin dan melarat.

Datuak Bandaro Sati kawin dengan Puti Sari Baganti, adik Rajo Angek Garang, berputra seorang bernama Marah Lauik. Datuak Bandaro Sati disegani oleh masyarakat karena ia suka membela rakyat yang melarat. Marah Lauik juga demikian, ia benci kepada mamaknya Rajo Angek Garang. Marah Lauik pergi meninggalkan kampung, lalu bertapa dan mengembara di hutan. Ia bisa mengubah

dirinya menjadi kukuak kekek, (sejenis orang hutan).

Rakyat senantiasa berusaha membunuh raja. Dengan bantuan ahli nujum yang mengatakan ketujuh putri raja itu celaka, Rajo Angek Garang mengusir semua putrinya itu masuk rimba. Di tengah hutan Putri Bungsu dipelihara oleh Siti Ramalah. Di rumah Siti Ramalah inilah Puti Bungsu bertemu dengan Marah Lauik yang menyamar jadi orang minta-minta dan kukuak kekek itu.

Setelah ketujuh putri raja itu pergi, istana Rajo Angek Garang dibakar orang. Rajo Angek Garang tewas dalam kebakaran itu. Semua putri raja kembali ke negeri Tanah Tinggi. Orang berusaha mencari pengganti raja yang pantas. Marah Lauik dicalonkan jadi raja, tetapi ditolak karena ia juga harus mengawini putri raja yang paling tua. Marah Lauik jatuh cinta kepada putri raja yang paling kecil, yaitu Puti Bungsu. Puti Bungsu bertekad akan kawin dengan kukuak kekek itu. Puti Bungsu pernah hanyut di sungai tatkala mencuri mundam. Puti Bungsu diselamatkan oleh kukuak kekek.

Pada suatu kala diadakan sayembara, gelanggang keramaian, untuk mencarikan jodoh

putri raja yang bertujuh orang itu. Kukuak kekek yang menyamar menjadi orang yang bernama Nakhoda Pulau ditolak lamarannya oleh Puti Bungsu. Nakhoda Lauik membuka rahasia bahwa ia adalah kukuak kekek itu, dan ia tidak lain adalah Marah Lauik.

Marah Lauik disetujui semua orang menjadi raja dan kawin dengan Puti Bungsu. Putri raja yang lainnya juga sudah dapat jodohnya masing-masing.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan percintaan Putri Bungsu, putri bungsu dari tujuh putri Rajo Angek Garang, dengan Marah Lauik, yang mengubah dirinya menjadi kukuak kekek (sejenis orang hutan), kemenakan Rajo Angek Garang. Rajo Angek Garang adalah raja yang zalim. Percintaan mereka terhadang oleh kezaliman raja itu. Berkat ketabahan dan usaha keras Kukuak Kekek, ia berhasil mengawini Putri Bungsu.

Tema cerita ini adalah orang yang baik dan mau berusaha keras akan berhasil mencapai cita-citanya. Raja yang berlaku zalim akan celaka. Amanat cerita ini adalah raja hendaklah berlaku adil dan menaruh kasih

sayang terhadap rakyatnya, janganlah berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat.

2.1.5 *Kaba* Curito Sutan Manangkerang dengan Puti Andan Dewi

(1) Ringkasan Isi Cerita

Sutan Manangkerang adalah raja di negeri Tanjuang Bingkuang, Ulak Tanjuang Medan, ranah Minangkabau, Pulau Ameh. Dia mempunyai seorang adik bernama Puti Andam Dewi. Sutan Manangkerang terkenal sebagai raja yang adil dan baik budi. Puti Andam Dewi adalah seorang gadis yang cantik jelita dan juga baik budi.

Mengingat Puti Andam Dewi sudah pantas bersuami, Sutan Manangkerang mengadakan "gelanggang" keramaian untuk mencari jodoh Puti Andam Dewi. Rencana itu dibantu sepenuhnya oleh pembesar negeri: penghulu, ninik mamak, dan cendekiawan. Semua raja diundang menghadiri "gelanggang" itu.

Setelah lima bulan lamanya berlangsung "gelanggang" itu belum dapat juga jodoh Puti Andam Dewi. Atas kesepakatan bersama, diputuskan hendak mengadakan "berambung bunga", yaitu bunga dilemparkan ke atas dan bila jatuh pada seseorang maka orang itulah

diambil sebagai jodoh Puti Andam Dewi. Andam Dewi menangis mendengar rencana itu, tetapi karena terpaksa diterimanya juga, menyerah saja lagi pada nasib, bila nasib baik dapat jodoh yang baik, demikian pula sebaliknya.

Sutan Bagindo di negeri Tanjuang Bingkuang bermaksud pergi ke gelanggang Puti Andan Dewi itu. Ia sudah bertunangan dengan Puti Limau Kapeh. Puti Limau Kapeh melarang Sutan Bagindo pergi ke sana tetapi tidak dipedulikannya karena malu seorang pemuda tidak tampil di gelanggang.

Puti Intan Masak membawa Nuri Bayan yang akan melepaskan bunga dari atas gelanggang. Bunga itu ternyata jatuh pada bahu Sutan Bagindo. Maka ditunjuklah Sutan Bagindo sebagai jodoh Puti Andam Dewi. Puti Limau Kapeh menjadi iri hati mendengar tunangannya Sutan Bagindo kejatuhan bunga di gelanggang Puti Andam Dewi. Ia berusaha membunuh Puti Andam Dewi. Puti Andam Dewi juga merasa curiga karena ia merebut tunangan Puti Limau Kapeh yang terkenal busuk hati, jahat, dan kasar budi.

Pada suatu hari Puti Andam Dewi pergi mandi dengan si Kambang Manih ke Lubuak

Mato Kuciang. Puti Limau Kapeh yang berniat hendak membunuh Puti Andam Dewi menyuruh si Kambang Aruih mengintip ke mana Puti Andam Dewi pergi. Atas keterangan si Kambang Aruih tahulah Puti Limau Kapeh bahwa Puti Andam Dewi berada di Lubuak Mato Kuciang. Puti Limau Kapeh segera pergi ke sana. Niatnya hendak membunuh Puti Andam Dewi tidak jadi dilaksanakannya karena ada orang lain. Puti Limau Kapeh hanya melemparkan kotak perhiasan Puti Andam Dewi ke sungai dekat pemandian itu.

Puti Andam Dewi kaget karena tempat perhiasannya hilang. Kambang Manih dan Kambang Bungo disuruhnya mencari tempat perhiasan itu ke mana-mana, tetapi tidak bertemu. Puti Andam Dewi sendiri pergi mencarinya menelusuri tepi sungai. Puti Andam Dewi terjatuh di sungai itu. Ia diselamatkan oleh ikan besar dan diantarkan ke tepi pantai.

Kambang Manih dan Kambang Bungo kembali ke Lubuak Mato Kuciang menemui Puti Andam Dewi. Rupanya Puti Andam Dewi sudah tidak ada. Mereka terus pulang mencari Puti Andam Dewi. Ternyata Puti Andam Dewi juga tidak ada. Hal itu di-

laporkan mereka kepada Sutan Manangkerang. Sutan Manangkerang terkejut dan menyuruh orang memukul beduk di mana-mana dan semua orang disuruh mencari Puti Andam Dewi. Semua usaha itu tidak berhasil. Akhirnya, Sutan Manangkerang pergi sendiri mencari Puti Andam Dewi dan bertekad tidak akan pulang sebelum bertemu dengan Puti Andam Dewi. Sebelum berangkat Sutan Manangkerang membuat surat yang isinya memberitahukan keberangkatannya dan memberi nasihat kepada orang banyak agar baik-baik memelihara negeri.

Puti Ameh Manah, istri Sutan Manangkerang, merasa cemas karena Sutan Manangkerang sudah lama tidak pulang. Puti Ameh Manah menyuruh orang memukul tabuh larangan dan menyuruh semua orang mencari Sutan Manangkerang. Sutan Manangkerang tidak berhasil mereka cari. Sutan Lembang Alam bergelar Pituan Rajo Mudo raja negeri Batang Mua, Indopuro, pergi berburu kijang dan rusa bersama-sama dengan rakyatnya. Mereka menemukan Puti Andam Dewi di tepi pantai. Pituan Rajo Mudo merasa tertarik melihat Puti Andam Dewi dan melamarnya jadi istrinya. Puti Andam Dewi dibawa Pituan

Rajo Mudo ke negerinya dan sampai di Batang Mua diadakan selamatan. Semua orang datang merayakan kedatangan Puti Andam Dewi itu.

Sutan Manangkerang diajak orang ikut menghadiri selamatan Puti Andam Dewi itu di gelanggang. Sutan Manangkerang bermain catur di gelanggang itu dan ia menang terus sehingga banyak uangnya. Datuak Bandaro datang ke gelanggang memanggil Sutan Manangkerang karena raja ingin bertemu dengan Sutan Manangkerang yang pandai main catur itu. Raja mengajak Sutan Manangkerang bermain catur. Keduanya sama-sama pandai, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang.

Puti Ameh Manah menyuruh Nuri mencari Sutan Manangkerang dan Puti Andam Dewi. Mula-mula Nuri melihat Puti Andam Dewi di istana Pituan Rajo Mudo. Nuri gembira bertemu dengan Puti Andam Dewi. Nuri terus mencari Sutan Manangkerang. Tidak jauh dari tempat Puti Andam Dewi, Nuri melihat Sutan Manangkerang sedang main catur dengan raja. Dikatakan oleh Nuri kepada Pituan Rajo Mudo bahwa Sutan Manangkerang yang main catur itu adalah

juga raja di negeri Tanjuang Bingkuang.

Datuak Bandaharo menyuruh Bujang Johari membawa Puti Andam Dewi menemui Pituan Rajo Mudo yang sedang main catur dengan Sutan Manangkerang di istana. Ketika Puti Andam Dewi datang, Sutan Manangkerang tercengang melihat. Mereka gembira sekali bertemu. Puti Andam Dewi minta maaf atas kesalahan dan kelalaiannya sehingga hilang dibawa arus sungai. Diceritakan oleh Nuri bahwa peristiwa itu terjadi atas perbuatan Puti Limau Kapeh. Nuri menyaksikan perbuatan Puti Limau Kapeh yang melemparkan tempat perhiasan Puti Andam Dewi ke sungai.

Sutan Manangkerang mengirim surat kepada rakyatnya mengatakan bahwa ia dan Puti Andam Dewi sudah bertemu dengan selamat. Sutan Manangkerang menikahkan Puti Andam Dewi dengan Pituan Rajo Mudo. Puti Limau Kapeh diadili dan dihukum buang dari negeri karena ia biang keladi hilangnya Puti Andam Dewi. Puti Limau Kapeh menjadi siamang di dalam hutan.

Pesta perkawinan Puti Andam Dewi dengan Pituan Rajo Mudo diadakan selama tiga bulan. Setelah pesta itu mereka pergi ke

Ulak Tanjuang Medan, negeri Tanjuang Bingkuang. Mereka disambut oleh rakyat dengan gembira. Mereka gembira karena raja mereka sudah kembali dan sudah berkumpul semua.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa tragis yang dialami oleh Puti Andam Dewi, tersesat ke tengah hutan dan tidak bisa pulang lagi akibat perbuatan jahat Puti Limau Kapeh yang iri atas keberuntungan Puti Andam Dewi hendak menikah dengan Sutan Bagindo, tunangan Puti Limau Kapeh itu. Akhirnya Puti Andam Dewi gagal kawin dengan Sutan Bagindo itu dan berhasil kawin dengan Pituan Rajo Mudo, orang yang menyelamatkannya di tengah hutan itu dan hidup bahagia.

Tema cerita ini adalah orang baik dan sabar akan hidup bahagia, sedangkan orang yang jahat, iri, dan dengki akan celaka. Amanat cerita ini adalah janganlah iri dan dengki atas keberuntungan orang lain dan hendaklah tabah dan sabar menghadapi cobaan.

2.1.6 *Kaba* Curito Intan Pangiriang dan Buyuang Pakua

(1) Ringkasan Isi Cerita

Di negeri Ulak Karang, Puti Rambun Ameh dengan suaminya Tuanku Rajo Intan berputra tiga orang, yaitu Intan Pangiriang, Buyuang Pakua, dan Puti Ranik Jintan. Rajo Intan memanggil ahli nujum untuk menafsirkan mimpinya. Ahli nujum khianat dan mengatakan bahwa anak raja itu ketiganya celaka. Atas anjuran ahli nujum, Raja membuang ketiga anaknya itu ke dalam hutan.

Gajah Putih menemukan Intan Pangiriang dan mengangkatnya menjadi raja di negeri Taluak Haru dan memberinya gelar Sultan Rajo Basa.

Buyuang Pakua, adik Intan Pangiriang, dituduh orang peladang mencuri buah-buahan. Buyuang Pakua ditangkap dan diadili. Buyuang Pakua membela diri atas tuduhan mencuri itu di hadapan raja Sultan Rajo Basa. Raja mengetahui bahwa pencuri itu adiknya yang bernama Buyuang Pakua. Buyuang Pakua hanya difitnah mencuri oleh peladang itu. Peladang itu akhirnya dihukum mati dan Buyuang Pakua diangkat jadi Rajo Mudo.

Di negeri Taluak Lelo Jati Sultan Rajo

Mudo berputra seorang, yaitu Puti Nalo Nali. Puti Nalo Nali ini akhirnya dikawinkan dengan Buyuang Pakua yang bergelar Rajo Mudo itu.

Orang tua Intan Pangiriang, Puti Rambun Ameh dan Tuanku Rajo Intan, mendengar berita bahwa anaknya sudah menjadi raja di negeri Taluak Haru. Mereka segera datang ke negeri Taluak Haru itu. Sekarang mereka sudah bahagia karena sudah berkumpul kembali bersama dan hidup bahagia.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa tragis yang dialami oleh Intan Pangiriang dan Buyuang Pakua akibat tindakan jahat orang yang iri dan dengki terhadap raja. Tema cerita ini adalah orang yang baik akan dapat perlindungan dari yang Mahakuasa. Amanat cerita ini adalah jangan iri atas keberuntungan orang lain, raja hendaklah arif dan waspada terhadap pembantunya.

2.1.7 *Kaba* Gadih Basanai

(1) Ringkasan Isi Cerita

Gadih Basanai ditakdirkan menjadi seorang remaja yatim piatu. Semenjak orang

tuanya meninggal, ia hidup sebatang kara mendiami sebuah rumah besar peninggalan kedua orang tuanya. Kepergian kedua orang tuanya itu menyebabkan kehidupan gadis ini benar-benar sengsara. Hidupnya menjadi tak menentu. Siang rintang bermenung, malam gila menangis dan meratap. Ke mana akan mengadu, itulah yang senantiasa menjadi buah ratap sang gadis.

Akan halnya berita nasib Gadih Basanai akhirnya sampai juga kepada mamaknya yang tinggal di negeri lain. Sutan Sabirullah--demikian nama mamaknya itu--merasa terpanggil untuk menjemput kemenakannya, guna diasuh bersama anaknya sendiri, Sutan Ali Amat. Ia berangkat setelah berunding seperlunya dengan istrinya.

Sungguh berat rasa hati Gadih Basanai meninggalkan rumah. Lebih-lebih mengingat akan berpisah dengan tepian tempat mandi, dengan teman sepermainan, teristimewa dengan Sutan Yang Berenam, tetapi desakan mamaknya sangat keras. Tak ada alasan baginya untuk bertahan hidup sendirian. Besoknya berangkatlah ia bersama mamaknya ke Koto Ketinggian, negeri tempat mamaknya itu tinggal.

Dari sini bermulalah kisah antara kedua anak manusia itu, yakni Gadih Basanai dan Sutan Ali Amat. Kedua orang tua Ali Amat cepat memakluminya. Dengan alasan usia sudah tua, mereka ingin lekas-lekas mempertemukan kedua remaja ini di tangga pelaminan.

Gadih Basanai setuju begitu keinginan orang tua ini disampaikan kepadanya, tetapi tidak demikian Sutan Ali Amat. Pikirannya penuh sikap keragu-raguan. "Bagaimana hubungan Gadih Basanai dengan Sutan Yang Berenam? Adakah hubungan itu lenyap setelah mereka kawin kelak?" Tetapi yang lebih membuncah kepalanya lagi, "Adakah ikatan ini dijalin oleh cinta? Akan diam sajakah Sutan Yang Berenam nanti bila mereka jadi kawin?"

Sutan Ali Amat kemudian menerima juga kehendak orang tuanya itu. Maklum hati sudah kena, ditambah rasa segan kepada orang tua. Tetapi, dengan sikap yang tidak memaksa, ia meminta janji tujuh hari. Setelah itu, Pergi ia bertapa ke Gunung Ledang selama tujuh hari itu dan hasilnya adalah sebuah cermin, bedak, minyak rambut, dan sisir yang sudah digunai-gunai. Namun,

benda-benda ini tidak menjadikan tekadnya bulat untuk segera mengawini Gadih Basanai. Malahan ia minta tambah janji tiga bulan lagi. Katanya ia akan pergi ke Pulau Pagai selama tiga bulan itu sebab sudah terniat sejak kecil.

Sutan Ali Amat berangkat ke Pagai ditemani ayahnya. Sebelum berangkat ia sempat menggantungkan hasil pertarakannya tadi pada "bubungan" rumah, dan berpesan kepada ibunya supaya Gadih Basanai jangan sampai mengusik-usik benda berbahaya itu.

Takdir rupanya sudah mengatur segalagalanya. Kala mintuo (istri mamak)-nya tak di rumah, benda guna-guna tadi digunakan sang gadis tentu karena hasratkan diri lebih cantik. Akibatnya, sungguh-sungguh amat fatal. Tibatiba saja sekujur tubuhnya terasa sakit. Kepala mendenyut rasa mau mencabut rambutnya yang panjang itu. Karena tak tahan menanggung sakit, ia berguling-guling sepenuh rumah.

Ibu Sutan Ali Amat menerima firasat tentang ini. Ia cepat pulang dan mendapati Gadih Basanai sedang pingsan. Segala upaya orang tua ini tidak berhasil menyelamatkan nyawa Gadih Basanai. Gadis ini meninggal akibat rindu yang tidak tertanggungkan. Ia

ditanamkan di Gunung Ledang atas bantuan Sutan Yang Berenam, sesuai dengan pesannya sebelum ia wafat.

Semenjak sampai di Pegai, hati Ali Amat tak pernah tenteram. Segala rasa yang tidak sedap bercampur baur menggodanya, termasuk sebuah mimpi tentang terbangnya burung piaraannya dan terbakarnya *rangkiang* padi di halaman rumah. Ali Amat lalu mengajak ayahnya untuk pulang saja segera, dan orang tua itu setuju.

Kabar tentang matinya Gadih Basanai sampai ke telinga Ali Amat kala ia singgah minum di sebuah lepau tak jauh dari rumah ibunya. Ternyata kabar itu benar. Ia tidak menyesali ibunya, dan juga tidak menyesali siapa-siapa. Malam itu juga ia pergi ke Gunung Ledang. Mujurlah ia kemudian berhasil mendapatkan air hubungan nyawa setelah melalui serangkaian perjuangan hidup yang tak kurang getirnya. Dan dengan air itu, Gadih Basanai insya Allah hidup kembali.

Mereka berdua sepakat melanjutkan pengembaraan, mendaki gunung, mendaki dan mendaki terus, dengan semangat muda yang mereka miliki. Hujan lebat kemudian datang disertai kilat dan petir. Banjir pun tiba me-

nyapu segala-galanya. Dan waktu itulah mereka bedua terbawa arus. Namun, tetap berpegangan tangan, akhirnya terdampar ke Pulau Kasiak.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa tragis yang dialami oleh gadis Basanai dalam percintaannya dengan Sutan Ali Amat. Gadih Basanai mendapat musibah karena ia menggunakan obat terlarang yang berbahaya yang ditaruh oleh Sutan Ali Amat. Gadih Basanai tidak tahu resiko obat itu. Akibatnya ia meninggal dunia. Berkat cinta dan kesetiaan obat yang diperoleh Sutan Ali Amat dapat menghidupkan kembali Gadih Basanai dan mereka dapat melangsungkan perkawinan.

Tema cerita ini adalah orang yang berkemauan keras akan berhasil mencapai cita-citanya. Amanat cerita ini adalah orang hendaklah mau berusaha keras dan hendaklah waspada terhadap benda yang belum diketahui gunanya.

2.1.8 *Kaba* Kambang Luari

(1) Ringkasan Isi Cerita

1) Kambang Luari Membunuh Puti Bungsu

Tuanku Rajo Mudo menjadi raja di negeri Duo Baleh Koto. Istrinya bernama Mande Rubiah, dengan nama lain Puti Rando Kayo.

Beliau mempunyai tiga orang anak, yang tua laki-laki bernama *Kambang Luari* dan dua adiknya perempuan bernama Puti Bungsu dan Cindai Taberai.

Tuanku Rajo Mudo bermaksud menikahkan Puti Bungsu karena Puti Bungsu sudah menginjak dewasa. Untuk itu, diadakanlah "gelanggang" keramaian untuk mencarikan jodo Puti Bungsu. Setelah beberapa hari "gelanggang" itu diadakan, jodoh Puti Bungsu belum dapat juga. Dalam pada itu Tuanku Rajo Mudo jatuh sakit. Sehari demi sehari penyakitnya bertambah parah juga, dan akhirnya tak lama sakit, Tuanku Rajo Mudo meninggal dunia. Hal yang sama rupanya dialami pula oleh Mande Rubiah, jatuh sakit karena sedih ditinggalkan suami sampai akhirnya ia meninggal dunia pula (hlm. 1--9).

Nangkodoh Baha di negeri Tanjuang Subaliak dikenal sebagai orang yang berperangai tidak baik. Ia mempunyai seorang adik perempuan yang bernama Puti Santan Batapih. Ia datang ke negeri Duo Baleh Koto untuk melamar Puti Bungsu. Puti Bungsu yang sudah tahu perangai buruk Nangkodoh Baha itu menolak lamaran Nangkodoh Baha, dan menghina Nangkodoh Baha. Nangkodoh Baha

merasa tersinggung dan dengan perasaan marah pulang kembali ke negerinya. Ia bermaksud membalas dendam (hlm. 9--15).

Nangkodoh Baha juga mengadakan "gelanggang" keramaian untuk mencari jodoh adiknya, Puti Santan Batapih. Semua raja-raja diundang untuk datang meramaikan "gelanggang" itu dan berlomba bermacam-macam permainan, menyabung ayam, berjudi, dan sebagainya. Kambang Luari diundang secara khusus oleh Nangkodoh Baha. Puti Bungsu melarang kakaknya Kambang Luari datang ke "gelanggang" yang diadakan oleh Nangkodoh Baha itu. Larangan itu tiada diindahkannya karena malu seorang putra raja tidak tampil di "gelanggang" keramaian.

Kambang Luari datang walaupun dilarang oleh adiknya. Sampai di "gelanggang" itu Kambang Luari dijamu secara istimewa oleh Nangkodoh Baha dan Puti Santan Batapih. Kambang Luari diberi makanan yang enak-enak yang sudah bercampur dengan jampi-jampian. Setelah makan ramuan obat-obatan itu Kambang Luari berubah pikirannya. Ia mulai tergila-gila kepada Puti Santan Batapih. Ia berubah menjadi orang dungu.

Nangkodoh Baha mulai memperdayakan

Kambang Luari. Kambang Luari disuruhnya memaksa Puti Bungsu mau kawin dengan Nangkodoh Baha. Bila Puti Bungsu masih menolak, Puti Bungsu disuruh bunuh oleh Nangkodoh Baha. Kambang Luari mau saja mengikuti perintah Nangkodoh Baha itu dengan harapan Kambang Luari akan dikawinkan pula dengan Puti Santan Batapih. Nangkodoh Baha memberikan sebilah pisau dan kain putih kepada Kambang Luari sebelum menemui Puti Bungsu (hlm. 15--24).

Puti Bungsu tetap tidak mau kawin dengan Nangkodoh Baha meskipun dipaksa oleh Kambang Luari. Kambang Luari tidak bisa lagi menahan marahnya dan mengatakan akan membunuh Puti Bungsu daripada ia malu kepada Nangkodoh Baha dan sesuai pula dengan perintah Nangkodoh Baha. Dengan berbagai cara Puti Bungsu membujuk kakaknya Kambang Luari supaya tidak mengikuti perintah Nangkodoh Baha yang jahat itu. Hal itu tidak bisa juga terkabul. Akhirnya, Puti Bungsu menyerah dan memilih dibunuh daripada memilih kawin dengan Nangkodoh Baha (hlm. 24--30).

Setelah Puti Bungsu dibunuh oleh Kambang Luari di hutan, Kambang Luari segera mela-

porkan hal itu kepada Nangkodoh Baha dengan harapan ia dapat segera dikawinkan dengan Puti Santan Batapih. Permintaan Kambang Luari untuk dikawinkan dengan Puti Santan Batapih ditunda-tunda oleh Nangkodoh Baha dengan berbagai alasan. Sementara itu Kambang Luari dijadikan budak sebagai pengembala kuda. Kambang Luari mengikuti saja perintah Nangkodoh Baha itu (hlm. 30--32).

2) Puti Bungsu Dikawinkan dengan Sutan Rajo Ali

Sutan Rajo Ali menjadi raja di negeri Pakapuran. Sutan Rajo dan adiknya Sutan Rajo Bujang pergi berburu ke Gunung Timbulun. Setelah lama berburu di hutan belum juga mendapat binatang perburuan. Sutan Rajo Ali terpisah dari adiknya Sutan Rajo Bujang. Dengan tidak sengaja Sutan Rajo Ali melihat tubuh seorang wanita yang berlumuran darah. Tubuh itu adalah tubuhnya Puti Bungsu yang dibunuh oleh Kambang Luari. Setelah diperiksa oleh Sutan Rajo Ali, ternyata Puti Bungsu itu masih hidup. Puti Bungsu dirawatnya dan diobatinya sampai sembuh. Setelah sembuh, Sutan Rajo Ali membawa Puti Bungsu pulang ke istananya.

Rakyat dan keluarga Sutan Rajo Ali heran terpesona melihat raja pulang berburu membawa seorang wanita cantik. Semua pihak setuju Sutan Rajo Ali dinikahkan dengan Puti Bungsu. Mereka hidup bahagia di istana (hlm. 32--36).

3) **Adik Puti Bungsu, Puti Cindai Taberai, Kehilangan Pakaian**

Puti Bungsu hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Bujang Duano.

Pada suatu hari Puti Bungsu membeli pakaian dari pedagang yang menjajakan barang dagangannya. Ternyata salah satu kain yang dijual oleh pedagang itu adalah kain milik Puti Bungsu di rumah orang tuanya. Hal itu diberitahukan Puti Bungsu kepada suaminya Sutan Rajo Ali. Sutan Rajo Ali menyuruh hulubalang mengusut siapa pencuri kain itu. Setelah diteliti, barulah ketahuan bahwa kain itu dibeli pedagang dari Sutan Karunia. Sutan Karunia membeli kain itu dari Pandeka Manan. Pandeka Manan pencuri kain itu (hlm. 36--41).

Ketika hulubalang raja bertemu Pandeka Manan dan menanyakan hal kain itu terjadi percekcokan yang berakhir dengan perkelahian

antara hulubalang empat orang dengan Pandeka Manan dan kawan-kawannya. Pandeka Manan kalah dan menyerah untuk ditangkap dan diadili. Pandeka Manan mengaku telah mencuri kain itu di rumah Cindai Taberai di negeri Duo Baleh Koto. Puti Bungsu menangis mendengar pengakuan Pandeka Manan itu karena ia teringat pada adiknya yang bernama Cindai Taberai. Atas pertanyaan suaminya Puti Bungsu memberi tahu bahwa Cindai Taberai itu adalah adik Puti Bungsu. Kain itu diambil dari rumah bapaknya di negeri Duo Baleh Koto. Pandeka Manan dihukum potong tangan, demikian púla ketiga temannya (hlm. 41--46).

4) **Puti Bungsu dan Sutan Rajo Ali Pulang ke Negeri Duo Baleh Koto**

Setelah Sutan Rajo Ali mengetahui negeri tempat Puti Bungsu dan adik Puti Bungsu yang ternyata masih hidup, Sutan Rajo Ali bermaksud pergi ke sana, ke negeri Duo Baleh Koto itu. Hulubalang diperintahkan Sutan Rajo Ali mempersiapkan perbekalan untuk berangkat. Sutan Rajo Ali, Puti Bungsu, anaknya Bujang Duano, serta hulubalang berangkat ke negeri Dua Baleh Koto. Sutan Rajo Bujang menggantikan Sutan Rajo Ali menjadi raja.

Sutan Rajo Ali serta rombongannya disambut secara besar-besaran oleh penghulu dan rakyat negeri Dua Baleh Koto. Di istana, Puti Bungsu bertemu dengan adiknya Cindai Taberai dan Kambang Manih. Terjadilah pertemuan yang mengharukan karena sudah lama tidak bertemu dan orang menyangka Puti Bungsu sudah meninggal dunia. Sekarang mereka berkumpul kembali. Sutan Rajo Ali disambut dengan pesta besar (hlm. 46--52).

5) **Kambang Luari Sehat Kembali dan Menyesali Kesalahannya Ditipu Nangkodoh Baha**

Sutan Rajo Ali dan Puti Bungsu mengadakan "gelanggang" keramaian mencarikan jodoh Cindai Taberai. Mendengar adanya "gelanggang" keramaian itu, Nangkodoh Baha dan Kambang Luari datang menghadiri dan ikut serta meramaikan "gelanggang" itu. Puti Bungsu menceritakan kepada anaknya Bujang Duano bahwa mamak Bujang Duano yang bernama Kambang Luari datang ke "gelanggang" bersama Nangkodoh Baha. Bujang Duano disuruh membalas kejahatan Nangkodoh Baha itu di "gelanggang" adu ayam. Bujang Duano bersiap-siap untuk itu.

Bujang Duano menemui Nangkodoh Baha di gelanggang adu ayam. Nangkodoh Baha diajak bertaruh mengadu ayam. Dalam adu ayam itu, Bujang Duano menang, tetapi Nangkodoh Baha tidak mau membayar taruhan itu. Terjadilah pertengkaran yang berakhir dengan perkelahian. Nangkodoh Baha mati dalam perkelahian itu (hlm. 52--57).

Kambang Luari dibawa oleh Bujang Duano ke istana dan diberi obat supaya sehat kembali. Setelah sehat diceritakannya asal-usulnya sejak kecil sampai membunuh Puti Bungsu itu. Ia menyesal kena tipu Nangkodoh Baha dan minta maaf kepada Puti Bungsu serta minta ampun kepada Tuhan.

Akhirnya, Sutan Rajo Bujang datang menghadiri "gelanggang" itu. Puti Cindai Taberai datang menjemput Sutan Rajo Bujang. Mereka saling jatuh cinta. Kambang Luari menikahkan dan merayakan pernikahan Puti Cindai Taberai dengan Sutan Rajo Bujang secara besar-besaran. Mereka hidup dengan bahagia semua (hlm. 57--66).

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan perbuatan orang yang zalim, berlaku sewenang-wenang terha-

dap orang lain. Tema cerita ini adalah orang yang zalim akan celaka. Amanat cerita ini adalah janganlah berbuat zalim terhadap orang lain.

2.1.9 *Kaba* Magek Manandin

(1) Ringkasan Isi Cerita

1) Perkawinan Puti Linduang Bulan

Raja Kuaso menjadi raja di negeri Sanding Baka. Ia mempunyai seorang adik perempuan bernama Puti Linduang Bulan. Raja Kuaso mengadakan gelanggang untuk mencarikan jodoh Puti Linduang Bulan karena Puti Linduang Bulan sudah pantas bersuami. Dalam gelanggang itu Puti Linduang Bulan dapat jodoh Datuak Bandaro. Puti Linduang Bulan dinikahkan dengan Datuak Bandaro.

Tidak lama antaranya Puti Linduang Bulan hamil. Ia mengidam minta ikan bersirap emas. Puti Linduang Bulan melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Magek Manandin. Rajo Kuaso mempunyai istri bernama Puti Adam Dewi. Pada waktu Magek Manandin lahir, Puti Andam Dewi juga melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Puti Subang Bagelang. Magek Manandin dipertunangkan dengan Puti Subang

Bagelang itu sejak bayi itu.

Beberapa tahun antaranya, Puti Linduang Bulan melahirkan lagi seorang anak perempuan. Anak itu diberi nama Puti Bungsu.

Sejak kecil Magek Manandin hanya pandai bermain saja, berjudi, menyabung ayam. Ia tidak disuruh mengaji oleh orang tuanya karena terlalu dimanjakan.

2) **Gelanggang Puti Nilan Cayo**

Rajo Duo Baleh di Singkarak dikenal oleh masyarakat sebagai raja yang serakah, tidak adil, dan suka menganiaya orang. Ia mempunyai seorang adik perempuan bernama Puti Nilam Cayo. Rajo Dua Baleh mengadakan gelanggang mencarikan jodoh adiknya Puti Nilam Cayo. Magek Manandin diundangnya secara khusus menghadiri gelanggang Puti Nilam Cayo itu karena sudah tujuh bulan diadakan gelanggang itu belum dapat juga jodoh Puti Nilam Cayo.

Rajo Duo Baleh gemar sekali berjudi dan menyabung ayam. Dalam berjudi itu ia tidak mau membayar kalau kalah dan kalau ia menang pasti mengambil semua taruhan. Demikian jahatnya Rajo Duo Baleh itu.

Ketika Magek Manandin minta izin kepada

bapaknya, Magek Manandin dinasihatinya supaya jangan lama di gelanggang itu. Bila uang habis berhenti saja main judi, jangan sampai menjual pakaian, berhutang atau menggadaikan sesuatu untuk berjudi. Magek Manandin disuruh oleh bapaknya minta izin kepada tunangannya Puti Subang Bagelang. Magek Manandin dijamunya makan minum oleh Puti Subang Bagelang. Puti Subang Bagelang ingin ikut bersama Magek Manandin karena khawatir Magek Manandin ditipu oleh Rajo Duo Baleh. Magek Manandin melarang Puti Subang Bagelang ikut. Puti Subang Bagelang bersedih hati ditinggalkan Magek Manandin.

3) **Magek Manandin Dituduh Mencuri Lembu**

Magek Manandin sampai di gelanggang Puti Nilam Cayo. Semua orang di gelanggang takjub melihat kegagahan Magek Manandin. Orang mengira tentu gelanggang akan segera berakhir karena Puti Nilam Cayo akan mendapat jodoh pemuda tampan Magek Manandin yang tiada taranya itu. Rajo Duo Baleh mengajak Magek Manandin menyabung ayam. Magek Manandin membawa ayam Biriang Balang. Dalam sabungan itu ternyata ayam Magek Manandin kalah.

Taruhan Magek Manandin diambil semua oleh Rajo Duo Baleh.

Magek Manandin melanggar nasihat bapaknya. Ia terus main dengan cara menjual sarung. Magek Manandin kalah lagi main dadu. Kemudian, Magek Manandin menggadaikan kuda dan akhirnya semua pakaiannya habis terjual. Magek Manandin kalah terus. Pemilik lepau nasi mengusir Magek Manandin karena sudah banyak utangnya.

Magek Manandin pergi masuk kampung pada malam hari setelah diusir pemilik lepau nasi. Ia masuk kandang lembu untuk tidur semalam itu. Ayam, lembu, dan anjing terkejut melihat Magek Manandin masuk kandang itu. Pemilik kandang terbangun dan melihat orang tidak berbaju masuk kandang. Orang-orang mengira Magek Manandin hendak mencuri lembu. Magek Manandin dikejar dan ditangkap orang. Magek Manandin diikat dan dipukuli sampai bengkak-bengkak. Ia ditahan di pondok ronda. Magek Manandin menangis dan menyesali perbuatannya main judi itu. Ia berjanji tidak akan menyabung dan berjudi lagi.

Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan bersedih hati karena Magek Manandin sudah lama tidak pulang. Mereka tidak tahu bagai-

mana nasib Magek Manandin di gelanggang Puti Nilam Cayo itu.

4) Magek Manandin Dilemparkan ke dalam Lurah

Rajo Kuaso pergi ke rumah Puti Linduang Bulan menanyakan Magek Manandin. Diceritakan oleh Puti Linduang Bulan bahwa Magek Manandin sudah lama pergi ke gelanggang Puti Nilam Cayo di Singkarak. Rajo Kuaso pergi ke Singkarak hendak mencari lembu untuk pembajak sawah. Atas pertanyaan Rajo Kuaso, dijelaskan oleh Rajo Duo Baleh bahwa ada lembu di pondok ronda. Ketika Rajo Kuaso pergi ke pondok ronda itu, dilihatnya seorang pemuda diikat orang karena mencuri lembu. Setelah diperhatikan oleh Rajo Kuaso, ternyata pemuda itu kemenakannya sendiri yang bernama Magek Manandin. Rajo Kuaso merasa malu sekali atas peristiwa itu dan marah kepada Magek Manandin. Magek Manandin dipukulinya dan ditariknya pulang ke Sanding Baka. Magek Manandin tidak tahan lagi atas hukuman yang diberikan mamaknya itu dan meminta supaya dibunuh saja dengan pedang. Hal itu tidak dipedulikan oleh Rajo Kuaso.

Puti Linduang Bulan dan Datuak Bandaro

terperanjat melihat anaknya Magek Manandin diperlakukan seperti maling oleh Rajo Kuaso. Kedua orang tua Magek Manandin itu meminta kepada Rajo Kuaso supaya dimaafkan saja kesalahan Magek Manandin. Rajo Kuaso tidak mau karena merasa Magek Manandin telah mencemarkan nama baiknya. Magek Manandin harus dibunuhnya. Magek Manandin dipancungnya dengan pedang jinawi. Magek Manandin tidak mati oleh pedang itu, malah pedang itu menjadi bengkok. Akhirnya, Magek Manandin diikat dan dilemparkan ke dalam lurah. Kedua orang tuanya menangis menyaksikan hal itu.

Sebelum dilemparkan oleh Rajo Kuaso, Magek Manandin mengingatkan mamaknya, Rajo Kuaso, supaya tidak menikahkan Puti Subang Bagelang dengan orang tua. Hal itu tiada diindahkan oleh Rajo Kuaso. Rajo Kuaso menceritakan keadaan Magek Manandin kepada anaknya Puti Subang Bagelang. Puti Subang Bagelang sedih dan sakit hati atas perbuatan bapaknya. Rajo Kuaso mengadakan gelanggang untuk mencarikan jodoh Puti Subang Bagelang pengganti Magek Manandin. Magek Manandin bersedih hati di dalam lurah.

5) **Magek Manandin Ditolong Burung Nuri**

Puti Taruih Mato, adik Rajo Songsong Barat, kemenakan Sambah Di Lautan, di negeri Aia Gilo mempunyai burung Nuri. Puti Taruih Mato menyuruh Nuri itu pergi melihat-lihat negeri orang, masuk hutan, dan lurah. Nuri pergi terbang selama tiga hari dan akhirnya sampai di Lurah Satungga Banang. Di dalam lurah itu Nuri melihat seorang pemuda sedang duduk bersandar pada batang kayu. Nuri bertanya kepada pemuda itu (Magek Manandin) mengapa tinggal di dalam lurah. Magek Manandin menceritakan siapa dia dan meminta tolong kepada Nuri agar membukakan tali pengikat badannya. Tiga hari lamanya Nuri itu membukakan tali pengikat Magek Manandin itu baru terbuka.

Nuri mencarikan makanan buat Magek Manandin. Magek Manandin sudah mulai sehat kembali. Nuri kembali pulang dan menceritakan hal Magek Manandin itu kepada Puti Taruih Mato. Puti Taruih Mato menyuruh Nuri membawa makanan untuk Magek Manandin dan menyuruh bawa ke rumah Puti Taruih Mato. Setelah merasa sehat, Magek Manandin keluar dari lurah dengan bantuan Nuri.

6) Puti Subang Bagelang Dipaksa Kawin oleh Rajo Kuaso dengan Rajo Duo Baleh

Puti Subang Bagelang tidak mau dikawinkan oleh bapaknya Rajo Kuaso dengan laki-laki lain karena ia sudah jatuh cinta kepada Magek Manandin. Sementara itu, Magek Manandin pulang ke kampungnya setelah keluar dari lurah. Magek Manandin menyamar sebagai penjual sirih untuk dijual di gelanggang Puti Subang Bagelang. Ibu dan adik Magek Manandin tidak kenal lagi dengan Magek Manandin yang menyamar sebagai penjual sirih itu ketika Magek Manandin sampai di rumahnya. Di gelanggang Puti Subang Bagelang Magek Manandin bertemu dengan Rajo Duo Baleh. Magek Manandin diusir oleh Rajo Duo Baleh karena Magek Manandin berpakaian jelek. Magek Manandin pergi meninggalkan gelanggang dan pergi ke sumur Puti Subang Bagelang. Puti Subang Bagelang kebetulan juga pergi ke sumur itu. Puti Subang Bagelang juga tidak kenal lagi dengan Magek Manandin.

7) Magek Manandin Menuntut Balas

Magek Manandin pergi ke surau setelah mandi di sumur Puti Subang Bagelang, sedangkan Puti Subang Bagelang kembali ke rumah-

nya. Magek Manandin mendengar khabar bahwa Puti Subang Bagelang akan dinikahkan dengan Rajo Duo Baleh. Magek Manandin gelisah dan pergi ke rumah Puti Subang Bagelang. Rajo Duo Baleh melihat Magek Manandin di rumah Puti Subang Bagelang. Rajo Duo Baleh menyuruh hulubalang menangkap Magek Manandin. Magek Manandin diikat dan dibenamkan di jalanan tempat kerbau dengan maksud Magek Manandin mati diinjak kerbau yang lewat di jalan itu. Magek Manandin memasang ilmu gaib pitanang dan pilalai untuk Puti Subang Bagelang. Puti Subang Bagelang menjadi sakit oleh obat itu sehingga pernikahannya dengan Rajo Duo Baleh gagal pada hari itu. Puti Subang Bagelang bermimpi bahwa obat penyakitnya itu ada di jalanan kerbau. Puti Subang Bagelang pergi ke tempat jalanan kerbau itu bersama dayang-dayangnya. Di jalanan kerbau itu Puti Subang Bagelang bertemu dengan Magek Manandin yang sedang terikat dan terbenam di jalanan kerbau. Puti Subang Bagelang menggali lubang itu dan melepaskan Magek Manandin. Magek Manandin menjelaskan sebab-sebab ia diikat Rajo Duo Baleh itu. Magek Manandin dibawa oleh Puti Subang Bagelang pulang ke rumah. Magek

Manandin disuruhnya mandi, diberinya pakaian yang bagus, uang dan seekor ayam sabungan. Magek Manandin pergi ke gelanggang Puti Subang Bagelang dan bertemu di sana dengan Rajo Duo Baleh.

Raja Duo Baleh mengajak Magek Manandin bertaruh mengadu ayam dengan taruhan lima kaca emas. Ayam Rajo Duo Baleh kalah dalam adu ayam itu. Namun Rajo Duo Baleh tidak mau menyerahkan taruhannya kepada Magek Manandin. Magek Manandin marah dan terjadilah perkelahian antara Rajo Duo Baleh Magek Manandin. Rajo Duo Baleh akhirnya mati dalam perkelahian itu. Rakyat Rajo Duo Baleh ketakutan dan tidak mau melawan Magek Manandin.

Magek Manandin diangkat menjadi raja menggantikan Rajo Duo Baleh. Hal itu didengar oleh orang tua Magek Manandin. Mereka gembira dan ingin menjemput Magek Manandin.

8) Rajo Kuaso Menyesali Diri

Setelah Magek Manandin pulang ke Sanding Baka, Puti Subang Bagelang bersama bapaknya Rajo Kuaso datang menemui Magek Manandin. Rajo Kuaso khawatir kalau-kalau Magek Manandin membalas dendam. Rajo Kuaso

bermaksud melarikan diri ke hutan, tetapi dilarang oleh Puti Subang Bagelang. Magek Manandin malah minta maaf kepada mamaknya karena ia merasa telah membuat malu keluarga. Rajo Kuaso menangis menyesali perbuatannya membuang Magek Manandin ke dalam lurah. Ia merasa malu dan minta maaf kepada Magek Manandin.

Akhirnya, dinikahkanlah Magek Manandin dengan Puti Subang Bagelang. Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan menasihati anaknya Magek Manandin dan Puti Bungsu. Sekarang mereka hidup rukun dan bahagia.

(2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam *kaba* ini adalah peristiwa perlakuan sewenang-wenang seorang mamak terhadap kemenakannya, mamak jahat kepada kemenakan. Rajo Kuaso, mamak Magek Manandin, meremehkan kemenakannya. Rajo Kuaso berbuat sewenang-wenang terhadap Magek Manandin. Magek Manandin menderita akibat perbuatan sewenang-wenang mamaknya itu.

Tema cerita ini adalah perlakuan sewenang-wenang mamak terhadap kemenakannya itu tidak baik. Amanat cerita ini adalah hendaklah

membimbing kemenakan dengan sebaik-baiknya.

2.1.10 *Kaba* Malin Deman

(1) Ringkasan Isi Cerita

Di Lubuak Kamuniang Gading, Kampuang Tibarau, Batang Mua, tujuh orang bidadari selalu turun dari kayangan untuk mandi. Semua bidadari itu berpakaian Songsong Barat, yaitu pakaian terbang. Malin Deman dalam pengembaraannya sampai di tempat bidadari itu mandi Malin Deman berhasil mencuri pakaian Puti Bungsu, yaitu bidadari yang bungsu dari tujuh bersaudara. Malin Deman berhasil pula membujuk bidadari itu kawin dengan dia. Mereka berputra seorang bernama Malin Duano.

Ibu Malin Deman marah-marah pada menantunya Puti Bungsu karena tidak pandai mendidik anak sehingga anaknya Malin Duano nakal dan sering memecahkan piring. Karena tidak tahan lagi mendengar cacian mertuanya, Puti Bungsu berusaha mencuri pakaian terbangnya. Setelah berhasil menemukan pakaian terbang itu, Puti Bungsu dan anaknya Malin Duano kembali ke kayangan.

Malin Duano hidup dengan senang di kayangan sampai ia remaja. Namun, ia tidak

merasa bahagia karena bapaknya tidak ada. Malin Duano turun ke dunia untuk mencari bapaknya, Malin Deman. Ia sampai di negeri Camin Taruih dan tinggal di rumah Mande Rubiah.

Malin Deman sedih ditinggalkan oleh Puti Bungsu dan anaknya Malin Duano. Ia berusaha pula mencari jalan hendak pergi ke kayangan. Ia pergi meninggalkan kampung dan mengembara ke mana-mana.

Di negeri Camin Taruih diadakan gelanggang keramaian untuk mencarikan jodoh Puti Reno Gadih. Malin Deman dan Malin Duano sama-sama ikut dalam gelanggang itu. Pada mulanya mereka tidak saling mengenal sehingga terjadi perkelahian yang seru. Keduanya sama-sama sakti. Akhirnya, setelah masing-masing menceritakan riwayat hidupnya, tahulah Malin Deman bahwa pemuda itu anaknya yang bernama Malin Duano.

Malin Deman membawa Malin Duano ke rumahnya dan sama-sama berusaha hendak kembali ke kayangan mencari Puti Bungsu. Dengan bantuan burung garuda Malin Deman dan Malin Duano dapat naik ke kayangan dan berkumpul lagi dengan Puti Bungsu. Mereka hidup bahagia.

(2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam *kaba* ini adalah peristiwa perkawinan orang dunia, Malin Deman, dengan orang dari kayangan, Puti Bungsu. Malin Deman berhasil mencuri pakaian terbang Puti Bungsu sehingga Puti Bungsu tidak bisa lagi kembali ke kayangan Malin Deman mengajak Puti Bungsu tinggal di rumahnya dan kemudian kawin dengan Puti Bungsu. Perkawinan Malin Deman dengan Puti Bungsu pernah terputus karena campur tangan mertuanya, ibu Malin Deman.

Tema cerita ini adalah perkawinan orang dari dua latar belakang sosial yang berbeda (dunia atas dan dunia bawah) dapat berjalan baik dan tidak menimbulkan masalah bila tidak dicampuri oleh pihak ketiga, yaitu mertua. Amanat cerita ini adalah mertua janganlah mencampuri urusan keluarga anak dan menantunya.

2.1.11 *Kaba* Niniak Tumangguang Putiah

(1) Ringkasan Isi Cerita

Datuak Tumangguang Putiah adalah nenek moyang IV Koto. Negeri IV Koto terletak di daerah Luhak Agam, Negeri Agam. Negeri IV Koto itu terdiri atas nagari Koto Gadang,

Canduang Koto Laweh, Pandai Sikok. Datuak Tumangguang Putiah berasal dari negeri Pariangan Padang Panjang, negeri asal Minang*kaba*u. Ia adalah cucu Datuak Katumanggungan. Ia mempunyai adik perempuan bernama Ganti Murin. Ganti Murin kawin dengan Makhudum Sati, orang Padang Tarok, Luhak Agam.

Pada masa pemerintahan Sultan Sri Maharaja Diraja, raja selalu menganjurkan mencari daerah baru. Cati Bilang Pandai menemukan daerah baru, yaitu Bunga Satangkai atau Sungai Tarab. Raja pindah ke sana. Demikian pula Datuk Suri Dirajo, Datuak Katumanggungan dan Datuk Parpatih nan Sabatang. Datuak Katumanggungan menemukan sebuah daerah yang kemudian diberi nama Padang Bandaharo karena di sana yang memerintah Datuk Bandaharo. Juga, ditemukannya daerah Kampuang Tanah Rajo dan Baso.

Datuk Parpatih nan Sabatang menemukan daerah yang diberi nama Dusun Tuo. Juga daerah Lima Kaum. Di sana memerintah Datuak nan Balimo. Negeri itu kemudian disebut Limo Kaum Dua Belas Koto. Di samping itu, ditemukan negeri Tanjuang Balik dan Sungayang (Sungai nan Mangiang). Datuk Sari

Maharajo nan Banego-nego menemukan daerah yang kemudian diberinya nama Kampuang Sialahan dan Kampuang Koto Tuo.

Datuk nan Batigo beserta Sari Maharajo dan Cati Bilang Pandai pergi ke puncak Gunung Merapi melihat daerah yang baik untuk ditempati. Dari puncak Gunung Merapi terlihat tiga jurai yang kemudian menjadi daerah asal Minang*kabau*, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto. Anak cucu raja pindah ke sana.

Datuak Tumangguang Putiah dengan saudaranya Ganti Murin pindah ke daerah lain. Dari negeri IV Koto, Koto Laweh Pandai Sikek, mereka berpindah ke Padang Tarok V Koto, Canduang Koto Laweh sampai ke Agam Balai Gurah dan Biaro, Sungai Pua, Salo Bukik Kamang, Cupak Sungai Tanang, dan IV Koto, Koto Gadang, Gantiang Ladang Laweh.

Diceritakan bahwa anak Ganti Murin dengan Makhudum Sati tujuh orang perempuan, yaitu Upiak Rantang, Gadih Tapih, Puti Bulan, Upiak Bintang, Si Dayang, Si Tinah, dan Puti Reno Sari Dunia. Ketujuh anak itu diajari adat-istiadat dan sopan santun dalam pergaulan masyarakat. Keempat anaknya yang tua itu telah bersuami dan masing-masing mempunyai anak

seorang, yaitu Majo Lelo anak Upiak Rantang, Pado Putiah anak Gadih Tapih, Tumangguang Sati anak Puti Bulan, Rajo nan Batuah Maharajo Lelo anak Upiak Bintang.

Tersebutlah anak cucu Tumangguang Putiah telah tersebar ke Sariak Sungai Pua, Batagak Batu Palano, Biaro Balai Gurah, Salo Bukik Kamang, Kurai Banuhampu, Tilayang Kapau, Padang Tarok V Koto, dan Baso. Cucu-cucu Tumangguang Putih juga tersebar, Upiak Rantang dengan suami dan anak-anaknya tinggal di Canduang Koto Laweh Ampek Angkek; Gadih Tapih sekeluarga dan Upiak Bintang sekeluarga tinggal di IV Koto, Koto Gadang; sedangkan Si Dayang, Si Tinah, dan Puti Sari Dunia mengikuti Datuak Tumangguang Putih ke daerah Bukit Kapanasan, Sianok, Koto Hilalang, Koto Subarang, dan Pahambatan.

Selanjutnya, Puti Dayang dan suaminya Perpatih tinggal di Sigiran Kampung Malalak, Mudiak Padang; Si Tinah dengan suaminya Bandaharo tinggal di Tandikek Batu Kalang; Puti Sari Dunia tinggal di Batang Ampalu. Dengan demikian, pintu IV Koto, yaitu janjang di Malalak, surambi di Mudiak Padang, dan pancang di Ampalu. Ampalu nan VII Koto. timbangan Luhak Agam. Ibu negeri IV Koto

ialah Koto Gadang, penghulu nan XXIV, III Jurai dan IV Suku. Penghulunya berempat, yaitu Datuak Tumangguang Putiah, Datuak Makhudum Sati, Datuak Maharajo Kayo, dan Datuak Malakewi. Negeri IV Koto itu adalah Sianok, Koto Gadang, Guguak, dan Tabek Sarojo. Delapan mimbar di dalam adalah Guguak Tabek Sarojo, Cupak Sungai Tanang, Cingkariang Sungai Landai, Koto Tuo Koto Hilalang, Sungai Jariang Sungai Landia, dan Malalek Pahambatan.

Datuak Tumangguang Putiah mengembara melihat daerah mulai dari Sungai Solok, Taluak Tuban, Batang Pariaman, Tiku, terus sampai ke Aceh. Sampai di Aceh Datuak Tumangguang Putiah kawin dengan putri Aceh dan mempunyai anak seorang bernama Gonbang Incek Malin Hatta.

Setelah anaknya cukup besar, Datuak Tumangguang Putiah kembali pulang melalui Tiku, Pariaman, Sungai Solok, dan Taluak Tuban. Datuak Tumangguang Putiah mencarikan jodoh kemenakannya, Puti Reno Sari Dunia. Setelah diadakan keramaian mencari jodoh, dapatlah Datuak Sinaro Panjang anak orang Kurai Banuhampu. Dari perkawinan itu

mereka beroleh seorang anak bernama Basa Rajo Kinayan.

Diceritakan bahwa pada masa dahulu daerah Minangkabau terdiri atas tiga luhak dan dua lareh, yaitu Lareh Koto Piliang dan Lareh Bodi Caniago. Lareh Bodi Caniago pusatnya adalah Lima Kaum Dua Belas Koto penurangan Gajah Patah Gadiang; sedangkan Lareh Koto Piliang pusatnya di Sungai Tarab Darussalam, *salapan* batu di dalamnya sampai ke riak nan *badabua*.

Datuak Perpatih nan Sabatang memerintah Lareh Bodi Caniago. Lareh Bodi Caniago mempunyai tigak *lubuak*, yaitu Lubuak Sikarah, Lubuak Sapunai, dan Lubuak Simawang. Selain itu, juga mempunyai tiga tanjuang, yaitu Tanjuang Barulak, Tanjuang Alam, dan Tanjuang Sungayang. Daerahnya dimulai dari jajaran pesisir timur, sampai ke Kuantan, Batang Hari, Siak Indragiri, Palembang, Jambi, Deli, Asahan, Pangkalan Koto Baru, Kuak, dan Bangkinang.

Datuak Katumangguang memerintah Lareh Koto Piliang. Daerahnya meliputi *lauik nan sadidih* sampai gunung melintang hilir. Sialang Balantak Basi, Sikilang Aia Bangih sampai ke Bengkulu mudik. Larek Koto Piliang mempunyai luhak yang tiga, koto yang tiga, tujuah

langgam, rantau tengah dan rantau mudik, yaitu sepanjang pesisir barat.

Adat yang terpakai enam hal, yaitu *cupak nan asali, cupak buatan, koto pusako, koto mufakat, koto dahulu kalo,* dan *koto kemudian.* Pada masa pemerintahan Sultan Paduko Basa dengan Sultan Indra Alam, Lareh Koto Piliang dan Bodi Caniago mendirikan kerajaan di Bukik Batu Patah, Limo Kaum, Sungai Tarab, Kurimbang Batu Balang, Sumarniak, Batang Rantau Tiku Pariaman (Taluak Tuban Sungai Salak), Banda Padang (Banda Lako), Kualo Aia Batu, Pulau Ranggosuai, Jambi, Palembang, Siak, Rimbo Tambusai, dan Aceh.

Pada masa Sultan Abdul Jalil Alamsyah, anaknya Sultan Maharaja Dewi dinobatkan menjadi Sultan nan Salapan di pesisir barat dan timur. Di Aceh memerintah Sultan Seri Mara Peto Rahim; di Bantan, Riau, Banaka, dan Taranggano memerintah Sultan Mahjabat; di Jambi, Siak, Kuantan, Batang Hari, Deli serta Asahan memerintah Sultan Baginda Tuan; di Palembang, Musi, Rejang, Tebing Tinggi, sampai ke Bugis Makasar memerintah Sultan Indra Rahim dan seterusnya.

Sultan Maharaja Dewi yang kawin dengan Puti Ambun Suri berputra tiga orang, yaitu

Bagindo Maharajo, Ganto Suri, dan Suto Suri. Ganto Suri kawin yang dengan Basa Rajo berputra seorang, yaitu Abdurrahman bergelar nan Tongga Magek Jabang.

Tumangguang Putiah anak Puti Bulan, cucu Tumangguang Putiah menjadi raja di V Koto. Suatu hari Tumangguang Putiah meminta nasihat kepada Datuak Tumangguang Putiah. Dinasihatkan oleh Datuak Tumangguang Putiah tentang cara hidup di atas dunia yang terdiri atas empat hal, yaitu (1) hidup di atas bumi kuat ke sawah dan ke ladang, (2) hidup di laut sampan dan pendayung harus kuat, tahu tentang ombak dan musim, (3) hidup di awang-wang jangan lupa di daratan, dan (4) hidup di langit cinta kepada yang baik, kuat menuntut ilmu, dan memiliki iman kuat.

Sesudah Tumangguang Sati kembali ke daerah baru, yaitu Guntiang Rambanan, negeri ini menjadi lima koto, yaitu Gunuang Koto Tinggi, Sambuang Sialahan, Sikucua Koto Hilalang, Tahu Sungai Basa, dan Gantiang Parambahan.

Tidak lama sesudah memberi nasihat pada Tumangguang Sati, Datuak Tumangguang Putiah berpulang ke rahmatullah. Basa Rajo Kinayan cucu Datuak Tumangguang Putiah,

anak Puti Sari Dunia dengan Datuak Sinaro Panjang diangkat menjadi raja di Ampalu VII Koto. Diceritakan asal negeri Koto Marapak dan Pakandangan nan VI Likuang. Sultan Maharajo Dewi mengangkat tiga orang raja, yaitu Raja Angek V Koto di Gantiang Parambahan Tumangguang pembesarnya; Raja Kinayan di Ampalu VII Koto Bandaharo Putiah pembesarnya; dan Raja Kuaso nan Gundano di Pakandangan nan VI Lingkuang Rangkayo Baso pembesarnya.

Setelah lama Datuak Tumangguang Putiah meninggal dunia, Rajo Kinayan raja negeri VII Koto hendak pergi ke IV Koto ziarah ke kuburan Tumangguang Putiah. Dihimpunnya semua saudaranya Rajo Angek di Gantiang Parambahan, Tumangguang gelar dipakainya; di Ampalu, Badaharo Putiah; di Mudiak Padang, Majalelo; dan di Pakandangan, Rangkayo Basa gelar dipakainya. Semua itu anak cucu Datuak Tumangguang Putiah.

Demikianlah kisah Niniak Tumangguang Putiah.

2.1.12 *Kaba* Puti Balukih

(1) Singkatan Isi Cerita

Di benua Yaman di negeri Saba memerintah

seorang raja besar yang bernama Raja Saraki. Raja ini keras pemerintahannya dan kerajaannya kuat. Raja Saraki zalim pada rakyatnya sehingga rakyat benci kepadanya.

Dalam kerajaan itu ada seorang menteri yang bernama Azu Sarah. Mentri ini berani, bijaksana, dan disenangi rakyat. Pada suatu kali Azu Sarah pergi berburu dengan empat belas pemburu dan membawa beberapa ekor anjing. Dalam hutan mereka tersesat jauh, tidak tahu lagi arah mana yang akan ditempuh. Mereka bertekad tinggal saja di hutan itu. Tengah malam mereka bergantian jaga malam. Pada suau malam Azu Sarah mendapat giliran jaga malam, yang lain tidur semuanya. Malam itu binatang-binatang dalam hutan berbunyi, bermacam-macam suara kedengaran. Banyak binatang jaga pada malam dan tidur pada siang harinya. Azu Sarah meminta kepada binatang-binatang itu makanan, tetapi tidak ada yang menanggapinya. Tidak lama antaranya datang seorang wanita cantik berpakaian bagus. Tidak lama kelihatan wanita cantik itu menghilang pula.

Azu Sarah berseru-seru minta dikasihi oleh makhluk di dalam hutan itu. Setelah lama berseru-seru, datang seorang laki-laki. Atas pertanyaan Azu Sarah, dikatakannya bahwa wanita

cantik yang baru saja menampakkan dirinya itu adalah anaknya bernama Hamizah. Laki-laki itu rupanya raja jin. Azu Sarah ingin mengikuti raja jin itu ke tempatnya karena ingin bertemu dengan anak perempuan raja jin itu. Mulanya raja jin itu tidak mau membawanya, tetapi karena keras sekali permintaan Azu Sarah akhirnya dibawa juga. Azu Sarah dibawanya ke negeri jin yang bernama Kampung Dalam. Raja jin itu ternyata kaya raya.

Azu Sarah bertekad akan tinggal bersama raja jin itu. Raja jin mau menerimanya dengan syarat tidak boleh kawin banyak dan tidak boleh marah. Azu Sarah mau mematuhi syarat itu. Empat belas orang pemburu, kawan Azu Sarah, yang tinggal di hutan itu, atas perintah raja jin kepada jin yang lain diantarkan kembali pulang ke negeri Saba. Azu Sarah tetap tinggal bersama raja jin di hutan.

Pemburu itu menceritakan hal Azu Sarah kepada raja. Azu Sarah melangsungkan perkawinannya dengan putri raja jin itu secara besar-besaran. Mereka hidup bahagia.

Dalam pada itu, lahirlah seorang anaknya perempuan, cantik jelita tiada bandingnya, diberinya nama Puti Balukih. Puti Balukih itu baik budi bahasanya.

Sayang, tidak lama antaranya, istri Azu Sarah itu meninggal. Raja jin sedih melihat Puti Balukih tidak beribu. Puti Balukih dididiknya dengan baik, disuruhnya belajar bermacam-macam ilmu. Puti Balukih dibantu oleh tujuh orang dayang-dayang yang cantik-cantik atas permintaannya.

Azu Sarah bermaksud hendak kembali melihat kampung halamannya yang sudah lama ditinggalkannya. Raja jin keberatan melepaskan Azu Sarah pulang. Di samping itu Puti Balukih tidak mau ditinggalkan bapaknya dan ingin ikut bersama bapaknya pulang ke negeri Saba. Azu Sarah berkeberatan membawa Puti Balukih ke negeri Saba karena rajanya zalim, takut ia Puti Balukih diambil raja sebagai istri mudanya. Raja jin pun berkeberatan melepaskan cucunya itu. Puti Balukih berkeras ikut bapaknya. Ia ingin hidup di lingkungan manusia, tidak suka lagi hidup di lingkungan jin. Melihat hal itu, raja jin sedih. Namun, Puti Balukih berusaha membujuk raja jin dan berjanji akan sering mengunjunginya. Puti Balukih minta dibuatkan rumah di negeri Saba itu. Mendengar hal itu, raja jin bermaksud membuatkan rumah yang bagus untuk cucunya itu. Raja jin mengerahkan rakyatnya para jin membangunkan rumah buat

Puti Balukih di negeri Saba. Tidak lama selesailah rumah itu bagus, besar seperti istana raja. Hal itu diketahui oleh Raja Saraki dari seorang penggembala. Raja membiarkannya saja karena ia tahu Azu Sarah orang baik.

Puti Balukih pindah ke rumah itu. Sekali ia memetik bunga di pekarangan rumahnya itu. Kebetulan seorang penggembala melihatnya. Penggembala itu kagum melihat kecantikan Puti Balukih. Hal itu dilaporkan penggembala kepada Raja Saraki. Mendengar laporan penggembala itu, raja ingin sekali melihat Puti Balukih anak Azu Sarah itu. Dikumpulkannya rakyatnya untuk mengiringi dan mengawalnya pergi ke rumah Azu Sarah. Atas pertanyaan raja, diceritakan oleh Azu Sarah bahwa rumah itu dibuatkan oleh raja jin. Raja menyampaikan niatnya hendak melihat anak Azu Sarah yang bernama Puti Balukih dan bermaksud mengawininya. Dikatakan oleh Azu Sarah bahwa anaknya itu masih kecil. Mendengar hal itu, raja marah dan hendak membunuh Azu Sarah. Melihat hal itu, Azu Sarah ketakutan dan berjanji tiga hari untuk mempertemukan raja dengan anaknya itu.

Azu Sarah sedih memikirkan permintaan raja itu. Hal itu diketahui oleh Puti Balukih.

Dikatakan oleh Puti Balukih kepada ibunya bahwa ia akan berkirim surat kepada bapaknya dan berusaha membujuknya. Rupanya raja juga membuat surat kepada Puti Balukih menyampaikan maksudnya hendak menikahi Puti Balukih. Surat itu dibalas oleh Puti Balukih dengan mengatakan agar raja membawa harta banyak-banyak dan pakaian untuk dayang-dayang sebanyak tujuh puluh orang dayang-dayang.

Atas petunjuk dari Puti Balukih, sesampai raja di rumah disuruh oleh Azu Sarah agar raja naik sendiri saja tanpa pengawal sebab kalau raja naik ke rumah dengan pengawal banyak Puti Balukih akan lari ketakutan. Sementara itu, Puti Balukih mempersiapkan makanan dan minuman dan racun untuk membunuh raja itu. Naiklah raja sendiri ke atas rumah. Sesampai dalam rumah raja masuk ruang pertama. Raja disambut oleh dayang-dayang memberi makan dan minum serta menaburi raja dengan bunga-bungaan. Raja makan sekenyang-kenyangnya dan kagum melihat kecantikan dayang-dayang itu. Setelah itu raja masuk ke dalam ruangan yang kedua. Demikian pula sambutan yang diberikan oleh dayang-dayang sehingga raja mulai bingung dan pusing kekenyangan. Demi-

kian seterusnya sampai pada pintu yang ketujuh. Setelah itu, barulah keluar Puti Balukih duduk dekat raja. Raja diberi lagi makanan dan minuman sehingga raja mabuk dan pingsan. Raja diselimuti dengan kain bala. Barang siapa memakai kain itu akan mati waktu itu juga. Raja tidak sadar diri lagi. Dalam keadaan demikian raja dibunuh oleh dayang-dayang atas perintah Puti Balukih. Kepalanya dipotong lalu dibungkus dengan kain kuning, dan tubuhnya dibuang.

Azu Sarah disuruh oleh Puti Balukih masuk ke rumah melihat kepala raja itu. Sementara itu, orang banyak disuruhnya pula supaya diberi makan. Setelah itu, Puti Balukih keluar menyampaikan keinginan raja hendak mempergundik semua anak gadis di negeri itu. Mendengar hal itu, rakyat marah dan mau memberontak dan mengganti Raja Saraki dengan raja yang adil. Atas usul Puti Balukih, rakyat setuju mengganti raja. Rakyat meminta agar Puti Balukih saja menggantikan raja. Rakyat setuju raja dibunuh karena zalim. Mendengar hal itu Puti Balukih mengatakan bahwa raja sudah mati karena lobanya. Rakyat langsung mengangkat Puti Balukih sebagai raja baru. Puti Balukih membawa kepala raja itu ke tempat

rakyat berkumpul. Melihat itu, yakinlah orang bahwa raja memang sudah mati dan resmilah Puti Balukih jadi raja. Diadakan pesta besar-besaran menobatkan Puti Balukih sebagai raja. Pesta itu berlangsung tujuh hari tujuh malam.

Hal itu terkenal ke mana-mana bahwa raja di negeri Saba dibunuh Puti Balukih dan sekarang Puti Balukih jadi raja. Puti Balukih adil memerintah, rakyat jadi makmur dan senang. Hanya sayangnya Puti Balukih waktu itu masih kafir, menyembah matahari.

Puti Balukih mempunyai seekor burung merak, indah bulunya, pandai berkata-kata dan menjadi kesayangannya. Suatu hari burung itu disuruh oleh Puti Balukih mencari air.

Melihat kecantikan dan kebijaksanaan Puti Balukih sukarlah orang yang akan jadi jodohnya. Orang yang pantas baginya hanyalah Nabi Sulaiman, nabi Allah, raja yang amat besar kerajaannya, tiada yang menyamainya. Semua makhluk: manusia, jin, binatang jadi rakyatnya. Nabi Sulaiman dapat berjalan di atas angin. Sekali ia terbang di angkasa melihat-lihat negeri. Pada waktu tengah hari Nabi Sulaiman menyuruh burung meraknya mencari air karena Nabi Sulaiman ingin sembahyang lohor. Tiba-tiba merak Nabi Sulaiman itu bertemu dengan

merak Puti Balukih. Kedua merak itu saling memperkenalkan diri dan memperkenalkan tuannya masing-masing. Atas ajakan merak Puti Balukih, merak Sulaiman pergi ke tempat Puti Balukih. Merak Nabi Sulaiman juga kagum melihat kecantikan Puti Balukih, raja adil, raja besar di benua Yaman. Sebaliknya, merak Sulaiman juga memperkenalkan kepada merak Puti Balukih siapa Sulaiman itu, yaitu nabi Allah, raja besar, kaya raya, dan bisa berjalan di atas angin. Merak Sulaiman melihat Puti Balukih dan istananya itu.

Sementara itu, Nabi Sulaiman sudah gelisah menunggu meraknya yang sudah lama pergi mencari air dan tidak kembali-kembali juga. Nabi Sulaiman marah dan akan menghukum merak itu. Dalam pada itu Nabi Sulaiman bertemu dengan burung gagak. Nabi Sulaiman menyuruh burung gagak mencari meraknya. Burung gagak segera mencarinya dan setelah beberapa lama mencari akhirnya bertemu. Disampaikannyalah perintah Nabi Sulaiman yang menyuruh merak segera kembali menemui Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman marah dan menghukum merak. Mendengar hal itu merak jadi takut dan segera terbang menuju tempat Nabi Sulaiman. Setelah bertemu, merak segera minta

ampun dan mengatakan ia melihat suatu yang amat mengherankan sehingga terlambat kembali menemui Nabi Sulaiman. Mendengar hal itu, Nabi Sulaiman tidak jadi marah dan ingin mengetahui apa yang dialami oleh meraknya itu. Atas pertanyaan Nabi Sulaiman, diceritakannyalah bahwa ia bertemu dengan merak Puti Balukih dan bertemu dengan Puti Balukih yang cantik jelita, raja benua Yaman. Istananya bagus sekali. Mendengar laporan merak itu Nabi Sulaiman tertarik dan ingin melihatnya. Nabi Sulaiman lalu sembahyang dekat tempat itu setelah menemukan air. Habis sembahyang Nabi Sulaiman kembali pulang.

Sesampai di istana Nabi Sulaiman segera membuat surat kepada Puti Balukih dan mengajak Puti Balukih masuk agama Islam. Surat itu diantar oleh burung merak. Puti Balukih gembira sekali menerima surat itu. Setelah membaca surat itu Puti Balukih tidak sadar diri karena kena mukjizat Nabi Sulaiman. Setelah sadar kembali dikumpulkannya semua rakyat dan diberitahukannya isi surat Nabi Sulaiman yang mengajaknya masuk agama Islam. Puti Balukih menyetujui ajakan Nabi Sulaiman itu karena ia tahu bahwa Sulaiman itu nabi Allah. Namun, Puti Balukih juga ingin menguji ke-

besaran dan kemuliaan Nabi Sulaiman dengan cara mengantarkan persembahan kuda dan emas. Bila persembahan itu diterima berarti Sulaiman itu adalah raja, tetapi bila persembahan itu dikembalikan berarti Sulaiman itu nabi. Nabi Allah tidak boleh dilawan dan harus diikuti ajakannya.

Ternyata persembahan Puti Balukih dikembalikan oleh Nabi Sulaiman. Dengan demikian yakinlah Puti Balukih bahwa Sulaiman itu nabi Allah dan ia menyatakan dirinya masuk agama Islam. Kedatangan utusan Puti Balukih disambut oleh Nabi Sulaiman secara besar-besaran sebagai tanda menghormatinya. Semua utusan kagum melihat kebesaran kerajaan Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman menyatakan akan datang ke tempat Puti Balukih bila Puti Balukih tidak bisa datang menemuinya.

Mendengar pernyataan Nabi Sulaiman itu, Puti Balukih memutuskan akan menemui Nabi Sulaiman. Ia merasa tidak sanggup menjamu kedatangan rombongan Nabi Sulaiman karena Nabi Sulaiman raja besar. Puti Balukih menghimpunkan rakyatnya dan memberi tahu untuk bersiap-siap berangkat mengunjungi Nabi Sulaiman. Puti Balukih berangkat diiringi oleh rakyat dan hulubalang. Burung merak terbang

terlebih dahulu memberi tahu Nabi Sulaiman bahwa Puti Balukih dan rombongannya sedang dalam perjalanan menuju kerajaan Nabi Sulaiman.

Nabi Sulaiman bersiap-siap menyambut kedatangan rombongan Puti Balukih itu. Nabi Sulaiman menyuruh jin menjemput mahligai Puti Balukih sebagai tempat tinggal di kerajaan Nabi Sulaiman. Jin Azap Barkaia sanggup membawanya selama setengah hari. Setelah mahligai itu tiba, lalu dilengkapi dengan tempat mandi yang ditutup dengan kaca. Semua lapisan masyarakat dikumpulkan oleh Nabi Sulaiman untuk menyambut kedatangan Puti Balukih itu. Puti Balukih heran melihat mahligai yang disediakan oleh Nabi Sulaiman karena rupanya sama dengan mahligainya di negeri Saba. Nabi Sulaiman akhirnya memberi tahu bahwa mahligai itu adalah mahligai Puti Balukih yang disuruh jemput oleh Nabi Sulaiman kepada jin supaya Puti Balukih senang tidur di tempat sendiri.

Nabi Sulaiman mengulangi ajakannya agar Puti Balukih mau masuk agama Islam. Puti Balukih menyetujui masuk agama Islam karena ia sudah mengetahui bahwa Sulaiman itu nabi Allah. Setelah Puti Balukih masuk Islam dika-

winkanlah ia dengan Nabi Sulaiman. Puti Balukih merasa bahagia karena merasa hidupnya di dunia dan di akhirat kelak bahagia dan mulia. Puti Balukih minta kepada Nabi Sulaiman agar rakyatnya di negeri Saba juga diislamkan.

Mendengar permintaan Puti Balukih itu, Nabi Sulaiman beserta rakyatnya pergi ke negeri Saba mengislamkan rakyat di sana. Semua rakyat Saba mengikuti ajakan Nabi Sulaiman karena terpengaruh oleh mukjizat Nabi Sulaiman.

Sejak itu, puaslah hati Puti Balukih, hidupnya semakin tenteram dan damai, tidak ada lagi yang merisaukannya. Puti Balukih rajin beribadat, sembahyang. Akhirnya, wafatlah Puti Balukih itu.

Diceritakan bahwa istri Nabi Sulaiman berjumlah 1.200 orang, di antaranya ada yang sudah meninggal dunia, ada pula yang diceraikannya.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa pernikahan Puti Balukih, putri Azu Sarah dengan jin, dengan Nabi Sluaiman. Sebelumnya Puti Balukih pernah diajak oleh raja yang zalim,

yang suka berbuat sewenang-wenang, tetapi berhasil digagalkan oleh Puti Balukih. Tema cerita ini adalah perkawinan yang ideal didasarkan atas persetujuan kedua belah pihak, perkawinan yang cantik, arif dan bijaksana dengan putra yang gagah perkasa pintar dan berani. Amanat cerita ini adalah jangan memaksakan kehendak kepada orang lain.

2.1.13 *Kaba* Puti Jailan

(1) Ringkasan Isi Cerita

Sutan Rajo Mudo, seorang raja yang berpengaruh di daerah Pasaman, mempunyai seorang anak gadis yang cantik bernama Puti Jailan. Melihat anak gadis yang semakin remaja itu, terniat di hati Rajo Mudo untuk segera mencari menantu, menantu yang sepadan dengan kecantikan Puti Jailan.

Setelah berunding dengan istrinya Puti Lindung Bulan, dipanggilnya Bujang Selamat, seorang pesuruh yang cekatan, untuk memberitahukan kepada penduduk negeri tentang maksud Sutan Rajo Mudo untuk mengadakan pesta meriah yang lamanya tujuh hari tujuh malam. Bujang Selamat, tanpa mengulur waktu membunyikan tabuh (beduk) larangan dan memukul canang sebagai pemberitahuan kepada

masyarakat bahwa raja mereka akan mengadakan pesta meriah. Direncanakan juga dalam pesta ini akan diundang sutan dan raja-raja yang berada di sekitar negeri tersebut.

Maksud Sutan Rajo Mudo melaksanakan pesta yang meriah ini adalah untuk meneliti pemuda atau anak raja yang cakap yang pantas untuk menjadi suami Puti Jailan.

Puti Jailan dalam pesta itu sengaja didudukkan di anjung peranginan sehingga dapat melihat setiap *kurenah* dan wajah para pengunjung pesta, dan diharapkan pula dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan idamannya.

Setelah upacara pesta usai, Puti Jailan tidak memperlihatkan wajah yang gembira, ia malah makin senang menyendiri. Melihat kenyataan itu, ayah dan bundanya datang menanyai dan meminta kepastian, sutan atau raja mana yang berkenan di hatinya. Puti Jailan tanpa berpikir lama menjawab bahwa tak seorang pun dari pengunjung gelanggang yang dapat menyentuh hatinya. Kemudian, ia juga mengatakan kepada ayahnya bahwa pasti ada seseorang yang terlupakan diundang. Kenyataannya Tuanku Malin Panjang tidak hadir di gelanggang. Rupanya pada Malin Panjang inilah jatuh hati Puti Jailan tersebut.

Tengah malam Puti Jailan pergi ke anjung peranginan, lalu membakar kemenyan pitunang. Asapnya menjulang dan menyebar ke segala arah membawa bau harum yang memikat. Dengan itu serta-merta Malin Panjang kena pitunang dan tanpa dapat ditangguh-tangguh berkeinginan pergi dari rumah. Tak lama kemudian ia berangkat dan menuju rumah Puti Jailan.

Di sana diadakan perundingan dengan ayah dan bunda Puti Jailan. Disepakatilah untuk mempertunangkan Puti Jailan dengan Tuanku Malin Panjang. Karena Malin Panjang bertekad untuk merantau terlebih dahulu sebelum berumah tangga, dibautlah perjanjian antara kedua pihak agar saling menunggu dan tidak mungkir janji. Kalau nantinya Malin Panjang yang mungkir janji dia akan karam dan tenggelam di lautan besar. Kalau Puti Jailan yang mungkir janji dia akan menjadi ungko siamang putih.

Tuanku Sawang Langik, setelah mendengar bahwa Puti Jailan tidak menemui calon suami sewaktu pesta gelanggang, mencoba mengadu peruntungan dengan jalan mendatangi keluarga Sutan Rajo Mudo. Kunjungannya disambut baik oleh ayah dan bunda Puti Jailan.

Pada kesempatan itu diadakan perembukan dan akhirnya disepakati untuk mengawinkan Puti Jailan dengan Tuanku Sawang Langik. Sewaktu Bundo Kandung menyampaikan keputusan ini, Puti Jailan langsung menolaknya dan mengingatkan bahwa ia telah membuat janji di masa lalu dengan Tuanku Malin Panjang. Puti Jailan ingat akan janjinya bahwa ia yang berkhianat dengan sumpah setianya, ia akan menjadi ungko siamang putih dan menghuni ulak ranah rantau Pasaman, memakan pucuk daun conteh, meminum air bungkul dan diam di pohon kayu yang tinggi.

Mendengar penolakan Puti Jailan, ibunya sangat marah dan memaki-maki Puti Jailan, dan terus mendesak agar menerima Sawang Langik menjadi suami, tanpa menunggu Malin Panjang yang entah kembali entah tidak.

Hati Puti Jailan kepada Malin Panjang tidak berubah, tetapi paksaan orang tuanya tak dapat ditolak lagi. Berkali-kali Puti Jailan mengingatkan ayah bundanya akan akibat mungkir janji yang bakal dideritanya, tetapi kedua orang tua itu tak ambil pusing. Akhirnya, perkawinan antara Sawang Langik dan Puti Jailan tetap dilangsungkan.

Bujang Selamat disuruh memanggil Angku

Kadi, ninik mamak serta penghulu untuk menghadiri perkawinan Puti Jailan dengan Sawang Langik.

Setelah dibacakan akad nikah, Puti Jailan melompat ke atas pagu, lalu lari ke pohon menangis menjadi siamang putih. Dari pohon ke pohon Puti Jailan lari ke dalam hutan. Bundo Kandung dengan penuh penyesalan mengikuti dari bawah, dan mengajak anaknya kembali ke rumah, tetapi ajakan itu sia-sia. Bahkan, Puti Jailan selalu menganjurkan agar ibunya pulang dan tidak mengikutinya lagi.

Puti Jailan melompat dari satu pohon ke pohon lain, dan bundanya selalu mengikuti dari bawah. Habis hari berganti hari, habis bulan berganti bulan bundanya selalu mengikuti anaknya yang telah menjadi siamang sehingga kepalanya tidak dapat ditukar lagi.

Suatu hari ia melihat ibunya tidak mengikutinya lagi, rupanya bunda tersayang telah meninggal di bawah pohon dan dikerumuni langau hijau. Bunda mati bersama penyesalan. Melihat ibu telah meninggal, lalu Puti Jailan turun dan menguburkannya di tanah berlekuk.

Setelah itu Puti Jailan kembali ke pohon yang besar di tepi laut, memandang ke tengah lautan besar. Suatu hari ia melihat kedatangan

sebuah kapal. Rupanya kapal Malin Panjang yang melaju ke pantai.

Di pantai Malin Panjang mendengar bunyi siamang dan ia melihat ke atas pohon, dan terlihatlah siamang putih.

Puti Jailan turun dari pohon dan menemui Malin Panjang sambil menangis menyampaikan nasib yang telah menimpa dirinya. Dia menjelaskan bahwa ia dipaksakan kawin oleh kedua orang tuanya.

Tuanku Malin Panjang berkata dan menyesali peruntungan yang malang. Dan dengan hati yang perih ia belokkan haluan kapalnya kembali menuju lautan besar.

Puti Jailan menangis dan menghempas-hempaskan kepalanya ke batu besar yang ada di tepi pantai itu, dan lalu meninggal.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa Puti Jailan menjadi orang hutan putih (siamang putih) karena mengingkari janjinya kawin dengan tunangannya Tuanku Malin Panjang. Mereka membuat perjanjian sebelum perkawinan, yaitu bila Puti Jailan ingkar janji, ia akan menjadi orang hutan. Sebaliknya, bila Tuanku Malin

Panjang yang ingkar janji, ia akan tenggelam dalam pelayaran.

Puti Jailan dipaksa oleh ibunya kawin dengan Tuanku Sawang di Langik karena Tuanku Malin Panjang sudah lama tidak pulang dan tidak ada kabarnya lagi. Karena ibunya terlalu memaksanya, Puti Jailan mau dikawinkan dengan Tuanku Sawang di Langik. Setelah upacara perkawinan selesai, Puti Jailan menjadi orang hutan putih.

Tema cerita ini adalah melanggar janji tidak baik. Amanat cerita ini adalah janganlah mudah mengingkari janji, janji hendaklah ditepati.

2.1.14 *Kaba* Puti Mambang Lauik

(1) Ringkasan Isi Cerita

Ada sebuah negeri bernama Pantai Pasia. Negeri ini terletak di sebuah tanjung yang bernama Tanjung Pulai dan teluknya bernama Aia Putiah. Negeri ini diperintah oleh seorang raja yang bernama Harimau Tungga. Dia adalah seorang raja yang adil dan dicintai rakyatnya serta sabar dan bijaksana. Istrinya yang bernama Puti Reno Bulan juga seorang ibu yang baik dan disegani oleh masyarakat. Raja Harimau Tungga mempunyai seorang anak perempuan yang cantik yang bernama Puti Mambang

Lauik. Kecantikan Puti Mambang Lauik tidak ada yang menandinginya sehingga agak susah mencari orang akan menjadi jodohnya.

Tentang orang yang tiga ini mempunyai sifat-sifat yang sangat disenangi oleh rakyatnya. Walaupun dia raja, dia tidak segan-segan bergaul dengan rakyat biasa dan akan pergi melihat rakyat, keluar masuk kampung dengan pakaian yang sederhana saja.

Tidak jauh dari negeri Pantai Pasia ada pula sebuah negeri yang bernama Nagari Pakan Lamo. Negeri ini diperintah oleh seorang raja yang bernama Ampang Basa dan istrinya bernama Puti Reno Gading. Raja ini mempunyai dua orang anak laki-laki, yang tua bernama Anggun Jayo dan yang kecil bernama Sutan Magek Dewa.

Sifat raja ini berlawanan dengan Raja Pantai Pasia, begitu juga dengan kedua anaknya. Kedua anak ini tampan-tampan tetapi kelakuannya banyak yang tidak disenangi. Kekayaan yang diperolehnya kebanyakan berasal dari rakyat yang diambil semaunya atau diminta secara paksa.

Puti Mambang Lauik, anak Raja Pantai Pasia makin lama tumbuh menjadi putri yang tambah cantik. Menurut adat, apabila sudah

menjadi remaja tidak diizinkan lagi keluar dari istana dengan bebas. Tiap hari ia didatangi Mandeh Rubiah untuk mengajarinya tentang adat dan agama dan cara berumah tangga. Sekali seminggu tiap petang Kemis Puti Mambang Lauik pergi mandi ke Tepian ditemani oleh Puti nan Batujuah dan Mande Rubiah.

Pada suatu hari sedang raja Pantai Pasia duduk sendirian dalam istana, datanglah Bujang Salamaik menghadap beliau melaporkan bahwa para menteri dan datuk ingin menghadap. Semua tamu dipersilakan naik ke istana. Maksud kedatangan menteri dan datuk-datuk itu ialah untuk merundingkan akan mencari jodoh Puti Mambang Lauik. Sebenarnya, orang yang resmi datang melamar belum ada. Namun, ada kabar angin ada orang yang berniat untuk melamar Puti Mambang Lauik, yaitu anak Raja Pakan Lamo yang bernama Sutan Anggun Jayo. Tetapi, karena perangainya yang buruk semuanya tidak setuju menerima lamarannya.

Para menteri dan datuk-datuk mengusulkan pada raja agar diadakan pancang gelanggang untuk mencari tunangan Puti Mambang Lauik. Tetapi, Tuanku Pantai Pasia tidak setuju dengan rencana ini karena hanya akan menghabiskan biaya dan tenaga dan hasilnya belum tentu yang

diharapkan. Sesudah lama berunding, tapi belum ada keputusan hingga waktu makan sudah datang maka mereka beristirahat sambil makan siang. Setelah makan dan istirahat mereka meneruskan perundingan, ada yang mengusulkan agar orang datang melamar ke rumah Mandeh Rubiah, tetapi Tuanku Raja Pantai Pasia juga belum setuju. Ada seorang datuk yang mengusulkan agar menghubungi Raja Indrapuro tidak secara resmi dan kalau dia setuju dia yang akan melamar. Raja Indrapuro ini adalah anak Sultan Syair Syah dan ibunya bernama Puti Sari Ameh. Usul ini juga ditolak oleh raja dengan alasan karena kerajaan ini adalah kerajaan besar sedang negeri Pantai Pasia adalah negeri kecil, jadi tidak mungkin kerajaan besar akan pergi melamar ke kerajaan kecil. Akhirnya, diputuskanlah dengan mengundang raja-raja ke rumah Mande Rubiah. Di sana diadakan bermacam-macam permainan, seperti umpama main catur. Puti Mambang Lauik dibawa ke rumah Mande Rubiah dan diletakkan di anjung kiri.

Di dalam Kerajaan Pakan Lamo, Sutan Anggun Jayo dan Sutan Magek Dewa sedang menghadap ayahnya Tuanku Ampang Basa dan ibunya Puti Reno Gading untuk minta izin meminang Puti Mambang Lauik. Tetapi, per-

mintaan mereka itu ditolak oleh ayahnya dengan alasan tidak sepantasnya dia meminang anak dara suatu kerajaan yang kecil dan miskin, dan menyuruh anaknya pergi dengan marah. Tetapi, dengan diam-diam kedua anaknya itu pergi juga ke rumah Mande Rubiah diiringi oleh pendekar dan hulubalang. Mereka berangkat pagi-pagi betul dan sesampai di pintu gerbang Kerajaan Pantai Pasia hari masih gelap. Oleh sebab itu, tidak diizinkan masuk. Waktu dia ditanyai, dia menjawab dengan marah-marah dan memaksa untuk masuk. Oleh sebab itu, dari pihak Kerajaan Pantai Pasia timbul kecurigaan kalau-kalau musuh sudah masuk. Oleh sebab itu, dibunyikan tong-tong menandakan bahaya. Tetapi, akhirnya kedua tamu yang datang itu disuruh masuk oleh Datuk Manti Tuo setelah diberi penjelasan. Semalaman itu Datuk Manti Tuo tidak bisa tidur dan berunding dengan Mande Rubiah bagaimana menolak lamaran dari kedua orang yang tidak disenangi itu. Besoknya Datuk Manti Tuo pergi ke istana dan Puti Mambang Lauik dibawanya. Dia melaporkan kejadian semalam. Siasat yang dibuat untuk menolak lamaran Sutan Anggun Jayo ialah dengan jalan mengatakan bahwa Puti Mambang Lauik sudah ada tunangannya dan sekarang

sudah kembali ke istana. Mendengar jawaban Mandeh Rubiah, Sutan Anggun Jayo dan Sutan Magek Dewa tidak percaya dan menanyakan siapa tunangannya, kalau memang sudah ada. Bukan main marahnya kedua Sutan itu mendengar bahwa Puti Mambang Lauik sudah bertunangan.

Akhirnya, mereka dibawa berunding oleh Datuk Mangku Manti Tuo dan dijelaskan apa yang sudah disampaikan oleh Mande Rubiah. Oleh Manti Tuo disampaikan dengan bijaksana, karena Kerajaan Pantai Pasia adalah kerajaan kecil, tidak mungkin kerajaan Pakan Lamo akan datang melamar ke kerajaan kecil. Tetapi, Sutan Anggun Jayo dengan Sutan Magek Dewa tidak mau menerima jawaban Datuk Mangku dengan Manti Tuo dan mereka menantang akan menuntut agar Puti Mambang Lauik diserahkan pada mereka walaupun dengan cara kekerasan. Tantangan ini disambut oleh Datuk Mangku dan Manti Tuo. Mereka lantas turun ke halaman dan terjadilah perkelahian antara Manti Tuo dan Anggun Jayo yang tergores oleh keris dan terus jatuh ke tanah. Melihat kejadian ini, Sutan Magek Dewa mendekati kakaknya, lalu diangkat dan dibawanya pulang diiringi oleh enam

orang hulubalang yang dibawa mereka dari Pakan Lamo.

Tidak lama sesudah rombongan dari Pakan Lamo berangkat, datang Tuanku Harimau Tungga dari istana karena dia tidak sabar lagi menunggu di istana apakah yang sudah terjadi. Karena makanan sudah disiapkan, mereka makan dahulu bersama-sama dengan beliau. Setelah mereka makan barulah diceritakan oleh Mantu Tuo apa yang sudah terjadi. Dalam sehari itu juga diadakan mufakat bagaimana usaha untuk mempertahankan Kerajaan Pantai Pasia apabila mendapat serangan dari Kerajaan Pakan Lamo yang mungkin merasa dendam dengan terlukanya Sutan Anggun Jayo. Untuk itu dikirimkan mata-mata ke Kerajaan Pakan Lamo dengan kedok sebagai pedagang.

Tidak lama sesudah mata-mata yang dikirim ke Pakan Lamo kembali ke Pantai Pasia, datanglah utusan dari Pakan Lamo sebanyak tujuh orang yang dipimpin oleh Datuk Manti. Utusan itu diterima dengan baik oleh Raja Pantai Pasia dan disuguhi hidangan. Maksud kedatangan utusan dari Pakan Lamo ialah hendak menjemput Puti Mambang Lauik yang akan dikawinkan dengan Anggun Jayo. Apabila permintaan ini tidak dikabulkan, negeri Pantai

Pasia akan dihancurkan. Mendengar ancaman dari kerajaan Pakan Lamo ini, pihak Kerajaan Pantai Pasia bersedia untuk melawan. Hal itu disampaikan kepada utusan. Kemudian, utusan itu berangkat kembali ke Pakan Lamo.

Besoknya sesudah utusan dari Pakan Lamo kembali, negeri Pantai Pasia mengadakan rapat untuk merundingkan cara menghadapi musuh yang akan datang di Padang Pangimpauan. Rapat itu bertujuan untuk mengadakan persiapan dalam segala hal, misalnya mengadakan pelatihan dan persiapan bahan makanan. Di samping itu, juga anak-anak dan orang-orang tua diungsikan, yang lebih penting lagi ialah Puti Mambang Lauik, sebaiknya dia dipindahkan. Setelah lama berunding, diambil kesimpulan untuk memindahkan Puti Mambang Lauik ke Pulau Batu dekat Aia Bangih dengan ditemani oleh Mandeh Rubiah dan si Kambang inang pengasuh.

Pada hari yang telah ditentukan Puti Mambang Lauik dengan ditemani oleh Mandeh Rubiah dan si Kambang berangkat dari Nagari Pantai Pasia dengan membawa perbekalan. Mereka berangkat dengan kapal bermuatan barang pagi-pagi sesudah sembahyang subuh. Suasana sedih meliputi perpisahan antara Puti

Mambang Lauik dengan ibu dan ayahnya yang sejak kecil belum pernah berpisah. Begitu juga halnya dengan rakyat Pantai Pasia yang sangat sayang kepada Puti yang cantik dan berbudi itu.

Karena keadaan cuaca yang tidak menguntungkan, kapal itu tidak dapat bergerak dan akhirnya mereka kembali ke pangkalan dan melapor kepada Tuanku Raja. Kemudian, diputuskan agar mereka berangkat dengan pancalang. Pada malam ketiga berlayar datang angin topan yang menyebabkan kapal oleng dan penumpangnya ada yang jatuh ke laut. Untung Puti Mambang Lauik dapat berenang dan dia diselamatkan oleh perahu pencari ikan dan dibawa ke pantai Tapian Bujang. Melihat ada anak perempuan di tapian, terus dilaporkan orang ke istana Indopuro. Puti Mambang Lauik waktu ditanyai orang menjawab bahwa dia adalah perempuan pencari udang dari Aia Bangih dan terpisah dari temannya karena dibawa gelombang. Setelah dilihat oleh Datuk Gumanti, tahulah dia bahwa perempuan ini adalah Puti Mambang Lauik anak raja Pantai Pasia. Kemudian, Puti Mambang Lauik dibawa ke istana oleh Puti Sari Pulau ibu suri dari Sutan Syair Syah.

Hati Puti Mambang Lauik belumlah tenang

karena rombongannya belum bertemu dan orang-orang sudah dikerahkan untuk mencari.

Besok harinya barulah ditemukan Mandeh Rubiah dan si Kambang yang menemani Puti Mambang Lauik berangkat dari Pantai Pasia, lalu mereka dibawa ke istana Indopuro. Mandeh Rubiah merasa risau karena Puti Mambang Lauik belum ditemukannya padahal sudah berada di istana. Ketika Mandeh masuk ke ruang tengah terus dirangkul oleh Puti Mambang Lauik dan menanagis sejadi-jadinya.

Sutan Syair Syah anak Puti Sari Reno Pulau mulai tertarik kepada Puti Mambang Lauik. Waktu Puti Mambang Lauik bermain-main di taman bunga dengan Puti Sari Ameh, adiknya, kesempatan ini dipergunakan untuk meninjau hati Mambang. Mulamula si Mambang menganggap bahwa omongan dari Sutan Syair Syah ini hanya akan mempermainkannya saja, tapi kemudian dijelaskan oleh Bundo Kandungnya bahwa Sutan Syair Syah betul-betul jatuh cinta pada Mambang.

Karena negeri Pantai Pasia sedang berperang dengan Pakan Lamo, Sutan Syair Syah akan berangkat ke Pantai Pasia untuk membantu negeri itu bersama-sama dengan orang Pantai Pasia yang mengantar Puti Mambang Lauik.

Maka sampailah rombongan Sutan Syair di negeri Pantai Pasia dan disambut oleh Tuanku Raja Pantai Pasia dengan gembira dan secara adat. Sesudah sampai di istana Sutan Syair Syah mengaturkan sembah apa maksud dan tujuannya datang ke negeri ini. Yang pertama ialah untuk membantu negeri yang sedang berperang dengan Pakan Lamo, yang kedua ialah melamar Puti Mambang Lauik. Dalam peperangan Sutan Syair Syah langsung berhadapan dengan Sutan Anggun Jayo. Dalam peperangan itu dia memperlihatkan ketangkasan dan kepintarannya bermain pedang dan akhirnya pihak musuh mengakui keunggulannya dan akhirnya mengundurkan diri dan berakhirlah peperangan yang sudah banyak meminta korban itu.

Setelah perang selesai Sutan Syair menyampaikan maksudnya akan melamar Puti Mambang Lauik. Mula-mula Raja Pantai Pasia agak keberatan menerima lamaran ini mengingat keadaan yang tidak seimbang, yatu sebuah kerajaan besar melamar ke kerajaan kecil. Tetapi, karena sudah takdir dijodohkan Tuhan, lamaran itu diterima dan Sutan Syair Syah kembali ke Indopuro untuk menjemput Puti Mambang Lauik.

Di dalam negeri rakyat sedang sibuk

mengadakan persiapan pesta perkawinan Puti Mambang Lauik dengan Sutan Syair Syah. Karena rakyat sangat mencintai rajanya, mereka tidak segan-segan memberi sumbangan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang mengantarkan sapi, beras, kelapa, dan lain-lain. Ada yang membantu dengan tenaga, yaitu mencari kayu, memasang pelaminan, dan lain-lain.

Dua hari akan dilangsungkan perhelatan, datanglah Sutan Syair Syah dan Puti Mambang Lauik dan ibunya Puti Sari Pulau serta adiknya, Puti Sari Ameh, dari Indopuro. Dalam perhelatan ini hadir pula raja dari Pakan Lamo dengan istri dan kedua anaknya. Mereka juga ikut membantu pelaksanaan peralatan yang besar ini. Pengantin laki-laki diturunkan dari rumah Mandeh Rubiah dan diketuai oleh Datuk Ampang Basa dari Raja Pakan Lamo. Di sinilah diadakan acara *manjapuik narapulai* untuk dibawa ke istana di mana sudah menanti pengantin pria (anak daro).

Setelah selama sepuluh hari mengadakan peralatan dengan meriah maka akan diadakan acara penutupan. Pada acara penutupan itu diadakan kata sambutan yang dimulai dari Datuk Ampang Basa yang bertindak sebagai panitia penyelenggara. Dia mengucapkan terima kasih

atas kesediaan Raja Pantai Pasia mengajak dia menyelenggarakan perhelatan ini. Kalau sekiranya Tuanku Raja Pantai Pasia ada rasa dendam dengan kejadian yang sudah-sudah tentu dia akan merasa terpencil dari masyarakat.

Akhirnya, kedua kerajaan yang tadinya bermusuhan sekarang menjadi rukun dan damai. Bertambah eratnya hubungan mereka ialah adanya hubungan kasih antara Magek Dewa dan Puti Sari Ameh yang terjalin selama mengadakan perhelatan Puti Mambang Lauik.

Kedua remaja ini sudah saling jatuh cinta, tapi masing-masing takut menyampaikannya terutama Magek Dewa. Dengan perantaraan Puti Mambang Lauik, keinginan mereka itu dapat terlaksana.

Selesai pesta perkawinan Puti Mambang Lauik dengan Sultan Syair Syah tamu-tamu yang sudah beberapa hari berada di Pantai Pasia satu per satu kembali ke tempatnya masing-masing. Begitu pula dengan Puti Sari Pulau hendak kembali lagi ke Indopuro. Rencananya ingin mengadakan perhelatan besar lagi di Indopuro, tapi dilarang oleh oleh Sutan Syair Syah dan Puti Mambang Lauik karena akan menambah lelah ibunya saja, sedangkan tidak beberapa lama lagi akan melangsungkan per-

kawinan Puti Sari Ameh dengan Magek Dewa.

Puti Mambang Lauik dan Sutan Syair Syah masih akan di Pantai Pasia sampai cukup empat puluh hari dari acara pernikahannya.

Setelah cukup empat puluh hari Puti Mambang Lauik dengan Sutan Syair Syah kembali ke Indopuro. Di istana sudah ramai orang berkumpul untuk melepas keberangkatannya dan banyak pula yang mencucurkan air mata.

Demikianlah kisah Puti Mambang Lauik yang sekarang sudah menjadi ibu suri di Kerajaan Indopuro.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa perkawinan Puti Mambang Lauik, putri dari kerajaan kecil Pantai Pasia, dengan Sutan Syair Syah, raja besar dari Indopuro. Banyak rintangan dan halangan yang mereka hadapi karena ada orang yang ingin memaksakan kehendaknya.

Tema cerita ini adalah perkawinan yang baik berdasarkan atas persetujuan kedua belah pihak. Amanat cerita ini adalah jangan memaksakan kehendak kepada orang lain.

2.1.15 *Kaba* Puti Marintan Aluih

(1) Singkatan Isi Cerita

Di sebuah telaga di bawah gunung Marah Baganti menemukan seorang putri mambang yang turun mandi di pancuran tujuh di telaga

bawah gunung itu. Mambang itu bernama Puti Marintan Aluih. Puti Marintan Aluih dapat turun naik dari kayangan ke gunung itu dengan alat cincin cinto-cinto, cincin keramat.

Berkat kesungguhan, Marah Baganti berusaha meyakinkan Puti Marintan Aluih, Marah Baganti berhasil kawin dengan Puti Marintan Aluih itu. Tidak lama mereka berputra seorang bernama Mancayo Alam. Puti Marintan Aluih membawa Marah Baganti dan Mancaya Alam naik ke kayangan.

Mancayo Alam sudah remaja dan hidup senang di kayangan. Marah Baganti turun kembali ke bumi melihat kampung halamannya. Lama juga Marah Baganti tinggal di bumi. Ia teringat pada istri dan anaknya. Marah Baganti naik pula kembali ke kayangan mencari istri dan anaknya. Marah Baganti tidak kenal lagi dengan anaknya. Di sebuah telaga, di kayangan itu, Marah Baganti bertemu dengan Mancayo Alam. Sayang mereka tidak saling mengenal lagi. Dalam pertemuan itu terjadi perselisihan yang berakhir dengan perkelahian. Dalam perkelahian itu Mancayo Alam tewas.

Marah Bagánti memperhatikan pemuda yang dibunuhnya itu. Ternyata pemuda itu anaknya sendiri yang bernama Mancayo Alam. Marah

Baganti menyesali perbuatannya itu. Cerita ini berakhir dengan kesedihan.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa tragis, seorang ayah membunuh anaknya sendiri karena ia tidak kenal lagi pada anaknya itu. Tema cerita ini adalah orang tua yang baik selalu dekat dengan anaknya dan selalu memperhatikannya. Amanat cerita ini adalah ayah hendaklah selalu dekat dengan anaknya, janganlah terlalu lama meninggalkan anak.

2.1.16 *Kaba* Puti Sari Banilai

(1) Ringkasan Isi Cerita

Puti Sari Banilai adalah putri dari negeri Hindustan, ayahnya bernama Maulana Karim dan ibunya Puti Sari Banun. Suatu ketika Puti Sari Banilai ingin pergi ke laut menuju Pulau Pertemuan (Perhimpunan) dan permintaannya itu dikabulkan ayahnya.

Pada saat pertama dalam perahu, cuaca sangat baik sekali, tapi beberapa saat kemudian keadaan berubah, angin bertiup dengan kencang, awan gelap, dan gelombang besar-besar. Dalam kepanikan itu dan dengan perahu yang tak terkendalikan akhirnya Maulana Karim ber-

serah diri sambil berdoa kepada Tuhan agar mereka dapat selamat. Syukur bagi mereka cuaca baik kembali dan bertepatan dengan itu Puti Sari Banilai melihat bayangan daratan. Tak ayal lagi mereka menuju ke arah sana dan kembali datang angin kencang, tapi sesuai dengan arah yang dituju, yaitu daratan yang tampak seperti bukit tersebut.

Dengan tiba-tiba perahu mereka tertahan, seolah-olah terikat oleh tali dan rupanya mereka telah terdampar di Bukit Jambu, bukan ke tempat yang mereka tuju: Pulau Pertemuan.

Maulana Karim turun ke darat sendirian untuk memastikan apakah daerah itu ada penduduknya. Setelah ia mendengar kokok ayam, ia yakin bahwa ada penghuni kampung, Maulana Karim barulah kembali ke sampan menjemput anak istrinya.

Di negeri lain, Sungai Taeh, si Rambun Podeh telah meminta izin kepada ibu bapaknya untuk pergi mengaji ke surau gurunya yang bernama Imam Besar dan bergelar Imam Mulia, di negeri Bukit Jambu. Setelah mendapat izin ia segera berangkat ke surau Imam Mulia. Jalan yang ditempuhnya melalui sebuah rumah yang besar dan bagus, tempat tinggal Puti Sari Banilai. Karena seringnya Rambun Podeh lewat

di sana, lama-lama terjalinlah rasa cinta pada diri masing-masing.

Melalui gurunya Imam Mulia, Rambun Podeh meminang Puti Sari Banilai kepada bapaknya Maulana Karim. Maulana Karim menjelaskan kepada Imam Mulia bahwa Sari Banilai di negeri Hindustan telah bertunangan dengan putra Raja Hindustan yang bernama Bujang Juaro. Mereka telah bersumpah, kalau Bujang Juaro berkhianat ia akan menjadi ular besar dan bila Puti Sari Banilai melanggar janji ia akan menjadi batu.

Karena Maulana Karim sekeluarga kini telah jauh dari Hindustan dan rasanya tidak akan kembali pulang dan ia pun yakin bahwa Bujang Juaro tidak akan mencari Puti Sari Banilai, Maulana Karim pun menerima tunangan Rambun Podeh.

Dalam pada itu, karena sudah sangat lama sekali Sari Banilai hilang tak tentu rimbanya, Raja Hindustan menyuruh anaknya Bujang Juaro mencari tunangan dengan ditemani oleh Sutan Lembang Alam. Setelah tiga bulan berlayar sampailah keduanya ke sebuah bukit dan berjumpa dengan seorang peladang tua yang tinggal pada sebuah pondok. Dari peladang ini Bujang Juaro mengetahui bahwa dekat tempat

itu di negeri Lubuak Limpato sedang ada kenduri besar-besaran dalam rangka perkawinan antara Rambun Podeh dan Puti Sari Banilai. Mendengar hal itu, Bujang Juaro serta Lambang Alam menjadi tak sadarkan diri.

Setelah diobati oleh peladang, mereka siuman kembali dan mereka mengatakan kepada peladang itu bahwa Puti Sari Banilai adalah tunangan Bujang Juaro. Atas kesepakatan peladang, keduanya pergi ke gelanggang keramaian kenduri tersebut. Mereka ikut main dan bertaruh, namun Bujang Juaro selalu kalah dan tidak mau membayar. Akibatnya sering timbul kericuhan dan akhirnya, mereka berdua diusir oleh Tungga Galanggang.

Mereka pergi ke Lubuk Mata Kucing dan dengan ilmu yang diberikan peladang mereka berhasil "memanggil" Puti Sari Banilai. Sesaat kemudian Sari Banilai tiba di sana dan Bujang Juaro meminta agar Sari Banilai ikut dengannya kembali ke Hindustan.

Pada saat itu datanglah Rambun Podeh beserta dua temannya di Lubuk Mata Kucing. Terjadi pertengkaran dan perkelahian pun tak dapat dielakkan. Bujang Juaro dan Sutan Lembang Alam ditundukkan oleh Rambun Podeh dan Sari Banilai dibawanya kembali pulang.

Karena Bujang Juraro tidak juga pulang-pulang, maka peladang pun mencarinya dan ditemuinya di Lubuk Mata Kucing dalam keadaan terikat dengan tali. Peladang melepaskan ikatannya dan membawanya kembali ke pondoknya untuk menetap seterusnya.

Puti Sari Banilai pun hiduplah dengan suaminya Rambun Podeh, dan melahirkan seorang anak laki-laki yang gagah yang diberi nama Sutan Duano.

Suatu ketika Sutan Duano dibawa oleh Puti Sari Banilai bermain-main ke tepi laut di Tebing Peninjauan. Di sana anaknya Sutan Duano pening dan jatuh masuk laut.

Walaupun Sari Banilai telah berdoa agar laut kering dan permintaanya itu dikabulkan (sampai seperdua air laut kering) dan ia telah berenang kian kemari, anaknya tidak ditemuinya. Tiba-tiba datang angin kencang, Sari Banilai terpelanting dan terdampar di Bukit Jambu.

Sesuai dengan sumpah yang telah diucapkan, karena Puti Sari Banilai telah melanggar janji yang diikat dengan Bujang Juaro, ia pun berubah menjadi batu.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan percintaan Puti Sari

Banilai dari Hindustan dengan Sutan Juaro yang gagal karena Puti Sari Banilai ingkar janji.

Tema cerita ini adalah janji harus ditepati, orang yang melanggar janji itu tidak baik. Amanat cerita ini adalah janganlah suka mengingkari janji, janji harus ditepati

2.1.17 *Kaba* Puti Sari Buniah dengan Tuanku Sutan Duano

(1) Ringkasan Isi Cerita

Tuanku Alam Sati menjadi raja di negeri Nilam Cahayo. Raja ini mempunyai anak dua orang yang bernama Puti Sari Buniah dan Sutan Duano. Ketika kedua anak itu menjelang dewasa, dipanggil oleh raja ahli nujum yang bernama Panjang Jangguik untuk meramalkan nasib kedua anak itu.

Raja Pantai Camin iri hati terhadap Raja Alam Sati dan menghasut ahli nujum itu mengatakan bahwa kedua anak itu celaka. Bila kedua anak itu masih dipelihara, negeri Nilam Cahayo akan dikalahkan oleh garuda berkepala tujuh. Raja Alam Sati percaya pada ramalan itu dan akhirnya memutuskan kedua anak itu dibuang ke hutan.

Rajo Alam Sudin menolong Sari Bunian di hutan, sedangkan Sutan Duano tinggal bersama

Puti Andam Dewi di negei raksasa. Nakhoda Baha merampas Andam Dewi dan membuang Sutan Duano ke laut. Untunglah Sutan Duano dapat selamat dari bahaya itu.

Gajah putih menemukan Sutan Duano di hutan. Sutan Duano diangkat menjadi raja atas pilihan gajah putih itu. Sementara itu, Rajo Alam Sudin kawin dengan Sari Bunian. Mereka akhirnya bertemu semua. Nakhoda Baha dihukum pancung atas kejahatannya itu.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa orang yang mudah percaya terhadap hasutan orang yang iri dan dengki. Raja Pantai Camin iri hati dan dengki terhadap Raja Alam Sati yang mempunyai kerajaan besar dan makmur. Ia menghasut ahli nujum untuk mencelakakan Raja Alam Sati dengan mengatakan kedua anak Raja Alam Sati itu anak yang celaka. Raja Alam Sati terlalu mudah mempercayai hasutan orang. Ia segera membuang kedua anaknya itu ke dalam hutan. Untunglah kedua anak itu selamat atas bantuan orang lain yang tidak disangka-sanagka datangnya.

Tema cerita ini adalah orang yang iri dan dengki itu akan celaka, sedangkan orang yang

baik akan mendapat pertolongan yang tidak disangka-sangka. Amanat cerita ini adalah janganlah iri hati dan dengki atas keberuntungan orang lain; hendaklah waspada terhadap hasutan orang lain; dan janganlah percaya pada ramalan ahli nujum.

2.1.18 *Kaba* Puti Zaitun

(1) Ringkasan Isi Cerita

Pada zaman dahulu ada seorang raja bernama Harun Alrasyid. Permaisurinya bernama Puti Zubaidah, anak raja Mesir. Harun Alrasyid, seorang raja yang adil pandai memerintah, termasyhur ke mana-mana, rakyat dan negerinya makmur. Pada suatu hari Raja Harun Alrasyid mengajak wazirnya berkeliling kota untuk mengetahui keadaan rakyat yang sebenarnya. Mereka berdua berkeliling dengan jalan menyamar. Wazirnya bernama Abdul Gafar. Sewaktu Raja dengan wazirnya sampai di halaman rumah Abu Hasan, maka mereka diajak mampir ke rumahnya oleh Abu Hasan. Dijamu makan orang berdua itu dan ditanyakan oleh tamu yang berdua itu riwayat Abu Hasan.

Abu Hasan menceritakan bahwa dia hanya tinggal berdua dengan ibunya karena ayahnya telah meninggal. Raja Harun Alrasyid mengaku

dirinya bernama Abdullah dan wazirnya dikatakannya bernama Mohammad Soleh dan dia mengaku saudagar dari Mousol. Abu Hasan mengatakan bahwa almarhum ayahnya juga seorang saudagar dan meninggalkan harta yang banyak.

Harta itu dihabiskan oleh Abu Hasan dengan kawan-kawannya untuk berpesta pora. Sesudah harta habis teman-temannya itu meninggalkannya. Maka, dijualnya kambing dan ontanya untuk modal berdagang. Berkat ketekunan berdagang, dapatlah tersimpan uang sedikit-sedikit. Abu Hasan tetap menolong orang yang sedang dalam kesusahan dan orang miskin dan juga menjamu para musyafir. Sambil bercerita itu Abu Hasan meneguk anggur terus-menerus sehingga sudah mulai mabuk.

Dia mencela Raja Harun Alrasyid yang dianggapnya tidak mau melihat kesulitan rakyatnya, dia tinggal saja di istana, sedangkan negara tidak aman.

Dia juga menambahkan, kalau sekiranya dia diangkat barang sehari menjadi raja, banyak penghulu yang akan dihukumnya.

Ketika berkata-kata itu, Abdul Gafar, wazir Sultan Harun Alrasyid menuangkan obat bius ke dalam minuman Abu Hasan. Sesudah terminum

obat bius itu, Abu Hasan tertidur tak sadarkan diri.

Raja memerintahkan agar Abu Hasan dibawa ke istana. Bajunya diganti dengan baju tidur raja-raja. Raja Harun Alrasyid bertitah kepada seisi istana agar mereka mematuhi segala perintah Abu Hasan, tanpa ketawa dan menganggapnya benar-benar seperti raja untuk sehari.

Pagi-pagi Abu Hasan telah dibangunkan oleh tujuh dayang-dayang perempuan. Sewaktu Abu Hasan sedang mandi, Raja Harun Alrasyid memerintahkan kepada wazir, menteri mangkubumi dan segala pejabat tinggi agar mereka mematuhi perintah Abu Hasan untuk sehari itu.

Sesudah bersantap pagi Abu Hasan dibawa ke balairung dan didudukkan di atas singgasana dihadapi oleh semua orang pintar-pintar. Mereka menunggu perintah Abu Hasan selaku raja.

Dalam sehari itu Abu Hasan menghukum penghulu yang suka memeras rakyat serta menyuruh rampas harta seorang Yahudi karena hartanya berasal dari rampasan. Harta Yahudi itu disuruh dibagikannya kepada rakyat miskin. Abu Hasan memerintahkan kepada bendahara agar menyerahkan uang seribu dinar kepada ibunya.

Raja sehari itu dihibur oleh gadis-gadis cantik, dayang-dayang istana. Di antara gadis-gadis itu terdapat inang permaisuri raja, bernama Puti Zaitun. Abu Hasan tertarik akan Puti Zaitun. Segala tingkah laku Abu Hasan diintip saja oleh Raja Harun Alrasyid dengan permaisurinya.

Sesudah hari malam, Abu Hasan diberi lagi obat bius dalam minumannya dan sesudah tertidur bajunya diganti lagi dan dibawa pulang ke rumahnya.

Sewaktu Abu Hasan terbangun pada pagi hari dicari-carinya Puti Zaitun dan dipanggil-panggilnya inang pengasuh. Tidak seorang pun yang datang, hanya ada ibunya. Ibu menanyakan siapa yang dipanggil-panggil anaknya.

Abu Hasan marah kepada ibunya dan dikatakannya ibunya perempuan buruk. Disuruhnya ibunya menjemput para inang pengasuh karena dia menganggap dirinya masih jadi raja.

Ibunya melarang Abu Hasan menyebut nama Harun Alrasyid karena dianggap keramat, apalagi ibunya mendengar raja kemarin menghukum penghulu-penghulu, orang Yahudi, dan lain-lain serta dia dapat seribu dinar dari raja.

Abu Hasan mengatakan bahwa dialah yang menghukum orang-orang itu dan memberi uang

seribu dinar itu.

Ibunya dipukulnya karena dianggapnya ibunya perempuan buruk yang tidak ada hubungan dengan dirinya. Orang banyak berdatangan dan menganggap Abu Hasan gila. Dipanggilkan dukun. Dukun mendera Abu Hasan sebagai pengobat sakit gilanya.

Sesudah kira-kira dua minggu, Abu Hasan sadar akan dirinya, bahwa dia bukanlah raja.

Sesudah tiga bulan setelah kejadian itu, raja dengan menyamar jalan-jalan ke tempat Abu Hasan. Ketika Abu Hasan melihat raja yang menyamar dengan wazirnya dia marah karena dianggapnya kedua orang itu menyihir menjadi raja sampai dia dianggap gila dan memperlihatkan punggungnya yang berbekas pukulan. Raja kasihan dan tidak mengira akan sampai sejauh itu akibat olok-oloknya.

Wazir Abu Gafar yang menyamar sebagai orang Magribi mengatakan mengapa hingga sekarang Abu Hasan belum beristri. Raja Harun Alrasyid menjawab bahwa menurut ramalan bintang seorang gadis bernama Puti Zaitun, yang tinggal istana raja, yang patut menjadi istri Abu Hasan.

Dijawab oleh Abu Hasan yang mengatakan bahwa tidak patut dia beristrikan Puti Zaitun

karena dia orang yang hina. Dijelaskan oleh Harun Alrasyid bahwa umat manusia itu sama di mata Tuhan. Ketika mereka berbincang-bincang itu, sewaktu Abu Hasan sedang terlengah dimasukkan obat bius ke dalam minumannya. Sewaktu Abu Hasan tertidur karena obat bius, pakaiannya diganti dengan pakaian raja dan ditidurkan di kamar tidur Harun Alrasyid. Ketika Abu Hasan terbangun di pagi hari, heran ia melihat lingkungannya dan menyesali tukang sihir yang menyihirnya. Abu Hasan bermaksud tidur kembali karena dia bermimpi. Puti Zaitun dengan merayu-rayu membangunkan Abu Hasan.

Abu Hasan memaki-maki dan menyesali tamunya yang dua orang itu, telah dijamunya dengan baik-baik, tetapi mereka masih menyihirnya.

Abu Hasan menanyakan kepada para inang-inang pengasuh di sekelilingnya, siapakah raja. Gadis-gadis itu serentak mengatakan bahwa dia bukan Abu Hasan tetapi raja. Gadis-gadis yang mengelilinginya merayu terus, sehingga Abu Hasan ikut menari bersama mereka.

Raja Harun Alrasyid dengan permaisurinya Puti Zubaidah mengintip dari kamar sebelah. Sedang Abu Hasan asyik menari itu masuklah

Raja Harun Alrasyid ke dalam ruangan itu, musik berhenti berbunyi dan semua isi ruangan diam.

Raja mengajak Abu Hasan duduk di dekatnya dan menanyakan apa sebabnya dia datang ke istana.

Abu Hasan menjawab bahwa dia disihir oleh orang magribi, Raja Harun Alrasyid membuka rahasianya bagaimana sampai di di istana itu dan pernah menjadi raja sehari.

Raja dengan permaisurinya sudah sepakat untuk mengawinkan Abu Hasan dengan Puti Zaitun. Raja memerintahkan Abu Hasan kawin dengan Puti Zaitun dan tidak boleh menolak perintah raja.

Sesudah seminggu nikah Abu Hasan membawa istrinya pulang ke rumah ibunya. Ibunya sangat sayang kepada menantunya.

Sesudah sebulan kawin, uang berangsur habis, karena tiap hari mereka bersuka hati saja. Puti Zaitun akan menjual selendang pemberian Puti Zubaedah untuk belanja tetapi dilarang oleh Abu Hasan karena mencari uang adalah tanggungjawabnya. Puti Zaitun menjawab bahwa adat orang suami-istri bantu-membantu. Abu Hasan termenung mendengar kata istrinya itu. Istrinya mempunyai akal untuk

memperoleh uang dengan mudah. Disuruhnya suaminya pura-pura mati dan dia akan meminta uang kepada permaisuri raja untuk pembeli kafan. Mendengar itu, tertawa Abu Hasan. Dia berbaring terlentang seperti orang mati dan istrinya lari ke istana mengabarkan kematian suaminya. Puti Zubaidah memberikan uang seratus dinar dan ikut dengan Puti Zaitun melihat mayat Abu Hasan.

Sesudah Puti Zubaidah pergi, Abu Hasan bangkit dan menyuruh istrinya sekarang berbaring pura-pura mati. Abu Hasan berlari-lari ke istana mengabarkan kepada Raja Harun Alrasyid mengenai kematian istrinya. Raja memberikan uang seratus dinar dan ikut dengan Abu Hasan untuk menjenguk mayat Puti Zaitun.

Raja membujuk Abu Hasan agar jangan menangis. Sesampai di istana, raja mengatakan kepada istrinya perihal kematian Puti Zaitun, istri Abu Hasan. Permaisuri raja mendengarkan berita itu sebab dia tadi melihat Abu Hasan yang meninggal. Mendengar ucapan istrinya, tertawalah raja karena yang dilihat raja istri Abu Hasan yang meninggal. Oleh Karena raja dan permaisurinya sama-sama keras pendiriannya, disuruhnya Halimah, pelayannya, menjenguk ke rumah Abu Hasan melihat siapa se-

benarnya yang meninggal.

Setelah kembali, Halimah melaporkan bahwa Abu Hasan yang meninggal karena dia melihat Puti Zaitun menangis. Raja tidak puas hatinya, maka disuruh pelayan yang lain, yaitu Mansur.

Setelah kembali dari rumah Abu Hasan dilaporkannya bahwa Puti Zaitunlah yang meninggal karena melihat Abu Hasan sedang mengaji. Raja dan permaisurinya tidak puas akan laporan kedua pelayannya, maka mereka sendiri yang pergi ke rumah Abu Hasan.

Setelah Puti Zaitun mendengar raja sudah hampir ke rumahnya dia bertanya bagaimana pendapat suaminya. Abu Hasan menganjurkan agar mereka keduanya berbaring pura-pura mati.

Melihat dua mayat terbujur berkata raja siapa di antara keduanya yang dulu mati akan diberi uang seribu dinar. Mendengar kata-kata itu, melompat Abu Hasan menyembah raja, mengatakan dialah yang lebih dahulu mati. Puti Zaitun juga bangkit dan menjelaskan bahwa Abu Hasan, suaminyalah yang lebih dahulu mati. Menyaksikan peristiwa itu raja dan permaisuri merasa heran, lalu menanyakan apa maksud mereka berlaku demikian.

Mereka menjelaskan kepada raja dan per-

maisuri bahwa mereka melakukan itu karena perlu uang.

Pada suatu hari raja ingin mencoba kecerdikan Zaitun. Disuruh pembantunya menjemput Puti Zaitun agar datang ke istana tanpa baju, tetapi telanjang, tanpa kendaraan, tetapi tidak berjalan kaki, tidak menunggang kuda. Kalau berhasil Zaitun melaksanakan perintah itu, ia akan diberi hadiah seribu dinar. Abu Hasan juga disuruh datang bersama-sama, raja hendak menguji kecerdikan mereka.

Puti Zaitun mengatakan kepada suaminya bahwa perintah raja itu mudah untuk dilaksanakan.

Keesokan harinya, kira-kira pukul sepuluh pagi Puti Zaitun menanggalkan semua pakaiannya dan dalam keadaan telanjang masuk dia ke dalam karung goni besar. Sesudah itu diikatkan ke bawah unta dan ia bergantung di perut unta.

Abu Hasan menggiring unta itu ke istana. Setelah sampai di istana raja menanyakan di manakah Puti Zaitun berada, Abu Hasan menjawab Puti Zaitun ada di bawah unta tanpa pakaian, tetapi dalam karung goni. Jadi, ia tidak bertelanjang dan tidak menunggang kuda. Jadi, semuanya perintah raja itu telah dilaksanakannya. Raja dan permaisurinya kagum me-

nyaksikan kecerdikan Puti Zaitun. Raja memberinya uang seribu dinar sebagaimana yang dijanjikannya.

(2) **Tema dan Amanat**

Kaba ini menceritakan kecerdikan Puti Zaitun dan suaminya Abu Hasan, hamba/ rakyat di Mesir. Rajanya bernama Harun Alrasyid. Puti Zaitun dan Abu Hasan beberapa kali terlepas dari hukuman Raja karena kecerdikannya. *Kaba* ini tergolong cerita saduran, cerita jenaka.

Tema cerita ini adalah orang yang cerdik akan terlepas dari bahaya. Amanat cerita ini adalah orang hendaklah pandai dan cerdik mengatasi masalah yang dihadapi.

2.1.19 *Kaba* Rambun Pamenan

(1) **Ringkasan Isi Cerita**

Di negeri Kampuang Dalam, Datuak Tumangguang menjadi raja. Istrinya bernama Puti Linduang Bulan. Mereka mempunyai anak dua orang, yang tua perempuan bernama Rano Pinang dan yang laki-laki bernama Rambun Pamenan.

Ketika Rambun Pamenan masih kecil, Datuak Tumangguang jatuh sakit. Tidak lama ia

sakit, akhirnya meninggal dunia.

Rajo Hangek Garang yang bergelar Rajo Aniayo menjadi raja di negeri Camin Taruih. Ia dikenal sebagai raja yang jahat dan serakah. Ketika Rajo Aniayo mendengar kabar suami Puti Linduang Bulan meninggal dunia, timbul keinginannya hendak mengawini Puti Linduang Bulan. Ia segera berangkat ke Kampung Dalam dengan Buruang Borak menjemput Puti Linduang Bulan. Puti Linduang Bulan dibawa oleh Rajo Aniayo secara paksa.

Rano Pinang mengasuh Rambun Pamenan dengan susah payah hingga Rambun Pamenan menanyakan ibu dan bapaknya. Diceritakan oleh Rano Pinang bahwa orang tuanya sudah meninggal keduanya.

Rajo Aniayo memaksa Puti Linduang Bulan kawin dengan dia. Karena selalu menolak kawin dengan Rajo Aniayo, Puti Linduang Bulan dimasukkan dalam penjara dengan leher diikat dengan rantai. Puti Linduang Bulan membuat surat kepada anaknya, melalui Alang Bangkeh, Rambun Pamenan dan Rano Pinang mengenai penderitaan yang dialaminya di penjara Rajo Aniayo melalui Alang Bangkeh.

(2) Rambun Pamenan Bertekad Membebaskan Ibunya

Rambun Pamenan bermaksud pergi memikat burung ke Gunung Lenggo. Rambun Pamenan menyuruh kakaknya Reno Pinang meminjamkan balam timbago tigo gayo kepada Puti Dayang Sudah. Puti Dayang Sudah bersedia meminjamkan burung balam itu dengan syarat Rambun Pamenan mau bertunangan dengan Puti Dayang Sudah. Syarat itu diterima oleh Rambun Pamenan. Rambun Pamenan dipertunangkan dengan Puti Dayang Sudah. Balam itu dibawa oleh Rambun Pamenan.

Rambun Pamenan pergi memikat burung ke hutan dengan membawa balam itu. Sudah lama ia memikat burung di hutan, ia belum juga mendapat burung. Sewaktu ia beristirahat di bawah pohon, burung Alang Bangkeh menjatuhkan surat ibunya Puti Linduang Bulan, ke bawah pohon itu. Rambun Pamenan tercengang membaca surat ibunya itu dan tahulah ia bahwa ibunya masih hidup dan sekarang tinggal di penjara oleh Rajo Aniayo di negeri Camin Taruih.

Rambun Pamenan segera kembali pulang dan langsung tidur menahan sedih memikirkan nasib ibunya. Ia menangis di tempat tidur itu.

Rano Pinang tercengang melihat Rambun Pamenan tidur sambil menangis sesudah pulang berburu itu. Atas pertanyaan Rano Pinang, diceritakan oleh Rambun Pamenan apa yang dialaminya di hutan, dan mendapat surat dari ibunya itu. Mendengar peristiwa itu, Rano Pinang menjelaskan asal-usul ibunya Puti Linduang Bulan ditangkap dan dipenjara Rajo Aniayo itu.

Sejak peristiwa itu Rambun Pamenan bertekad membebaskan ibunya dari keangkaramurkaan Rajo Aniayo itu. Hal itu memalukan keluarganya. Ia bertekad menuntut malu itu, menghapus arang yang tercoreng di kening.

Rambun Pamenan berangkat mencari jalan menuju negeri Camin Taruih. Sebelum berangkat ia minta izin pada Rano Pinang dan kepada Puti Dayang Sudah. Keduanya sedih melepaskan keberangkatan Rambun Pamenan. Rambun Pamenan menanamkan pohon aur di halaman rumah sebagai tanda nasibnya dalam perjalanan. Apabila aur itu layu tandanya Rambun Pamenan dalam keadaan sakit, bila aur mati berarti Rambun Pamenan juga mati.

Di tengah hutan Rambun Pamenan jatuh sakit karena tidak ada yang dimakannya. Hal itu juga terlihat pada aur yang ditanam Rambun

Pamenan di halaman rumahnya juga menjadi layu. Rano Pinang sedih melihat hal itu karena itu pertanda Rambun Pamenan sedang sakit. Rano Pinang menyuruh balam timbago tigo gayo mencari Rambun Pamenan dengan bekal obat, nasi bungkus, dan sebuah telur. Khasiat nasi dan telur ialah bila orang memakan nasi dan telur itu, orang itu tidak akan merasa lapar selama tiga tahun. Tiga bulan lamanya balam itu mencari Rambun Pamenan baru bertemu dengan Rambun Pamenan yang sedang pingsan di tengah hutan.

Rambun Pamenan diobati, diberi minum seteguk, dipukul-pukulkan lidi gila. Rambun Pamenan mulai sadar dan berangsur sehat. Rambun Pamenan diberi makan nasi dan sebuah telur yang bisa kenyang selama tiga tahun itu. Selanjutnya balam menyampaikan pesan Reno Pinang supaya Rambun Pamenan kembali pulang saja. Rambun Pamenan menolak permintaan Reno Pinang dan ia tidak akan pulang sebelum ibunya dibebaskannya.

Balam kembali pulang dan mengabarkan kepada Reno Pinang bahwa Rambun Pamenan sudah sehat. Rambun Pamenan akan meneruskan perjalanannya sampai bertemu dengan ibunya.

(3) **Rambun Pamenan Berhasil Menemukan Negeri Camin Taruih**

Rambun Pamenan melanjutkan perjalanannya mengarungi hutan belantara sampai bertemu dengan sebuah pondok peladang. Rambun Pamenan tinggal di pondok itu dengan nenek peladang beberapa hari. Ketika Rambun Pamenan hendak melanjutkan perjalanannya, nenek peladang itu memberi Rambun Pamenan tongkat "Manau Sonsang". Apa saja yang kena pukul tongkat itu langsung mati, bahkan kena bayangan tongkat itu langsung mati juga. Itulah khasiat tongkat itu.

Dalam perjalanan itu Rambun Pamenan bertemu dengan naga besar. Rambun Pamenan ingat dengan tongkat sakti pemberian nenek peladang. Naga itu dipukulnya dengan tongkat itu dan langsung mati seketika itu juga.

Di atas pohon dekat naga itu ada seekor anak burung garuda yang hendak dimakan oleh naga itu. Untunglah Rambun Pamenan segera membunuh naga besar itu. Hal itu diceritakan oleh anak burung kepada induknya. Induk burung garuda menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rambun Pamenan. Rambun Pamenan menjelaskan kepada Garuda maksudnya hendak pergi ke negeri Camin Taruih mencari Rajo

Aniayo. Dikatakan oleh burung garuda bahwa negeri itu jauh sekali, tidak dapat ditempuh dengan jalan darat dan laut. Namun, burung garuda mau mengantarkan Rambun Pamenan ke negeri itu sebagai balas budi atas kebaikan Rambun Pamenan membunuh naga besar itu. Naga besar itu dipotong tujuh potong sebagai bekal makanan garuda dalam perjalanan selama tujuh hari. Rambun Pamenan diantarkan burung garuda sampai ke negeri Camin Taruih. Setelah itu burung garuda kembali ke hutan. Burung garuda itu dapat dipanggil oleh Rambun Pamenan dengan jalan membakar bulu garuda itu.

(4) Rambun Pamenan Berhasil Membebaskan Ibunya

Di negeri Camin Taruih Rambun Pamenan menumpang di sebuah kedai nasi. Beberapa hari tinggal di kedai itu sambil berusaha mencari jalan dan kekuatan menghadapi Rajo Aniayo, Rambun Pamenan banyak berutang biaya makan di kedai itu. Rambun Pamenan pergi ke sebuah pondok peladang menanyakan tempat Rajo Aniayo. Peladang itu menunjukkan jalan menuju ke istana Rajo Aniayo itu. Rambun Pamenang senang hatinya karena sudah tahu tempat Rajo Aniayo. Ia kembali lagi ke kedai nasi.

Pemilik kedai minta hutang Rambun Pamenan. Rambun Pamenan tidak bisa membayarnya dengan uang. Semua pakaian Rambun Pamenan diambil oleh pemilik kedai nasi itu. Rambun Pamenan bersedih hati karena tidak punya pakaian lagi, hanya tinggal celana pendek. Rambun Pamenan pindah ke kedai nasi yang lain. Kebetulan ibu pemilik kedai nasi itu penyayang kepada orang miskin. Rambun Pamenan diangkatnya sebagai anaknya sendiri. Rambun Pamenan tidak perlu lagi membayar nasi yang dimakannya. Sejak Rambun Pamenan tinggal di kedai nasi itu usaha kedai itu bertambah maju.

Ibu pemilik kedai nasi menceritakan kejelekan Rajo Aniayo memenjarakan Puti Linduang Bulan karena tidak mau kawin dengan Rajo Aniayo. Puti Linduang Bulan dijaga oleh tujuh orang hulubalang.

Esok harinya Rambun Pamenan pergi ke tempat ibunya dipenjarakan. Ketika bertemu dengan hulubalang penjaga penjara itu terjadilah pertengkaran antara Rambun Pamenan dengan hulubalang yang berakhir dengan perkelahian. Mulanya Rambun Pamenan kalah dan tidak sadar diri. Kemudian, Rambun Pamenan ingat tongkat sakti pemberian pertapa dulu. Dengan menggunakan tongkat itu Rambun Pamenan

berhasil membunuh kepala hulubalang yang bernama Palimo Taduang. Hulubalang yang lainnya melarikan diri dan pergi memberi tahu Rajo Aniayo.

Mendengar peristiwa itu, Rajo Aniayo marah sekali dan segera pergi ke penjara. Rajo Aniayo memukuli Rambun Pamenan. Rambun Pamenan membalas dengan tongkat saktinya sehingga Rajo Aniayo tewas dalam perkelahian itu. Seluruh rakyat gempar mendengar Rajo Aniayo yang dibenci rakyat itu mati.

Rambun Pamenan menyuruh hulubalang membuka penjara dan melepaskan ikatan Puti Linduang Bulan. Puti Linduang Bulan dibawa ke rumah ibu pemilik kedai nasi tempat Rambun Pamenan tinggal. Puti Linduang Bulan diobati sampai sehat oleh pemilik kedai nasi. Rambun Pamenan diangkat menjadi raja oleh rakyat dengan gelar Rajo Mudo.

Puti Linduang Bulan diobati sampai sehat oleh pemilik kedai nasi. Setelah sehat, Puti Linduang Bulan menanyakan asal-usulnya dia dibebaskan dari penjara. Puti Linduang Bulan menceritakan sejarah hidupnya sampai masuk penjara Rajo Aniayo itu. Rambun Pamenan juga menceritakan sejarah dan asal-usulnya sampai ia mencari ibunya di negeri Camin Taruih. Sejak

itu tahulah Puti Linduang Bulan bahwa pemuda yang membebaskannya itu adalah anaknya yang bernama Rambun Pamenan. Puti Linduang Bulan terharu sekali bertemu dengan anaknya.

Ibu pemilik kedai nasi takjub melihat peristiwa anak bertemu dengan ibunya setelah lama berpisah. Rambun Pamenan bermaksud kembali pulang membawa ibunya ke negeri Kampuang Dalam. Untuk sementara Rambun Pamenan yang bergelar Rajo Mudo digantikan oleh Sutan Mudo anak ibu pemilik kedai nasi. Keduanya diarak berkeliling negeri.

Sebagai bekal di perjalanan, dipotongnya kerbau tujuh ekor. Garuda dipanggil oleh Rambun Pamenan dengan jalan membakar kemenyan putih dan sehelai bulu garuda itu. Garuda menerbangkan mereka selama tujuh hari dan mengantarkan ke Kampuang Dalam. Rambun Pamenan bertemu dengan kakaknya Reno Pinang dan memberitahukan bahwa ibunya sudah dibebaskan. Mereka semua terharu menyaksikan peristiwa yang mengharukan itu.

Puti Dayang Sudah, tunangan Rambun Pamenan, diberi tahu oleh penggembala kerbau bahwa Rambun Pamenan sudah pulang. Mendengar hal itu, Puti Dayang Sudah segera menyiapkan makanan dan datang menemui

Rambun Pamenan. Semua gembira dan bahagia dapat bertemu kembali.

Rambun Pamenan dinikahkan dengan Puti Dayang Sudah dengan pesta yang besar. Rambun Pamenan diangkat menjadi raja. Mereka hidup bahagia.

(2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam *kaba* ini adalah perjuangan Rambun Pamenan untuk membebaskan ibunya dari tawanan Rajo Aniayo. Rajo Aniayo menawan Puti Linduang Bulan karena Puti Linduang Bulan tidak mau dikawini Rajo Aniayo itu, raja yang zalim itu.

Tema cerita ini adalah raja yang zalim yang berlaku sewenang-wenang tidak baik. Anak yang baik hormat dan berbakti kepada orang tuanya. Anak laki berani membela kehormatan ibunya. Amanat cerita ini adalah janganlah berlaku sewenang-wenang dan memaksakan kehendak kepada orang lain. Anak laki-laki hendaklah berani menuntut malu dan meberantas kejahatan.

2.1.20 *Kaba* Rangkiang Luluih

(1) Ringkasan Isi Cerita

Cerita yang berjudul Rangkiang Luluih ini

adalah sebuah hikayat yang diceritakan pada zaman sebelum masuk Islam ke Minangkabau. Tentang Nagari Rangkiang Luluih berada di daerah Kubang Tigo Baleh dekat negeri Koto Tuo. Sebelum bernama Rangkiang Luluih, negeri ini bernama Koto Lamo. Negeri ini diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Mangkuto Ameh. Raja ini mempunyai sifat yang sangat buruk sekali dan sangat kejam tindakannya apabila kemauannya tidak dituruti. Oleh sebab itu orang banyak yang benci padanya dan memanggil dia dengan sebutan Rajo Angek Garang. Istrinya banyak, tapi dia belum merasa puas dengan istrinya yang sudah ada dan masih menginginkan gadis-gadis yang masih muda.

Di dekat Negeri Koto Lamo ini ada sebuah negeri yang bernama Koto Tuo yang diperintah oleh seorang raja yang bijaksana yang bergelar Tuanku Sati. Dia mempunyai tiga orang anak perempuan yang cantik-cantik. Yang paling tua bernama Puti Pinang Masak, yang kedua bernama Puti Mayang Taurai dan yang paling kecil bernama Bongsu Urai.

Dalam usia empat belas tahun Puti Pinang Masak dijemuput oleh Raja Angek Garang akan dijadikan istri yang kesepuluh. Karena ayahnya

takut akan terjadi keributan, terpaksa dia melepas anaknya dengan perasaan sedih. Tidak lama Puti Pinang Masak menjadi istri Raja Angek Garang dia sudah sering disiksa dan dituduh main cinta dengan keponakan Sutan Maulano. Karena kekejaman Rajo Angek Garang dan cemburu kepada keponakannya maka istrinya ditendang dan jatuh dari tangga yang menyebabkan dia meninggal seketika dengan meninggalkan seorang anak yang masih kecil. Hati ayah dan ibu Puti Pinang Masak sangat sedih mendapat berita meninggalnya putrinya itu. Raja Angek Garang juga berpura-pura sangat sedih dengan kematian istrinya dan dia tidak mau turun dari anjung.

Seratus hari sesudah meninggalnya Puti Pinang Masak, Raja Angek Garang akan mengadakan pesta turun mandi anaknya di samping itu juga akan memberi nama. Dalam pesta itu turut hadir Puti Mayang Taurai adik dari Puti Pinang Masak. Tujuan dari Raja Angek Garang mengadakan pesta ini ialah agar dapat memandang Mayang Taurai yang lebih cantik dari kakaknya dan masih gadis dan yang akan lebih banyak tampil dalam acara ini. Sebenarnya dalam hati Mayang Taurai sudah timbul pikiran yang tidak enak bahwa dirinya satu waktu akan

diambil secara paksa oleh Raja Angek Garang akan dijadikan istri.

Belum sampai seminggu sesudah pesta itu, disuruh raja orang tua-tua menjemput Puti Mayang Taurai. Sebelum orang Koto Lamo datang, Puti Mayang Taurai sudah mengeluarkan semua perasaannya kepada ibunya bahwa dia tidak mau bersuamikan Raja Angek Garang karena sifat-sifatnya yang sangat jahat dan kejam.

Dia sudah tahu bahwa meninggalnya kakaknya Puti Pinang Masak dibunuh oleh raja itu yang diceritakan oleh Sutan Maulano keponakannya sendiri. Ibunya menceritakan kepada Puti Mayang Taurai bahwa dialah yang mula-mula dipinang oleh raja ini, tapi ditolaknya. Bukan main marahnya Raja Angek Garang dan dia bersumpah dan dia akan memaksanya. Maka, dibujuknya Mayang Taurai agar mau apabila dipinang Raja.

Dua hari kemudian, datanglah orang meminang Puti Mayang Taurai yang dijawab oleh ibu dan ayahnya akan menanyai Puti Mayang Taurai terlebih dahulu. Waktu utusan raja kembali menghadapnya, bukan main marahnya raja karena tidak berhasil pinangannya. Dengan perasaan marah, sehari itu juga dia pergi meng-

ambil Puti Mayang Taurai dengan paksa dan dititipkan pada kakaknya Nilamcayo menjelang diadakan pesta perkawinannya. Dia selalu membujuk, Puti Mayang Taurai sudah menurut saja. Di luar dia tidak kelihatan lagi marahnya kepada Raja Angek Garang dan tiap hari Puti Mayang Taurai dilihatnya di tempat kakaknya Nilamcayo. Dalam pada itu dia menyiapkan akan melakukan perkawinannya dengan Puti Mayang Taurai yang akan dilaksanakan lebih meriah dari perhelatannya dengan Puti Pinang Masak.

Sesudah beberapa tahun perkawinannya dengan Puti Mayang Taurai, Raja Angek Garang memang memperlihatkan kasih sayangnya kepada Puti Mayang Taurai tidak seperti dengan istri-istrinya sebelum ini. Tapi sesudah empat tahun perkawinannya kasih Raja Angek Garang mulai agak pudar.

Puti Mayang Taurai mempunyai adik yang bernama Bongsu Urai yang sering datang ke tempatnya bahkan kadang-kadang sampai seminggu. Bongsu Urai ini memang lebih cantik dari Puti Mayang Taurai tapi masih sangat kecil. Rupanya dasar Raja Angek Garang ini mata keranjang walaupun anak itu masih kecil tidaklah menjadi penghalang baginya untuk me-

mikat anak ini dengan bermacam-macam cara yang menyebabkan anak itu cepat matang. Dia diberi bermacam-macam hadiah berupa perhiasan dan lain-lain. Dia sangat merasa manja dengan kakak iparnya ini. Apabila permintaanya tidak dikabulkan dia akan menangis dan menjerit-jerit. Puti Mayang Taurai sudah merasa muak melihat tingkah adiknya dengan suaminya. Dengan diam-diam, dia menyuruh Puti Nilamcayo melaporkan kelakuan adiknya dengan Bongsu Urai kepada ibunya. Betapa kagetnya ibu Puti Mayang Taurai mendengar ini karena selama ini dia menganggap bahwa Puti Mayang Taurai adalah satu-satunya istri yang disayangi Raja Angek Garang. Untuk mengatasi ini maka ibu dan ayah Puti Mayang Taurai berusaha untuk membatasi hubungan Bongsu Urai dengan Raja Angek Garang. Lama-kelamaan Raja Angek Garang tahu juga bahwa mengapa Bongsu Urai tidak datang-datang lagi, lalu dia memerintahkan untuk menjemput Bongsu Urai kepada Manti Tuo.

Ayah dan ibu Bongsu Urai berunding akan menyingkirkan Bongsu Urai ke negeri Sungai Pagu dan dia sendiri yang akan mengantarkan dengan jalan membohongi Bongsu Urai bahwa ia akan diantar ke Koto Lamo, agar dia mau

mempersiapkan diri. Sesudah selesai ia dibawa ke hutan tempat Tuanku Sati bertapa. Bongsu Urai menjerit-jerit dan minta diantarkan ke negeri Koto Lamo dan dalam tangisnya dia mengatakan bahwa dia berjanji akan kawin dengan Angek Garang.

Tuanku Sati sesudah mengantarkan Bonsu Urai ke dalam hutan, kembali ke istana untuk mengambil perbekalan. Sementara itu Raja Angek Garang sudah tidak sabar menunggu kedatangan Puti Bongsu Urai dan dengan segera dia berangkat menuju Koto Tuo kemudian memeriksa istana yang sudah tidak ada orangnya. Sesudah dia memeriksa istana datanglah Tuanku Sati, maka terjadilah pertengkaran dengan Angek Garang, dalam pertengkaran itu, Tuanku Sati dilawan oleh anak buah Angek Garang sebanyak 13 orang yang menyebabkan Tuanku Sati kalah dan berpura-pura mati.

Kemudian, istana dibakar oleh Raja Angek Garang, Manti Tua menyatakan bahwa Raja Tuanku Sati sudah meninggal dan menjelang dia meninggal dia berpesan agar kita menyerah saja kepada Raja Angek Garang.

Puti Pamato Intan dan Puti Bongsu Urai semenjak diantarkan ke hutan tidak ada lagi yang bisa menemuinya karena dia sudah pergi dari

tempat semula untuk mencari air dan makanan hingga jauh tersasar ke dalam hutan. Bongsu Urai selalu menangis dan memaki-maki ibunya, dan apa makanan yang sudah dipersiapkan oleh ibunya bukannya dimakan melainkan dibuangnya. Demikianlah pekerjaan mereka sehari-hari sampai mereka ditemukan oleh orang pencari kayu yang menyangka mereka itu Mambang Rimba karena mula-mula melihatnya, mereka lari. Akhirnya, mereka tahu juga bahwa mereka memang manusia dan kemudian pencari kayu itu menanyakan dari mana asalnya mereka dan mengapa sampai tersasar ke dalam hutan. Kedua orang itu kemudian dibawa oleh pencari kayu ke kampungnya, tapi Bongsu Urai tidak mau dan minta diantarkan ke negeri Koto Lamo. Permintaan Bongsu Urai tidak diacuhkan oleh ibunya dan mereka terus berjalan. Akhirnya Bongsu Urai mengikuti juga dari belakang.

Untuk sementara Puti Pamato Intan ditampung di rumah orang yang menemukannya di hutan dan dia membantu-bantu pekerjaan orang itu. Mereka dibuatkan gubuk oleh orang-orang kampung dan diberi alat perabot yang dibutuhkan sehari-hari.

Puti Pamato Intan berusaha mencari penghidupan sendiri, sedang anaknya Bongsu Urai

tidak mau membantu sama sekali, kerjanya hanya makan dan tidur saja.

Sesudah 6 bulan mereka tinggal di kampung Selasih ada orang Koto Tuo datang ke daerah itu dan diajak singgah oleh Puti Pamato Intan ke rumahnya. Orang itu menceritakan keadaan Koto Tuo selama ditinggalkan Puti Pamato Intan, yaitu banyak perampok dan pembunuhan. Bongsu Urai mendengar percakapan orang itu dengan ibunya lalu dia meminta diantarkan ke Koto Lamo tapi ditolak.

Setelah setahun Puti Pamato Intan di kampung Selasih kehidupannya sudah agak baik, di samping bertani dia juga membuka warung.

Pada suatu hari datang hulubalang Koto Lamo akan minum kopi di warungnya. hulubalang itu adalah suruhan Raja Angek Garang untuk menjemput Bongsu Urai. Mula-mula Puti Pamato Intan tidak mau menceritakan siapa dia sebenarnya, tetapi percakapan ini didengar oleh Bongsu Urai. Kemudian Bongsu Utai keluar dari rumah dan berkata dengan lantang bahwa dialah Bongsu Urai. Setelah lama ibunya bertengkar dengan Bongsu Urai, akhirnya, dilepasnya juga Bongsu Urai dengan hulubalang itu berangkat ke Koto Lamo. Dia berpesan kepada hulubalang agar kepada rakyat Koto Lamo di-

katakan bahwa dia telah mati, kecuali kepada Puti Mayang Taurai.

Sesudah Bongsu Urai dibawa oleh hulubalang, tinggallah Puti Pamato Intan seorang diri. Waktu siang masih banyak kawan untuk bersenda gurau tapi kalau sudah malam badan terbaring sendirian.

Bermacam-macamlah pikiran yang timbul bagaimana nasibnya sekarang. Kemudian dia teringat bagaimana dosanya terhadap kedua orang tuanya ketika dia menolak akan dikawinkan dengan Angek Garang dahulu. Tapi sebelum ayah ibunya meninggal dia sudah minta maaf.

Setelah beberapa lama hidup sendirian, dia berkeinginan untuk pergi ke Koto Lamo karena sudah sangat rindu kepada anak-anaknya terutama Puti Mayang Taurai. Hal ini disampaikannya kepada orang yang mula-mula menampung dia tapi orang itu melarangnya. Akan tetapi karena keingiannya tidak bisa ditahan lagi, akhirnya dia dilepas juga ke Koto Lamo.

Sebulan setelah Bongsu Urai sampai di Koto Lamo dia sudah meminta kepada raja agar segera dilaksanakan perkawinannya dengan raja dan permintaannya itu dikabulkan. Waktu akan dilaksanakan perkawinan Bongsu Urai dengan

Arek Garang, Puti Mayang Taurai lari dari istana dengan membawa anaknya.

Pada waktu Puti Pamato Intan sampai di istana sebenarnya dia sudah dilarang oleh salah seorang pegawai istana karena apabila raja sampai tahu dia datang dia akan dibunuh oleh raja, tetapi dia tidak memperdulikan larangan itu biarpun akan mati.

Sesudah masuk ke halaman istana dengan diam-diam dia mendekati Puti Bongsu Urai yang sedang berada di halaman dan dengan suara lantang dia berkata bahwa dia datang ke sini untuk meminta padi karena kelaparan. Bukan main terkejutnya Bongsu Urai mendengar suara orang itu karena dia kenal betul bahwa suara orang itu adalah suara ibunya. Walaupun Bongsu Urai mengetahui bahwa orang itu ibunya, namun dengan sikap kasar diusirnya ibunya yang berpura-pura sebagai peminta-minta itu. Karena orang tua itu tidak mau juga pergi, disuruhnya dayang-dayang mengambil kerak basah untuk diberikan kepada ibunya. Dengan perasaan sedih dimakannya kerak itu sambil menadahkan tangannya ke langit memohon agar anaknya yang durhaka itu dikutuk oleh langit dan bumi. Belum habis dia bermohon datanglah halilintar menembak rang-

kiang dan langsung habis ditelan bumi demikian bertubi-tubi sehingga rangkiang itu tenggelam semuanya. Orang-orang pada berlarian dan Bongsu Urai mengejar ibunya akan minta ampun. Kemudian, datang suaminya dan dibawanya Bongsu Urai ke atas istana, sedangkan orang-orang yang berada di istana semuanya turun. Tidak lama setelah itu mereka hanya tinggal berdua dalam istana maka istana pun tenggelam pula ke dalam bumi. Dari kejauhan terdengar suara Bongsu Urai memanggil-manggil ibunya. Seharian itu tidak ada orang yang ingin pulang melihat kejadian yang sangat mengerikan itu. Kemudian, Datuk Manti Tuo menjelaskan bahwa kejadian ini disebabkan oleh sifat raja yang sangat kejam dan keji sehingga bumi dan langit mengutuknya begitu juga perbuatan Bongsu Urai yang durhaka kepada ibunya. Semuanya ini akan menjadi suri tauladan bagi yang muda-muda.

Setelah kejadian di istana berlalu beberapa lama, Puti Pamato Intan menanyakan keadaan kakaknya Puti Mayang Taurai. Oleh Puti Nilam Cayo kakak dari Angek Garang diceritakan bahwa pada waktu perkawinan Bongsu Urai dengan Angek Garang, Mayang Taurai disuruh pergi ke tempat Sultan Maulano. Karena Nilam

Cayo tahu bahwa Mayang Taurai dan Sutan Maulano sudah lama mengikat kasih. Walaupun Sultan Maulano sudah mempunyai istri orang-orang menginginkan agar Sultan Maulano mau memperistri Mayang Taurai dan dilaksanakanlah perkawinan itu. Kini Raja Koto Lamo sudah tidak ada lagi maka orang-orang bermaksud menjemput Sutan Maulano untuk dijadikan raja dan Mayang Taurai akan dijadikan ibu suri. Karena negeri Koto Tuo istananya sudah terbakar dan negeri Koto Lamo istananya sudah ditelan bumi, Sultan Maulano menganjurkan agar kedua kerajaan itu bersatu dan anjuran itu pun disetujui oleh rakyat banyak, kemudian kedua kerajaan yang bersatu itu diberi nama negeri Rangkiang Luluih.

Untuk memulai kehidupan baru dalam dua bagian yang sudah dilebur menjadi satu, diadakanlah perhelatan yang diselenggarakan oleh rakyat dengan perasaan tulus dan gembira.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan tertekannya negeri Koto Lama dan istana raja ke dalam bumi karena raja yang memerintah zalim dan anak durhaka kepada ibunya. Tema cerita ini adalah janganlah berbuat sewenang-wenang terhadap

orang lain, janganlah durhaka kepada ibu, serta hormatilah ibu.

2.1.21 *Kaba* Si Lumuik Ameh

(1) Ringkasan Isi Cerita

Lumuik Ameh, tokoh utama dalam cerita ini, adalah anak Andeh Bumi Alam dengan Tuanku Medan Labiah di Luhak Limo Puluah, Sicincin Aur Kuniang. Tuanku Medan Labiah itu adalah orang yang terpandang di negeri itu, tinggi derajat dan kebangsawanannya, dan kaya raya. Lumuik Ameh, anak Medan Labiah itu, cantik jelita.

Setelah Lumuik Ameh dewasa, kedua orang tuanya bermaksud hendak mempertunangkannya dengan Rajo Bujang. Disampaikannya kepada anaknya, Lumuik Ameh, bahwa calon suaminya itu Rajo Bujang anak Datuak Patih Sabatang dengan Oncu To Bakomeh, keturunan bangsawan juga di negeri Luhak Payakumbuh. Lumuik Ameh tidak menyetujuinya karena ia sudah mengikat janji dengan orang yang disenanginya, yaitu Sutan Panimbang, kemenakan bapaknya. Bapaknya marah dan mengancamnya akan membunuh Lumuik Ameh kalau tidak mau menerima Rajo Bujang sebagai suaminya. Ayah Lumuik Ameh tidak setuju bermenantukan

Sutan Panimbang itu meskipun kemenakannya, karena perangainya tidak baik, suka bersaluang, berdendang-dendang, suka minum madat (minuman keras), suka berjudi, berburu, menyabung ayam, dan sebagainya.

Sutan Panimbang adalah anak cucu Oncu Sanggua Manah dengan Tuak Mandaro Hijau di negeri Kubu-kubu Tungga, Kampuang Sikumbang, Luhak Koto Piliang. Sutan Panimbang mendengar kabar bahwa gadis idamannya Lumuik Ameh akan dipertunangkan oleh bapak Lumuik Ameh dengan orang lain. Ia menjadi kesal dan pergi ke Bukit Sikumpar. Di sana ia meniup bangsi (sejenis seruling) untuk menggoda Lumuik Ameh. Lumuik Ameh tergoda dan berniat pergi menemui Sutan Panimbang di sana. Si Kambang melarangnya tetapi ia berkeras hati hendak pergi ke sana. Kebetulan ayah dan ibu Lumuik Ameh tidak di rumah pada waktu itu. Bapaknya pergi sembahyang Jumat dan ibunya sedang menjemur padi.

Lumuik Ameh berhias, bersanggul, dan memakai pakaian yang indah-indah. Ia mengenakan gelang dan cincin. Sebelum berangkat ia berpesan kepada si Kambang Malang agar rumah jangan ditinggalkan dan kepergiannya hendaklah dirahasiakan kepada orang tuanya,

katakan sedang tidur dan jangan dibangunkan. Disuruhnya melihara burung nuri kesayangannya, burung burak, dan burung murai. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada rumah kesayangannya karena ia akan meninggalkan rumah itu untuk selama-lamanya.

Ketika ia berangkat, hari hujan-hujan panas, pelangi terpancang di langit sebagai pertanda akan datang bahaya orang mati berdarah.

Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang yang sedang bekerja di ladang. Atas petunjuk peladang itu diketahuinya tempat Sutan Panimbang menunggunya. Peladang itu paham maksud kedua remaja itu dan menasihati Lumuik Ameh agar tidak mengikuti hawa nafsu. Peladang itu berusaha melarang Lumuik Ameh agar tidak mengikuti jejak pemuda itu karena pemuda itu berniat jahat padanya, hendak membunuhnya karena cintanya gagal. Lumuik Ameh tetap pada pendiriannya karena ia juga cinta kepada Sutan Panimbang itu.

Lumuik Ameh meneruskan perjelanannya mencari tempat Sutan Panimbang sesuai dengan petunjuk peladang itu. Tidak jauh dari tempat itu ia bertemu dengan Sutan Panimbang. Mereka saling berpantun menyampaikan perasaan masing-masing. Mereka berdua sepakat meng-

akhiri hidup karena cinta mereka dihalangi orang tua Lumuik Ameh. Mereka sepakat bahwa Sutan Panimbang nanti akan membunuh Lumuik Ameh terlebih dahulu, kemudian hati dan jantung Lumuik Ameh itu akan diserahkan Sutan Panimbang kepada orang tua Lumuik Ameh dengan mengatakan bahwa hati dan jantung itu adalah hati dan jantung kijang hasil buruannya. Setelah hati dan jantung itu mereka makan bersama, Sutan Panimbang membunuh diri di hadapan orang tua Lumuik Ameh.

Sesuai dengan perjanjian itu Sutan Panimbang langsung menikam Lumuik Ameh dengan keris. Hati dan jantung diambilnya dan segera ditinggalkannya mayat Lumuik Ameh itu di hutan dan ia berangkat menuju rumah orang tua Lumuik Ameh. Hati dan jantung itu diserahkannya kepada orang tua Lumuik Ameh dengan mengatakan bahwa hati dan jantung itu adalah hati dan jantung kijang yang baru saja ditangkapnya. Hati dan jantung itu segera dimasak oleh si Kambang karena Sutan Panimbang menunggu hendak makan hati dan jantung itu bersama-sama. Setelah masuk mereka makan hati dan jantung itu bersama-sama.

Sutan Panimbang menyindir ibu Lumuik Ameh dengan menanyakan mengapa Lumuik

Ameh tidak diajak makan bersama-sama. Dijawab oleh ibu Lumuik Ameh bahwa Lumuik Ameh sedang tidur dan tidak boleh diganggu. Selanjutnya, dikatakannya agar Lumuik Ameh jangan ditanya-tanyakan juga karena ia sudah dipertunangkan dengan Rajo Bujang.

Selesai makan, Sutan Panimbang menyerahkan cincin Lumuik Ameh kepada kakak Lumuik Ameh, Puti Jailan, sambil menangis dan mengatakan bahwa Lumuik Ameh sudah dibunuhnya. Hati dan jantung yang telah mereka makan bersama itu adalah hati dan jantung Lumuik Ameh. Selesai mengatakan hal itu Sutan Panimbang langsung membunuh dirinya pula.

Darah bertaburan di rumah. Semua terperanjat dan meratap tiada berhingga bunyinya.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa tragis tewasnya dua orang pemuda dan pemudi yang sedang bercinta-cintaan karena percintaannya dihalangi oleh orang tua pemudi. Orang tua Si Lumuik Ameh memutuskan percintaan anaknya karena ia tidak suka calon suami anaknya Sutan Panimbang.

Tema cerita ini adalah cinta yang sudah

mendalam tidak bisa dihalang-halangi. Orang yang terlalu mengikuti rasa cinta tanpa mempertimbangkan akal sehat akan celaka.

Amanat cerita ini adalah janganlah memaksakan kehendak kepada orang lain. Janganlah terlalu mengikuti rasa cinta, pertimbangkanlah apa yang akan diputuskan sebaik-baiknya, gunakanlah akal sehat, dan janganlah durhaka kepada orang tua.

2.1.22 *Kaba* Si Umbuik Mudo

(1) Ringkasan Isi Cerita

Si Umbuik Mudo dilahirkan di kampung Tibarau. Sejak kecil ia senang pergi mengaji. Ia anak yang cerdas dan bagus suaranya mengaji di kampung Aua dengan Tuan Panjang Jangguik.

Pada suatu hari dalam pertemuan, Umbuik Mudo disuruh mengaji di hadapan orang banyak. Banyak orang memuji keindahan suara Umbuik Mudo mengaji. Dalam pertemuan itu Umbuik Mudo bertemu dengan Puti Galang Banyak. Umbuik Mudo jatuh cinta kepada Puti Galang Banyak itu.

Setelah beberapa lama, Umbuik Mudo meminta ibunya melamar Puti Galang Banyak untuk dijadikan istrinya. Lamaran Umbuik

Mudo itu pertama kali ditolak oleh Puti Galang Banyak dengan halus. Setelah diajukan oleh Umbuik Mudo lamaran yang kedua, lamaran itu ditolaknya dengan kasar dan dengan penghinaan. Ibu Umbuik Mudo merasa sedih dan menyesali anaknya si Umbuik Mudo yang dikatakan oleh Puti Galang Banyak tidak tahu diri itu. Umbuik Mudo merasa terhina dan bermaksud membalas penghinaan Puti Galang Banyak itu.

Umbuik Mudo meminta ibunya mencari *parupuik* hanyut di Lubuak Mato Kuciang. Dengan susah payah ibu si Umbuik Mudo itu mencari *parupuik* hanyut atau buluh perindu itu, akhirnya berhasil juga. Buluh perindu itu dibuat oleh Umbuik Mudo untuk suling.

Umbuik Mudo mulai menggoda Puti Galang Banyak dengan suling buluh perindu itu. Puti Galang Banyak mulai tergoda dan akhirnya jatuh cinta kepada Umbuik Mudo. Puti Galang Banyak jatuh sakit karena sangat rindu kepada Umbuik Mudo. Sakit Puti Galang Banyak semakin parah karena tidak ada obat yang mangkus untuk menyembuhkan penyakitnya itu kecuali bertemu dengan Umbuik Mudo. Umbuik Mudo tidak mau bertemu dengan Puti Galang Banyak. Umbuik Mudo membalas dendam atas penghi-

naan Puti Galang Banyak dulu itu. Akhirnya Puti Galang Banyak meninggal karena Umbuik Mudo tidak mau kawin dengan Puti Galang Banyak.

Umbuik Mudo baru merasa puas setelah Puti Galang Banyak meninggal. Umbuik Mudo baru memaafkan kesalahan Puti Galang Banyak setelah Puti Galang Banyak sadar sesadar-sadarnya atas kesalahannya. Umbuik Mudo berusaha menghidupkan kembali Puti Galang Banyak. Ia mendapat ilmu untuk menghidupkan orang mati. Dengan alat *lidi karambia hijau* 'lidi kelapa hijau' yang dipukul-pukulkan Umbuik Mudo di pusara Puti Galang Banyak, Puti Galang hidup kembali.

Umbuik Mudo dan Puti Galang Banyak saling memaafkan dan tak lama mereka kawin. Tak lama mereka berumah tangga, akhirnya keduanya sama-sama meninggal dunia.

(2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam *kaba* ini adalah perjuangan Si Umbuik Mudo menuntut malu karena ia dan ibunya dihina oleh Puti Galang Banyak. Lamaran Si Umbuik Mudo untuk mempersunting Puti Galang Banyak ditolak oleh Puti Galang Banyak secara kasar

disertai caci maki dan kata-kata penghinaan.

Tema cerita ini adalah orang yang sombong itu akan celaka, menghina orang tidak baik. Amanat yang dapat ditangkap dari peristiwa itu adalah jangan suka menghina orang miskin atau orang yang lebih rendah derajatnya, harga diri harus dijaga jangan sampai direndahkan orang.

2.1.23 *Kaba* Si Untuang Sudah

(1) Ringkasan Isi Cerita

Tuanku Rajo Tuo dengan permaisurinya Puti Ameh Manah memerintahkan di Taluak Kualo Dalam di ranah Payuang Sakaki di Andun bapucuak merah di sebuah kampung jauh di daerah hulu. Anaknya hanya seorang, bernama Puti Kasumbo. Pemerintahannya berjalan dengan baik, negeri aman, rakyat sentosa, dan penduduknya tidak kekurangan sesuatu apa pun.

Pada suatu ketika sakitlah Tuanku Rajo Tuo, dan penyakitnya itu membawa kematiannya.

Terdengarlah kabar oleh Rajo Hangek Garang bahwa Tuanku Rajo Tuo telah meninggal dunia. Ia berangkat pula ke istana Rajo Tuo untuk melawatnya. Baru saja sampai di istana, langsung ia berkata kepada Puti Ameh Manah bahwa mayat Tuanku Rajo Tuo tidak boleh dikebumikan karena Rajo Tuo meninggalkan

hutang yang sangat banyak kepada Rajo Hangek Garang. Siapa saja yang berani menguburkan akan dibunuh oleh Rajo Hangek Garang. Mendengar ancaman itu masyarakat yang melawat Rajo Tuo pergi saja satu per satu karena takut. Satu minggu lamanya jenazah Rajo Tuo terhantar di tengah rumah. Untung ada tujuh orang malin yang menguburkan jenazahnya.

Sepekan sesudah Rajo Tuo dimakamkan, lahirlah Untuang Sudah dari kandungan Puti Ameh Manah sebagai putra bungsu Rajo Tuo. Melihat adiknya sudah lahir, dipeluknyalah bayi itu oleh Puti Kasumbo sambil mengatakan, semoga adiknya ini nanti sanggup membangkitkan teras terendam, menjemput gadai yang lama, dan memupus malu di kening.

Rajo Hangek Garang sudah mendengar bahwa Tuanku Rajo Tuo sudah dimakamkan. Oleh karena itu, disuruhnya Pendeka Sutan untuk menjemput Puti Ameh Manah dan Puti Kasumbo. Dipeluknyá Untuang Sudah dan disusukannya dulu sebelum keberangkatannya ke istana Rajo Hangek Garang. Rajo Hangek Garang berkata dengan marahnya, kenapa Rajo Tuo dikuburkan saja tanpa sepengetahuannya. Dan dia mengancam Puti Ameh Manah dan Puti Kasumbo yang akan menguburkannya hidup-

hidup jika permintaannya untuk memperistri Puti Kasumbo tidak diperkenankan. Puti Kasumbo menolak mentah-mentah untuk menjadi istri Rajo Hangek Garang. Akibatnya, Puti Kasumbo dikuburkan sampai ke leher dan Puti Ameh Manah dikuburkan sampai ke pinggang.

Untuang Sudah ditinggalkan bersama pengasuhnya si Kambang Manih. Pada waktu ia berumur empat tahun dikatakannya kepada si Kambang Manih bahwa firasat buruknya sudah datang untuk dibunuh oleh Rajo Hangek Garang. Ia minta diantarkan ke lembah Situka Banang, yaitu suatu lembah yang sangat dalam yang belum pernah dijamah oleh manusia. Setelah lama berdebat-debat dengan pengasuhnya itu, ia diantarkan juga ke Lembah Situka Banang. Selesai mengantarkan Untuang Sudah ke lembah Situk Banang, kebetulan datang Rajo Hangek Garang hendak membunuh Untuang Sudah. Kambang manih mengatakan bahwa adiknya itu sudah dimakan oleh harimau, dan darah yang berceceran di tengah rumah dilihat oleh Rajo Hangek Garang. Barulah puas hati Rajo Hangek Garang mendengar Untuang Sudah diterkam harimau.

Pada suatu ketika terjadi banjir besar di lembah Situka Banang, yang menghanyutkan kayu

Binuang Sakti. Dengan kayu itu Untuang Sudah mengembara ke tengah laut. Dua tiga tahun mengembara ia sampai ke suatu negeri Jambak Jambu Lilin di bawah pemerintahan Tuanku Rajo Mudo dengan permaisurinya Puti Ameh Urai. Tuanku Rajo Mudo hanya beranak seorang saja, bernama Puti Raniak Jintan.

Setibanya di negri itu Untuang Sudah melompat ke daratan Jambak Jambu Lilin. Di sana ada sebuah taman dan sebuah sumur tempat mandi Puti Raniak Jintan. Dibasuhnya mukanya di sumur itu dan dibacanya doa *pitunduk* sehingga tertinggal bayangannya di dalam sumur tersebut. Kemudian, ia berangkat dengan kayu Binuang Sakti ke tengah laut.

Puti Raniak Jintan mengajak dayang-dayangnya mandi ke sumur lapangannya. Baru saja dayang-dayangnya tiba di tepi sumur, ia melihat seorang pemuda yang kecil berdiri di dalam sumur. Setelah diperhatikan benar oleh Puti Raniak Jintan, ternyata bukan orang yang ada di dalam sumur itu. Diambilnya teropong intan dan diteropongnya berkeliling. Tampaklah olehnya seorang pemuda di atas kayu di tengah laut. Pemuda itu dikejarnya dengan sampan dan diajaknya singgah ke rumahnya (istananya).

Untuang Sudah diserahkan belajar mengaji

oleh ayah Raniak Jintan kepada Syekh Panjang Jangguik. Karena pandainya Untuang Sudah mengaji dan belajar ilmu agama, Syekh Panjang Jangguik itu menjadi dengki. Untuang Sudah difitnah oleh gurunya itu. Ayah Raniak Jintan membawa Untuang Sudah secara halus.

Untuang Sudah meninggalkan istana Raniak Jintan, tetapi Raniak Jintan jatuh sakit karena mengingat nasib Untuang Sudah. Untuang Sudah dicari kembali oleh hulubalang Rajo Mudo untuk dibawa kembali ke istana. Untuang Sudah kembali lagi ke istana dan Puti Raniak Jintan sembuh setelah melihat Untuang Sudah.

Ayah Raniak Jintan menguji kepandaian Untuang Sudah. Setelah diketahuinya bahwa Untuang Sudah benar-benar telah pandai mengaji dan mengusai ilmu agama, marahlah ia sejadi-jadinya kepada Syekh Panjang Jangguik. Disuruhnya hulubalangnya mencari Syekh itu, sedang Syekh itu sudah lari terlebih dahulu. Ia lari ke hutan dan akhirnya Syeh itu menjadi siamang putih.

Untuang Sudah dibuatkan sebuah surau oleh Raniak Jintan untuk tempat mengajar mengaji. Sangat banyak muridnya waktu itu. Akhirnya Untuang Sudah dikawinkan dengan Puti Raniak Jintan.

Pada suatu ketika datang surat undangan dari Rajo Hangek Garang untuk menyuruh Raniak Jintan mengunjungi gelanggang anak perempuannya di gelanggang itu. Raniak Jintan menyuruh ayam *berogan*ya untuk meninjau lebih dahulu negeri Rajo Hangek Garang. Ayam *berago* itu dapat menuliskan apa-apa yang dilihatnya pada kedua sayapnya.

Ayam berago itu kembali dan tulisan pada sayap-sayapnya itu dibaca oleh Raniak Jintan dan Untuang Sudah. Pada sayap-sayap ayam beroga tertulis "Gelanggang Rajo Hangek Garang ramai sekali. Di muka dan belakang istananya terkubur dua orang wanita, yang satu sampai ke pinggang dan yang satu lagi sampai ke leher". Pingsanlah Untuang Sudah membaca tulisan yang ada di sayap ayam tersebut. Setelah sadar dari pingsannya, diakui oleh Untuang Sudah bahwa yang terkubur di halaman istana itu adalah kakak kandungnya, dan yang di belakang istana itu adalah ibu kandungnya sendiri.

Raniak Jintan mengatur siasat untuk membalas dendam suaminya itu. Sebuah kapal yang cukup dengan peralatan diberangkatkannya menuju negeri Rajo Hangek Garang. Setibanya di pelabuhan negeri Rajo Hangek Garang, Raniak Jintan tidak mau dijemput oleh orang yang bu-

kan keturunan bangsawan. Karena yang datang itu putri bangsawan, Rajo Hangek Garang terpaksa menggali Puti Ameh Manah dan Puti Kasumbo yang telah terkubur hidup-hidup selama bertahun-tahun. Di atas kapal diceritakannya kepada mertua dan iparnya itu bahwa Untuang Sudah adalah suaminya.

Mereka bersama berangkat ke istana Rajo Hangek Garang. Karena mulut manis Raniak Jintan, Rajo Hangek Garang memakan penganan pembawaan Raniak Jintan peninglah kepala Rajo Hangek Garang, dan Untuang Sudah menghujamkan kerisnya ke dada Rajo Hangek Garang. Untung Sudah dirajakan kembali oleh negerinya.

(2) Tema dan Amanat

Tema cerita ini ialah keserakahan akan menimbulkan kehancuran yang mengerikan. Rajo Angek Garang, dalam cerita ini, karena keserakahan dan kesombongannya ketika ia berkuasa berbuat sewenang-wenang terhadap Puti Ameh Manah (ibu Untuang Sudah) dan Puti Kasumbo (kakak si Untuang Sudah). Kedua orang ini dipenjarakannya dengan berbagai siksaan, dikubur hingga pinggang, karena keinginannya hendak mengawini Puti Ameh

Manah tidak terkabul. Tindakannya ini mendapat balasan dari si Untuang Sudah. Rajo Angek Garang dibunuhnya di hadapan rakyatnya.

Amanat cerita ini adalah janganlah berlaku sewenang-wenang dan serakah terhadap orang lain; jangan iri kepada orang yang lebih pandai daripada kita. Orang yang iri itu akan celaka. Hal itu dapat kita lihat pada kisah guru agama si Untuang Sudah yang iri melihat kepandaian si Untuang Sudah. Si Untuang difitnah sehingga ia diusir oleh orang tua angkatnya. Kemudian terbukti bahwa fitnahan gurunya itu bohong. Guru agama itu takut menerima pembalasan atas perbuatannya itu. Ia lari ke hutan, dan di hutan ia menjadi kera. Demikianlah kutukan yang diterimanya atas perbuatannya memfitnah orang karena iri atas keberhasilan dan kepandaian orang lain.

2.1.24 *Kaba* Si Rambun Jalua

(1) Ringkasan Isi Cerita

Puti Nilam Cayo, istri Sutan Badewa, tinggal di negeri Taek Simalanggang, Payakumbuh, Koto nan Ampek. Ia mempunyai seorang putri bernama Rambun Jalua. Sutan Badewa seorang bangsawan yang suka berjudi dan menyabung ayam sehingga Puti Nilam Cayo jadi melarat. Ia

tidak tahan melihat perangai suaminya yang tidak baik itu.

Ketika Puti Nilam Cayo hamil untuk kedua kalinya terjadilah perselisihan yang hebat. Puti Nilam Cayo lari ke hutan karena tidak tahan atas siksaan Sutan Badewa. Di tengah hutan Puti Nilam Cayo melahirkan seorang anak laki-laki bernama Bujang Pamanai. Bujang Pamanai diserahkannya mengaji oleh ibunya sejak kecil. Ia rajin mengaji sehingga ia menjadi anak yang baik, sopan santun terhadap orang tuanya.

Rambun Jalua mengadukan nasibnya kepada bapaknya setelah ditinggalkan oleh ibunya. Sutan Badewa tidak mempedulikan anaknya dan ia bermaksud kawin lagi. Sutan Badewa marah sekali kepada Rambun Jalua karena Rambun Jalua sering mencarinya. Rambun Jalua dianiaya oleh bapaknya, Sutan Badewa, dan dihanyutkannya ke sungai karena Rambun Jalua sering mengganggu kesenangannya berjudi. Sutan Badewa juga merasa Rambun Jalua dapat menghalangi maksudnya hendak kawin lagi. Setelah Rambun Jalua dihanyutkan ke sungai, ia kawin dengan seorang gadis kaya yang bernama Rambun Kusuik.

Bujang Pamanai sudah mulai remaja. Ia pergi meninggalkan hutan dan mengembara ke

kampung-kampung orang. Ia sampai di rumah Rambun Kusuik yang sudah menjadi istri bapaknya Sutan Badewa. Sutan Badewa tidak mengenal Bujang Pamanai karena memang tidak pernah bertemu sejak lahir. Rambun Kusuik melihat Bujang Pamanai dan disuruhnya tinggal bersama di rumahnya itu. Sutan Badewa tidak senang melihat hal itu dan cemburu kepada Bujang Pamanai.

Pada suatu malam Sutan Badewa datang ke tempat tidur Bujang Pamanai hendak membunuh Bujang Pamanai. Bujang Pamanai segera mengetahui maksud jahat Sutan Badewa itu sehingga terjadi perkelahian yang seru. Bujang Pamanai ternyata lebih kuat dan lebih gesit sehingga Sutan Badewa tewas dalam perkelahian itu. Setelah Sutan Badewa mati, barulah Bujang Pamanai mengetahui bahwa Sutan Badewa itu bapaknya.

Rambun Jalua diselamatkan oleh Tunggang Malawan setelah ia dihanyutkan oleh bapaknya, Sutan Badewa. Rambun Jalua dipelihara oleh Rambun Kusuik. Sementara itu, Bujang Pamanai pergi ke hutan menjemput ibunya. Akhirnya, mereka berkumpul kembali semua di rumah Rambun Kusuik.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan perbuatan jahat orang yang suka berjudi dan menyabung ayam, yaitu Sutan Badewa, ayah si Rambun Jalua. Ia tidak mengenal belas kasihan terhadap istri dan anaknya. Istrinya lari ke hutan, anaknya dihanyutkannya ke sungai. Akhirnya, ia tewas dalam perkelahiannya dengan anak laki-laki yang tidak pernah diasuhnya.

Tema cerita ini adalah orang yang suka berjudi dan menyabung ayam akan menghancurkan kehidupan rumah tangganya. Amanat cerita ini adalah janganlah suka berjudi dan menyabung ayam, hendaklah suami menaruh belas kasih terhadap istri dan anaknya.

2.1.25 *Kaba* Sutan Tumangguang nan Rancak di Labuah

(1) Ringkasan Isi Cerita

Cerita ini terjadi di negeri Padang Tarab. Rancak di Labuah bergelar Sutan Tumangguang. Ia adalah anak Puti Ameh Urai dan Datuak Marajo Lelo. Mamaknya bergelar Datuak Tumangguang. Rancak di Labuah hidup manja sejak kecil karena ia anak satu-satunya. Ibunya kaya, bapaknya penghulu yang disegani, dan mamaknya juga orang yang terkemuka.

Di negeri Pandai Sikek, Puti Ambun Suri dan suaminya Rajo Sido Marajo mengadakan sayembara, gelanggang keramaian dengan maksud mencarikan jodoh anaknya yang bernama Gantosuri. Sudah banyak orang-orang terkemuka melamar Gantosuri, tetapi tidak ada yang disetujuinya.

Rancak di Labuah ingin pergi ke gelanggang itu mengadu nasib dan mengikuti sabung ayam dan permainan lainnya. Sayangnya ia tidak pandai menyabung ayam, tidak tahu ayam yang bertuah, tidak biasa ke gelanggang, tidak bisa naik kuda, tidak bisa bersilat, dan ilmu bela diri lainnya. Ia juga tidak bisa berdagang, dan tidak pernah ke sawah dan ke ladang.

Ia mulai insyaf atas segala kekurangannya itu. Ia mulai belajar bersilat. Setelah merasa agak pandai sedikit ia pergi ke gelanggang itu dengan temannya yang bernama Buyuang Geleng serta dua pembantunya. Di gelanggang itu ternyata ayamnya menang dan ia tampak mulai disegani orang. Ia diundang oleh Puti Ameh Urai dan Rajo Sido Marajo ke istana. Di istana itu Rancak di Labuah tergoda kepada Puti Gantosari.

Sekembalinya dari gelanggang itu diceritakannya kepada ibunya kemenangan yang di-

capainya dan keinginannya hendak meminang Puti Gantosari sebagai istrinya. Ibu Rancak di Labuah keberatan melamar Puti Gantosari untuk Rancak di Labuah karena ia takut ditolak. Rancak di Labuah memaksa ibunya melamar Puti Gantosari itu. Benar seperti yang diduga ibunya, pinangan Rancak di Labuah ditolaknya karena Rancak di Labuah dinilainya oleh Puti Gantosari tidak punya pegangan hidup yang kuat, misalnya, belum punya ilmu yang memadai, belum bisa berdagang, belum bisa bertani, dan sebagainya.

Mendengar alasan penolakan atas dirinya itu, Rancak di Labuah mulai insyaf. Ia mulai giat bekerja, belajar, mengaji, dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Ia mulai berdagang ke sana kemari dan berhasil.

Melihat keberhasilan Rancak di Labuah itu, Puti Gantosari mulai terpikat. Sekarang ia melamar Rancak di Labuah. Rancak di Labuah mulanya menolak, tetapi kemudian diterimanya juga karena ia merasa Puti Gantosari itu telah berjasa membuatnya menjadi orang yang baik dan mempunyai banyak kepandaian.

Hal yang sama juga dialami oleh temannya Buyuang Geleng. Buyuang Geleng kawin de-

ngan adik Gantosari. Mereka semua hidup bahagia.

(2) **Tema dan Amanat**

Cerita ini mengisahkan seorang pemuda yang bernama Rancak di Labuah yang pada mulanya hidup manja, tidak mempunyai keterampilan dan pekerjaan tetap, tetapi cepat insyaf dan mengubah sifatnya yang tidak baik itu setelah ia tidak dihargai orang dan cintanya ditolak oleh Puti Gantosari karena sifat-sifatnya yang tidak baik dan tidak punya pegangan hidup. Ia mulai belajar, mengaji, giat bekerja, berdagang, serta tidak mau membuang-buang waktu secara percuma. Berkat kerja keras itu, ia mulai hidup senang, berkecukupan, dan dihargai orang. Puti Gantosari yang semula menolak lamarannya, berbalik mencintainya dan melamarnya menjadi suaminya. Rancak di Labuah menerima lamaran itu dan mereka akhirnya menikah dan hidup bahagia.

Tema Cerita ini adalah pemuda yang pemalas, tidak rajin belajar dan bekerja, tidak akan dihargai orang dan akan hidup sengsara. Sebaliknya, pemuda yang rajin belajar dan bekerja akan hidup bahagia dan dihargai orang.

Amanat cerita ini adalah pemuda hendaklah

rajin belajar dan bekerja, serta memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

2.1.26 *Kaba* Tapian Larangan

(1) Ringkasan Isi Cerita

Ambun Suri dengan suaminya Rajo Mangkuto mempunyai seorang anak perempuan cantik bernama Puti Andam Dewi. Puti Andam Dewi dipertunangkannya dengan Mambang Sutan.

Setelah beberapa lama pertunangan itu, Rajo Mangkuto tidak senang pada Mambang Sutan. Rajo Mangkuto menjodohkan pula Puti Andam Dewi dengan Mantiko Rajo karena Rajo Mangkuto tergoda oleh kekayaan Mantiko Rajo. Mambang Sutan difitnah oleh Rajo Mangkuto telah meninggal dunia di rantau orang.

Mambang Sutan secara diam-diam pulang ke kampung dan dapat bertemu dengan Puti Andam Dewi di tempat permandian. Mereka bersepakat hendak kawin. Rajo Mangkuto berusaha membunuh Mambang Sutan beberapa kali, tetapi usaha itu gagal karena kesaktian Mambang Sutan.

Persoalan yang rumit itu akhirnya diselesaikan dengan musyawarah dan semua pihak

dapat berdamai. Mambang Sutan akhirnya dikawinkan dengan Puti Andam Dewi.

(2) **Tema dan Amanat**

Inti cerita ini adalah kisah perkawinan Mambang Sutan dengan Puti Andam Dewi yang pada mulanya dihalangi oleh Rajo Mangkuto, bapak Puti Andam Dewi, karena Rajo Mangkuto tergoda oleh kekayaan Mantiko Rajo sehingga ia bermaksud menggagalkan perkawinan anaknya Puti Andam Dewi dengan Mambang Sutan dan ia bermaksud mengawinkan Puti Andam Dewi dengan Mantiko Rajo. Rencananya itu gagal karena kesaktian Mambang Sutan. Persoalan itu diselesaikan secara musyawarah dan akhirnya Mambang Sutan berhasil menikah dengan Puti Andam dewi.

Tema cerita ini adalah hubungan cinta anak tidak baik dihalangi; persoalan yang sulit dapat diselesaikan secara musyawarah. Amanat cerita ini adalah janganlah menghalangi percintaan anak, jangan tergoda terhadap kekayaan orang, jangan suka memfitnah orang, orang hendaklah suka bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.

2.2 *Kaba* Baru

2.2.1 *Kaba* Ambuang Baro dan Puti Intan

(1) Ringkasan Isi Cerita

Di Kampuang Piliang Tangah dalam nagari Balaigurah termasuk daerah Ampeh Angkek di Luhak Agam diamlah seorang ibu bernama Silaro Aceh. Suaminya bernama Datuk Bungsu.

Ia beranak dua orang, seorang laki-laki bernama Ambuang Baro dan seorang wanita bernama Puti Íntan.

Silaro Aceh mempunyai seorang adik bernama Datuk Rajo Sakampuang yang menjadi mamak dan penghulu dalam keluarga dan sukunya.

Silaro Aceh seorang yang mempunyai banyak harta dan arif bijaksana.

Kedua anaknya sopan santun dan tahu akan adat.

Sehari-hari anak gadisnya Puti Intan yang sudah berumur 17 tahun itu asyik bertenun saja dan dia memang dipingit oleh ayah bundanya.

Pada suatu hari Puti Intan meminta kepada ibunya agar dia diperkenankan ikut ke Pekan Ahad hendak melihat-lihat pekán. Ibunya berkeberatan membawanya karena pada Pekan Ahad itu orang-orang muda, bujang-bujang ramai sekali. Ibunya takut, kalau-kalau anaknya

tertarik pada seseorang. Puti Intan mengajukan beberapa alasan di antaranya hendak membeli suri. Akhirnya, ibunya setuju membawanya. Ambuang Baro, kakak Puti Intan, dan adiknya dibawa ibunya ke pasar. Ia takut kalau-kalau adiknya dipermainkan oleh anak-anak muda, tetapi ibunya membela anak gadisnya sehingga Puti Intan jadi ikut ke pasar.

Di pasar banyak bujang dan anak muda lainnya yang melirik kepada Puti Intan karena rupanya yang cantik. Setelah berkeliling pasar, suri yang dicari Puti Intan itu tidak ada orang yang menjual dan dia minta kepada ibunya agar terus pulang saja tanpa membeli apa pun.

Dalam perjalanan pulang, di tengah jalan, Silaro Aceh ditegur oleh seorang pemuda, bernama Rajo Bujang, yang menanyakan siapa gadis yang ikut dengan Silaro Aceh. Dijawab oleh perempuan itu bahwa ia adalah Puti Intan, anak gadisnya, adik Ambuang Baro. Rajo Bujang mengatakan ia sudah lupa karena sudah lama tidak ke sana.

Silaro Aceh bercanda bahwa nanti ia akan menjemput Rajo Bujang agar dapat lama tinggal di kampungnya.

Rajo Bujang termenung mendengar kata itu karena menurut dia tidak pantas Silaro Aceh

mengucapkan hal tersebut. Sewaktu Rajo Bujang akan membelok ke rumahnya ia menyilakan Silaro Aceh dan Puti Intan mampir ke rumahnya.

Silaro Aceh menjawab kali ini belum akan singgah, tapi siapa tahu pada masa yang akan datang, dia akan sering mampir ke sana.

Rajo Bujang setelah sampai di rumahnya duduk termenung memikirkan kata-kata sindiran Silaro Aceh itu.

Dalam pada itu datanglah Aciak Cipeh Jilatang Kampuang, seorang wanita yang suka menghasut dan membuat fitnah. Dia bertanya kepada Rajo Bujang mengapa dia duduk termenung saja.

Diceritakannya tentang sindiran Silaro Aceh tadi, dan dikatakannya bahwa dia bertanya sungguh-sungguh, tetapi dijawab dengan kata-kata yang tajam.

Aciak Cipeh menyatakan akan membantu kalau Rajo Bujang berada dalam kesulitan.

Dalam pada itu pada suatu malam Silaro Aceh berkata kepada suaminya, Datuk Bungsu, perihal anak gadisnya yang sudah besar dan sudah pantas bersuami. Datuk Bungsu setuju dan menyuruh istrinya mempersiapkan apa-apa yang belum siap.

Tidak lama sesudah itu datang orang hendak menjemput Ambuang Baro yang akan dikawinkan dengan Karok nan Takampai. Mula-mula Ambuang Baro meminta berpikir agak sebulan, tetapi karena orang tuanya sudah setuju, dia menyetujui pula, Ambuang Baro diajari oleh ibu dan ayahnya bagaimana hidup bermasyarakat dan di tengah-tengah keluarga istri.

Sesudah itu ayah dan mamak Puti Intan sepakat untuk menjemput Sutan Rajo Talauik Api, kemenakan Datuk Rajo Api dijadikan suami Puti Intan. Kedua keluarganya itu sudah bertukar tanda dan disepakati sesudah beberapa bulan akan dinikahkan. Dalam hal jodoh Puti Intan, Ambuang Baro tidak diajak berunding, hanya diputuskan saja oleh ayah dan mamaknya. Sutan Rajo Talauik Api adalah teman Ambuang Baro.

Ketika Aciak Cipeh Jilatang Kampuang mendengar rencana perkawinan Puti Intan dengan Rajo Talauik disampaikannya langsung kepada Rajo Bujang yang masih mengharapkan senda gurau ibu Puti Intan akan menjadi kenyataan. Waktu didengarnya berita itu timbul marahnya karena dia rupanya dipermainkan saja oleh Silaro Aceh, ibu Puti Intan. Diberinya emas kepada Aciak Cipeh sebagai biaya untuk menggagalkan perkawinan Puti Intan dengan

Rajo Talauik Api itu.

Aciak Cipeh pergi ke rumah Puti Intan pura-pura meminjam suri. Di situ dia mendengar dari Silaro Aceh, ibu Puti Intan, bahwa Puti Intan sudah dipertunangkan dengan Rajo Talauik Api.

Mulailah Aciak Cipeh menghasut mengatakan Rajo Talauik Api telah beristri lima orang, tetapi tidak ada yang mempunyai anak, sedangkan istri yang telah diceraikannya dan telah kawiń dengan laki-laki lain baru mempunyai anak.

Orang tua Puti Intan mengharap benar agar Puti Intan kelak mempunyai anak yang akan dapat meneruskan keturunan keluarganya karena Puti Intan adalah satu-satunya anak perempuan orang tuanya. Silaro Aceh mengajak putranya, Ambuang Baro berunding mengenai hal itu.

Ambuang Baro menyesali ayah dan mamaknya yang tidak mengajaknya berunding karena dia tahu betul siapa Rajo Talauik Api itu, yang di mana-mana mempunyai istri. Disuruh putuskannya saja pertunangan itu. Ayah dan mamaknya duduk termenung saja karena memang merasa bersalah tidak mengajak putranya bermusyawarah mengenai bakal suami Puti Intan.

Ambuang Baro mengusulkan agar digunakan saja aturan menurut adat kalau memutuskan ikatan yang sudah dibuat, dibayar dengan emas, dan Puti Intan akan dipertunangkan dengan Pamuncak Sutan Maka.

Mendengar itu Aciak Cipeh, si tukang hasut girang hatinya. Tidak lama sesudah itu ia berjalan-jalan ke rumah adik Raja Talauik Api, pura-pura mau meminjam alas dulang sebanyak 40 buah.

Adik Talauik menanyakan siapa yang akan berhelat. Dikatakannya bahwa Puti Intan akan ditunangkan dengan Pamuncak Sutan Maka. Panas hati adik Rajo Talauik Api mendengarkan hal itu karena kakaknya sudah ditunangkan dengan Puti Intan. Tidak ada kabar tentang pemutusannya. Dipanggilnya kakaknya. Rajo Talauik Api ketika mendengar kabar itu, langsung memanggil beberapa orang pendekar (jagoan) yang bersedia membunuh bila perlu.

Mereka membuat gara-gara seperti hendak merampok wanita-wanita yang datang dari Balaigurah kampung Ambuang Baro, untuk memancing Ambuang Baro mau datang ke tempat mereka agar dapat dibunuhnya.

Beberapa orang perempuan yang hendak berbelanja mengadu kepada Ambuang Baro

tentang parangai para pendekar itu. Ambuang Baro tanpa membawa teman pergi ke tempat para pendekar itu. Di situ terjadilah perkelahian satu lawan banyak.

Mula-mula payah musuh menghadapi Ambuang Baro, tetapi lama-kelamaan dengan cara licik Ambuang Baro dapat dibunuh dan dipenggal untuk diberikan kepada Rajo Talauik Api sebagai bukti.

Dalam perkelahian itu jatuhlah destar Ambuang Baro yang tiba-tiba menjadi elang. Elang itu disuruh Ambuang terbang ke rumahnya agar Puti Intan, adiknya, tahu bahwa dia telah terbunuh.

Elang itu terbang ke dekat Puti Intan, tetapi gadis itu karena tidak mengerti melempar burung tersebut. Sebelum itu Puti Intan sudah bermimpi buruk, tetapi ibunya mengatakan bahwa mimpi hanya permainan tidur saja.

Tidak lama sesudah itu datang Aciak Cipeh, si tukang hasut memberitahukan kepada Puti Intan bahwa Ambuang Baro telah terbunuh dan kepalanya dibungkus untuk diserahkan kepada Rajo Talauik Api. Puti Intan meratap dan menangis, memanggil-manggil kakaknya.

Pada suatu hari dia meminta izin kepada orang tuanya untuk menuntut balas kakaknya.

Biarpun dilarang oleh orang tuanya, tetapi ia bersikeras untuk pergi.

Ia menyamar sebagai seorang penjual kapur sirih dan karena hari sudah sore ia menumpang bermalam di rumah adik Rajo Talauik Api. Di rumah itu orang sedang mempersiapkan makanan untuk merayakan kemenangan Rajo Talauik Api atas Ambuang Baro. Esok harinya karena orang-orang di rumah itu sudah letih, penjual kapur sirih itu diminta bantuannya untuk menata makanan dan diberikan kunci untuk mengambil barang dari lemari.

Sewaktu orang sudah tertidur semuanya dibukalah oleh Puti Intan yang menyamar itu peti tempat menyimpan kepala Ambuang Baro. Sesudah dikeluarkannya kepala itu langsung ia pulang dan mempersembahkan kepala itu kepada orang tuanya. Orang tuanya dengan sangat sedih menguburkan kepala itu.

Sejak itu Puti Intan bermaksud menuntut balas kakaknya. Tidak lama sesudah itu Puti Intan meminta izin kepada orang tuanya untuk menuntut balas. Biarpun dilarang dia tetap pergi. Mujur baginya di tempat yang sepi, dia bertemu dengan Rajo Talauik Api. Diceritakannya kepada Rajo Talauik bahwa menurut dukun mereka harus diobati supaya dapat diizinkan oleh

orang tuanya kawin. Syaratnya Rajo Talauik dan Puti Intan harus mandi berlimau di bawah air terjun dengan jeruk purut yang dibawanya. Melihat kecantikan Puti Intan, menurut sajalah Rajo Talauik. Waktu Rajo Talauik menekur karena akan digosok kepalanya dengan jeruk, disembelihnya Rajo Talauik tersebut dengan yakin sampai meninggal. Barulah puas hati Puti Intan.

Beberapa lama sesudah itu Puti Intan menghadang Pamuncak Sutan Maka untuk menanyakan hubungan mereka yang tidak dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Berkat lirikan dan rayuan Puti Intan, Sutan Maka menurut saja dan mengatakan agar mamak Puti Intan datang ke tempat pihak Sutan Maka untuk melanjutkan rundingan. Sutan Maka sebenarnya sudah beristri dan beranak satu. Kemudian, Puti Intan dinikahkan dengan Sutan Maka. Sesudah Sutan Maka kawin dengan Puti Intan jaranglah ia berkunjung kepada istri pertamanya ataupun menengok anaknya.

Pada suatu hari Aciak Cipeh bertemu dengan mertua Sutan Maka dari istri pertama yang hendak mencarikan obat untuk cucunya kepada dukun. Akhirnya, sampailah pembicaraan kepada menantunya yang jarang pulang dan

anaknya yang telah kurus karena tidak diacuhkan oleh suaminya. Aciak Cipeh menganjurkan agar meminta obat pekasih dan obat untuk membenci Puti Intan kepada seorang dukun, teman Aciak Cipeh.

Aciak Cipeh menyerahkan racun kepada dukun itu agar diberikannya kepada mertua Sutan Maka kalau datang meminta obat. Kepada mertua Sutan Maka, dukun hanya mengatakan obat itu maksudnya agar Sutan Maka sayang kembali pada istri pertamanya dan benci kepada Puti Intan istri keduanya. Obat itu harus dimasukkan ke dalam minuman Sutan Maka dan Puti Intan.

Pada suatu hari di tempat selamatan di rumah ibu Sutan Maka bertemulah istri pertama Sutan Maka dengan istri keduanya yang pura-pura bermuka manis dan menghidangkan makanan dan minuman untuk suami dan madunya, yang telah diisi obat dari dukun itu.

Tidak lama sesudah minum kopi yang berisi racun itu Sutan Maka meninggal di pangkuan Puti Intan. Beberapa waktu sesudah itu Puti Intan menyusulnya karena juga sudah terminum racun. Ninik Mamak sama-sama berunding apakah yang menyebabkan orang-orang muda itu ada yang terbunuh ada yang terminum racun.

Pernah terdengar dalam ratapan ibu Puti Intan tentang kata-katanya yang terdorong terhadap Rajo Bujang. Dihubung-hubungkan orang sampailah kepada Aciak Cipeh dan dukun yang menyimpan racun.

Rapat memutuskan untuk memanggil Rajo Bujang. Aciak Cipeh dan Datu. Banyak barang untuk diperiksa. Belum sampai diperiksa kerapatan adat ketiga orang itu, mereka ketiganya telah mendengar kabar itu dan ketiganya meminum racun karena malu.

(2) Tema dan Amanat

Tema cerita ini adalah orang yang iri, dengki, dan jahat akan celaka. Amanat cerita ini adalah janganlah iri atas keberuntungan orang.

2.2.2 *Kaba* Bacindai Aluih

(1) Ringkasan Isi Cerita

Pada masa dahulu di Tanjung Pati tinggal seorang gadis bernama Bacindai Aluih. Ayahnya bernama Intan Diawan nan Bagonjong dan ibunya bernama Kayo Bandingan. Mamaknya (saudara ibunya) bernama Rajo Mahudun.

Pada suatu hari Intan Diawan dan Kayo Bandingan memanggil putrinya yang bernama

Bacindai Aluih untuk membicarakan dan mengajar putrinya bagaimana hidup dalam masyarakat, dan cara hidup sederhana serta hemat dan hidup bersuami istri. Orang tua Bacindai mengajar anaknya demikian karena mereka menganggap anaknya sudah dewasa dan mereka berkeinginan untuk menjodohkannya.

Bacindai berjanji akan menuruti nasihat orang tuanya itu dan sekiranya dia berbuat salah, harap ditegur. Tidak lama sesudah itu Bacindai dipertunangkan dengan Pakiah Muhamad.

Pada suatu hari Bacindai minta izin kepada ayahnya untuk membantu mengusir burung yang memakan padi di sawahnya. Ayahnya mengizinkannya, tetapi dipesankannya agar berhati-hati.

Di kampung yang tidak jauh dari situ tinggallah seorang pemuda bernama Rajo Ameh. Ibunya bernama Andah Sarimulia dan ayahnya bernama Datuk Limpahan.

Pada suatu hari Rajo Ameh meminta izin kepada ayahnya untuk pergi memikat balam dan menanyakan di manakah orang yang ada memiliki balam tembaga tiga gayo, karena balam itulah yang dapat memikat balam lain sehingga burung lain akan terpikat lebih banyak. Adiknya

yang bernama Kayo Oto nan Bonsu mengatakan bahwa orang yang memiliki balam tembaga tersebut adalah Pakiah Muhamad (tunangan Bacindai). Rajo Ameh menyuruh adiknya meminjam balam tembaga dan jerat kepada Pakiah tersebut.

Setelah Kayo Oto datang ke rumah Pakiah, Rajo Oto disuruh memanggil kakaknya untuk mengambil burung tersebut. Ketika Rajo Ameh datang ke tempat Pakiah Muhamad, mereka berdua pergi bersama menjerat balam dengan membawa balam tembaga milik Pakiah Muhamad.

Dalam mencari burung tersebut Rajo Ameh agak terpisah dari Pakiah Muhamad. Balam tembaga itu waktu dibawa Rajo Ameh tidak mau berbunyi. Karena kesal hatinya melihat burung itu, dilemparnya dengan tanah, sehingga karena terkejut burung itu lepas dan terbang menjauh.

Setelah diberitahukannya kepada Pakiah Muhamad, perihal burung yang lepas itu, maka Rajo Ameh disuruh oleh pemiliknya mencarinya kembali.

Dalam perjalanan mencari burung itu, Rajo Ameh bertemu dengan Bacindai yang sedang menghalau burung yang memakan padi. Se-

waktu ditanyakannya kepada Bacindai apakah dia ada melihat balam tembaga, gadis itu menjawab dengan sombong, bahwa balam itu tidak mendatangkan untung rugi baginya. Tetapi kemudian, timbul keinsyafan pada dirinya dan dipanggilnya kembali Rajo Ameh karena balam tembaga itu memang ada padanya. Diundangnya Rajo Ameh naik ke dangaunya dan ditawarinya makan-minum. Lama-lama timbul saja rasa kasih sayang di antara kedua anak muda itu. Waktu Rajo Ameh akan pulang, mereka berjanji akan bertemu lagi di gelanggang Datuk Bandaro di pekan Ahad Sumulanggang. Rajo Ameh akan menantikan Bacindai esok harinya di jalan bersimpang empat, kira-kira hampir tengah hari.

Keesokan harinya, bertemulah Rajo Ameh dengan Bacindai Aluih di tempat yang dijanjikan. Dekat ke gelanggang mereka berpisah karena Rajo Ameh akan pergi menyabung ayam dan Bacindai Aluih melanjutkan perjalanannya ke pasar.

Sewaktu Rajo Ameh sedang di gelanggang sabung ayam itu datang seorang laki-laki, pembantu ayahnya bernama Rajo Ibadaik menjemput Rajo Ameh karena disuruh oleh orang tuanya Datuk Limpahan serta Puti Andan Sari-

mulia. Setelah Rajo Ameh meminta izin kepada para peserta di gelanggang, pulanglah dia beserta dengan Raja Ibadaik. Di tengah jalan Rajo Ameh mendengar dari pembantu ayah bahwa Pakiah Muhamad, tunangan Bacindai Aluih menantang dia di suatu tempat karena Rajo Ameh berani bermain cinta dengan Bacindai.

Setelah mengambil senjatanya, pergilah Rajo Ameh bertiga dengan temannya dan pembantu ayahnya ke tempat Pakiah Muhamad menunggu. Adiknya, Kayo Oto, yang mau ikut dilarangnya, dan dipesankannya agar menjaga orang tua mereka dan seandainya dia meninggal, adiknya hendaklah melepaskan balam Rajo Ameh agar burung itu terbang ke tempat Bacindai agar Bacindai tahu bahwa dia meninggal.

Setelah Rajo Ameh bertiga sampai di tempat yang ditentukan itu, Pakiah Muhamad sudah menunggu dengan orang banyak.

Berkat lindungan Tuhan para lawannya dapat terkalahkan oleh mereka bertiga. Setelah lawannya kalah, Rajo Ameh ingin berjalan-jalan ke tempat kubu musuh yang sudah ditinggalkan kosong. Dia pergi tanpa senjata dan kedua pengiringnya yang mau ikut dilarangnya.

Sewaktu Rajo Ameh sampai di kubu musuh itu, tiba-tiba dia dikepung dari segala penjuru

dan dibunuh sehingga kepala dengan tubuh terpisah. Kepala Rajo Ameh oleh Intan Diawan, ayah Bacindai dibungkus dengan daun keladi (talas) dan dimasukkan ke dalam uncang (kantong dari kain) dan badannya dihanyutkan ke sungai.

Kayo Oto, adik Rajo Ameh, mendengar guruh dan petir sambung-menyambung sehingga timbul firasat buruk padanya, lalu dilepaskannya balam kakaknya itu. Balam itu terus terbang menuju rumah Bacindai Aluih. Waktu Bacindai yang sedang bertenun melihat balam itu, timbullah syak pada hatinya bahwa Rajo Ameh telah mendapat musibah. Dicarinya alasan kepada ibunya hendak mengantarkan makanan untuk ayahnya yang belum pulang. Ibunya berkeberatan melepaskan, tetapi dia tetap pergi. Di tengah jalan dia bertemu dengan ayahnya yang kelihatannya letih sekali.

Dihidangkannya makanan untuk ayahnya. Karena sudah lapar sekali, ayahnya menghabiskan makanan itu, tetapi tiba-tiba jatuh sakit karena perut kosong diisi dengan banyak makanan sekaligus. Bacindai memeriksa kantong yang dibawa ayahnya, maka terlihatlah kepala Rajo Ameh dalamnya. Tanpa menghiraukan ayahnya, dibawanya kepala Rajo Ameh itu

untuk disatukan dengan tubuhnya. Dicarinya pohon-pohon pisang yang baik dan dibuatnya rakit lalu dia berlayar dengan rakit itu mencari tubuh Rajo Ameh. Sesudah sampai di tepian diikatkannya rakit ke tanggul dan ia naik ke daratan. Sesudah siang dilanjutkannya perjalanannya. Setibanya dekat air terjun dia naik ke darat.

Dari daratan terlihat olehnya tubuh Rajo Ameh tersekat. Diambilnya rakitnya dan dinaikkannya mayat itu ke atas rakit. Disatukannya kembali kepala dengan tubuh itu. Pada saat dia bekerja itu, tiba-tiba muncul seorang tua dengan janggut panjang dengan pakaian serba kuning dan jala tangannya. Ditanyakannya kepada Bacindai apa sebab mayat itu seperti itu. Dijawabnya bahwa mayat itu bekas dikeroyok lawan-lawannya.

Bacindai memohon kepada orang tua itu agar dapat mengobati Rajo Ameh. Orang tua itu menyuruh mencari beberapa tanaman yang akan dijadikan obat dan dibekalinya dengan doa di perjalanan. Dengan melalui beberapa kesulitan dalam menghadapi binatang buas dan binatang berbisa, terkumpullah semua tanaman untuk obat itu.

Setelah diserahkannya kepada orang tua itu,

maka orang tua itu memohon kepada Tuhan, maka lama-kelamaan Rajo Ameh seperti orang bangun dari tidur. Orang tua tersebut bernama Tuanku Alim Basa dan dianggap keramat. Menjelang malam, Tuanku Alim Basa membawa kedua anak muda itu menginap di rumahnya. Sesudah semalam menginap di situ, mereka bermaksud meneruskan perjalanannya. Orang tua itu berpesan agar kedua anak muda jangan sekali-kali berbuat dosa.

Sesudah lama berjalan, kedua orang muda hampir tewas di pusaran air. Untung kejadian itu terlihat oleh tiga orang anak gadis, yaitu Ranggo Inai, Bungo Pandan, dan Bungo Kapeh yang akan pergi mandi ke sungai. Ranggo Inai mengenali salah seorang dari mereka berdua itu sebagai bekas murid ayahnya yang bernama Rajo Ameh. Salah seorang gadis memberi tahu ayahnya tentang orang yang hampir tenggelam itu. Beramai-ramai orang menolong sehingga kedua sejoli itu selamat.

Tidak lama sesudah itu diadakan rapat adat untuk memeriksa kedua sejoli, mengapa sampai ke situ. Bacindai menceritakan semua kejadian atas diri mereka itu. Selesai Bacindai berkisah itu, Rajo Ameh memohon agar mereka dinikahkan. Rapat adat menyetujui dan mereka di-

nikahkan oleh Tuanku Alim Tahu. Sesudah nikah mereka masih tinggal beberapa bulan di rumah gurunya itu, yang bernama Datuk Saih Baradaik.

Sesudah beberapa bulan mereka ingin pulang ke kampung Rajo Ameh. Gurunya menasihatinya agar bersikap bijaksana kalau diadili oleh rapat adat di kampungnya itu.

Sesudah sampai di kampungnya, orang tua dan sanak keluarga sangat heran karena Rajo Ameh telah hidup kembali. Kedatangan Rajo Ameh dan Bacindai Aluih itu kedengaran pula oleh Pakiah Muhamad, bekas tunangan Bacindai. Dilaporkannya kepada ayah Bacindai dan mamaknya. Mereka bertiga melapor kepada rapat adat, dan menuduh Rajo Ameh melarikan tunangan orang.

Pada hari yang telah ditetapkan rapat penghulu empat suku diadakan, Pakiah Muhamad, Intan Diawan (ayah Bacindai) dan mamaknya dipanggil. Rajo Ameh serta Bacindai dijemput akan diadili. Pertama kali dijemput Rajo Ameh tidak mau datang dan mengatakan dia sedang sakit. Waktu dijemput yang kedua kalinya terpaksa dia datang dengan Bacindai.

Pakiah Muhamad disuruh menjelaskan tuduhannya. Sesudah itu Rajo Ameh menerangkan

segala apa yang menimpa dirinya dan diri Bacindai. Sesudah itu rapat bersidang dan rapat memutuskan Rajo Ameh dan Bacindai berada di pihak yang menang.

Barulah kedua suami istri hidup berbahagia dan kemudian dikaruniai Tuhan dengan seorang putri.

(2) Tema dan Amanat

Tema cerita ini adalah cinta memerlukan pengorbanan, cinta tidak bisa dipaksakan kepada orang lain. Amanat cerita ini adalah orang hendaklah bersedia berkorban demi cinta, janganlah memaksakan cinta kepada orang lain.

2.2.3 *Kaba* Bujang Pajudi

(1) Ringkasan Isi Cerita

Di sebuah negeri di Kabupaten Solok, yaitu di Negari Koto Anau ada sebuah keluarga yang terdiri dari tiga bersaudara, masing-masing bernama Haji Karim yang tertua, Sutan Mudo yang menengah, dan Upik Bungsu yang bungsu. Tiga bersaudara ini terkenal di negerinya sebagai keluarga yang kaya dengan sawah ladang. Mereka tidak lagi mempunyai ibu dan bapak.

Haji Karim adalah seseorang yang dalam

pengetahuannya di bidang agama Islam. Kerjanya sehari-hari adalah memberikan pelajaran agama bertempat di suraunya. Di samping itu, dia juga seorang yang pandai dalam ilmu-ilmu batin lainnya serta pandai dalam ilmu silat atau bela diri. Di suraunya dia tinggal bersama istrinya yang bernama Rapiah.

Pada suatu hari Haji Karim pergi mengunjungi rumah adiknya, Upik Bungsu. Kepada adiknya dia mengatakan bahwa rumah tersebut sudah tua dan perlu diganti. Dalam berceritacerita dengan Haji Karim, Upik Bungsu menceritakan mimpinya dan menanyakan apa maksud mimpi tersebut kepada Haji Karim. Sepulangnya dari rumah Upik Bungsu, Haji Karim mengingat-ingat kembali takwil mimpi adiknya, yaitu bahwa akan terjadi bencana di lingkungan keluarganya yang dia sendiri juga meninggal.

Berlainan dengan Haji Karim, adiknya yang laki-laki, yaitu Sutan Mudo, adalah seorang pejudi, suka berlagak tiap hari, dan sombong karena dia orang kaya di negerinya. Pada suatu hari Sutan Mudo pergi berjudi ke sebuah tempat di kampung Padang Dama. Dalam berjudi di Padang Dama, Sutan Mudo kalah terus-menerus walaupun sudah ditukarnya cara permainannya. Akhirnya, ia mempunyai utang yang besar se-

kali kepada seorang kawannya berjudi. Sutan Mudo tidak sanggup lagi membayarnya dan terjadilah perkelahian. Pemimpin tempat perjudian tersebut dalam menyelesaikan perkelahian Sutan Mudo, membayarkan utang Sutan Mudo lebih dahulu kepada kawannya itu, sedangkan Sutan Mudo akan membayarnya kepada pemimpin tempat perjudian tersebut Sutan Mudo menjaminkan sawah luas, yaitu sawah adiknya Upik Bungsu.

Sewaktu Sutan Mudo meminta kepada adiknya agar sawah adiknya tersebut digadaikan untuk pembayar utangnya di tempat perjudian, adiknya menolak. Kemudian, Sutan Mudo pergi ke rumah kakaknya Haji Karim, untuk maksud yang sama. Haji Karim sangat marah kepadanya dan mengemukakan tiga syarat dalam adat Minangkabau untuk dapat menggadaikan sawah. Setelah menceritakan semuanya itu, Haji Karim menjadi sangat marah, karena Sutan Mudo meminta juga agar dapat menggadaikan sawah untuk membayar utangnya. Sutan Mudo ditampar oleh Haji Karim beberapa kali.

Karena perlakuan Haji Karim itu, Sutan Mudo timbul sakit hatinya dan bermaksud akan membunuh Haji Karim agar maksudnya terlaksana. Hari itu juga Sutan Mudo mencari kawan-

kawannya berjumlah 4 orang dengan dia sendiri untuk membunuh Haji Karim. Dalam perkelahian satu lawan empat tersebut, Haji Karim mati terbunuh akibat tusukan-tusukan pisau. Akibat surat pengaduan dari istri Haji Karim kepada polisi, polisi dapat menangkap pembunuhnya, yaitu Sutan Mudo dan tiga orang kawannya.

Oleh Pengadilan negeri yang mengadili perkara pembunuhan, Sutan Mudo bersama-sama kawan-kawannya dijatuhi hukuman buang ke Cilacap. Menjelang akan berangkat ke Cilacap, dalam percakapan dengan adiknya Upik Bungsu ia mengungkapkan penyesalannya dan ia menasihati adiknya serta orang kampung agar judi dihentikan karena akan merusak kehidupan.

Setelah beberapa tahun di penjara Cilacap, Sutan Mudo dan kawannya dibebaskan. Mereka langsung pulang ke Padang dengan kapal yang berlabuh di Teluk Bayur. Dari Teluk Bayur, mereka terus ke Padang dan dari Padang terus ke Solok. Setibanya di Solok mereka pulang ke rumah masing-masing dan Sutan Mudo pergi ke rumah adiknya Upik Bungsu. Tetapi, karena sudah terlalu lama dalam penjara, Sutan Mudo sudah tua dan wajahnya sudah berubah sehingga banyak orang yang sudah tidak kenal lagi. Be-

gitu juga adiknya, Upik Bungsu, terheran-heran. Setelah dijelaskan oleh Sutan Mudo barulah Upik Bungsu sadar sehingga keduanya saling bertangisan.

Sejak itu Sutan Mudo menetap di kampung dan perangainya jauh berubah. Kerjanya sehari-hari mengaji saja di surau dan sembahyang tidak dilupakannya. Ia sudah insyaf dan mengerjakan segala suruhan agama. Tetapi sayangnya, usianya sudah lanjut dan waktu mudanya sudah habis untuk bermain judi.

(2) Tema dan Amanat

Tema cerita ini adalah berjudi itu tidak baik, orang yang berjudi akan celaka. Amanat cerita ini adalah janganlah suka berjudi janganlah terlambat menyesali perbuatan jahat.

2.2.4 *Kaba* Bujang Paman

(1) Ringkasan Isi Cerita

1) Kawin Paksa

Di Koto Anau, Solok, ada suatu keluarga yang mempunyai tujuh orang bersaudara, enam di antaranya laki-laki dan seorang yang bungsu perempuan bernama Puti Bungsu, yang laki-laki bernama Sutan Sari Alam, Sutan Palembang,

Awang Labiah, Bagindo Mulia, Mandukuang Alam, dan Malin Duano. Keenam saudara Puti Bungsu itu, kecuali Malin Duano, bermaksud mempersuamikan Puti Bungsu dengan Rajo Angek Garang yang bergelar Rajo Aniayo. Malin Duano menentang rencana itu karena Rajo Aniayo tidak tahu agama Islam, tua bangka, banyak istri, tidak tahu adat, serakah, dan sifat jelek lainnya. Saudara Puti Bungsu yang lain sétuju karena Rajo Aniayo itu seorang raja, kaya, dan berani. Karena lebih banyak yang setuju, rencana perkawinan itu dilaksanakan juga.

(2) Nan Barajo di Hati nan Basetan di Mato

Berbuat sekehandak hati sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Keenam saudara laki-laki Puti Bungsu pergi merantau setelah pernikahan Puti Bungsu dengan Rajo Aniayo. Mereka cukup berhasil di perantauan. Sesekali mereka mengirimkan uang untuk Puti Bungsu.

Rajo Aniayo mulai iri hati, khawatir saudara Puti Bungsu juga kaya dan menyaingi kekayaan Rajo Aniayo. Rajo Aniayo menyuruh Puti Bungsu memanggil keenam saudara Puti Bungsu itu pulang kampung dengan alasan yang

dibuat-buat yaitu *taragak* (kepingin bertemu). Rajo Aniayo bermaksud hendak membunuh keenam saudara Puti Bungsu itu.

Atas permintaan Puti Bungsu itu, keenam saudara Puti Bungsu pulang kampung. Sesampai di kampung, Rajo Aniayo berpura-pura menghargai sekali kedatangana mereka. Rajo Aniayo menyediakan makanan yang enak yang sudah diberi racun. Akibatnya, keenam saudara Puti Bungsu itu meninggal dunia. Rajo Aniayo segera menyebarkan fitnah dengan mengatakan keenam saudara Puti Bungsu itu bunuh diri karena banyak hutang di rantau dan Puti Bungsu disuruh membayarkannya. Dengan demikian seluruh harta pusaka dilelang untuk pembayar utang seperti dikatakan oleh Rajo Aniayo itu. Harta itu dijualnya kepada Rajo Aniayo.

(3) **Puti Bungsu Dibuang ke Hutan**

Rajo Aniayo semakin berbuat semena-mena. Puti Bungsu dalam keadaan hamil diusir masuk hutan karena sudah tidak punya apa-apa lagi, saudara sudah meninggal semua dan harta pun sudah habis terjual. Dengan segala macam bujuk rayu Puti Bungsu, Rajo Aniayo tetap mengusir Puti Bungsu karena Rajo Aniayo akan kawin lagi.

Puti Bungsu dibawa oleh hulubalang ke tengah hutan dan ditinggalkannya di sana. Di dalam hutan itu Puti Bungsu melahirkan anak laki-laki, diberi nama Bujang Paman. Bujang Paman diasuh dengan baik, disuruh belajar agama kepada guru agama. Bujang Paman jadi orang yang tahu agama, sopan santun, suka menolong, dan rajin beribadat.

(4) Puti Renó Ali Tunangan Rajo Aniayo

Setelah Puti Bungsu dibuang ke dalam hutan, Rajo Aniayo melamar Puti Reno Ali, seorang gadis yang masih kecil. Lamaran itu diterima oleh orang tua Puti Reno Ali karena takut dianiaya oleh Rajo Aniayo bila lamaran itu ditolak. Akan tetapi, pernikahannya ditunda dulu sampai Puti Reno Ali menjadi dewasa. Rajo Aniayo bertunangan saja dulu dengan Puti Reno Ali. Rajo Aniayo bersedia menunggu sampai Puti Reno Ali dewasa.

(5) Bujang Paman Kesasar ke Negeri Solok

Bujang Paman sudah bertambah besar juga. Ia minta izin kepada ibunya pergi meninggalkan hutan pergi ke kampung orang lain. Setelah jauh berjalan ia bertemu sebuah pondok yang didiami oleh Mande Rubiyah. Bujang Paman

tinggal di rumah Mande Rubiyah itu. Bujang Paman setiap hari membawakan makanan untuk ibunya dari rumah Mande Rubiyah.

Sekali Mande Ribiyah mengintip dan mengikuti ke mana Bujang Paman setiap hari membawa makanan itu. Akhirnya, Mande Rubiyah mengetahui bahwa Bujang Paman mempunyai ibu yang tinggal di hutan. Mande Rubiyah mengajak Bujang Paman dan ibunya tinggal bersama di pondok Mande Rubiyah.

Bujang Paman diserahkan Mande Rubiyah mengaji di surau Imam Mudo. Bujang Paman menganjurkan ibunya mau kawin dengan guru mengaji Tuanku Imam Mudo. Dengan bantuan Mande Rubiyah, perkawinan itu jadi terlaksana.

Bujang Paman minta izin kepada ibunya pergi lagi ke negeri lain. Ia sampai di Muaro Paneh, Solok, dan bertemu dengan Puti Reno Ali. Keduanya sama-sama jatuh cinta. Bujang Paman berdagang di Solok itu. Bujang Paman sering bertemu dengan Puti Reno Ali ketika menjajakan barang dagangannya. Puti Reni Ali membantu Bujang Paman berdagang dengan menambah modal. Puti Reno Ali memberi Bujang Paman sebentuk cincin yang ada nama Puti Reno Ali di cincin itu.

Sekali Bujang Paman bertemu dengan Rajo

Aniayo ketika menjajakan barang dagangannya. Rajo Aniayo cemburu kepada pemuda yang gagah itu. Rajo Aniayo menyuruh hulubalang menangkap Bujang Paman sebab Bujang Paman belum dikenal di kampung itu. Ketika diperiksa oleh hulubalang, hulubalang menemukan cincin yang ada nama Puti Reno Ali di dalam ikat pinggang Bujang Paman. Melihat cincin itu, Rajo Aniayo marah sekali dan memukul Bujang Paman.

(6) Bujang Paman Dianiaya Rajo Aniayo

Bujang Paman diikat dan dibuang ke dalam hutan. Di tengah hutan, harimau menolong Bujang Paman. Harimau membukakan ikatan yang mengikat Bujang Paman serta mengobati Bujang Paman sampai sembuh kembali.

Puti Reno Ali sedih mendengar berita Rajo Aniayo menganiaya Bujang Paman. Ibu Bujang Paman sedih karena Bujang Paman sudah lama tidak pulang. Bujang Paman datang ke rumah Puti Reno Ali melaporkan barang dagangannya dirampas oleh hulubalang Rajo Aniayo dan menyiksanya. Puti Reno Ali memberi modal lagi kepada Bujang Paman. Bujang Paman mulai berdagang lagi.

(7) Rajo Aniayo Menemui Ajalnya

Rajo Aniayo mendengar kabar Bujang Paman ternyata tidak mati waktu dibuang ke hutan dulu dan sekarang sudah mulai berdagang kembali, dan tinggal di rumah Puti Reno Ali dan ia marah sekali ketika dilihatnya Bujang Paman sedang berbincang dengan Puti Reno Ali. Rajo Aniayo mencaci maki Bujang Paman karena ia sudah bertunangan dengan Puti Reno Ali. Puti Reno Ali membela Bujang Paman sehingga Rajo Aniayo semakin marah.

Bujang Paman diseret oleh Rajo Aniayo ke halaman rumah dan dipancung dengan pedang jinawi. Bujang Paman tidak luka dan tidak merasa sakit, malah pedang itu yang bengkok-bengkok. Rajo Aniayo memukuli Bujang Paman dengan tongkat, tetapi Bujang Paman tidak mau membalas.

Bujang Paman menjelaskan silsilah keturunannya dan mengatakan bahwa ia adalah anak Rajo Aniayo. Rajo Aniayo tidak peduli dan terus memukuli Bujang Paman dan mengatakan bahwa mamak Bujang Paman dibunuhnya dengan racun. Mendengar hal itu habislah kesabaran Bujang Paman. Bujang Paman segera memukul, menendang, dan menghempaskan

Rajo Aniayo ke batu hingga Rajo Aniayo menemui ajalnya.

Semua hulubalang segera tunduk kepada Bujang Paman setelah melihat Rajo Aniayo mati. Diumumkan ke seluruh negeri bahwa Rajo Aniayo sudah mati. Rakyat sepakat mengangkat Bujang Paman menjadi Raja menggantikan Rajo Aniayo. Bujang Paman diangkat jadi raja dengan gelar Rajo Mudo di Koto Anau. Semua rakyat gembira karena Bujang Paman jadi raja. Ia raja adil.

Bujang Paman menjemput ibu, bapak tirinya dan Mandeh Rubiyah. Bujang Paman menceritakan apa yang dialaminya selama pergi dari rumah sampai ia membunuh Rajo Aniayo, bapaknya sendiri. Bujang Paman mengajak ibu, bapak tirinya, dan Mande Rubiyah pulang ke kampungnya. Orang tuanya gembira sekali dapat kembali ke kampung halamannya sendiri.

(8) Perkawinan Rajo Mudo dengan Puti Reno Ali

Puti Reno Ali mengirim surat kepada Bujang Paman dengan perantaraan Bujang Selamat yang isinya mengingatkan rasa cinta dan ingin melamar Bujang Paman. Surat itu segera dibalas oleh Bujang Paman yang isinya juga

menyatakan rasa cintanya. Puti Reno Ali menjelaskan kepada bapaknya Datuak Mangkudun dan ibunya Salamah bahwa ia minta dinikahkan dengan Bujang Paman yang bergelar Rajo Mudo. Bapak Puti Reno Ali setuju sekali rencana itu. Datuak Mangkudun datang melamar Rajo Mudo untuk suami Puti Reno Ali. Lamaran itu disampaikan oleh Bujang Paman kepada ibu dan bapak tirinya dan semua setuju. Bujang Paman dipertunangkan dengan Puti Reno Ali dan pesta perkawinannya dilaksanakan seminggu sesudah pertunangan itu. Pesta pernikahan itu dilaksanakan secara besar-besaran. Kedua mempelai berbahagia sekali.

(9) Amanat Raja

Bujang Paman yang bergelar Rajo Mudo memperhatikan sekali keadaan rakyatnya. Rajo Mudo senantiasa berjalan-jalan masuk kampung memperhatikan nasib dan tingkah laku rakyatnya. Rakyat senantiasa disuruhnya mengaji di surau, melarang orang berjudi atau menyabung ayam, disuruhnya bekerja keras di sawah atau beternak di ladang, atau menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.

Puti Reno Ali melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Amat Sidin. Sejak

kecil anak itu disuruhnya mengaji di surau sehingga menjadi anak yang alim.

Sekali terjadi peristiwa yang tidak baik di kampung, yaitu orang berzina dan ada lagi orang memaling. Orang yang berzina itu dihukum dera sampai mati dan orang yang memaling itu dihukum potong tangan. Demikian hukum yang dijalankan oleh Rajo Mudo.

Akhirnya, diceritakan bahwa rakyat hidup aman dan makmur karena raja melaksanakan hukum secara adil dan memperhatikan nasib rakyatnya.

(2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam *kaba* ini adalah peristiwa tragis, yaitu tewasnya Raja Aniayo dalam perkelahiannya dengan anaknya Bujang Paman. Rajo Aniayo tidak kenal dan tidak pernah mengasuh anaknya sejak kecil. Tema cerita ini adalah bapak yang zalim dan tidak bertanggung jawab terhadap anaknya dibunuh oleh anaknya. Amanat cerita ini adalah bapak hendaklah mendidik anaknya. Orang yang pantas dipilih sebagai calon suami saudara perempuan hendaklah orang yang menghayati adat dan agama.

2.2.5 *Kaba* Jumbang Muhammad

(1) Ringkasan Isi Cerita

Di suatu negeri yang bernama Situjuh Banda Alam, tinggal satu keluarga yang mempunyai dua orang anak, yang tertua seorang laki-laki bernama Jumbang Muhammad, dan adiknya perempuan bernama Malere Suri.

Melihat Jumbang Muhammad semakin besar, terniat oleh ayah bundanya untuk mendidiknya agar menjadi anak yang berguna di tengah masyarakat. Kepadanya disuruh pilih ilmu yang diingini, dan mempertimbangkan negeri mana yang disukai untuk memenuhi maksud tersebut.

Setelah mempertimbangkan dengan masak, Jumbang Muhammad menentukan pilihan, yakni belajar mengaji di Surau Imam Mudo di Negeri Lawang Kuning. Pilihan ini disetujui oleh kedua orang tuanya, kemudian mereka mengantarkan Jumbang Muhammad ke negeri tersebut. Jumbang Muhammad belum juga diajarkan mengaji, malahan ia disia-siakan dan disuruh saja duduk di tempat meletakkan perian, setiap orang yang lalu lalang di situ meludahi dan mempermain-mainkannya.

Perlakuan yang demikian disambut Jumbang Muhammad dengan sabar. Namun, kesa-

baran Jumbang Muhammad ada batasnya. Ia berusaha untuk memperbaiki keadaan, tetapi tidak memberi hasil. Setelah perbekalan yang dibawanya habis, ia berusaha meminjam kepada guru dan teman-teman sepergaulan. Hasil yang didapatinya adalah caci-maki. Dicobanya meminta-minta, tetapi hasilnya sama. Yang diperolehnya adalah kebencian dan penghinaan.

Karena telah sekian lama tinggal di surau tersebut dengan penuh penderitaan, sedangkan pengajian yang diharapkannya juga tidak pernah diajarkan, dengan penuh keprihatinan ia memohon kepada Imam Mudo agar bersedia mengajarnya mengaji karena memang itulah yang diharapkannya datang ke negeri Lawang Kuning ini.

Karena desakan Jumbang Muhammad yang terus-menerus, barulah Imam Mudo mengajarnya sembahyang dan mengaji. Ternyata hasilnya sangat memuaskan. Segala yang diajarkan diperoleh Jumbang Muhammad dengan mudah. Suaranya sangat indah dan memukau bila membaca ayat suci.

Suatu ketika suara Jumbang Muhammad yang sedang membaca Al Quran terdengar oleh Mambang Surau, putri Imam Mudo, yang sedang merenda di rumahnya. Suara Jumbang ini

sangat memikat hati Mambang Surau sehingga membuatnya gelisah dan terpikat.

Imam Mudo akhirnya mengetahui bahwa anaknya jatuh hati kepada Jumbang Muhammad. Kenyataan ini menjadikan Imam Mudo marah. Anaknya dicaci maki karena mencintai orang yang menurut Imam Mudo adalah anak yang tak berguna, yang sok pandai, dan mau mengatasi kemampuannya dalam bidang pengajian. Kemarahan Imam Mudo ini juga dilampiaskan kepada si Jumbang. Bahkan Imam Mudo merencanakan untuk membunuh Jumbang Muhammad.

Rencana Imam Mudo ini pada suatu hari terlaksana dengan baik, sewaktu mereka bersama-sama dengan murid pergi mencari kayu api di hutan. Jumbang Muhammad dibunuhnya dengan jalan menghimpitnya dengan kayu besar.

Sewaktu Mambang Surau mengetahui kematian Jumbang Muhammad akibat rencana jahat ayahnya, ia memprotes keras, bahkan ia bermaksud untuk bunuh diri, bila Jumbang tidak hidup kembali. Berkat doa yang tulus dari Mambang Surau, akhirnya Jumbang Muhammad hidup kembali, dan berada di Surau Imam Mudo sebagaimana biasa.

Bagi Imam Mudo kehadiran Jumbang Muhammad tetap tidak mengenakkan hatinya. Jumbang Muhammad dibunuh lagi, tetapi setelah itu dapat hidup kembali. Begitulah, sehingga sampai lima kali dialami oleh si Jumbang Muhammad pembunuhan atas dirinya, tetapi ia masih dapat hidup kembali.

Suatu hari Jumbang Muhammad berminat menjenguk orang tuanya. Maksud ini disampaikan kepada Imam Mudo, dan tentu saja dilepas dengan senang hati. Kesempatan ini dipergunakan pula oleh Imam Mudo untuk melaksanakan maksud jahatnya. Sebelum Jumbang Muhammad sampai ke rumah orang tuanya, surat Imam Mudo telah lebih dulu tiba, yang isinya mengharapkan agar Jumbang dibunuh saja karena ia keras kepala dan tak mau diajari.

Maksud jahat Imam Mudo juga berhasil baik. Kedatangan Jumbang Muhammad disambut orang tuanya dengan pedang Janawi dan rencong Aceh. Jumbang Muhammad mati akibat kemarahan orang tua tersebut. Hal itu tanpa diketahui oleh penduduk negeri. Mayat Jumbang Muhammad dilemparkan ke tengah padang.

Melere Suri, adik Jumbang, sangat bersedih hati. Ia memohon ke hadirat Tuhan agar Jum-

bang dapat hidup kembali. Doanya ini terkabul. Jumbang hidup kembali seperti sedia kala. Oleh Melere Suri, Jumbang dinasihati agar kembali saja ke Surau Imam Mudo untuk menghindari kemarahan ayahnya.

Di Surau Imam Mudo, Jumbang kembali menghadapi nasib yang sama seperti sebelumnya. Kali ini Imam Mudo melaksanakan pula pembunuhan atas diri Jumbang Muhammad. Tubuh Jumbang Muhammad dicencang sampai lumat. Tetapi, sewaktu terdengar suara azan dari menara mesjid, Jumbang Muhammad dapat hidup kembali.

Tatkala Jumbang Muhammad mencari jalan menuju negeri Lawang Kuning, ia tersesat ke negeri lain. Di negeri tersebut, Jumbang Muhammad menemui seorang putri raja yang bernama Siti Rahima, yang sedang terhimpit oleh batu besar. Tak seorang pun penduduk negeri tersebut yang mampu menggeser batu yang sebesar itu. Jumbang Muhammad menawarkan jasa baiknya. Tak seorang pun yang percaya akan kemampuan Jumbang menggeser batu yang sebesar itu, tetapi sewaktu terbukti bahwa Jumbang benar-benar mampu mengangkat batu besar tersebut dengan mudah, semua orang menjadi tercengang, dan hormat pada

Jumbang Muhammad. Ia diajak ke istana. Ajakan itu ditolaknya, tetapi setelah Siti Rahima mendesak dan membujuknya, akhirnya ia mengalah, dan mengikuti Siti Rahima ke istana.

Sebelum sampai di istana. Jumbang Muhammad dan Siti Rahima melaksanakan sembahyang zohor di pinggir sebuah telaga. Pohon-pohon di sekitar tempat itu semuanya sujud bila mereka sujud, dan semua pepohonan itu akan berdiri bila mereka berdiri. Melihat keajaiban ini, semua penduduk yang berdekatan dengan tempat itu amat heran, termasuk Imam Mudo. Sewaktu Imam Mudo memanjat sebatang pohon besar dengan maksud meneliti apa yang terjadi, ia sangat terkejut. Nyatanya Jumbang dapat hidup kembali. Pada waktu itu Imam Mudo serta-merta berubah bentuk menjadi siamang, sedangkan murid-muridnya yang lain yang pernah ikut ambil bagian dalam melaksanakan pembunuhan terhadap diri Jumbang, semuanya berubah menjadi serangga.

Sewaktu sampai di gerbang istana, hampir saja Jumbang mengalami nasib buruk. Para pegawai istana dengan tombaknya siap untuk menancapkannya ke tubuh Jumbang. Siti Rahima dapat mencegah pembunuhan dan menenteramkan kemarahan ayahnya. Siti menjelaskan apa

yang telah terjadi atas dirinya, dan menjelaskan pula jasa baik yang telah diberikan oleh Jumbang.

Raja menjadi gembira dan menerima baik kedatangan anak muda Jumbang Muhammad di istana. Akhirnya, Jumbang Muhammad dikawinkan dengan Siti Rahima.

Raja bermaksud mengadakan suatu perhelatan besar untuk memeriahkan perkawinan anaknya itu. Undangan disebarluaskan ke segala pelosok negeri. Bahkan, penduduk kerajaan tetangga pun tidak luput dari undangan, termasuk penduduk negeri Lawang Kuning.

Mambang Surau ikut mendapat undangan, ia merasa bimbang, kalau-kalau yang bakal menjadi suami Siti Rahima ini adalah Jumbang Muhammad yang sudah lama tak ada kabar berita. Ia bermaksud memenuhi undangan tersebut, dan menyaksikan sendiri siapa gerangan Bujang Rimba yang telah menyunting Siti Rahima yang terkenal cantik itu.

Untuk datang ke negeri Siti Rahima, Mambang Surau memerlukan waktu yang cukup lama. Namun, dengan tekad bulat dan dengan hasrat yang menggelora untuk mengetahui suami Siti Rahima, perjalanan tersebut diteruskan juga. Tetapi, amat disayangkan sewaktu

Mambang Surau sampai di istana, perhelatan sudah usai. Tetapi, masih sempat bertemu dengan Siti Rahima yang sedang menyiram bunga di halaman istana. Tanya jawab antara keduanya pun berlangsung, dan ketahuanlah bahwa suami Siti Rahima adalah Jumbang Muhammad.

Mambang Surau amat mengharapkan agar Jumbang Muhammad menjadi milik mereka bersama. Mambang Surau menjelaskan bahwa Jumbang adalah kekasihnya juga. Sudah lama mereka bercintaan, ia merasa tak bisa hidup tanpa Jumbang Muhammad.

Permintaan Mambang tidak dapat dikabulkan oleh Siti Rahima. Akhirnya, terjadilah perkelahian antara keduanya. Mambang Surau memenangkan perkelahian itu, Siti Rahima meninggal dunia.

Mambang Surau langsung mencari Jumbang Muhammad dan mengajaknya kembali ke Lawang Kuning. Jumbang Muhammad mengikuti ajakan Mambang Surau. Di sana mereka melaksanakan pesta perkawinan.

Jumbang Muhammad menghabiskan sisa hidupnya sebagai guru mengaji, menggantikan Imam Mudo yang telah menjadi siamang, aki-

bat perlakuan yang tak senonoh terhadap Jumbang Muhammad.

Jumbang Muhammad dan Mambang Surau akhirnya hidup bersama dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan.

(2) Tema dan Amanat

Tema cerita ini adalah orang yang sabar dan giat berusaha akan berhasil mencapai cita-citanya dan hidup bahagia. Amanat cerita ini adalah hendaklah sabar menghadapi cobaan dan senantiasa memohon pertolongan kepada Allah swt. Janganlah dengki dan iri atas keberuntungan orang lain.

2.2.6 *Kaba* Karatau Madang di Hulu

(1) Ringkasan Isi Cerita

Cerita ini terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Tokoh utama cerita *kaba* ini ialah Bujang Mansun. Ia mempunyai seorang saudara perempuan bernama Upiak Boneh. Mereka berasal dari Kampuang Dalam, Luhak Agam. Mereka hidup dalam kemiskinan.

Pada suatu hari, ia bersama orang kampung lainnya disuruh menghadap kepala kampung Datuak Mantiko di kantor. Oleh kepala kampung diperintahkan bekerja paksa (rodi) selama

sebulan di suatu daerah dengan syarat membawa perbekalan sendiri untuk makan.

Bujang Mansun tidak bisa pergi karena tidak punya perbekalan karena ia miskin. Kepala kampung Datuak Mantiko marah dan menghukum Bujang Mansun masuk tahanan selama tiga bulan di Bukittinggi. Banyak penderitaan dan pengalaman yang dialaminya dalam tahanan itu. Sekali ia berkelahi dengan orang Madura yang suka mengganggu orang. Dalam perkelahian itu, Bujang Mansun dapat mengalahkannya dan menghajarnya sampai pingsan dan terpaksa orang Madura itu dirawat di rumah sakit. Sejak peristiwa itu Bujang Mansun disegani orang dalam tahanan.

Setelah habis masa tahanannya selama tiga bulan, Bujang Mansun kembali pulang ke kampungnya. Di kampung, kepala kampung menyambutnya dengan baik dan ramah karena ia bermaksud hendak meminang adik Bujang Mansun Upiak Boneh. Bujang Mansun menolaknya karena ia tidak mau menikahkan adiknya dengan orang tua bangka. Kepala kampung marah, sehingga terjadilah perkelahian. Mula-mula dengan hulubalang kepala kampung itu, kemudian dengan kepala kampung Datuak Mantiko itu sendiri. Keduanya dapat dikalahkan oleh

Bujang Mansun. Hulubalang dan kepala kampung itu jatuh pingsan.

Dalam keadaan pingsan keduanya itu, Bujang Mansun melarikan diri dan membawa sepasang pakaian dan sebuah uang ringgit emas kepala kampung. Ia tidak berani pulang lagi dan terus pergi ke Betawi dengan menumpang kapal laut. Di atas kapal ia berkenalan dengan Amai Nuriah dengan anak gadisnya Dalipah yang kebetulan juga hendak ke Betawi menemui suaminya yang bekerja di sana.

Sejak perkelahiannya dengan Bujang Mansun, kepala kampung jatuh sakit. Di samping itu, ia terjebak pula pemeriksaan kas negeri. Rupanya banyak uang negeri yang dibelanjakannya sehingga hartanya disita pemerintah. Ia dipecat sebagai Kepala Kampung. Sekarang orang kampung banyak yang benci kepadanya.

Dalam keadaan melarat itu, tak lama sesudah itu, Bujang Mansun mengirimkan uang kepadanya sebanyak satu ringgit emas sebagai pengganti uang yang dilarikannya dulu. Bukan main gembira hati Datuk Mantiko menerima uang yang tidak dikiranya ada itu. Ia memuji kejujuran Bujang Mansun.

Di Betawi, Bujang Mansun mula-mula menumpang di rumah Amai Muriah, istri opster

Sutan Salim, yang dulu dikenalnya di atas kapal. Di Betawi ia berdagang tembakau dan rokok. Sekali waktu terjadi keributan di pasar, orang gila mengamuk dan hendak memukul anak kecil. Orang banyak berlarian dan takut menangkap orang gila itu. Bujang Mansun memberanikan diri dan berhasil menangkap orang gila itu. Orang banyak heran melihat keberanian Bujang Mansun. Rupanya anak kecil itu residen dan kebetulan pula ada di tempat itu. Residen itu mengucapkan terima kasih kepada Bujang Mansun dan memberinya uang empat ratus rupiah, di samping surat penghargaan atas keberaniannya. Uang itu digunakan oleh Mansun untuk membayar utangnya kepada kepala kampung dulu.

Lama-lama Mansun bosan berdagang rokok karena tidak ada kemajuan. Ia bersama temannya Hasan melamar jadi polisi. Kebetulan nasib baik baginya, ia diterima karena ia masih muda, tegap badannya, dan ditambah pula ada surat penghargaan residen atas keberaniannya.

Setelah jadi polisi, Mansun rajin bekerja dan menambah ilmu dengan jalan kursus. Sejak jadi polisi itu, ia mulai hidup sendiri dan menyewa rumah sendiri, tidak jauh dari rumah Dalipah.

Hubungannya dengan Dalipah semakin erat juga. Dalipah pernah sekali merawatnya ketika Mansun sakit keras. Akhirnya, Mansun kawin dengan Dalipah, gadis yang dikenalnya di atas kapal dulu itu.

Sutan Salim, bapak Dalipah, pindah ke Bukittinggi sehingga Dalipah dengan Mansun menempati rumah orang tuanya itu. Tak lama Dalipah melahirkan seorang anak laki-laki dan pangkat Mansun pun naik beberapa kali. Ia menjadi orang yang berpangkat tinggi. Hidupnya sudah makmur. Sekarang timbul keinginannya hendak pulang kampung mememui orang tua dan adiknya Upiak Boneh.

Bukan main gembira hati orang kampungnya melihat Mansun sukses dan sekarang sudah menjadi polisi yang berpangkat tinggi, lebih-lebih lagi adiknya, Upiak Boneh. Upiak Boneh hidupnya masih melarat, miskin, dan belum bersuami. Mansun kasihan melihatnya dan membawanya ke Betawi. Di Betawi, Upiak Boneh dikawinkannya dengan temannya. Mulai pulalah ia hidup bahagia.

Mansun pandai bergaul, rendah hati dan aktif dalam organisasi masyarakat, banyak membantu orang melarat, orang dagang yang kesusahan. Ia disegani oleh masyarakat. Ia tidak

hanya memikirkan anak istrinya, tetapi juga adik dan kemenakannya.

Setelah lama di Betawi, Mansun dipindahkan ke Medan. Di Medan pun ia banyak membantu orang yang kesusahan. Demikianlah kisah pemuda yang giat bekerja dan belajar hingga ia sukses.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan tokoh utama Bujang Mansun yang berani dan tabah menghadapi ketidakadilan. Ia gigih berusaha dan belajar sehingga ia berhasil mendapatkan kedudukan yang terhormat sebagai polisi. Tema cerita ini adalah orang yang berani membela kebenaran dan gigih berusaha akan berhasil dalam hidup. Amanat cerita ini adalah hendaklah orang berani dan giat berusaha.

2.2.7 *Kaba* Lareh Situjuah

(1) Ringkasan Isi Cerita

Di negeri Situjuh Gadang tersebutlah nama Dt. Mangkuto Sinaro sebagai Laras (Min. Lareh) dalam Luhak Lima Puluh. Karena itulah, ia disebut masyarakat dengan panggilan Lareh Situjuh.

Ia diperintahkan oleh mandor dari Paya-

kumbuh untuk melaksanakan hukuman denda kepada penduduk yang tidak memelihara kebersihan ladang dan pekarangan rumahnya. Untuk melaksanakan perintah itu, Lareh Situjuh selalu didampingi oleh seorang dubalang, bernama Pono Jabak.

Dalam perjalanan ke kampung-kampung untuk memeriksa ladang dan pekarangan tersebut, terasalah haus dan payah, sehingga ia terpaksa beristirahat dalam kampung. Sementara itu, tugas pemeriksaan diteruskan oleh hulubalang Pono seorang diri.

Di kampung itu sebenarnya sudah tumbuh keinginan penduduk untuk bersatu mendirikan kelompok tani sebagai usaha untuk meningkatkan hasil pertanian mereka. Keinginan tersebut sedang dibicarakan oleh tiga orang penduduk di ladangnya. Dalam pembicaraan itu tersebut pulalah masalah pelaksanaan denda yang sering dipaksakan oleh dubalang Pono sehingga tidaklah heran bila pada saat itu mereka sangat membencinya. Akan tetapi, pada saat itu pulalah dubalang Pono sampai ke sana, menagih denda atas ladang mereka yang masih kurang terpelihara itu. Bersitegang urat leher pun terjadilah. Dubalang Pono dengan keras menuntut agar denda dibayar ketika itu juga. Akhirnya,

terjadilah perkelahian satu lawan tiga di ladang itu. Namun, dubalang Pono sebagai orang tangguh yang tak pernah menimbang lawan, ketiga lawan tersebut dapat juga dikalahkannya. Denda yang dituntutnya terpaksa dibayar ketika itu juga. Akan tetapi, pada saat itu Bujang Iman, salah seorang di antara mereka sempat melarikan diri.

Di saat dubalang Pono berkelahi melawan ketiga petani itu, Lareh Situjuh di tempat perhentiannya melihat seorang gadis remaja berjalan seorang diri menuju sumur hendak pergi mandi. Gadis tersebut bernama Kembang Melati, anak tunggal Biduri Sati. Ketika melihat gadis berjalan seorang diri itu, timbullah kembali perasaan muda dalam diri Lareh Situjuh hendak menggoda gadis tersebut. Godaan itu kiranya dapat diatasi Kembang Melati dengan halus sebab ia termasuk gadis yang selalu ditunjuk dan diajari oleh ayahnya.

Setelah Kembang Melati berlalu, dubalang Pono kembali menemui Lareh Situjuh di tempat itu untuk menyerahkan uang denda yang diperolehnya tadi. Mereka berdua kembali pulang ke kantornya. Namun, bayangan paras Kembang Melati sangat menggoda dalam diri Lareh Situjuh. Ingin sekali ia hendak mempersunting

gadis remaja itu.

Berbeda dengan keinginan Lareh Situjuh rupanya Malano Kayo, paman Kembang Melati, sudah sepakat hendak menjodohkan gadis ini dengan Dt. Marajo, Angku Polo di Situjuh Dalam walaupun hanya sebagai istri kedua. Perkawinan segeralah berlangsung, setelah mendapat izin dari Tati sebagai istri pertamanya.

Berita perkawinan ini sampai kepada Larek Situjuh. Pedih hatinya telah menimbulkan amarah dan sifat dengki. Segeralah dipanggilnya dubalang Pono menjemput orang-orang upahan untuk membunuh Angku Palo yang telah mendahului niat hatinya itu.

Sebulan sesudah pernikahan itu Angku Palo dikeroyok dan dibantai orang di tempat sunyi.

Mayat Angku Palo penuh berlumuran darah ditemukan oleh penyabit rumput dalam parak kopi. Segera setelah itu tersebarlah kabar ke seluruh kampung, dan tinggallah Kembang Melati sebagai seorang janda.

Perempuan muda yang hidup menjanda ini kembali menjadi buah pikiran keluarganya. Oleh karena itu, keluarganya berusaha pula hendak mencarikan jodoh sebagai pengganti suaminya yang telah mati terbunuh itu.

Dalam permufakatan itu pilihan jatuh kepa-

da Lareh Situjuh. Dan dicobalah meminangnya. Lamaran itu segera diterima karena memang itulah niat hati dan rencananya sejak semula.

Sekarang tersebutlah kisah Bujang Imam yang sampai lari ketika berkelahi dengan dubalang Pono dahulu. Kini ia diketahui tinggal pada sebuah pondok, berladang jauh di pedalaman. Dubalang Pono segera disuruh menjemputnya untuk menagih denda yang belum dibayarnya dahulu itu.

Ketika ia dijumpai dubalang Pono di ladangnya, terjadilah pertengkaran kembali sebab ia tidak rela menerima perlakuan dendam yang serupa itu atas dirinya. Akan tetapi, karena dubalang Pono' bukan lawan yang seimbang dengan dirinya, ia akhirnya kalah dan digiring ke kantor untuk menghadap Lareh Situjuh.

Di hadapan Lareh ia pun masih enggan membayar denda tersebut karena menurut pendapatnya daripada Lareh memeras rakyat dengan alasan kebersihan itu, lebih baik beliau langsung memimpin masyarakat menggerakkan persatuan dengan menyusun kelompok "Pemuda Tani". Sebaliknya rasa persatuan itu pulalah yang tidak disenangi Lareh Situjuh mengingat sifat kekuasaan yang selama ini sudah dimilikinya. Demikianlah Bujang Imam akhirnya

menyerah, harus membayar denda ketika itu juga, karena ia diancam akan dimasukkan penjara serta penyitaan terhadap ladangnya.

Dt. Giriak sebagai pemuka dalam kampung mengadakan keramaian *alek anak gubalo*, yaitu suatu helat yang diadakan sebagai tanda bersuka ria pada waktu padi pulang (panen padi). Namun, ketidaksenangan Lareh Situjuh atas kesepakatan penduduk itu, telah menyebabkan Dt. Giriak harus mendekam pula dalam penjara selama satu bulan. Tetapi di dalam penjara ini pulalah ia mengetahui bahwa kematian Angku Palo sesungguhnya adalah disebabkan oleh pengkhianatan Lareh Situjuh.

Sekeluarnya dari penjara, segeralah dibuat surat pengaduan yang dikirim ke Padang dan Betawi. Tidak lama kemudian, tiba pulalah surat kepada Angku Mandur di Payakumbuh untuk memeriksa Lareh Situjuh tentang peristiwa kematian Angku Palo.

Karena takut kedok akan terbuka. Lareh Situjuh mengajak anak negeri pergi berburu beramai-ramai. Pada kesempatan itu di tengah hutan, terpisah dari rombongan orang ramai, Lareh Situjuh mengakhiri hidupnya dengan minum sebotol racun.

(2) Tema dan Amanat

Tema cerita ini adalah pemimpin yang memerintah sewenang-wenang dan suka menindas rakyat akan celaka. Amanat cerita ini adalah janganlah memerintah rakyat secara sewenang-wenang, janganlah suka menindas rakyat kecil. Perlakukanlah rakyat dengan ramah dan lindungilah kepentingan mereka.

2.2.8 *Kaba* Rancak di Labuah

Kaba ini sangat populer di Sumatra Barat. *kaba* ini ditulis oleh Datuak Paduko Alam, dari desa Koto nan Ampek, Payakumbuh. *Kaba* ini diterbitkan oleh penerbit HMS Suleman, Bukittinggi dengan huruf Arab-Melayu, cetakan XII, 1957. *kaba* ini diterjemahkan oleh A. Rivai Yogi tahun 1954. Nama penerbitnya tidak dicantumkan dalam buku itu.

(1) Ringkasan Isi Cerita

Siti Juhari waktu masih kecil cukup berharta. Setelah ia dewasa, boleh dikatakan hartanya habis oleh mamak-mamaknya, karena mereka tiada bekerja. Anaknya dua orang, yaitu Buyuang Geleng (laki-laki) dan Siti Budiman (perempuan). Walaupun Siti Juhari hidup dalam kemiskinan, ia rajin menuntut ilmu sehingga ia

menjadi pandai dan bijaksana. Bapaknya memang orang berbudi.

Si Buyuang Geleng tidak tahu diri, kerjanya sepanjang hari hanya bermain-main dan bersolek saja hilir mudik kampung, sampai ia digelari Rancak di Labuah (bagus di Jalan).

Pada waktu akan hari raya ia disuruh ibunya berpakaian yang bagus. Memang ini kesukaannya. Ibunya ikut memujinya karena ia memang tampan kalau bersolek. Karena pakaian yang dipakainya itu agak mencolok, sang ibu jadi bertanya dari mana didapatnya uang pembeli pakaian sabagus itu. Dijawab oleh anaknya bahwa uang pembeli pakaian itu dapat dipinjamnya dengan bunga dan jaminannya sawah. Mendengar ini, ibunya sedih. Lalu diajarinya anaknya itu untuk menginsyafkan si anak bagaimana sewajarnya hidup yang sesuai dengan keadaannya yang serba kurang itu. Di sinilah mulai dialog antara ibu dan anak. Si anak masih saja membela pendiriannya, yaitu senyampang lagi muda dunia dicoba dan dinikmati dulu. Meskipun demikian, ibunya tidak berputus asa mengajarinya. Karena sudah banyak orang menagih utang pada Rancak di Labuah, sedangkan uang pembayarnya tidak ada, timbullah kesadarannya. Ia berjanji akan mengikuti

nasihat dan ajaran ibunya. Dan, ibunya senang sekali atas keinsyafan anaknya itu. Segala utang anaknya selama ini, ia rela membayarnya.

Kini Rancak di Labuah sudah mulai menjadi orang baik-baik. Kerjanya sudah yang wajar. Ia telah mendapat rezeki. Kebunnya dan ternaknya semua menjadi banyak. Penghidupannya bersama orang tuanya sudah lumayan. Malah ia sudah dapat dikatakan kaya.

Kira-kira dua setengah tahun kemudian, ibunya menyuruhnya memperbaiki rumahnya karena ada hajatnya. Akan tetapi, sebelumnya sang ibu ingin memberinya nasihat dan pelajaran yang amat berguna dalam pergaulan di masyarakat. Adapun hajat dan nazar ibunya itu selama ini ialah hendak menukar gelar anaknya itu menjadi Sutan Samparono. Untuk itu diadakanyalah kenduri. Dipanggillanyalah segala ninik-mamak dalam kampung. Karena Sutan Samparono memang telah jadi orang baik, banyak minat orang untuk menjemputnya jadi semenda. Akan tetapi, ibunya ingat akan anak perempuanya, yaitu Siti Budiman, adik Sutan Samparono, yang sudah patut bersuami. Ibunya merundingkan hal ini dengan anak laki-lakinya yang sudah sadar itu. Mulailah Sutan Samparono memikirkan hal tersebut. Kira-kira tiga

bulan kemudian diajukanlah calon untuk suami Siti Budiman, yaitu seorang yang bernama Sutan Malabihi. Orang ini gagah, tampan, dan berpakaian bagus-bagus. Calon ini ditolak oleh ibunya karena ia mengetahui sifat orang tersebut sombong. Calon kedua diajukan oleh Sutan Samparono, yaitu Ampang Limo Garang. Orangnya tampan dan berani. Calon ini ditolak pula oleh ibunya karena ia suka bertindak keras dan menggunakan senjatanya. Karena sudah dua kali calon yang diajukannya ditolak ibunya, kini Sutan Samparono meminta agar ibunya saja yang mencari calon menantunya. Akan tetapi, ibunya menyuruh Sutan Samparono lagi mencari calon semendanya itu. Calon ketiga diajukan pula olehnya, yaitu Bagindo Capek Lago. Ini adalah calon penghabisan yang dicarikannya. Calon ini juga tampan dan pakaiannya sama dengan Sutan Malabihi dan tentu Siti Budiman akan senang padanya. Calon ini ditolak lagi oleh ibunya karena ia tahu orang tersebut kurang berbudi dan akhlaknya kasar.

Sekarang ibunya yang mengajukan calon, yaitu Pakieh Candokio yang semasa kecilnya dipanggil si Buyuang Sidik, anak Tuanku Bijaksano, kemenakan Datuak Rajo Adil. Terhadap calon ini diakui oleh Sutan Samparono akan ke-

pandaian dan ketelitian ibunya mencari bakal menantu karena orang tersebut perilakunya sesuai benar dengan apa-apa yang diingini dan diajarkan ibunya selama ini.

Tibalah saatnya Siti Budiman pula dapat pelajaran dari ibunya, terutama nasihat, petunjuk, dan lain-lain dalam meladeni suami, membina rumah tangga yang baik, serta cara bergaul dan menempatkan diri dalam masyarakat.

Selesai Siti Juhari mengajari anak perempuannya, datang utusan untuk meminang Sutan Samparono sebagai suami dari Puti Cinto Dunia, anak Mualim Sabar Palito Hati, kemenakan Datuak Timbangan Halus Paham.

Mula-mula pinangan itu ditolak Siti Juhari karena Sutan Samparono menurut dia belum tahu apa-apa dan masih muda. Utusan tersebut menyatakan bahwa Sutan Samparono tidak seperti dahulu lagi, sudah banyak sekali perubahannya. Budinya baik sekali, perangainya disukai orang. Terhadap penilaian utusan tersebut, Siti Juhari tentu merasa senang. Ia minta diberi kesempatan dua atau tiga hari untuk memikirkan lamaran tersebut. Setelah itu utusan tersebut dipersilakan datang lagi.

Terhadap lamaran itu Siti Juhari merundingkannya dengan anaknya (Sutan Samparo-

no); yang mula-mula ditolak oleh Sutan Samparono karena ia katanya masih muda, belum tahu apa-apa dan tentu belum akan disukai orang, tetapi ibunya mendesaknya sebab jangan sampai ia didahului kawin oleh adiknya.

Setelah tiga hari berlalu datanglah utusan kembali, yaitu Suri Pilihan, menanyakan pinangannya dahulu. Pinangan itu diterima oleh Siti Juhari dan langsung ditetapkan sekali waktu perhelatan, yaitu pada petang Kamis malam Jumat. Senanglah hati pihak utusan.

Tibalah waktunya, yaitu petang Kamis malam Jumat dilangsungkanlah perhelatan pernikahan Sutan Samparono dengan Puti Cinto Dunia.

Tiga bulan sesudah itu Siti Juhari sendiri pergi menemui bapak Pakiah Candokio, yaitu Tuanku Bijaksano, untuk meminang anaknya bakal suami oleh Siti Budiman. Pinangan itu diterima baik oleh Tuanku Bijaksano. Siti Juhari pun senang dan gembira. Ia minta segera hendaknya dilaksanakan. Tuanku Bijaksano akan bermufakat dulu dengan Pakiah Candokio dan Datuak Juaro Manti Alam mamak Pakieh Candokio. Hasil mufakat, adalah mereka menunggu tiga bulan untuk menyiapkan segala sesuatu baru dilaksanakan. Siti Juhari setuju saja. Akan

tetapi, ia minta agar dilakukan bertimbang tanda dahulu, yaitu dengan saling bertukar cincin.

Ia kembali pulang dan diceritakannya kepada Sutan Samparono hasil rundingan dengan pihak orang tua Pakiah Candokio itu.

Meskipun kedua anaknya telah diberinya nasihat dan pelajaran yang berguna dalam menghadapi samudera kehidupan ini, sang ibu belum cukup merasa puas tentang apa-apa yang telah diberikannya itu. Maka disampaikannya pula pelajaran-pelajaran dengan uraian yang panjang lebar, yaitu kepada Sutan Samparono, bagaimana cara hidup sebagai semenda orang dan macamnya semenda itu, kemudian bagaimana pula jadi penghulu dan jenisnya penghulu yang tidak baik sifat dan perangainya.

Setelah dekat saatnya perhelatan perkawinan Siti Budiman dengan Pakiah Candokio, Siti Juhari ingin Sutan Samparono diresmikan pengangkatannya jadi penghulu (kepala suku) bersama dilangsungkan dengan perhelatan perkawinan Siti Budiman.

Maka dilangsungkanlah perhelatan tersebut. Disampaikanlah oleh Siti Juhari kepada para tamu, maksud diadakannya perhelatan, yaitu pernikahan anak perempuannya dan peresmian anak laki-lakinya jadi penghulu dengan gelar

Datuak Naraco Lauik Budi. Dibacakan ikrar dan sumpah setia oleh Panglima Gagah Panjang Pakiah terhadap Datuak Naraco Lauik Budi.

Belum juga puas-puasnya Siti Juhari mengajari dan memberi petunjuk kepada kedua anaknya itu untuk dipakai oleh Datuak Naraco Lauik Budi dan Siti Budiman, sebagai ilmu dan nasihat penutup daripadanya, yang diringkaskan sebagai berikut.

Ilmu itu empat macam, yaitu (1) tahu pada luhak, (2) tahu pada orang, (3) tahu pada alam, dan (4) tahu pada Tuhan. Paham itu empat pula macamnya, yaitu (1) waktu bunga kembang, maksudnya dipergunakan akal-budi, (2) waktu angin lunak, artinya aman dan damai, (3) waktu perantaraan, maksudnya antara tinggi dan rendah, suka dan duka, dan (4) waktu tumbuh, artinya tidak ditentukan waktunya. Semua itu ada delapan terkunci dalam dua tempat: Pertama kalau tersangkut pada tempat yang tinggi. Yang dimaksud tinggi di sini ialah Kitab Allah dan Hadis Nabi. Kedua, kalau terletak pada yang besar; yang dimaksud besar di sini ialah adat yang tiap-tiap sesuatu dengan mufakat. Hari sehari dipertiga, maksudnya adalah (1) mengisi kebutuhan tubuh seperti makan dan minum, (2) berusaha mencari penghidupan, yaitu pekerjaan,

dan (3) soal perintah-memerintah. Malam semalam diperempatan, maksudnya adalah (1) berpapar dan bicara, pikir memikir jalan yang betul dan patut, (2) mengaji-ngaji asal-usul dahulu bagaimana kita dan sebagainya, (3) mencari kesenangan, beristirahat, tidur yang cukup, dan (4) mengenal dan mengingat Tuhan, beribadat sebaik-baiknya.

Selain itu, diberi petunjuk pula kalau punya anak laki-laki bagaimana mendidiknya yang baik. Selain itu, tak lupa pula ia memperingatkan yang disebutnya celaka muda yang tiga macam, yaitu (1) perisau, (2) pengusau, dan (3) lengkisau. Perisau artinya, perindu dan perambang, suka bersedih, banyak angan-angan, kurang harga diri. Pengusau, artinya suka menggganggu dan mengacau; loba dan tamak. Lengkisau, artinya takabur, dengki, khianat, iktikad busuk, akal jahat.

Celaka itu ada pula tiga, yaitu (1) nyinyir tak menentu, (2) damuk badak jantan, dan (3) riang-riang asam. Ninyir tidak menentu maksudnya bicara banyak tapi tak berfaedah. Damuk badak jantan artinya benar sendiri, tak berperasaan halus, suka mementingkan dirinya. Riang-riang sama artinya tidak berpendirian, berpaham sempit, dan mudah dipengaruhi.

Sifat manusia di dunia ada dua macam, yaitu (1) kebencian, dan (2) kesayangan. Sifat kebencian ada 10 macam, yaitu (1) basa-basi baik tak setuju, (2) baik budi tak menentu, (3) besar senduk tak membawa, (4) besar suap tak mengenyang, (5) besar bentuk tiada lalu, (6) elok bungkus tak berisi, (7) besar agak tak menyampai, (8) besar gelagak tak bermalu, (9) keras letus tak berasap, dan (10) besar dentum apa pun tidak.

Sifat kesayangan ada sepuluh macam pula, yaitu (1) pandai menyamakan manusia, (2) pandai memelihara hati manusia, (3) pandai menghargakan, (4) pandai merendahkan diri, (5) pandai mengagak-agakan (mengira-ngirakan dalam pemberian), (6) pandai berlaku pada yang terang, (7) pandai mengambil pertengahan, (8) memuliakan segala janji dan malu kepada Allah, (9) elok perangai duduk tegak, dan (10) menjunjung titah raja, beradat, beragama menurut kitab Allah, banyak ilmu dan sempurna iman dan Islamnya.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini terkenal karena isinya penuh dengan nasihat, khususnya nasihat untuk pemuda dan pemudi dalam hidup berumah tangga. Te-

ma cerita ini adalah pemuda yang baik adalah pemuda yang suka berkerja keras, belajar keras, patuh pada nasihat orang tua, terutama ibu dan mamak. Sebaliknya, pemuda yang tidak baik adalah pemuda yang suka berfoya-foya saja, bermain-main menghabiskan waktu, bergurau ke sana kemari seperti perbuatan tokoh cerita ini pada waktu mudanya. Atas nasihat ibu dan mamaknya, pemuda yang bernama Rancak di Labuah itu menjadi insyaf dan mulai mengubah sifatnya yang tidak baik itu sedikit demi sedikit sehingga ia akhirnya menjadi orang yang baik dan berguna bagi keluarga dan masyarakatnya.

Amanat cerita ini adalah pemuda hendaklah suka bekerja keras, belajar keras, dan patuh terhadap nasihat orang tua, janganlah suka bermalas-malasan dan hidup berfoya-foya.

Cerita yang sama dengan versi yang berbeda terdapat dalam dua *kaba* lagi, yaitu (1) *Kaba Rang Mudo Salendang Dunia* dan (2) *Kaba Tjoerito Rantjak di Lapau*, hanya nama tokoh cerita dan nama tempat kedua cerita berbeda dengan *Kaba Rancak di Labuah*.

Kaba Rang Mudo Salendang Dunia ini ditulis oleh I.D. Tumanggung, diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan

Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982.

Tokoh utama dalam cerita ini bernama Rang Mudo Salendang Dunia, waktu kecil namanya Bujang Pamanai. Ibunya bernama Siti Pilihan, mamaknya bernama Datuak Rangkayo Bodi dan saudara perempuannya bernama Bungo Karang. Bapak mereka meninggal ketika mereka masih kecil. Mereka tinggal di kampung Tanjung Karang Sati.

Tjoerito Rantjak di Lapau ditulis oleh M.K. Sutan Pangeran, Kota nan Ampat, Pajakoemboeh dicetak atas biaya Dt. Mangolak Basa oleh pencetak Limbago, Pajakoemboeh, tanpa angka tahun.

Tokoh utama cerita ini Muhammad Kuris bergelar Rancak di Lapau atau Rang Medang Angan-angan, di negeri Agak-Agak, di dusun Pasangan Angin, Minangkabau. Ibunya bernama Manjodar Untung, bapaknya bernama Datuak Lelo Sampono, mamaknya bernama Datuak Timbangan.

2.2.9 *Kaba* Rang Mudo Salendang Dunia

(1) Ringkasan Isi cerita

Tokoh utama dalam cerita ini bernama Rang Mudo Salendang Dunia, waktu kecil na-

manya Bujang Pamenan. Ibunya bernama Siti Pilihan, mamaknya bernama Datuak Rangkayo Bodi, dan saudara perempuannya bernama Bungo Karang. Bapaknya meninggal ketika ia masih kecil. Mereka tinggal di kampung Tanjung Kanangan Sati.

Siti Pilihan, ibu Salendang Dunia, diceritakan sebagai seorang wanita pilihan, arif bijaksana, suka belajar dan bergurau kepada yang tua-tua. Ia mempunyai pengetahuan yang luas mengenai adat.

Bujang Pamenan yang diberi gelar Rang Mudo Salendang Dunia ini sesuai dengan sifat dan tingkah lakunya yang hanya memikirkan kesenangan dunia saja, suka bermain-main dan bersenang-senang saja tiap hari, duduk-duduk di warung, ngobrol sampai larut malam, kalau sudah lapar pulang makan, tidak mau bekerja dan belajar.

Adiknya Bungo Kambang, seorang wanita yang cantik, sopan santun, suka bekerja dan belajar, dan suka menolong ibunya. Sekali peristiwa, Rang Mudo Salendang Dunia pulang ke rumah membawa pakaian baru dan bagus. Rupanya pakaian itu dibelinya dengan uang yang diperolehnya dari menggadaikan sawah. Sawah itu digadaikannya tanpa setahu ibu dan mamak-

nya. Pakaian itu dibelinya karena hendak mengimbangi pakaian teman-temannya dan dalam rangka menghadapi hari lebaran.

Ibunya Siti Pilihan kaget mendengar penjelasan Salendang Dunia bahwa ia telah menggadaikan sawah untuk pembeli pakaian itu. Ibunya menyesali perbuatannya itu karena lagaknya tidak sesuai dengan kenyataan hidupnya yang miskin itu. Salendang Dunia hanya mementingkan lagak. Itulah sebabnya ia tak segan-segan menggadaikan sawah untuk pakaian yang akan dilagakkan itu.

Datuak Rangkayo Bodi, mamak Salendang Dunia, juga orang yang arif bijaksana, banyak ilmunya, pintar, khususnya mengenai adat-isti-adat, manis mulut, sopan santun dan disegani oleh orang banyak. Istrinya bernama Tuladan Sari, anaknya bernama Puti Reno Aluih.

Peristiwa Salendang Dunia menggadaikan sawah untuk pembeli pakaian buat menyambut hari lebaran itu disampaikan oleh Siti Pilihan kepada Datuak Rangkayo Bodi. Datuak Rangkayo Bodi juga menyesali perbuatan Salendang Dunia itu dan berjanji akan menasihati kemenakannya itu sedikit demi sedikit sampai ia insyaf.

Pada hari lebaran, Salendang Dunia dengan

temannya Pasak Talonjak berpakaian baru, naik bendi ke kota, berjalan-jalan ke sana kemari memperagakan pakaian bagus. Hatinya senang bukan main karena berpakaian bagus itu.

Dengan perantaraan Pasak Talonjak, Salendang Dunia dipesankan oleh Datuak Rangkayo Bodi supaya datang ke suraunya. Ia ingin menasihati kemenakannya itu. Salendang Dunia agak gelisah karena merasa bersalah menggadaikan sawah untuk pembeli pakaian. Namun, ia takut menolak ajakan mamaknya itu. Di samping itu, timbul harapannya hendak mendapatkan anak mamaknya itu yang bernama Siti Teladan.

Pada suatu hari datanglah ia ke surau mamaknya itu. Ia merasa malu kepada mamaknya karena terlambat datang berlebaran ke suraunya. Secara halus, dikatakan oleh mamaknya tentang tiga macam orang muda yang celaka, yaitu yang pertama *mudo parisau* adalah orang muda yang suka bersedih hati, siang malam berhati rindu, tidak tetap pendirian; kedua *mudo pangisau* adalah orang muda yang suka mengacau, suka menggangu orang, dan mengambil kepunyaan orang lain, tetapi tidak suka meminta; ketiga *mudo langkisau* adalah orang muda yang jahat, tidak suka berbuat baik,

dengki, dan khianat.

Selanjutnya, dinasihati oleh mamaknya itu bahkan orang muda yang baik, jika bertemu setia, jujur, suka bertolong-tolongan, tidak boleh berbohong, jangan loba dan tamak, orang tua dihormati, yang muda dikasihi, yang sama besar diajak berunding.

Datuak Rangkayo Bodi tidak menyinggung-nyinggung masalah sawah yang digadaikannya itu karena ia khawatir kemenakannya itu akan patah hati. Dibiarkannya saja perbuatannya yang sudah terlanjur, tetapi dengan halus dinasihatinya sifat-sifat pemuda yang baik dan sifat yang tercela supaya kemenakannya itu mengerti.

Di pihak lain Siti Pilihan mengajari anaknya Bungo Kambang tentang sifat yang baik bagi perempuan, yaitu sabar, mengikuti perintah ibu bapak, niniak mamak, dan selalu merendahkan diri kepada mereka. Perempuan hendaklah tahu sopan santun dan banyak malu, patuh kepada suami. Jika suami pulang sambut dengan muka yang berseri, pakaian bersih, rapi, hidangkan segera minuman dan makanan. Jika suami terlambat pulang jangan marah, jangan disindir, dan hendaklah selalu sabar. Jika hendak berjalan, minta izin terlebih da-

hulu, jika pergi ke pasar, jangan bersama-sama dengan laki-laki lain, carilah kawan sama perempuan. Perempuan bila tidak punya malu seperti kapal tanpa kemudi. Di samping itu, perempuan jangan suka ngobrol di tempat orang membicarakan rahasia suami. Bila orang lewat di muka rumah hendaklah diajak naik ke rumah.

Selanjutnya, bila punya anak, hendaklah diajar mengaji, menjahit, jangan diajar manja. Anak harus diajar sopan santun. Kalau mencari menantu jangan dilihat kekayaan dan pangkatnya saja, tetapi juga sopan santun dan tingkah lakunya.

Setelah hari lebaran habis, habis pulalah uang Salendang Dunia. Pakaian baru sudah kotor. Ia sudah mulai jarang merokok apalagi naik bendi dan jalan-jalan ke kota. Orang mulai minta utang. Salendang Dunia mulai bersedih hati, pikirannya kusut, mulai banyak bermenung dan memikirkan nasibnya. Kesadarannya mulai timbul dan ia menyesal selama ini suka membantah nasihat ibunya. Ia mulai insyaf dan minta maaf kepada ibunya.

Siti Pilihan senang melihat anaknya yang sudah mulai insyaf itu dan timbul belas kasihannya. Siti Pilihan bersedia membayar

utangnya. Salendang Dunia disuruhnya membayar utangnya itu dan disuruhnya pula datang ke rumah mamaknya minta maaf atas perbuatannya selama ini. Salendang Dunia gembira karena ibunya mau memaafkan dan membayarkan utangnya. Perubahan sifat Salendang Dunia ini juga disampaikan Siti Pilihan kepada Datuak Rangkayo Bodi. Siti Pilihan minta Datuak Rangkayo Bodi memberi nasihat Salendang Dunia karena ia sudah mulai insyaf.

Besok harinya, Salendang Dunia datang kepada mamaknya minta maaf atas kesalahannya menggadaikan sawah untuk pembeli pakaian itu dan kecongkakannya selama ini. Datuak Rangkayo Bodi senang pula melihat perubahan sifat kemenakannya itu. Sekarang mulai diajari dan dinasihatinya kemenakannya itu.

Dikatakannya bahwa manusia ada dua sifatnya, yaitu sifat kesayangan dan sifat kebencian. Sifat kesayangan adalah pandai bergaul dengan masyarakat, pandai memelihara hati kawan, mulut manis, sopan santun, meletakkan sesuatu pada tempatnya, menepati janji, dan patuh kepada pimpinan. Sifat kebencian sebaliknya, suka bicara yang salah, bicara besar tidak sesuai dengan kenyataan, dan sebagainya.

Martabat laki-laki adil, berkata peliharakan

lidah, berjalan peliharakan kaki, pakaian bersih, mulut manis, dan banyak ilmu.

Hidup menurut adat adalah kampung ada yang tuanya, suku ada penghulunya, ada ninik mamak, anak dan kemenakan. Harta pusaka tidak boleh dijual.

Selanjutnya, dijelaskannya macam-macam sumando (suami saudara perempuan). Ada enam macam sumando, yaitu (1) *Sumando kacang miang*, yaitu sumando yang suka mengacau, istri dihasut supaya bersengketa dengan saudara-saudaranya atau ibu bapaknya; (2) *sumando langau hijau*, yaitu sumando yang suka meninggalkan perbuatan yang jelek, kemudian hilang tidak kembali lagi; (3) *sumando kutu dapua*, yaitu sumando yang tidak mempedulikan masyarakat, tinggal di rumah saja, tidak perduli orang lain; (4) *sumando lapiak buruak*, yaitu sumando yang mau ditipu istri, mengikuti keinginan istri saja; (5) *sumando apak paja*, yaitu sumando yang hanya pandai membuat anak saja, datang petang pergi pagi; dan yang terakhir (6) *sumando niniak mamak*, yaitu sumando yang baik, arif bijaksana, adil, pandai bergaul, banyak ilmunya, pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita, kalau berlebih ia mengurangi, kalau kurang ia menam-

bah. Semua orang senang kepadanya.

Adat orang beristri ialah wajib memberi nafkah lahir batin, tempat tinggal, makan minum, pakaian. Istri adalah tanggungan suami dunia akhirat. Di rumah istri, suami hendaklah ramah tamah, kenali semua famili istri, ajar istri sopan santun. Kalau istri kaya, jangan diambil kekayaannya, tetapi usahakanlah menambahnya. Kalau pergi ke pesta, hendaklah tahu tata tertibnya, jika berkata suka merendah, duduk bersila dengan tertib.

Mendengar semua nasihat mamaknya Datuak Rangkayo Bodi itu, senanglah hatinya. Sekarang sudah banyak perubahan tingkah lakunya. Ia sudah mau bekerja, ke sawah ke ladang, belajar, berguru, suka minta nasihat pada orang tua. Berkat rajin bekerja berubahlah nasibnya, yang dulu susah, sekarang sudah mulai cukup, tidak kekurangan lagi, dan lama-lama ia sudah jadi kaya. Ia sudah tahu memuliakan orang tua, pengasihi yang kecil, dan mengajak yang sebaya berunding.

Datuak Rangkayo Bodi berunding dengan Siti Pilihan hendak menjodohkan Salendang Dunia dengan Puti Reno Aluih, anaknya. Siti Pilihan menyetujuinya dan bersenang hati atas usul saudaranya itu. Hal itu adalah perkawinan

yang ideal menurut adat Minang*kabau*, yaitu perkawinan antara anak dan kemenakan. Salendang Dunia pun setuju atas usul orang tua dan mamaknya itu.

Di samping itu, dicarikanlah pula jodoh Bungo Kambang. Akhirnya, didapatnya pula kata sepakat meminang Arif Budiman anak Tuanku Salehuddin, kemenakan Datuak Timbangan Adia untuk calon suami Bungo Kambang.

Dilaksanakanlah peminangan Salendang Dunia oleh keluarga Puti Reno Aluih ke rumah Siti Pilihan. Setelah pinangan diterima, semua famili kedua belah pihak diberi tahu dan ditentukan pula waktu pernikahan. Demikian pula peminangan Arif Budiman dilakukan oleh keluarga Bungo Kambang. Pesta pernikahan kedua pasangan ini dilaksanakan bersama-sama. Dalam upacara pernikahan itu diumumkan gelar Arif Budiman, Sutan Parmato dan Salendang Dunia bergelar Sutan Rangkayo Bodi. Kedua keluarga ini hidup bahagia.

Datuak Rangkayo Bodi bertambah tua juga, kesehatannya pun bertambah kurang. Tidak lama sesudah pernikahan anak dan kemenakannya itu ia berpulang ke rahmatullah. Sibuklah orang sekampung itu menyelenggarakan upacara pemakamannya karena ia penghulu be-

sar di negeri itu. Setelah empat puluh hari meninggalnya Datuak Rangkayo Bodi diadakan upacara pengangkatan penghulu baru menggantikan Datuak Rangkayo Bodi. Sutan Rangkayo Bodi akhirnya disepakati menggantikan mamaknya menjadi datuak. Sutan Rangkayo Bodi sekarang bergelar Datuak Rangkayo Bodi.

Demikianlah kisahnya Sutan Pamenan yang bergelar Rangkayo Salendang Dunia, yang setelah kawin bergelar Sutan Rangkayo Bodi dan sekarang menjadi datuak dengan gelar Datuak Rangkayo Bodi.

(2) **Tema dan Amanat**

Kaba ini adalah *kaba* yang banyak berisi nasihat, khususnya nasihat untuk pemuda dan pemudi dalam sopan santun. Tema cerita ini adalah pemuda yang baik adalah pemuda yang suka bekerja keras, sebaliknya pemuda yang tidak baik adalah pemuda yang hanya suka berfoya-foya, bersendau-gurau, bermain-main menghabiskan waktu seperti yang dialami tokoh utama cerita ini Rang Mudo Salendang Dunia pada waktu ia masih muda. Atas nasihat mamak dan ibunya, ia menjadi insyaf dan mulai mengubah sifatnya yang tidak baik itu sedikit demi sedikit sehingga ia akhirnya menjadi

orang yang baik dan berguna dalam keluarga dan masyarakat.

Kaba ini ditulis oleh N.M. Rangkoto, diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981. Cerita ini sama dengan cerita *kaba Rantjak Di Labuah* (Alan, 1957) dan *Tjerita Rantjak di Lapau* (Pangeran, E.t.).

2.2.10 *Kaba* si Rambun Jalua

(1) Ringkasan Isi Cerita

Puti Nilam Cayo, istri Suan Badewa, tinggal di Negeri Taek Simalanggang, Payakumbuh, Koto 'nan Ampek. Ia mempunyai seorang putri bernama Rambun Jalua. Sutan Badewa seorang bangsawan yang suka berjudi dan menyabung ayam sehingga Puti Nilam Cayo jadi melarat. Ia tidak tahan melihat perangai suaminya yang tidak baik itu.

Ketika Puti Nilam Cayo hamil untuk kedua kalinya terjadilah perselisihan yang hebat. Puti Nilam Cayo lari ke hutan karena tidak tahan atas siksaan Sutan Badewa. Di tengah hutan Puti Nilam Cayo melahirkan seorang anak laki-laki bernama Bujang Pamanai. Bujang Pamanai diserahkan oleh ibunya mengaji sejak kecil. Ia rajin mengaji sehingga ia menjadi anak yang

baik, sopan santun terhadap orang tuanya.

Rambun Jalua mengadukan nasibnya kepada bapaknya setelah ditinggalkan oleh ibunya. Sutan Badewa tidak memperdulikan anaknya dan ia bermaksud kawin lagi. Sutan Badewa marah sekali kepada Rambun Jalua karena Rambun Jalua sering mencarinya. Rambun Jalua dianiaya oleh bapaknya, Sutan Badewa dan dihanyutkannya ke sungai karena Rambun Jalua sering mengganggu kesenangannya berjudi. Sutan Badewa juga merasa Rambun Jalua dapat menghalangi maksudnya hendak kawin lagi. Setelah Rambun Jalua dihanyutkan ke sungai ia kawin dengan seorang gadis kaya bernama Rambun Kusuik.

Bujang Pamanai sudah mulai remaja. Ia pergi meninggalkan hutan dan mengembara ke kampung-kampung orang. Ia sampai di rumah Rambun Kusuik yang sudah menjadi istri bapaknya Sutan Badewa. Sutan Badewa tidak mengenal Bujang Pamanai karena memang tidak pernah bertemu sejak lahir. Rambun Kusuik kasihan melihat Bujang Pamanai dan disuruhnya tinggal bersama di rumahnya itu. Sutan Badewa tidak senang melihat hal itu dan cemburu kepada Bujang Pamanai.

Pada suatu malam Sutan Badewa datang ke

tempat tidur Bujang Pamanai hendak membunuh Bujang Pamanai. Bujang Pamanai segera mengetahui maksud jahat Sutan Badewa itu sehingga terjadi perkelahian yang seru. Bujang Pamanai ternyata lebih kuat dan lebih gesit sehingga Sutan Badewa tewas dalam perkelahian itu. Setelah Sutan Badewa mati, barulah Bujang Pamanai mengetahui bahwa Sutan Badewa itu bapaknya.

Rambun Jalua dapat diselamatkan oleh Tunggang Malawan setelah ia dihanyutkan oleh bapaknya Sutan Badewa. Rambun Jalua dipelihara oleh Rambun Kusuik. Sementara itu, Bujang Pamanai pergi ke hutan menjemput ibunya. Akhirnya mereka berkumpul kembali semua di rumah Rambun Kusuik.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan perbuatan jahat orang yang suka berjudi dan menyabung ayam, yaitu Sutan Badewa, ayah si Rambun Jalua. Ia tidak mengenal belas kasihan terhadap istri dan anaknya. Istrinya lari ke hutan, anaknya dihanyutkannya ke sungai. Akhirnya, ia tewas dalam perkelahiannya dengan anak laki-lakinya yang tidak pernah diasuhnya.

Tema cerita ini adalah orang yang suka

berjudi dan menyabung ayam kehidupan rumah tangganya akan hancur. Amanat cerita ini adalah janganlah suka berjudi dan menyabung ayam, hendaklah suami menaruh belas kasih terhadap istri dan anaknya.

2.2.11 *Kaba* Si Saripudi

(1) Ringkasan Isi Cerita

Di sebuah kampung di kaki Gunung Merapi, yaitu di Kampung Saba, Padangpanjang, tinggal satu keluarga, Datuak Tongga dengan istrinya Ramsah, serta dua orang anaknya yang pertama perempuan Si Saripudi, tokoh utama dalam *kaba* ini, yang kedua laki-laki bernama Ahmad Sadui. Mereka hidup sangat sederhana sebagai petani.

Si Saripudi anak yang baik, rajin bekerja membantu ibunya di sawah dan di rumah. Ia anak yang disayangi orang tuanya. Suatu hari ia minta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke pasar Jumat di Padangpanjang untuk berbelanja dan menjual kopi bersama-sama dengan tiga orang temannya.

Orang tuanya melarang dia pergi karena udara buruk dan sering hujan. Si Saripudi tetap berkeras hati akan pergi karena ia sudah berjanji dengan teman-temannya. Kedua orang tua-

nya akhirnya mengizinkan juga dan menasihatinya agar berhati-hati menempuh jalan, jangan memilih jalan pintas dengan cara menyeberangi sungai karena cara begitu berbahaya, apalagi pada waktu itu sering turun hujan dan cuaca buruk. Si Saripudi gembira karena orang tuanya sudah mengizinkannya dan berjanji mematuhi nasihat orang tuanya itu.

Besok harinya, dia akan pergi ke pasar, malam harinya, ia mendapat firasat yang tidak baik melalui mimpi bahwa akan terjadi marabahaya terhadap dirinya. Firasat itu tidak begitu diindahkannya karena ia percaya pada takdir. Kalau memang sudah takdir ia mendapat bahaya, bahaya itu akan terjadi juga. Di samping itu, ia malu kepada temannya karena ia sudah berjanji akan pergi bersama.

Pada hari yang sudah ditentukan, berangkatlah mereka berempat ke pasar Jumat dengan gembira pagi-pagi. Ketika mereka akan kembali pulang siang harinya hujan turun dengan lebat. Teman-teman Si Saripudi mengajaknya mengambil jalan pintas menyeberangi sungai. Semula Si Saripudi keberatan karena ia ingat nasihat orang tuanya supaya tidak mengambil jalan pintas menyeberangi sungai karena hal itu berbahaya. Teman-temannya tetap mendesak Si Sa-

ripudi mengikuti mereka menyeberangi sungai karena mereka takut terlambat pulang bila mengambil jalan lain, apalagi hari sudah mulai senja dan gelap.

Akhirnya, mereka tetap menyeberangi sungai. Dan ternyata apa yang dikhawatirkan orang tua Si Saripudi menjadi kenyataan. Mereka semua hanyut dibawa arus sungai yang deras dan tidak dapat ditolong orang. Berita hanyutnya Si Saripudi dan kawan-kawannya itu segera tersebar. Orang-orang berusaha mencari. Mayat mereka dapat ditemukan pada malam hari jauh di hilir sungai itu. gemparlah orang menyaksikan peristiwa tragis itu, terutama ibu dan bapak Si Saripudi. Mereka semua sangat menyesali peristiwa yang menyedihkan itu. Besok harinya keempat mayat itu dikuburkan orang beramai-ramai.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa hanyutnya gadis remaja Si Saripudi dan tiga orang kawannya di Sungai Batang Ara, Padangpanjang. Peristiwa tragis itu disebabkan oleh kekurang-hati-hatian mereka menghadapi bahaya. Di samping itu, Si Saripudi tidak memegang teguh nasihat orang tuanya yang melarangnya menye-

berangi sungai, apalagi dalam musim hujan. Si Saripudi dan kawan-kawannya ingin cepat saja pulang sehingga mereka mengambil jalan pintas menyeberang sungai. Akibatnya terjadi peristiwa yang fatal, mereka hanyut dan tewas semuanya.

Tema cerita ini adalah orang yang tidak hati-hati, kurang mengindahkan nasihat orang tua, dan ingin cepat-cepat saja akan celaka. Amanat cerita ini adalah orang hendaklah hati-hati dan waspada menghadapi bahaya, hendaklah memegang teguh nasihat orang tua, dan hendaklah memperhatikan nasihat dalam ungkapan, biar lambat asal selamat.

2.2.12 *Kaba* si Upiak Siti Rabiatun

(1) Ringkasan Isi Cerita

Di Kampung Pincuran Tinggi tinggal seorang ibu bernama Sanah bersama anaknya Rabiatun. Kira-kira Rabiatun berumur satu tahun ayahnya yang bernama Rajo Mangkuto meninggal.

Rajo Mangkuto mati muda karena muntah darah dan sakit perut karena termakan ramuan kotor yang diberikan orang yang benci kepadanya. Ayah Rabiatun itu seorang opas kepala negeri dan kejam sekali.

Pada suatu hari opas itu memaksa seorang laki-laki bernama Saman menghadap ke kantor karena ia belum membayar uang rodi. Saman menolak karena anaknya sedang sakit keras dan dia sedang mencari obat untuk anaknya. Paksaan Rajo Mangkuto membuat Saman marah lalu diterjangnya dada Rajo Mangkuto, sehingga mengeluarkan darah. Sejak itu, dia sakit-sakitan sampai meninggal.

Setelah Rabiatun berumur dua tahun, ibunya kawin lagi dengan seorang pegawai PU bernama Marah Jamin. Hidup Rabiatun dengan ibunya menjadi baik karena gaji Marah Jamin dapat dicukupkan oleh Sanah dengan hemat berbelanja dan dia juga berjualan kue-kue.

Pada suatu hari setelah empat tahun usia perkawinan Sanah dengan Marah Jamin, tiba-tiba Sanah sakit setelah Marah Jamin pulang dari kantor dan melihat istrinya sedang sakit langsung ia mencari dukun bernama Datuak Hitam. Obat Datuak Hitam tidak mangkus, dan beberapa dukun yang mengobati, si Sanah tidak sembuh juga.

Sebelum sampai ajalnya Sanah berpesan kepada suaminya untuk memelihara Rabiatun selanjutnya. Suaminya berjanji akan memelihara Rabiatun.

Melihat ibunya meninggal Rabiatun berguling-guling meratapi hidupnya yang sebatang kara, tidak berayah dan beribu. Mendengar ratapan Rabiatun, banyak pelayat yang menangis. Banyak orang yang mengajikan Sanah dan bersedekah uang dan makanan. Tidak berapa lama sesudah Sanah meninggal datang orang dari Silaiang, Padangpanjang, menjemput Marah Jamin hendak dijadikan menantunya, akan dikawinkan dengan anaknya bernama Upiak Pakan. Upiak Pakan sesungguhnya bernama Nursaya, ia diberi gelar Upiak Pakan karena lahir di pasar (pakan).

Upiak Pakan sesungguhnya sebelum kawin dengan Marah Jamin telah pernah mempunyai dua orang suami. Kedua suaminya itu bercerai dengan Upiak Pakan karena tidak tahan dengan mulut ibunya. Karena Marah Jamin kasihan memikirkan Rabiatun tidak beribu yang akan mendidik, Marah Jamin kawin dengan Upiak Pakan. Upiak Pakan pemboros, sehingga gaji suaminya tidak pernah cukup sehingga terpaksa ia menggadaikan barangnya untuk menutupi belanja rumah tangga.

Sesudah setahun kawin, Upiak Pakan hamil dan melahirkan seorang anak perempuan bernama Nurani.

Sejak Upiak Pakan mempunyai anak segala urusan rumah tangga dikerjakan oleh Rabiatun. Beruntung Upiak Pakan mendapat bujang tidak bergaji. Kalau anak Upiak Pakan jatuh, Rabiatunlah yang disalahkan dan dipukul. Sewaktu Rabiatun sedang disiksa Upiak Pakan, lewat teman sekolahnya bernama Jamaran. Melihat Rabiatun tersiksa, dilemparinya Upiak Pakan dengan batu dan kena keningnya. Upiak Pakan mengadukan hal itu kepada polisi. Rabiatun ditanyai oleh polisi orang yang melempar Upiak Pakan. Rabiatun menjawab bahwa ia tidak tahu karena ia sedang disiksa ibu tirinya.

Melihat Rabiatun menderita, polisi menahan Upiak Pakan dan memasukkannya ke dalam penjara selama 5 hari. Hari berjalan juga sehingga Rabiatun berumur 17 tahun dan menjadi gadis yang rupawan.

Melihat Rabiatun telah menjadi gadis cantik, pemuda Jamaran teman sekolahnya dulu jatuh cinta kepadanya. Perlakuan ibu tirinya kepada Rabiatun dan Nurani berbeda benar. Nurani oleh ibunya, Upiak Pakan, dibiarkan bergaul bebas dengan teman lelakinya, sedangkan Rabiatun dilarangnya karena ia harus bekerja keras.

Pada suatu hari datang Mak Saripah me-

lamar Rabiatun untuk guru Amzah. Oleh orang tua tirinya Rabiatun diburuk-burukkan, sedangkan Nurani anak kandungnya disanjung-sanjungnya. Mak Saripah tidak mau menerima Nurani sebab yang disuruh Pinang ialah Rabiatun. Ibu tiri Rabiatun tidak menerima lamaran tersebut, karena ia iri hati, anaknya tidak dilamar.

Sepekan sesudah itu datang Jaka Tanjuang ke rumah ibu tiri Rabiatun. Maksudnya hendak melamar Rabiatun untuk temannya yang sudah tua bernama Sutan Jamarin. Dikatakan oleh Jaka bahwa Jamarin orang kaya dan dia yang akan membiayai perkawinannya nanti. Mendengar Sutan Jamarin kaya, ibu tiri Rabiatun menerima lamaran itu, apalagi calon mempelai lelaki memberi uang Rp1000,00 beserta emas permata intan.

Rabiatun sangat sedih hatinya, karena bakal suaminya orang yang sudah tua. Dia mengadu kepada kekasihnya Jamaran. Jamaran mengajaknya lari dari negerinya itu. Untuk biaya perjalanan, Rabiatun menyerahkan cincin permata yang diberikan Sutan Jamarin kepada Jamaran untuk dijual. Jamaran menyerahkan cincin itu ke rumah gadai. Waktu cincin diserahkannya itu ada polisi. Polsi curiga melihat

cincin itu dan menanyakan asal-usul cincin itu.

Kemudian, polisi mendatangi rumah Rabiatun yang sedang pesta merayakan perkawinannya dengan Jamarin. Melihat polisi datang, Jamarin hendak lari, tetapi dapat dikepung orang.

Dia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara karena di Medan ia adalah merampok. Rumah ibu tiri Rabiatun digeledah dan ditemukanlah uang pemberian Jamarin di lemari Upiak Pakan. Semua uang yang ada itu disita polisi.

Sejak itu Marah Jamin dan Upiak Pakan sangat marah kepada Rabiatun, sehingga Rabiatun tidak tahan lagi tinggal di rumah itu. Pada hari yang telah dijanjikan Rabiatun lari dengan Jamaran ke Payakumbuh dan mereka dikawinkan oleh kadi sesudah mereka menceritakan nasibnya.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan nasib seorang anak tiri Rabiatun tinggal dengan ibu tirinya, Upiak Pakan. Rabiatun sangat menderita tinggal dengan ibu tirinya itu. Bermacam-macam penderitaan yang dialaminya. Akhirnya, ia bebas dan kawin dengan laki-laki yang dicintainya.

Tema cerita ini adalah yang baik dan sabar

akan selamat dan hidup bahagia; orang yang jahat dan tidak menaruh belas kasihan akan tidak baik. Amanat cerita ini adalah anak yatim hendaklah dikasihani, orang hendaklah sabar menghadapi cobaan, perlakuan yang sewenang-wenang; janganlah berlaku sewenang-wenang terhadap orang yang berada di bawah kekuasaan.

2.2.13 *Kaba* Siti Fatimah

(1) Ringkasan Isi Cerita

Di Kampuang Dalam, Bukittinggi, Luhak Agam, Siti Fatimah, tokoh utama cerita *kaba* ini ialah anak Siti Zainab. Siti Fatimah bersuamikan dengan Sutan Karangan, seorang saudagar kaya di Medan. Dalam perkawinannya, mereka mempunyai seorang anak laki-laki bernama Sabirin.

Siti Fatimah tinggal di kampung, sedangkan suaminya Sutan Karangan tinggal di rantau, Medan. Hal seperti itu biasa terjadi di Minangkabau pada waktu itu. Seorang laki-laki sehabis menikah, pergi merantau sendiri mencari uang. Siti Fatimah diceritakan sebagai seorang wanita desa yang sopan santun, pemalu, taat kepada agama, patuh kepada suami, dan pandai memasak. Berbeda dengan suaminya, Sutan Ka-

rangan. Seorang pemuda yang sudah lama tinggal di kota, tidak begitu mengindahkan lagi adat-istiadat, adat dianggapnya sudah kolot. Ia berpikiran modern dan tidak begitu mengindahkan perintah atau ajaran agama.

Sekali peristiwa, Sutan Karangan pulang ke kampung menjumpai istri, anak, dan sanak keluarga. Rindunya terhadap istri, anak, dan kaum keluarganya cepat hilang karena situasi dan suasana kampung tidak cocok lagi baginya, lebih-lebih sifat dan tingkah laku Siti Fatimah yang dianggapnya kolot. Ia cepat bosan dan cepat-cepat pula kembali ke Medan. Dibanding-bandingkannya istrinya dengan gadis kota, caranya berpakaian, caranya bergaul, caranya berjalan dengan suaminya, caranya berbicara, semuanya sangat berbeda dan ketinggalan zaman.

Sampai di Medan, ia mulai sibuk lagi dengan dagangannya dan tidak terpikir lagi baginya istri dan anaknya. la banyak berkenalan dengan gadis-gadis yang berbelanja ke tokonya. Salah seorang di antaranya, seorang putri Sunda, bernama Nilasari. Ia jatuh cinta kepadanya. Karena pergaulan yang sangat bebas, Nilasari hamil dan Sutan Karangan terpaksa menikahinya.

Perkawinan mereka rupanya tidak bahagia.

Mulanya mereka tinggal bersama dengan orang tua Nilasari. Hal ini tidak bisa bertahan lama, mereka akhirnya berpisah tempat tinggal dan mereka tinggal di sebuah rumah yang disewanya. Nilasari hidup royal, suka jalan-jalan, nonton, dan suka hidup mewah. Ternyata pengeluaran jauh lebih besar daripada pendapatan dagang Sutan Karangan. Lama-lama barang dagangannya menjadi berkurang dan suaminya bangkrut sama sekali. Bahkan, biaya untuk melahirkan anaknya saja tidak bisa lagi ia mengusahakannya.

Terjadilah pertengkaran yang mengakibatkan Nilasari minta cerai dan kembali kepada orang tuanya. Perceraian tidak bisa dielakkan lagi. Mereka bercerai, Nilasari kembali kepada orang tuanya dan Sutan Karangan tinggal terkatung-katung dalam kemiskinan dan banyak utang.

Setelah cerai, Nilasari ternyata masih banyak penggemarnya karena ia cantik. Ia dilamar oleh Amir Hasan, seorang guru dan anak seorang pedagang kaya. Mereka akhirnya kawin.

Pada suatu hari, Sutan Karangan melihat Nilasari dengan suaminya yang baru itu bergandengan berjalan berdua. Karena tidak tahan

melihat hal yang menyakitkan hatinya itu, Nilasari dan suaminya itu ditikam oleh Sutan Karangan. Amir Hasan mati, sedangkan Nilasari luka parah. Sutan Karangan segera ditangkap polisi dan diajukan ke pengadilan. Sutan Karangan dihukum dua tahun penjara dan dibuang ke Betawi. Bermacam-macam pula derita yang dialaminya selama dalam penjara. Ia mulai insyaf dan menyesali kesalahannya terhadap istri dan keluarganya.

Setelah lama dalam tahanan di Betawi, dikirimnya surat kepada ibunya menceritakan peristiwa yang dialaminya selama ini. Hal itu diketahui oleh istrinya Siti Fatimah. Siti Fatimah tidak menaruh benci kepadanya tetapi ingin membelanya. Ia tetap cinta kepada Sutan Karangan. Setelah disetujui oleh keluarganya, ia bersiap pergi ke Betawi menjemput suaminya Sutan Karangan itu.

Di Betawi, Siti Fatimah tinggal di rumah pamannya. Di sana ia dengan sabar menunggu suaminya lepas dari tahanan. Tak lama berakhirlah masa tahanan Sutan Karangan. Dijemputnya suaminya dan bertemulah Sutan Karangan dengan istrinya yang setia Siti Fatimah dan anaknya Sabirin. Sutan Karangan menyesali semua kesalahannya dan minta maaf kepada Siti

Fatimah. Mereka saling bermaaf-maafan dan memadu cinta kembali. Dibawanya Sutan Karangan ke rumah pamannya, mereka tinggal beberapa lamanya di sana beristirahat, baru kemudian pulang kampung bertemu kembali dengan sanak keluarganya.

Tidak lama Sutan Karangan di kampung, ia bermaksud memulai hidup baru, berdagang dengan baik dan selalu memperhatikan keluarganya. Ia pergi merantau ke Bangkinang. Rupanya di sana ia berhasil dan mulai hidup baik. Dibelinya sebuah rumah untuk tempat tinggal bersama anak dan istrinya. Segera ia pulang menjemput istri dan anaknya untuk tinggal bersama di rantau di Bangkinang. Sekarang hiduplah mereka dengan bahagia dan rezekinya pun dimurahkan oleh Allah.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan seorang istri yang setia kepada suaminya, yaitu Siti Fatimah. Ia sabar menghadapi cobaan. Ia memahami tuntunan adat dan agama Islam. Sebaliknya, suaminya, Sutan Karangan menganggap rendah tuntunan adat dan agama, ia menyukai budaya modern. Ia merendahkan istrinya yang taat pada adat dan agama. Ia meninggalkan istrinya di

kampung, ia pergi berdagang ke kota Medan.

Ia berhasil berdagang sehingga ia menjadi orang kaya dan hidup berfoya-foya dengan istri muda yang juga menyukai budaya modern, merendahkan aturan adat dan agama. Kehidupan seperti itu ternyata tidak bertahan lama, akhirnya ia jatuh miskin dan bercerai dengan istri mudanya itu. Nasib malang masih menimpa Sutan Karangan itu, ia masuk penjara karena ia membunuh suami bekas istrinya.

Siti Fatimah dengan setia menunggu suaminya yang masuk penjara itu sampai suaminya keluar dari penjara. Mereka hidup bersama lagi dengan rukun setelah suaminya insyaf atas kesalahannya dan mau mengubah sikapnya mengikuti ajaran adat dan agama Islam.

Tema cerita ini adalah orang yang mengikuti ajaran adat dan agama Islam akan selamat dan hidup bahagia. Amanat cerita ini adalah patuhilah aturan adat dan agama Islam, orang hendaklah hidup hemat, jangan suka berfoya-foya, suami hendaklah setia kepada istri, dan juga sebaliknya.

2.2.14 *Kaba* Siti Jamilah dengan Tuanku Lareh Simawang

(1) Ringkasan Isi Cerita

Pada suatu hari Tuanku Lareh Simawang 'pergi komisi' ke daerah Batu Sangkar ke rumah Kepala Nagari di sana. Sebenarnya, kepergiannya itu akan mengawini Siti Rawani seorang gadis cantik. Kepala Nagari menjadi perantara mereka. Sepanjang hari, boleh dikatakan, ingatan Tuanku Lareh selalu kepada gadis tersebut. Sedangkan istrinya (Siti Jamilah) telah curiga juga melihat sikap Tuanku Lareh yang suka bermenung-menung waktu akhir-akhir ini. Siti Jamilah waktu itu sedang hamil 6 bulan. Sebenarnya, kecantikan Siti Jamilah tidak kalah jika dibandingkan dengan Siti Rawani.

Tidak lama antaranya (lebih kurang 10 hari) datang surat Kepala Nagari di Batu Sangkar yang isinya menyatakan akan dilangsungkannya perkawinan Tuanku Lareh Simawang dengan Siti Rawani. Oleh Tuanku Lareh, maksud akan kawin itu disampaikannya kepada 'aciek'-nya (Siti Rawiyah) dan bapaknya (Engku Guru); tapi tidak dibenarkan oleh mereka. Mereka tidak setuju. Kepada Siti Jamilah secara berterus terang disampaikan oleh Tuanku Lareh tekadnya hendak kawin lagi itu dan minta keizinannya. Siti Jamilah menyerahkan kepada pertimbangan suaminya mana yang baik. Hanya satu

permintaannya, yaitu biarlah lahir dahulu anaknya. Permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Tuanku Lareh. Siti Jamilah sedih hatinya, apalagi mengingat nasibnya yang tidak bersanak (famili) dan tidak berorang tua lagi. Malah Tuanku Lareh karena kehendaknya tidak dibenarkan istrinya, menjadi marah dan menghina Siti Jamilah dengan berbagai perkataan.

Kesedihan hati Siti Jamilah tidak tertahankan olehnya sehingga ia nekad dan kalap mengambil keputusan, yaitu menyudahi hidupnya dengan jalan membunuh diri agar anak-anaknya tidak menderita sepeninggalnya karena menurut perkiraannya anak-anaknya akan hidup menderita dengan ibu tiri mereka, maka lebih dahulu satu per satu anaknya itu disembelihnya; kemudian barulah dirinya.

Tragedi itu membuat Tuanku Lareh menginsyafi perbuatannya. Ia tidak mengira bahwa tindakannya yang tidak memperdulikan dan menghina istrinya itu akan berakibat sejauh itu. Ia menyesal dan bertobat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta minta ma'af kepada semua orang atas kesalahan-kesalahannya.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa tragis Siti

Jamilah membunuh tiga orang anaknya dan membunuh dirinya sendiri karena ia merasa dihina oleh suaminya Tuanku Laras Simawang. Tuanku Laras Simawang memarah-marahi, menghina serta mencacimaki istrinya, Siti Jamilah karena Siti Jamilah menghalang-halanginya hendak kawin lagi untuk kedua kalinya. Siti Jamilah waktu itu sedang hamil.

Atas peristiwa itu, Tuanku Lareh Simawang menyesali perbuatannya dan bertobat kepada Tuhan yang Mahakuasa.

Tema cerita ini adalah suami yang berlaku sewenang-wenang terhadap istrinya akan menghancurkan keluarganya. Amanat cerita ini adalah janganlah berlaku sewenang-wenang dan menghina istri. Suami hendaklah menghargai dan memperlakukan istri dengan baik.

2.2.15 *Kaba* Siti Kalasun

(1) Ringkasan Isi Cerita

1) Dalam Kampung

Ibu Saodah beranak dua orang, yaitu Buyuang Saba dan Siti Nurani tinggal di Pancuran Limao. Hidupnya melarat, kerjanya menganyam karung pandan (sumpit). Dahulunya ia kaya. Karena mamaknya orang penjudi, banyak terjual atau tergadai harta bendanya.

Mak Gadang (seorang ibu) datang melamar Buyuang Saba untuk calon suami Siti Kalasun. Ia minta jangan ditolak.

Buyuang Saba (Sabarudin) seorang pemuda yang baik budi dan terpelajar. Ia menjadi kesayangan orang kampung.

Lamaran tadi disampaikan oleh ibunya kepada anaknya. Ibunya, bapaknya, mamaknya, dan Sabarudin sendiri setuju dengan Siti Kalasun gadis terpelajar dan berbudi pekerti baik pula.

2) Mamakai Adat

Pada suatu malam, selesai makan dan minum, Haji Amin (mamak Sabarudin) memberikan nasihat yang berharga kepada kemenakannya berhubungan dengan perkawinannya yang akan ditempuhnya. Nasihat mamaknya itu, antara lain (1) supaya ramah tamah, (2) hormat kepada orang tua-tua, dan (3) jangan suka memotong pembicaraan orang. Diterangkannya pula bahwa orang semenda itu ada 4 jenisnya, yaitu (1) semenda *bauru-uru* (sombong, kikir, bodoh), (2) semenda kacang miang, (tukang kacau, tukang fitnah, suka mengganggu), (3) semenda lalat hijau (tebal perasaan, tak tahu dengan sindiran, biar badannya payah asal

jangan berpisah dengan istrinya), (4) semenda berpusaka (bertanggung jawab, penyayang, sabar, bersih, dan lain-lain sifat yang baik). Ada lagi ajaran mamaknya: Jangan benar sendiri saja dan jangan terlalu merendahkan diri.

Sementara itu, Siti Kalasun merasa ragu, apakah bakal suaminya itu si Saba tukang pedati (gerobak). Sebab ada dua orang yang bernama Saba di kampungnya. Mula-mula ia tenang-tenang saja dan orang sudah sibuk menyiapkan segala sesuatu keperluan perhelatan pernikahannya. Kemudian sampai pada saat perhelatannya ia terus menangis saja dan menyembunyikan mukanya karena masih sangsi Saba yang mana yang menjadi suaminya itu.

Setelah dua hari selesai perhelatan, Sabarudin Sutan Sari Alam heran melihat kelakuan istrinya yang menangis saja seperti orang kena guna-guna. Oleh Sutan Sari Alam ditanyakannya baik-baik, apa sebabnya dan jika Siti Kalasun tidak suka kepadanya boleh bercerai saja besok harinya. Tapi mendengar suara orang yang berbicara, ia tersentak memandanginya. Rupanya bukan Si Saba tukang gerobak, tapi Sabari Munaf (nama Sabarudin waktu sekolah) teman sekolahnya dahulu, ia tersenyum jadinya. Begitu pula Sutan Sari Alam senang hatinya.

3) Merantau

Baik Siti Kalasun maupun Sutan Sari Alam sama-sama senang dan hidup gembira. Karena sayangnya kepada istrinya semakin bertambah, apa saja kehendak istrinya diturutinya. Akibatnya perdagangannya hancur, modal habis. Sehari-hari kerjanya duduk bermenung. Lalu terpikir olehnya hendak merantau. Disampaikannya maksudnya itu kepada ibuya. Ibunya sedih dan mengharapkan anaknya tetap saja tinggal di kampung karena ia sudah tua. Tapi karena Sutan Sari Alam mengatakan bahwa ia tak lama di rantau dan keras juga hatinya hendak pergi, dilepas juga oleh bundanya. Ia akan pergi ke Medan seorang diri. Sebelum berangkat ia nasihati adiknya (Siti Nurani) supaya menjaga ibunya selalu. Dan ia dapat nasihat pula dari ibunya yang antara lain, (1) mulut manis kalau berkata, (2) cari teman yang baik, (3) berlaku lurus dan benar, (4) jangan berteman dengan orang penjudi, (5) hendaklah hidup hemat, (6) ingat istri, anak, dan ibu-bapa.

Kepada mertuanya, disampaikannya pula maksudnya tersebut. Ia diantar oleh mertua dan istrinya yang sangat sedih ditinggalkannya. Kebetulan ia bertemu dengan bekas teman sekolahnya dahulu, yaitu Malin Saidi yang mau

merantau ke Medan juga. Setiba mereka di Medan, keduanya berkunjung ke tempat mamak Malin Saidi. Seminggu mereka di sana. Mereka berdagang keperluan dapur, yaitu, cabe, bawang, dan sebagainya. Rupanya dagangannya kurang laris dan banyak rugi. Akhirnya mereka berhenti berjualan dan melamar ke perusahaan roti kepunyaan orang Cina. Mereka diterima bekerja. Karena keduanya berasal dari pemuda yang baik-baik dan terpelajar, keduanya banyak dapat teman di perusahaan roti tersebut.

4) Hasutan

Kepergian suaminya sangat menyedihkan hati Siti Kalasun. Apalagi telah dua tahun tanpa berita dan belanja. Di saat yang kritis demikian datang seorang yang bernama Rasid Sutan Palindih yang baru pulang dari Medan. Ia seorang duda. Sutan Palindih jatuh cinta melihat Siti Kalasun yang disangkanya janda. Siti Kalasun menanyakan keadaan suaminya pada Sutan Palindih. Sutan Palindih menyatakan bahwa Sutan Sari Alam orang pemalas, suka bersenang-senang dan sebagainya. Sutan Palindih menyarankan lebih baik minta cerai saja. Mendengar ocehan Sutan Palindih itu Siti Kalasun marah kepada Sutan Palindih, tetapi ibunya da-

pat dibujuk oleh Sutan Palindih dengan memberi uang sehingga ibunya ikut menghasut anaknya supaya minta cerai saja.

Akhirnya Siti Kalasun mengikuti saran ibunya dan pergilah ia menemui engku Kadi. Setelah Siti Kalasun bertemu dengan engku Kadi beserta ibunya dan orang-orang lain, terjadilah tanya jawab tentang perceraian itu. Siti Kalasun meskipun tidak diberi nafkah oleh suaminya ia rela dan tetap mencintai suaminya. Siti Kalasun mengecam pedas engku Kadi yang disangkanya ikut menyuruhnya minta cerai yang seharusnya tidak demikian.

5) **Merantau ke Banjarmasin**

Setelah lebih kurang 1 tahun Sutan Sari Alam dan Malin Saidi di Medan bekerja di perusahaan roti tersebut, mereka telah pandai memasak atau 'membakar' bermacam-macam roti. Mereka juga pandai mencetak es, membuat tempe dan tahu, serta membuat gula-gula, dan lain-lain. Namun, hidup mereka masih sulit juga, sehingga tak dapat mengirim uang ke kampung.

Sebenarnya Sutan Sari Alam siang malam selalu teringat istrinya; dan ia sudah resah kalau-kalau istrinya sudah minta cerai kepada

engku Kadi. Begitu juga ia ingat orang tuanya dan adiknya.

Mereka dapat berita bahwa di Banjarmasin mudah mencari uang. Mereka menemui orang yang datang dari sana orang Bugis bernama Daeng Belonggo. Mereka berangkat ke Banjarmasin mengikuti Daeng Belonggo yang sudah kaya di sana. Setibanya di sana mereka terus berusaha membuat roti dan limun. Roti dan limun itu sangat laris dan harganya lebih tinggi. Akhirnya, mereka berdua dapat membeli rumah yang baik. Keduanya telah menjadi kaya. Badannya sehat, hati senang. Dua tahun di Banjarmasin Sutan Sari Alam pulang ke kampung.

6) Pulang

Sutan Sari Alam naik kapal diantarkan oleh Malin Saidi. Setelah berlayar beberapa hari sampailah ia di Teluk Bayur. Supaya tak ketahuan bahwa ia membawa banyak uang, ia memakai kopor buruk. Sampai di Salaing ia mencari Katijah istri temannya Malin Saidi, untuk menyampaikan bingkisan dan pesan suaminya. Ia bertemu muka dengan bunda Malin Saidi. Di Padang Panjang ia beli pakaian usang yang akan dipakainya untuk menyamar. Akhirnya, ia sampai di Bukittinggi bertemu dengan ibu ba-

pak dan adiknya. Ibunya sangat sedih melihat anaknya yang 'melarat' itu.

Tak lama kemudian tiba pula Siti Kalasun yang selama suaminya pergi merantau selalu datang ke rumah mertuanya dan hubungan mereka baik. Tapi Sutan Sari Alam hendak mencoba dan menggoda istrinya. Betulkan ia setia benar; dan apakah kesetiaannya hanya di kala suaminya kaya saja? Ia diajak istrinya pulang, tapi ia belum mau karena katanya ia sedang 'melarat' dan 'berpenyakit' pula. Karena kerasnya Siti Kalasun mengajaknya pulang dan mengatakan bahwa bukan uang dan barang yang dipersuaminya, tapi diri Sutan Sari Alam sendiri. Mendengar ucapan Siti Kalasun itu yakinlah Sutan Sari Alam bahwa Siti Kalasun adalah istri yang baik. Sejak itu, ia bertekad hanya Siti Kalasun saja istrinya sampai mati. Namun, mertuanya sangat benci melihat keadaannya yang serba buruk dan sakit itu. Orang kampung pun demikian pula, banyak yang mengejeknya.

Kemudian Sutan Sari Alam mencukur janggutnya dan membeli pakaian yang mahal-mahal, sepatu, dan sebagainya, lalu dipakainya. Istrinya menjadi heran. Rupanya selama ini ia berpura-pura melarat dan sakit. Alangkah se-

nangnya hati Siti Kalasun, apalagi setelah suaminya menanyakan apa keinginannya sekarang boleh ia minta dan akan dibelikannya. Selesai berbelanja, mereka pulang. Mertuanya heran dan malu melihat Sutan Sari Alam karena selama ini ia mengejeknya.

Rumah ibu dan rumah istrinya diperbaikinya. Tahulah orang kampung bahwa Sutan Sari Alam orang kaya.

Ia kembali ke Banjarmasin dan istrinya dibawanya. Tiga tahun di sana mereka beranak dua orang, perempuan keduanya.

Adapun Malin Saidi tibalah saatnya memakai gelar ' pusakanya karena di-'tua'-kan orang, yaitu menjadi penghulu dan bergelar Datuak Tan Gindo. Ia bertoko di Pasar Senen Jakarta.

(2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan kehidupan keluarga yang baik, penuh rasa cinta, dan bahagia. Tema cerita ini adalah istri yang setia dan suami yang bertanggungjawab dapat mengatasi segala cobaan dalam rumah tangga. Amanat cerita ini adalah pilihlah istri yang pandai menjaga diri, kuat beribadat, dan suka bekerja; suami hendaklah rajin bekerja, bertanggung jawab, dan taat pada agama.

2.2.16 *Kaba* Siti Mariam

1) Ringkasan Isi Cerita

Siti Mariam seorang gadis cantik ia anak tunggal. Oleh karena itu, dia dimanja oleh orang tuanya. Akan tetapi, malang baginya, kedua orang tuanya itu meninggal akibat gempa bumi di Padangpanjang. Ia tinggal bersama mamaknya, Muncak Udin. Istri mamaknya ini orang yang suka membuat fitnah. Suaminya dapat dipengaruhinya supaya tidak memelihara Siti Mariam. Mamaknya hendak mengawinkannya dengan Sutan Karunia.

Sutan Karunia mempersiapkan diri untuk menghadapi perkawinannya dengan Siti Mariam. Segala keperluan untuk itu sudah disediakannya. Begitu juga kedua orang tuanya sudah menyediakan segala keperluan perhelatan anaknya.

(1) Niat Sampai Kaul Telah Selesai

Di rumah tempat tinggal Siti Mariam pun sudah tersedia pula barang sesuatu untuk menghadapi perhelatannya. Maka dilaksanakanlah kenduri besar-besaran lengkap dengan musiknya. Begitu juga di rumah orang tua Sutan

Karunia dilaksanakannya pesta sampai tiga hari. Kedua pengantin sangat gembira. Mereka hidup rukun. Bila pergi mereka selalu berdua. Orang lain menganggap mereka hidup terlalu bersenang-senang menghabiskan harta.

Mamak Siti Mariam semenjak perkawinan kemenakannya, tidak pernah datang dan mengurus kemenakannya itu lagi.

Lama-lama terpikir oleh Sutan Karunia hendak pergi merantau mencari uang ke Medan, Tanah Deli karena uang dan simpanan selama ini telah semakin menipis. Hal itu disampaikannya kepada ibu bapaknya. Ibu bapaknya dapat menyetujuinya.

(2) Sutan Karunia Pergi Merantau

Setelah direncanakan hari keberangkatannya, pergilah Sutan Karunia lebih dahulu menemui orang tuanya untuk minta izin dan minta maaf. Begitu pula ditemuinya semua famili dan kawan-kawannya.

Berangkatlah Sutan Karunia menuju Medan Tanah Deli. Ia dilepas dan diantar oleh orang tuanya. Orang tuanya memberikan nasihat yang sangat berguna untuk pegangan anaknya di rantau. Istrinya berat sekali melepaskan suaminya;

dan sangatlah mengharukan perpisahan mereka itu.

(3) Sutan Karunia di Medan

Selama dalam perjalanan Sutan Karunia selalu ingat kepada orang yang ditinggalkannya, terutama istrinya. Dalam perjalanan, ia mendapat seorang teman. Sesampainya di kota Medan, temannya itu mengajaknya tinggal di tempatnya untuk sementara.

Pada suatu hari, Sutan Karunia berjalan-jalan di Jalan Kanton. Ia ingin menonton film. Sebelum dapat membeli karcis, terlihat olehnya seorang anak gadis cantik, namanya Halimah yang hendak menonton pula. Anak gadis tersebut mendekati Sutan Karunia dan mengajaknya menonton bersama. Pucuk dicinta ulam tiba bagi Sutan Karunia. Maka menontonlah dia bersama Halimah. Sutan Karunia mulai lupa kepada istrinya (Siti Mariam). Selesai menonton mereka pergi minum. Cinta kasih mulai bersemi di hati Sutan Karunia. Besok malam mereka berjanji bertemu lagi. Sutan Karunia telah tak ingat sama sekali kepada Siti Mariam, istrinya. Perdagangannya tak maju. Uangnya habis untuk berfoya-foya dengan si Halimah. Semua nasihat orang tuanya telah dilupakannya.

Amal ibadahnya telah semakin berkurang. Meskipun ia diberi nasihat oleh temannya Sutan Mantari, tetapi nasihat itu tidak diindahkannya. Hidupnya dengan si Halimah sudah seperti suami-istri, padahal ia bukan istrinya.

Sutan Karunia jatuh sakit. Ia kena penyakit *syphilis*, tetapi untung penyakitnya sembuh. Si Halimah itu bukan anak baik-baik, tetapi pelacur yang mengidap berbagai penyakit. Setelah itu, baru Sutan Karunia insyaf. Ia tobat, sembahyang, dan ingat kembali nasihat orang tuanya.

2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan kehidupan seorang suami yang kurang bertanggung jawab terhadap istrinya. Ia meninggalkan istrinya di kampung, sementara itu ia berfoya-foya hidup dengan perempuan lain di rantau orang. Karena perbuatannya yang tidak baik itu ia mendapat penyakit yang berbahaya. Ia akhirnya insyaf dan bertobat atas perbuatannya itu dan kembali kepada istrinya yang setia.

Tema cerita ini adalah suami yang suka berkhianat terhadap istrinya akan mendapat bencana; orang yang cepat insyaf akan selamat dari bahaya. Amanat cerita ini adalah janganlah

suka berkhianat terhadap istri; suami hendalah setia dan bertanggung jawab terhadap istrinya.

2.2.17 *Kaba* Siti Nuriyah

1) Ringkasan Isi Cerita

Amirudin seorang guru lepasan Sekolah Raja. Ia hidup senang dan mewah dengan istrinya Siti Dalima (istri pertama). Datang zaman *mala ise* (melarat). Amirudin diberhentikan untuk sementara dari jabatannya. Hidupnya sekeluarga jadi susah. Mertuanya jengkel karena sang menantu tak pandai mencari uang. Anaknya dihasutnya supaya minta cerai. Rupanya sang anak sudah berniat hendak cerai juga. Guru Aminudin tak mau menceraikan istrinya. Ia tetap sabar, meskipun istrinya telah menghinanya sejadi-jadinya.

Sementara itu datang berita dari guru Muin bahwa guru Amir akan dipekerjakan kembali dan gaji yang setahun lalu tidak dibayar penuh akan dibayar kembali. Alangkah senang hati guru Amir mendengarnya. Datanglah surat yang menyatakan kepindahan ke Padangpanjang, disertai mandat gaji yang tidak dibayar penuh selama ini. Berita gembira ini bertambah lagi setelah guru Muin meminjaminya sepuluh ringgit. Maka berubah segala sikap istrinya.

Sayang kembali kepada suaminya. Begitu pula mertuanya. Amirudin suami-istri dan mertuanya pindah ke Padangpanjang. Siti Dalima suka berbelanja menghabiskan uang. Bulan Puasa mereka akan pulang ke kampung. Karena akan masuk puasa, Amirudin minta maaf kepada mertua dan istrinya. Kedua mereka ini terkejut, karena Amirudin juga sekalian menyatakan perceraiannya dengan Siti Dalima dan dikatakannya pula bahwa ia akan pergi. Alasan menceraikan istrinya ialah karena istrinya baiknya hanya pada waktu suaminya punya uang. Sewaktu ia miskin dulu istrinya marah-marah dan minta cerai. Perceraiannya ini dilaporkannya kepada ibunya dan ibunya dapat menyetujui tindakannya karena sifat istrinya itu memang tidak baik. Ibunya memuji cara Amirudin menceraikan istrinya, yaitu setelah suasana rumah tangganya tenang.

Ibu Amirudin memberikan nasihat kepada anaknya tentang macamnya orang beristri, yaitu ada tiga (1) beristri tempat berhenti, (2) beristri tempat mencari, dan (3) beristri untuk mati.

Ibunya menganjurkan kepadanya supaya segera kawin lagi. Ibunya mencalonkan Zahari anak manja yang belum pandai mengurus dapur. Mula-mula calon itu ditolak anaknya.

Sementara itu, Siti Dalima (bekas istrinya) timbul kesadarannya dan ingin menjemput guru Amir kembali. Akan tetapi, guru Amir sudah patah hati. Amirudin jadi juga kawin dengan Siti Zahari gadis bodoh dan manja itu. Ia menyesal karena Zahari sama sekali tak pandai memasak. Zahari pun tidak bersenang hati karena selalu dicela oleh suaminya. Dan ia tak senang tinggal di negeri Padangpanjang yang dingin itu.

Pada suatu hari di waktu hari hujan lebat dan angin kencang, ada seorang gadis, pucat-pasi kedinginan dan berpakaian compang-camping berteduh di cucuran atap rumahnya. Nama gadis tersebut Siti Nuriyah seorang anak yatim-piatu yang sedang mencari pekerjaan. Ia ingin menumpang di rumah guru Amirudin. Guru Amirudin menyetujuinya dan istrinya juga menyetujuinya. Mereka memberi gadis tersebut pakaian. Rupanya Siti Nuriyah pandai memasak dan rajin bekerja Amirudin senang sekali.

Zahari sudah tak betah lagi tinggal di Padangpanjang. Ia minta diantarkan suaminya ke Pariaman. Sementara itu Nuriyah menunggui rumah, mencuci, dan membereskan segala sesuatu yang berantakan selama ini.

Siti Nuriah selama ini hidup menderita di

rumah ibu tiri yang kejam, yang selalu memaksa dia bekerja keras sehingga ia menjadi orang yang tahu diri dan terlatih. Ia diusir ibu tirinya karena tanpa sengaja piring dan barang pecah-belah lainnya jatuh berantakan dan hancur semuanya. Akhirnya ia sampai di rumah guru Amir tersebut.

Setelah dua tahun Amirudin mengajar di Padangpanjang; ia mendapat perintah pindah ke Padang dan naik pangkat menjadi Kepala Sekolah. Ia memperhatikan Nuriyah yang memang cantik, ditambah dengan kelakuannya yang baik dan rajin bekerja. Guru Amir mulai jatuh cinta kepadanya. 'Rupanya si Nuriyah pernah teman sekolahnya waktu kecil. Nuriyah pernah pula sekolah guru dan ia pandai berbahasa Belanda dan menggambar. Guru Amir terbantu benar olehnya. Hati guru Amir semakin terpikat kepada Nuriyah. Rupanya Nuriyah pandai pula berpidato. Ia pernah berpidato dalam rapat kaum ibu untuk mendirikan sekolah untuk putri. Secara berterus terang ia memuji Nuriyah yang dikatakannya seperti Ibu Kartini. Nuriyah menolak pujian ini. Akhirnya, disampaikan guru Amirlah isi hatinya kepada Nuriyah bahwa ia sudah jatuh cinta kepadanya. Nuriyah menerima cintanya itu.

Zahari, istri Amirudin, yang sudah pulang ke Pariaman selama ini minta cerai. Amirudin malah senang menerima berita itu. Langsung dibalasnya surat Zahari dan menyatakan jatuh talak satu. Nuriyah tahu peristiwa ini.

Pada suatu hari datang orang tua Amirudin beserta adiknya (Salamah) ke rumah Amirudin. Ibunya juga menyampaikan bahwa Zahari sudah minta cerai. Senang hati Amirudin atas kedatangan mereka. Nuriyah segera memasak. Mereka makan bersama-sama. Salamah sangat tertarik akan kecakapan dan kehalusan budi Nuriyah. Atas pertanyaan adiknya dijelaskan oleh Amirudin bahwa ia anak yatim-piatu dan serba pandai serta baik budi pekertinya. Ibu bapaknya pun senang pula melihat dan mendengar keterangan tentang kepribadian Nuriyah ini. Orang tua Amir mengusulkan agar Amir menikahi si Nuriyah dan hendaknya segera dilaksanakan, Amirudin sangat menyetujui Amirudin nikah dengan Siti Nuriyah dengan pesta yang cukup meriah.

Setahun mereka kawin dapat anak seorang. Dua tahun dapat dua orang. Sekarang barulah guru Amirudin merasakan beristri yang sebenarnya.

2) Tema dan Amanat

Kaba ini megisahkan tingkah laku istri yang tidak baik dan yang baik. Istri yang tidak baik adalah istri yang tidak setia, pemalas, dan tidak pandai bekerja, sedangkan istri yang baik adalah istri yang rajin bekerja, pandai, dan setia kepada suami.

Tema cerita ini adalah istri yang baik akan hidup bahagia. Sebaliknya istri yang tidak baik rumah tangganya akan rusak berantakan. Amanat cerita ini adalah hendaklah setia kepada suami walaupun suami jatuh miskin, istri hendaklah pandai mengurus rumah tangga, rajin bekerja, dan hidup hemat.

2.2.18 *Kaba* Siti Risani dengan Sutan Nasarudin

1) Ringkasan Isi Cerita

Pada suatu hari Sutan Nasarudin berpakaian bagus-bagus lengkap dengan cincin di jarinya. Melihat ia berpakaian lain dari biasa itu, ibu bapaknya jadi bertanya, kenapa ia berpakaian sedemikian rupa, ada apa dan mau ke mana. Sutan Nasarudin menjawab bahwa tidak ada apa-apa, hanya ia ingin ke kuala melihat orang main sepak bola dan melepas layang-layang. Mendengar itu, orang tuanya mengizinkan dan menganjurkan supaya ia mengajak Bujang Sela-

mat dan menggunakan bendi. Maka pergilah Sutan Nasarudin dan Bujang Selamat dengan bendi ke kuala Beringin.

Siti Risani anak orang Kampung Dalam, setelah cape menjahit dan menerawang, lalu mengambil kecapinya dan terus duduk berjuntai di kursi menghadap ke jalan raya melihat orang lalu lintas. Ia sedang asyik memainkan berbagai lagu dengan kecapinya itu. Mendengar lagunya itu, Sutan Nasarudin yang sedang naik bendi, lalu menoleh. Ketika Siti Risani mendengar lonceng bendi dan derap kuda juga berusaha melihat ke arah bendi yang lewat dan orang yang duduk di atasnya. Mereka bertemu pandang, sama tersirap darah di dada dan sama berkesan di hati masing-masing sehingga kecapi Siti Risani jatuh dari tangannya dan putus talinya. Sutan Nasarudin menanyakan kepada Bujang Selamat, siapa gadis pemain kecapi itu. Oleh Bujang Selamat dijelaskannya bahwa ia adalah Siti Risani, idaman anak-anak muda di kampungnya. Sesampai di kuala, pikiran Sutan Nasarudin tidak lagi tertumpah melihat permainan, tapi sudah tergoda hatinya kepada Siti Risani, ia kadang-kadang termenung dan tertegun. Setelah petang hari ia pun pulang bersama Bujang Selamat. Dalam perjalanan pu-

lang, diperhatikannya kalau-kalau ada Siti Risani duduk-duduk lagi di depan rumahnya. Rupanya Siti Risani sedang tidur setelah habis menangis. Siti Rusinah, adiknya menanyakan kenapa kakaknya itu demikian. Dikatakan oleh Siti Risani bahwa tali kecapinya putus dan ia takut dimarahi ibu bapaknya. Adiknya menduga bahwa ada sesuatu soal yang dialami kakaknya, maka ia menangis seperti itu. Setelah disampaikan oleh Siti Rusinah hal itu kepada ibunya (Dayang Daerah), ia menjadi heran, sebab tali kecapi itu baru diganti. Tentu ada sesuatu hal yang terjadi. Demikian pikir ibunya. Ibunya maklum sebab ia juga muda dahulunya.

Pada malam harinya, berundinglah bapaknya (Tuanku Imam Mudo) dengan ibunya, untuk mencarikan jodoh Siti Risani karena ia sudah patut bersuami.

Sutan Nasarudin sesampai di rumah sekembali dari gelanggang kuala Beringin sebentar termenung-menung karena pikirannya sudah dimabuk bayangan Siti Risani. Maka diberanikannya dirinya menulis surat menyatakan cintanya kepada Siti Risani. Surat tersebut diantarkan oleh Bujang Selamat kepada Siti Risani. Surat tersebut diterima dengan baik dan dibalas oleh Siti Risani, dengan penuh rasa cinta. Ba-

lasan surat itu diantarkan oleh Siti Alimah (saudagar beras/padi) kepada Sutan Nasarudin. Surat itu dibalasnya pula dan disertai sebentuk cincin pusaka permata intan berlian sebagi tanda cintanya yang tak terbatas. Disuruhnya pula Bujang Selamat mengantarkan surat tersebut. Setelah diterima oleh Siti Risani, dicobanya memakai cincin tersebut, lalu disimpannya di laci mesin jahit. Pada malamnya, selesai makan dan minum dan setelah adik-adiknya tidur, Siti Risani tidak bisa juga tertidur. Pikirannya melayang-layang dan harap-harap cemas, siapakah orang yang akan dicarikan ibu bapaknya untuk jodohnya. Dalam perundingan antara ibu dan bapaknya pada malam itu, dicalonkan oleh bapaknya untuk Siti Risani, kemenakannya sendiri yang bernama Hamzah Barudin gelar Sutan Bagindo, anak Datuak Bungsu Dirajo dan Puti Ameh Urai. Menurut pandangan bapaknya anak itu sesuai untuk Siti Risani. Siti Rusinah akan dikawinkan pula sekalian. Direncanakan menikahkan Siti Risani pada petang Kamis malam Jumat. Siti Risani tidak mencintai bakal suaminya itu, Hamzah Barudin.

Bapak Sutan Nasarudin, yaitu Datuek Rajo Alam ingin menyampaikan suatu berita kepada istrinya, Ambun Suri, bahwa Sutan Nasarudin

dilamar untuk suami Siti Arabainah anak Puti Lindung Bulan. Ia minta pendapat istrinya, setuju atau tidak. Istrinya setuju. Disampaikanlah kepada pihak keluarga atau orang tua Arabainah bahwa lamaran mereka diterima dan ditetapkan pula hari perhelatan pernikahan anak mereka. Maka berlangsunglah perhelatan tersebut dengan berbagai macam hiburan.

Di rumah Siti Risani segala sesuatu untuk perhelatan perkawinannya dengan Hamzah Barudin telah siap pula. Tetapi, Siti Risani senantiasa bermenung dan bersedih hati saja. Ia berniat hendak melarikan diri dengan Sutan Nasarudin. Dibuatnyalah surat kepada Sutan Nasarudin yang isinya menyatakan bahwa ia dipaksa kawin dengan Hamzah Barudin; dan ia mengajak Sutan Nasarudin melarikan diri, dan memintanya datang pukul satu (malam). Untuk bekal di perjalanan sudah disiapkannya. Selain itu ditulisnya pula surat untuk ibu bapaknya dan adiknya, yang isinya menyatakan bahwa ia akan meninggalkan kampung halaman, melarikan diri bersama Sutan Nasarudin kekasihnya. Suratnya yang untuk Sutan Nasarudin diantarkan oleh Siti Alimah.

Meskipun Sutan Nasarudin telah kawin dan tinggal di rumah Siti Arabainah sebagai suami

istri, tetapi hatinya tidak senang, pikirannya melayang kepada Siti Risani. Dikatakannya kepada istrinya bahwa ia ingin sekali pergi ke rumah orang tuanya. Istrinya melepasnya dan mengharapkan ia segera kembali. Sutan Nasarudin pergilah ke rumah orang tuanya. Didapatinya ibu bapaknya tak di rumah. Hanya ada Bujang Selamat. Surat penting dari Siti Risani yang dibawa Siti Alimah tadi diberikan Bujang Selamat kepada Sutan Nasarudin. Setelah dibacanya surat itu lalu ia mencari mobil untuk melarikan diri bersama Siti Risani.

Kira-kira pukul satu malam, sebelum tuan Kadi datang menikahkan Hamzah Barudin dengan Siti Risani, Sutan Nasarudin sudah datang mengambil Siti Risani. Mereka berdua berangkat melarikan diri.

Kira-kira pukul empat pagi, telah datang tuan Kadi, serta undangan lainnya. Upacara pernikahan Siti Risani dengan Hamzah Barudin dan Siti Rusinah dengan Zainul Rasyid mulai dilaksanakan. Akan tetapi, Siti Risani tidak ada. Terkejutlah ibunya, lalu menangis meraung-raung. Terkejut pula semua tamu. Bapaknya termenung hilang akal dan malu kepada orang banyak.

Setelah sehari antaranya, diusahakanlah

mencarinya, tapi belum berhasil. Dua bulan tepat sesudah itu Siti Rusinah menemukan sehelai surat dari laci mesin jahit. Tahulah ia dan ibu bapaknya bahwa Siti Risani pergi dengan Sutan Nasarudin.

Sementara Sutan Nasarudin yang kaya-raya pergi ke rumah orang tuanya, padahal lari dengan kekasihnya, istrinya (Siti Arabainah) menunggu-nunggunya juga. Menunggu orang yang tak akan datang, hatinya hancur remuk-redam. Ia merasa punai telah lepas dari tangannya.

Waktu Puti Lindung Bulan (ibu Arabainah) pergi berbelanja ke pasar untuk menantunya, ia mendengar orang lain berbicara tentang menantunya (Sutan Nasarudin) telah lari bersama dengan Siti Risani. Segera ia pulang. Didapatinya anaknya sedang bersedih hati. Atas pertanyaan ibunya diceritakan oleh Arabainah bahwa suaminya tak pulang-pulang. Lindung Bulan marah dan menyesali sikap Sutan Nasarudin demikian. Bapaknya (Datuek Mangkuto Rajo) juga mendengar di pasar bahwa Sutan Nasarudin melarikan anak gadis orang, yaitu Siti Risani. Bapaknya mengeluh mengerang panjang, hilang akal dan bicaranya.

Sementara itu, Sutan Nasarudin dan Siti Risani dalam pelarian mereka telah sampai di

Padang. Di sana mereka berjalan masuk toko ke luar toko dan menginap di Hotel Oranye. Baik Sutan Nasarudin maupun Siti Risani waktu duduk-duduk di Hotel Oranye tersebut sama-sama menyampaikan kandungan kalbu masing-masing selama ini. Mereka sama-sama mencintai, tetapi mereka tidak mau melakukan hubungan kelamin. Besoknya mereka bermaksud meneruskan perjalanan ke Luhak Lima Puluh Kota menemui Tuanku Syekh Mudo yang tinggal di Taluek Aie Putieh untuk menikahkan mereka. Kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh Syekh Mudo karena ia merasa rezeki akan datang. Setelah selesai makan dan minum sekadarnya, disampaikanlah oleh Sutan Nasarudin maksud kedatangan mereka, yaitu minta dinikahkan. Oleh Tuanku Syekh Mudo dilangsungkanlah upacara pernikahan mereka. Keesokan harinya berangkatlah keduanya menuju Medan. Di perjalanan Siti Risani ingat adiknya (Siti Rusinah) dan ibu bapaknya yang sedang dirundung duka dan Sutan Nasarudin ingat pula istri pertamanya Siti Arabainah yang ditinggalkan begitu saja dan ingat pula orang tuanya yang tentu dapat malu. Untuk mengalihkan perhatian dan sekadar perintang-rintang waktu, Siti Risani memetik kecapinya dan

membawakan bermacam-macam lagu bergantigantian dengan suaminya.

Akhirnya, sampailah mereka di Medan dan menginap di sebuah hotel. Mulailah Sutan Nasarudin mengajukan lamaran untuk bekerja kembali di BPM Kebetulan BPM memang membutuhkan tenaga dan ia dapat diterima bekerja kembali sebagai kepala gudang dengan gaji Rp75,00 sebulan. Berita gembira ini disampaikannya kepada Siti Risani yang tentu saja sangat girang hatinya. Mereka mulai membeli perkakas rumah dan mereka dapat menyewa sebuah rumah bagus.

Segala barang yang terjual/tergadai selama ini telah terganti. Kalau mereka pulang, barangkali ibu bapak mereka akan senang juga sebab mereka dapat hidup berbahagia.

2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan percintaan dua orang remaja tanpa sepengetahuan orang tuanya masing-masing. Orang tua mereka mencarikan jodoh anaknya sesuai dengan dengan keinginannya tanpa memberitahukan kepada anaknya. Pada waktu acara persembahan atau dilangsungkan calon pengantin wanita melarikan diri pergi dengan kekasihnya yang juga sudah ber-

istri. Mereka berhasil menikah dan hidup bahagia.

Tema cerita ini adalah perkawinan yang baik didasarkan atas rasa cinta-mencintai; tidak berdasarkan kemauan orang tua semata. Amanat cerita ini adalah orang tua hendaklah membicarakan jodoh anaknya dengan anaknya sendiri, janganlah mencarikan jodoh anak tanpa sepengetahuan anaknya sendiri, perkawinan hendaklah didasarkan atas rasa cinta-mencintai.

2.2.19 *Kaba* Siti Syamsiah

1) Ringkasan Isi Cerita

Siti Jamilah istri Bagindo Baka beranak dua orang, yaitu yang tua bernama Kaharudin (Karudin) dipanggil Si Buyueng Karuik dan adiknya bernama Siti Syamsiah. Keluarga tersebut miskin benar. Mungkin karena hidup mereka sangat melarat, batin mereka sangat tertekan sehingga kedua ibu dan bapak itu sangat pemarah kepada anak-anaknya.

Pada suatu hari, nasi yang sedang dimasak oleh anak-anak mereka tumpah dilanda ayam jagoan bapaknya. Oleh Si Buyueng Karuik ayam tersebut dibunuh. Anak-anak tersebut sedih karena tidak ada yang akan dimakan lagi. Mereka takut karena bapak mereka tentu akan

marah sekali. Lebih-lebih Si Buyueng Karuik sangat takutnya. Memang betul bapak mereka menjadi marah sekali. Mereka takut, si Buyueng Karuik melarikan diri bersama adiknya (Siti Syamsiah) dan tidak tentu tempat yang akan dituju. Di suatu tempat, sewaktu mereka melepaskan lelah, datang seorang-orang tua menanyakan mengapa mereka di sana. Dijawab oleh Si Buyueng Karuik (dengan berdusta) bahwa ia tidak punya ibu bapak, mamak dan nenek, Karena kasihan, orang tua tersebut mengajak kedua anak itu ke rumahnya dan diberikan makanan dap uang sekadarnya. Kedua anak tersebut melanjutkan perjalanan. Mereka bertemu sebuah pedati yang akan ke Padang. Oleh tukang pedati anak-anak tersebut dibolehkan ikut dengan dia. Akhirnya, mereka sampai di Padang. Di sana mereka membantu orang berkedai nasi. Kedua anak itu cukup rajin. Lama kelamaan keadaan mereka mulai baik. Orang kedai nasi itu bernama Sari Anun. Ia tak punya anak. Syamsiah diangkatnya sebagai anaknya karena anak ini baik budi dan rajin bekerja. Si Buyueng Karuik dapat pekerjaan pula di rumah Jasa (Jaksa) Lembang Alam.

Sepeninggal kedua anak tersebut, ibu bapak mereka sibuk mencari ke sana kemari. Timbul

sesalan dalam hati keduanya dan mereka berjanji tidak akan marah-marah lagi kepada anak-anak mereka.

Jaksa Lembang Alam pindah ke Palembang. Si Buyueng Karuik diajaknya ikut dan gajinya akan dinaikkan karena kerajinannya bekerja. Buyueng Karuik minta pendapat Sari Anun dan Sutan Pasisia yaitu keluarga empunya warung tempat adiknya bekerja. Oleh keluarga tersebut ia dianjurkan pergi ke Palembang dan diberi nasihat. Buyueng Karuik menyerahkan sepenuhnya pemeliharaan Syamsiah (adiknya) kepada Sari Anun dan Sutan Pasisia.

Setelah dua setengah tahun Buyueng Karuik di Palembang, ia berniaga, yang selama ini jadi cita-citanya. Modalnya ialah sebahagian gajinya yang ditabungnya selama ini ditambah lagi oleh Jaksa Lembang Alam. Di sana ia berdagang kelontong.

Sepeninggal Buyueng Karuik di Palembang, setelah 3 tahun ia di sana, terbakar warung Sutan Pasisia/Sari Alam. Mereka bertiga pergi mencari penghidupan di Medan. Di sana mereka tinggal di rumah Si Birin, kemenakan Sutan Pasisia. Sutan Pasisia membuka warung nasi pula di sana. Setelah 5 tahun di Medan,

Sutan Pasisia jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Istri dan anak angkatnya (Siti Syamsiah) sangat sedih atas kejadian tersebut. Tidak lama sesudah kematian suaminya itu, Sari Anun berubah perangainya. Kini ia sering bersolek saja dan bersenda-gurau dengan para remaja. Kelakuannya ini tidak disenangi oleh anak angkatnya. Syamsiah pindah dari tempat Sari Anun. Kebetulan Syamsiah bertemu dengan seorang tua. Orang tua ini membawanya kepada seorang Belanda yang membutuhkan pembantu anaknya dan akan dibawanya ke Betawi.

Abang Siti Syamsiah (Buyueng Karuik) telah sepuluh tahun pula berdagang di tepi Sungai Musi, Palembang. Dagangannya sangat maju. Sutan Zainudin menganjurkan Si Buyueng Karuik untuk beristri, yaitu dengan Saudah anak Sutan Mangkuto. Si Buyueng Karuik setuju karena ia telah kenal gadis tersebut yang memang cantik dan baik budi pekertinya. Dengan perantaraan dan bantuan Sutan Zainudin dilangsungkanlah pernikahan Buyueng Karuik dengan Saudah secara sederhana saja. Kini diresmikan gelarnya, yaitu Bagindo dan dipanggil Bagindo Karudin.

Setahun kemudian telah hamil Si Saudah. Tapi malang, belum sempat melahirkan ia me-

ninggal dunia. Sedih dan pilu hati ibu dan suaminya tak dapat dilukiskan. Sutan Zainudin mengajak Bagindo Karudin pergi melancong ke Betawi untuk menghibur hati yang dirundung duka nestapa. Di Betawi tinggal di rumah seorang perempuan tua yang tak punya anak, mereka dibolehkan tinggal di rumah orang tua tersebut. Rupanya orang tua itu berasal dari daerah Minang juga, yaitu dari Solok. Namanya Sariah anak angkatnya bernama Sarinam. Suami Sariah telah meninggal.

Antara Bagindo Karudin dengan Sarinam rupanya telah sama-sama jatuh cinta dan hal ini sudah dimaklumi oleh ibu angkat Sarinam. Mereka pun nikahlah. Sepekan sesudah itu kembali Bagindo Karudin ke Palembang. Dibawanya istrinya dan Mak Sariah. Dagangannya semakin maju dan ia sudah jadi orang kaya. Ia beroleh seorang anak perempuan.

Lima belas tahun merantau ia tidak pernah pulang menemui orang tuanya. Sekarang baru ia akan pulang bersama istri, anaknya, dan Mak Sariah. Sampai di Padang, ia ingat akan adiknya (Syamsiah) lalu dicarinya. Ia mendapat berita bahwa Syamsiah sudah pergi ke Medan dan beberapa tahun di Medan pergi ke Betawi mengikuti orang Belanda jadi pembantu (babu).

Ia sedih mendengar nasib adiknya ini. Tanpa pikir panjang ia bersama keluarganya terus ke Pariaman dan di sana bertemulah mereka dengan ibu bapaknya dalam suasana yang penuh keharuan.

Waktu ibu bapaknya menanyakan adiknya (Syamsiah) kenapa ia tak pulang bersama abangnya, terkejut Si Sarinam dan ia terus meraung-raung dan menggigil badannya menahan hati. Diceritakanlah penderitaan hidupnya selama ini.

Di antaranya ia pernah jadi babu Belanda di Betawi dan yang memaksanya berbuat serong, tapi Belanda tersebut dapat dibunuhnya. Ia melarikan diri dan bersembunyi di rumah Mak Sariah yang melindunginya dan mengganti namanya dengan Sarinam serta mengaku orang Jawa Timur, sampai kepada perkawinannya dengan Bagindo Karudin yang rupanya kakak kandungnya sendiri. Setelah ketahuan sekarang ia jatuh pingsan. Bagindo Karudin kaget badan menggigil, bulu tengkuk meremang, malu bukan main karena terkawini adik kandung sendiri dan telah dapat anak lagi, begitu pula ibu bapaknya. Mak Sariah mengusulkan agar peristiwa ini dirahasiakan saja. Bila orang bertanya katakan saja bahwa suami Syamsiah sudah me-

ninggal. Anaknya ada seorang. Rahasia ini dapat tetap tersimpan.

Oleh Bagindo Karudin digantilah rumah orang tuanya dengan yang baru. Dibelinya kebun kelapa dan sawah. Ditebusinya semua harta yang tergadai.

Kemudian Bagindo Karudin kawin lagi dengan Sadiah anak Mak Rabiah. Dia bersama istrinya ini pergi kembali ke Palembang.

Siti Syamsiah pun kawin pula dengan Sidi Taman yang jadi Kepala Nagari. Dan ibu bapaknya telah senang dan hidup sentosa.

2) **Tema dan Amanat**

Kaba ini mengisahkan peristiwa perkawinan dua orang bersaudara kandung. Perkawinan yang memalukan ini terjadi karena kedua bersaudara ini sudah lama berpisah sehingga mereka tidak kenal-mengenal lagi. Mereka hidup dalam kemiskinan dan penderitaan. Untunglah perkawinan itu tidak diketahui oleh orang yang mengenal asal-usulnya. Perkawinan itu dirahasiakannya saja dan secara diam-diam mereka bercerai dan masing-masing kawin lagi dengan pasangan yang lain.

Tema cerita ini adalah orang yang kuat berusaha akan berhasil juga, kemiskinan dan ke-

melaratan hidup akan menimbulkan bencana.

Amanat cerita ini adalah orang yang hendak menikah hendaklah mengetahui betul asal-usul orang yang akan dinikahi; janganlah menikah dengan orang yang belum dikenal asal-usulnya secara jelas; peliharalah anak dengan sebaik-baiknya, janganlah anak dipisahkan dari orang tua selagi masih kecil.

2.2.20 *Kaba* Siti Zahara

1) Ringkasan Isi Cerita

Pada suatu hari Mande Rubiah dengan anaknya Siti Zahara pergi melihat pacuan kuda di Bukittinggi. Mande Rubiah kecopetan sehingga habis semua uangnya. Mereka jadi susah dan tidak tahu apa yang akan dilakukan. Untunglah ada seorang pemuda datang membantu. Pemuda itu namanya Rusli. Siti Zahara dan Rusli akhirnya saling jatuh cinta.

Rusli menyelesaikan sekolahnya dan kemudian menjadi guru di Padang. Sementara itu, Siti Zahara hendak dikawinkan oleh ibunya. Diajukan oleh ibunya beberapa orang sebagai calon suami anaknya, Siti Zahara, yaitu Si Hakam, Datuak Mareco, dan Haji Latif. Semua calon itu ditolak oleh Siti Zahara. Akhirnya, Mande Rubiah menetapkan Datuak Maruhum

sebagai suami Siti Zahara.

Siti Zahara tetap menolak calon suaminya yang bernama Datuak Maruhum itu. Ia pergi lari meninggalkan kampung dengan bantuan teman Rusli yang bernama Sabirin. Ternyata Sabirin juga bermaksud hendak mengawini Siti Zahara. Siti Zahara lari meninggalkan Sabirin dan minta bantuan kepada polisi. Polisi yang menolong ternyata juga ingin mengganggunya karena tertarik pada kecantikan Siti Zahara. Untunglah Siti Zahara dapat meloloskan diri dari incaran polisi itu.

Siti Zahara akhirnya sampai di Padang dan dapat bertemu dengan Rusli. Semua peristiwa itu diceritakannya kepada Rusli. Rusli dapat menerima Siti Zahara dengan baik.

Akhirnya, semua keluarga mereka berkumpul di rumah Rusli dan mereka melangsungkan pernikahan Siti Zahara dengan Rusli. Cerita ini berakhir dengan kebahagiaan perkawinan Rusli dengan Si Zahara itu.

2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan riwayat perkawinan Siti Zahara dengan Rusli yang penuh cobaan yang berat, tetapi akhirnya berhasil dengan ba-

hagia berkat ketabahan dan kegagahan Siti Zahara.

Tema cerita ini adalah orang yang sabar, tabah, dan berkemauan keras akan berhasil mencapai apa yang diinginkannya. Amanat cerita ini adalah orang hendaklah berpendirian teguh mencapai cita-cita, janganlah mudah berputus asa; anak gadis hendaklah berani membela kehormatannya, janganlah mudah digoda orang.

2.2.21 *Kaba* Sutan Jainun

1) Ringkasan Isi Cerita

(1) Karena Mertua

Sutan Jainun adalah seorang keturunan bangsawan, kaya, terpandang, dan disegani orang. Ia baru kawin dengan Siti Rahmah perempuan cantik dan baik budi pekertinya. Mertuanya yang bernama Siti Jimah Cipeh adalah seorang perempuan yang bermulut kasar dan tajam, berhati busuk dan mata duitan. Ia sudah delapan kali kawin cerai. Siti Rahmah selalu dibujuk dan dihasutnya supaya cerai dengan suaminya karena ia tidak mendapatkan emas atau harta yang banyak dari Sutan Jainun. Sikap mertuanya ini diketahui oleh Sutan Jainun. Karena itu, ia berusaha membawa istrinya ke to-

konya supaya dapat berpisah dari ibunya yang bersifat jelek itu. Si Jimah Cipeh tak mengizinkannya. Malah, ia menyindir Sutan Jainun dengan mengatakan bahwa orang 'sumando' ('semenda') adalah ibarat abu di atas tunggul, bila angin datang terbanglah ia. Bagi Sutan Jainun jalan satu-satunya yang ditempuhnya ialah dengan menjatuhkan talak tiga kepada istrinya. Hidup Siti Rahmah jadi merana karena ia sangat cinta kepada suaminya. Begitu juga Sutan Jainun, hanya karena terpaksa ia menceraikan istrinya. Si Rahmah bertekad tidak akan kawin lagi sebelum ibunya meninggal. Ia semakin merana dan ingatannya jadi terganggu. Sudah banyak orang mengobati dan sudah banyak biaya yang dikeluarkan tapi tak berhasil menyembuhkannya. Akhirnya, ia meninggal dalam kerinduan. Ibunya menyesal. Sayang, sudah terlambat.

(2) Perempuan Gila

Peristiwa dan sebab perceraian Sutan Jainun dengan istrinya disampaikannya kepada ibunya (Lenggosori atau Puti Inun). Ibunya menyalahkan Si Jimah Cipeh dan menyabarkan hati anaknya serta menyatakan segera akan dicari gantinya. Si Ana (Rohana) gadis cantik seperti Si Rahmah dicalonkan ibunya sebagai gantinya.

Seminggu kemudian kawinlah (kedua kalinya) Sutan Jainun dengan Si Rohana tersebut. Sifat Si Rohana ini suka 'bertandang', yaitu bertamu ke rumah orang, suka melancong, kurang tertib sopan, mulut kasar, berani bertengkar, manja, dan sebagainya. Sifat buruk demikian terbawa juga setelah ia bersuami Sutan Jainun. Tentu Sutan Jainun tidak senang sama sekali melihat perangai istrinya ini.

Pada suatu hari mereka (Sutan Jainun, Rohana, dan ibunya) pergi ke Pasar Malam. Si Rohana berpakaian terselubung dengan kain bugis (pakaian adat). Pakaian itu disenangi suaminya, tapi ia sendiri tidak senang, maunya pakaian bebas. Begitu pula ia ingin makan/minum di restoran, tetapi suaminya tak mau. Rohana ingin cerai dengan Sutan Jainun yang kolot menurut pendapatnya. Selama Sutan Jainun beristri Rohana, hatinya tak pernah senang.

Mertuanya, Sari, kasihan melihat menantunya, tetapi ia tak bisa menasihati anaknya. Sutan Jainun cukup memberikan belanja, dia bukanlah orang yang kikir.

Karena perangai Rohana tak berubah juga, walaupun Sutan Jainun cukup sabar mengajarinya, tapi tak berhasil, maka oleh Sutan

Jainun diceraikannyalah Rohana secara baik-baik. Ibunya sangat sedih melepas menantunya ini. Si Rohana malah bertambah nakal. Ia bergaul dengan wanita-wanita pelacur. Empat bulan kemudian ia kawin dengan seorang tua (tukang roti). Akibat kelakuan anaknya ini ibunya semakin menderita.

(3) Gadis Pemalas

Sepekan sesudah cerai dengan Rohana, Sutan Jainun kawin lagi dengan Anisyah anak Samala. Perempuan ini cantik, tinggi semampai, tetapi bodoh dan pemalas.

Di rumah mertuanya akan diadakan perhelatan. Samala khawatir akan sikap Anisyah yang tidak tahu apa-apa itu pada waktu perhelatan tersebut. Karena itu, diajarinyalah anaknya tentang basa-basi, tertib sopan, dan cara-cara mereka bekerja yang baik.

Setibanya di tempat perhelatan didapati Anisyah orang-orang sedang sibuk bekerja menyiapkan segala sesuatu. Anisyah jadi bingung melihatnya dan tak tentu yang akan dikerjakannya. Dicobanya menggiling cabe, tetapi berserakan. Dicobanya mengukur atau memarut kelapa demikian pula. Barang apa yang dipegangnya atau dikerjakannya tak ada yang beres.

Orang melihat jadi tertawa. Oleh mertuanya diberikanlah ia pekerjaan yang ringan, yaitu mengocok telur. Sebentar-sebentar ia menguap, kantuknya berapi-api. Orang tambah menertawakannya.

Karena sikap Anisyah begitu, Sutan Jainun jadi malu. Ia begitu bodoh karena dimanjakan oleh ibunya.

Karena Sutan Jainun merasa malu, dibawanyalah ia ke Sawahan. Dikatakannya ia sakit kepala. Kebetulan pula datang berita bahwa bapak Samala sakit dan minta Samala datang ke Bukittinggi.

Bersiap-siaplah Samala membeli oleh-oleh yang akan dibawanya ke Bukittinggi dan makanan untuk menantu dan anaknya yang tinggal. Kemudian berangkatlah ia dengan kereta api.

Sepeninggal ibunya, Anisyah belum juga pandai memasak dan membereskan sesuatu. Nasi tak kunjung masak. Semua perkakas rumah centang perenang. Sutan Jainun meskipun kesal, tapi tetap juga mengajari istrinya itu, tetapi belum juga berhasil.

Pada suatu hari disuruh Sutan Jainun Si Buyung Hitam, anak semang tetangganya membeli nasi ramas karena ia lapar. Anisyah tidak merasa malu juga pada suaminya. Tiga hari kemu-

rantau dengan syarat ia dipertunangkan dulu. Mula-mula Sutan Lanjungan menolak, tetapi akhirnya ia menerimanya.

(4) Menurut Adat Bertali Cambur

Mamaknya mencalonkan Puti Limbak Gayo untuk tunangan Sutan Lanjungan tapi ditolak oleh Tuanku Biopari karena Puti Limbak Gayo hanya bagus lahirnya saja. Datuak Andiko malu terhadap Tuanku Biopari karena pertama disesali kemenakannya, kedua dibanding dengan semenda. Diusulkan lagi oleh Datuek Andiko si Lientje gadis modern. Usul ini dimaksudkannya untuk menguji pendirian Tuanku Biopari. Apakah betul ia kokoh pendiriannya dan memang Tuanku Biopari menolak. Sekarang ia diminta mengajukan calon. Dicalonkannya Cayo Iman (Siti Sabariah) gadis yang baik budinya. Keduanya setuju dan segera akan diurus.

(5) Tunduk pada Kebenaran

Sutan Lanjungan dipanggil dan disampaikan keputusan bapak dan mamaknya hendak mempertunangkannya dengan Cayo Iman (Siti Sabariah). Setelah itu baru ia boleh pergi merantau. Oleh Sutan Lanjungan diterimanyalah dengan baik permintaan bapaknya itu. Ia diberi

modal untuk berdagang oleh bapak dan mamaknya masing-masing seribu rupiah. Sebelum berangkat, ibunya (Puti Sari Dunia) memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya itu. Nasihat itu antara lain, sebagai berikut:

(1) jangan merusak,
(2) jaga diri,
(3) kuatkan iman,
(4) mengambil contoh yang baik,
(5) pakai sifat ketimuran,
(6) jangan asal meniru saja,
(7) jangan bergaul bebas dengan anak gadis, dan
(8) tetap pendirian.

Mamaknya ikut memberikan nasihatnya pula sebagai berikut:

(1) pandai-pandai menyesuaikan diri di tempat tinggal yang baru,
(2) rendahkan diri kepada orang yang pandai,
(3) jangan sombong,
(4) sabar dan tabah menghadapi bahaya, dan
(5) tuntut ilmu kepada Datuak Timbangan (calon mertuanya).

Bapaknya tak ketinggalan pula memberikan petunjuk mengenai ajaran agama, jalan ke kampung akhirat, yaitu mengerjakan perintah Allah

dan menghentikan larangan-Nya serta menjalankan sunnah Nabi.

Maka tibalah saat keberangkatan Sutan Lanjungan pergi merantau, dilepas dengan hati suci dan doa kepada Allah atas keselamatannya serta mencapai sukses.

(6) Akibat Berkata Menggulung Lidah

Sutan Lanjungan telah turun rumah pergi merantau ke kampung Balai Tengah. Di sana tinggal serumah Cayo Iman, Datuak Timbangan. Sebelum itu telah dilakukan tukar tanda antara Tuan Biopari dan Sutan Kabanaran (bapak Cayo Iman).

Sesampai Sutan Lanjungan di pasar Kampuang Balai Tengah, secara kebetulan ia bertemu dengan Sutan Kabanaran (calon mertuanya). Oleh Sutan Kabanaran disuruhnya anaknya (Cayo Iman) pulang mengantarkan Sutan Lanjungan ke rumah mamaknya (Datuak Timbangan), Cayo Iman (Siti Sabariah) mula-mula menolak, begitu juga Sutan Lanjungan. Karena mungkin salah anggapan orang kampung, meraka menyangka yang bukan-bukan. Akhirnya, karena bapaknya bertanggung jawab anak dan calon menantu berjalanlah bersama-sama. Di perjalanan mereka bertemu dengan dua orang penduduk kampung

tersebut. Seorang di antaranya kemenakan Sutan Kabanaran sendiri, yaitu Si Lelomanjo. Seorang lagi Sutan Sirasah (teman Si Lelomanjo). Mereka ini marah melihat Siti Sabariah berjalan bersama Sutan Lanjungan karena mereka dianggap menyalahi adat, tetapi Sutan Lanjungan dan Sabariah cukup sabar menghadapi mereka. Sedang mereka bertengkar-tengkar itu datang Sutan Kabanaran melerai mereka dan memberikan penjelasan serta mengajak mereka pergi ke rumah kampung Datuak Timbangan.

(7) Tiba Kebenaran Timbullah Damai

Mereka sampai di rumah Siti Sabariah. Datuak Timbangan sedang berada di situ. Ia heran melihat kedatangan mereka bersama-sama itu; dan menduga tentu ada apa-apanya. Setelah dapat penjelasan dan setelah Sutan Lanjungan menyerahkan surat dari bapaknya, maka jelaslah bagi Datuak Timbangan maksud kedatangan Sutan Lanjungan. Syukur ia dapat pula menyelesaikan dan mendamaikan pertengkaran yang telah terjadi dan masing-masing saling bermaafan dan bersalaman.

(8) Mengubah Nasib dengan Usaha

Setelah Lelomanjo dan Sutan Sarasah meninggalkan rumah Siti Sabariah, mereka yang tinggal terus bercakap-cakap menanyakan keadaan diri dan kampung masing-masing. Karena telah larut malam, Datuak Timbangan pergi ke rumah anaknya. Tinggalah Sutan Kabanaran dan Sutan Lanjungan di rumah Siti Sabariah.

Sutan Lanjungan selalu menjaga nama baiknya. Siang hari ia berniaga, malamnya mengaji mempelajari ilmu adat dan seluk-beluknya. Karena baiknya budi pekerti Sutan Lanjungan, Datuak Timbangan, Sutan Kabanaran dan Siti Sabariah menjadi sangat sayang kepadanya.

Usaha dagang Sutan Lanjungan berhasil ia bayarkan zakat yang wajib dan sedekah yang sunat. Tak lupa ia memberikan bantuan kepada Datuak Timbangan, Sutan Kabanaran, dan Sabariah, yang diterima mereka dengan hati berat, tetapi gembira. Demikian pula Sutan Lanjungan mengirimkan bantuan modal kepada bapak dan mamaknya, disertai sepucuk surat yang isinya menyatakan dia ada selamat-selamat saja dan telah dapat rezeki yang lumayan.

Memasuki tahun ketiga, perdagangan Sutan Lanjungan beruntung terus sehingga ia dapat menebus kembali semua sawah ladang yang ter-

gadai atau terjual selama ini. Ibu, bapak, dan mamaknya sangat bangga karena Sutan Lanjungan telah dapat mengembalikan harta yang suda tergadai. Mereka minta dibuatkan surat untuk menyuruh Sutan Lanjungan pulang dengan maksud mengangkatnya menjadi penghulu serta melaksanakan pernikahannya dengan Siti Sabariah.

(9) Cupak Banuah Gantang Balanjuang

Datuak Timbangan menyampaikan kepada Sutan Lanjungan isi surat yang memintanya pulang serta maksud mamaknya hendak mengangkatnya menjadi penghulu menggantikan mamaknya Datuek Andiko. Sutan Lanjungan merasa keberatan karena ia merasa belum sanggup memikul beban dan tanggung jawab sebagai seorang penghulu. Datuak Timbangan memberi nasihat yang berharga. Dipanggilnya Siti Sabariah dan diminta Datuak Timbangan agar Sutan Kabanaran memberikan nasihat kepada di depan Engku Kadhi, dan jadi sahlah Sutan Lanjungan sebagai suami Siti Sabariah. Sutan Lanjungan akan pulang ke kampung orang tuanya bersama istrinya. Nasihat terakhir diberikan pula oleh Datuak Timbangan dan Sutan Kabanaran.

Selesai itu Sutan Lanjungan dan istri mohon diri dan minta maaf

10) Mengutamakan Adat dan Lembaga

Berangkatlah mereka menuju kampung Lautan Budi. Mereka berhasil dalam berniaga. Ibu dan bapaknya telah menunggu-nunggu kedatangan anak dan menantu mereka dengan gembira. Mamaknya menanti dengan hati suka bercampur duka karena ingat dengan kelakuannya semasa dulu.

Sesampai Sutan Lanjungan dan Siti Sabariah di rumah orang tua mereka disambut oleh ibu bapak dan mamaknya dengan penuh haru. Ibunya berurai air mata tanda kegembiraan; dan para famili pun berdatanganlah ikut menyambut kedatangan mereka.

Setelah seminggu di rumah rapatlah kaumnya yang sepayung untuk merundingkan pengangkatan Sutan Lanjungan jadi penghulu. Surat dikirim ke Datuak Timbangan dan Sutan Kabanaran mengundang mereka menghadiri perhelatan perayaan pengangkatan penghulu, sekalian merayakan pula perkawinan Sutan Lanjungan dengan Siti Sabariah. Mulailah dilaksanakan segala upacara adat yang berhubungan dengan

acara tersebut. Kini Sutan Lanjungan suami Siti Sabariah (Gayo Iman) resmi menjadi penghulu dan bergelar Datuek Andiko menggantikan mamaknya yang telah uzur.

2) Tema dan amanat

Kaba ini mengisahkan kehidupan seorang pemuda yang bernama Sutan Lanjungan yang giat berusaha dan menuntut ilmu, akhirnya berhasil dengan baik, hidup senang dan kaya raya serta bahagia.

Tema cerita ini adalah orang yang kuat berusaha dan menuntut ilmu akan berhasil mengubah nasibnya yang miskin menjadi kaya-raya serta hidup bahagia. Amanat cerita ini adalah anak laki-laki hendaklah kuat berusaha dan menuntut ilmu, janganlah suka membuang-buang waktu.

2.2.23 *Kaba* Curito Talipuak Layua

(1) Ringkasan Isi Cerita

Si Upiak Talipuak Layua nan Domdam adalah seorang gadis cantik jelita dan baik budi pekertinya. Ia tinggal di negeri Camin Talayang, Talang Pauah Tinggi, Kampuang Dalam, Payakumbuh. Pada suatu hari, Minggu, ia di-

ajak oleh ibunya berbelanja ke pasar Payakumbuh untuk membeli pakaian. Talipuak Layua senang sekali memenuhi ajakan ibunya itu. Di pasar Payakumbuh itu mereka berkenalan dengan seorang pedagang kain di tokonya, yaitu Khatib Rajo Bainun, Khatib ini tertarik oleh kecantikan Talipuak Layua.

Talipuak Layua membeli kain di toko Khatib itu satu potong. Ia tertarik lagi hendak membeli kain batik, tetapi sayang uangnya tidak cukup. Khatib mengetahui hal itu, ia bersedia menjual kain batik itu kepada Talipuak Layua dengan cara kredit, dengan perjanjian minggu depan kekurangan uang itu akan dibayarnya. Atas pertanyaan ibu Talipuak Layua, Khatib Raja Bainun menjelaskan namanya dan kampungnya di Sumpu Kuduih, Batusangkar. Ia baru saja beristri.

Talipuak Layua memuji keramahan dan kebaikan hati Khatib itu. Ibu Talipuak yang arif atas keramahan Khatib itu mengatakan kepada Talipuak bahwa kebaikan hatinya itu ada sebabnya, ada maksudnya yang lain, yaitu karena Khatib menaruh hati terhadap Talipuak Layua. Isi toko Khatib itu penuh dengan kain, tokonya besar. Khatib mengharapkan Talipuak Layua datang lagi minggu depan. Harapan Khatib itu terkabul, Talipuak Layua datang lagi minggu

berikutnya itu membayar utangnya minggu yang lalu. Atas rayuan itu Talipuak Layua, Khatib bersedia memberi utang baru yang jauh lebih banyak dengan perjanjian akan dibayarnya setiap minggu. Sebelum mereka pergi, ibu Talipuak pura-pura pergi ke tempat kenalannya, sementara itu Talipuak Layua disuruhnya menunggunya di toko Khatib itu dengan maksud memberi kesempatan bagi mereka berdua bebas berbicara dan memadu cinta. Tidak lama antaranya Talipuak Layua kembali dan mengajak Khatib datang ke rumahnya di Kampuang Dalam. Khatib senang hatinya atas keramahan dan kebaikan hati Talipuak Layua.

Kepala desa Kampuang Dalam, Datuak nan Basa, rupanya juga jatuh cinta kepada Talipuak Layua. Kepala desa ini sudah agak tua dan sudah banyak beristri, tetapi ia lebih kaya. Ia melamar Talipuak Layua menjadi istrinya. Karena keserakahannya, ibu Talipuak Layua menerima lamaran Kepala Desa itu. Sejak itu Talipuak Layua tidak berani lagi datang ke toko Khatib. Khatib mulai curiga karena Talipuak Layua sudah cukup lama tidak datang ke tokonya membayar utangnya yang sudah cukup banyak. Setelah lebih tiga bulan Talipuak Layua tidak datang-datang juga, Khatib pergi mencari rumah

Talipuak Layua di Kampuang Dalam. Kedatangan Khatib disambut dengan rasa kesal dan marah oleh ibu Talipuak Layua dan mengingkari bahwa ia telah banyak berutang dan ia pura-pura tidak kenal lagi dengan Khatib. Khatib sangat kesal mendapat perlakuan yang tidak senonoh itu yang bertolak belakang dengan perlakuan sebelumnya. Khatib datang ke kantor Kepala Desa mengadukan masalah itu. Kepala Desa itu mepedulikan pengaduan Khatib itu malah ikut menuduh Khatib telah memfitnah nama baik ibu Talipuak Layua. Khatib tidak tahu bahwa Kepala Desa itu sudah bertunangan dengan Talipuak Layua.

Dengan rasa kesal Khatib kembali pulang. Ia kesal karena ia datang dengan maksud bersenang-senang dapat bertemu dengan kekasih hati, ternyata mendapat malu dan dihina oleh ibu Talipuak Layua dan Kepala Desa. Karena peristiwa itu, timbul niat jelek dalam hati Khatib. Ia berniat minta tolong kepada dukun untuk mencelakakan Talipauk Layua dan ibunya supaya mereka menjadi gila. Kemudian timbul pula rasa belas kasihan dalam hatinya terhadap Talipuak Layua karena ia tidak bersalah, yang bersalah hanya ibu Talipuak Layua itu. Kusir *bendi* (andong) yang mengantarkan Khatib ke rumah Tali-

puak Layua itu dalam perjalanan pulang menasihati Khatib untuk bersabar dan menyerahkan masalah itu kepada Allah Ta'ala, jadikan peristiwa itu sebagai pelajaran, ambil hikmahnya. Pelajaran dari pengalaman itu lebih berharga daripada harta. Ajaran yang dapat diambil dalam peristiwa itu di antaranya, kearifan dan kewaspadaan, janganlah mudah ditipu orang dengan mulut manis, urusan dagang jangan dicampuradukan dengan urusan cinta. Mulut manis jangan segera dipercaya. Suami yang sudah beristri jangan mudah tergoda oleh gadis lain, apalagi baru saja kawin.

Ibu Talipuak Layua merasa bangga dapat menipu dan menghina Khatib. Sifatnya memang jelek, berutang pantang membayar, meminjam pantang mengembalikan, kikir, mulut manis, tetapi hatinya busuk. Sebaliknya, Talipuak Layua merasa sedih atas sikap jelek ibunya itu. Ia masih cinta kepada Khatib, tetapi sayang ibunya telah menjodohkannya dengan Kepala Desa yang jauh lebih tua daripada Khatib. Ia terpaksa menerima tindakan ibunya itu menjodohkannya dengan Kepala Desa itu.

Pada waktu pesta pernikahan akan dilangsungkan segala persiapan sudah ada, tiba-tiba Talipuak Layua jatuh sakit. Sakitnya semakin

lama semakin berat, apa pun obat yang diberikan tidak mangkus lagi. Ibu Talipuak Layua mulai sadar akan kesalahannya, berutang dengan Khatib tidak mau membayar. Ia mengira Khatib telah mencelakakan anaknya, tetapi tidak bisa karena buktinya tidak ada bahwa Khatib telah menyuruh dukun memasukkan penyakit ke dalam tubuh anaknya.

Khatib setelah mengetahui Talipuak Layua sakit keras, ia merasa sedih. Ia tidak berani lagi datang menjenguk Talipuak Layua karena ia takut kepada ibu Talipuak Layua yang kasar dan tidak berbudi itu. Talipuak Layua jatuh sakit karena cinta kepada Khatib dan tidak mau dikawinkan dengan Kepala Desa. Di sampinng itu, Allah Ta'ala telah menghukum ibu Talipuak Layua yang telah banyak dosa itu. Akhirnya, Talipuak Layua meninggal dunia. Ibunya juga jatuh sakit dan tidak lama meninggal dunia karena sedih ditinggal mati anak perempuan satu-satunya.

2) Tema dan Amanat

Inti cerita ini adalah kisah percintaan Talipuak Layua dengan Khatib Rajo Bainun di negeri Kampuang Dalam, Payakumbuh yang berakhir dengan kegagalan dan menyedihkan. Tali-

puak Layua yang cantik tidak jadi kawin dengan Khatib karena keserakahan ibunya menggagalkan perkawinan mereka dan ingin mengawinkan Talipuak Layua dengan Datuak nan Basa, kepala desa Talang yang jauh lebih kaya daripada Khatib. Perkawinan Talipuak Layua dengan Datuak nan Basa itu gagal karena Talipuak Layua jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Ibu Talipuak Layua menjadi gila dan juga meninggal dunia karena sedih ditinggal mati anaknya.

Berdasarkan inti cerita itu dapat disimpulkan tema cerita ini adalah orang yang serakah akan celaka. Ibu Talipuak Layua gagal menikahkan anaknya dengan Kepala Desa Talang karena serakah, memutuskan hubungan cinta anaknya dengan Khatib. Ia ingin mengawinkan anaknya dengan orang yang lebih kaya walaupun jauh lebih tua karena keserakahannya.

Amanat atau pesan yang hendak disampaikan pengarang dalam cerita ini ada beberapa macam. Amanat yang pertama adalah janganlah serakah dalam hidup bermasyarakat dan berkeluarga. Amanat yang kedua adalah janganlah suka menipu orang. Ibu Talipuak Layua menipu Khatib dengan cara berpura-pura ramah, bermulut manis agar Khatib mau memberinya utang untuk

membeli pakaian. Setelah utangnya banyak, ia ingkar janji dan bersikap kasar kepada Khatib. Amanat yang ketiga adalah hendaklah waspada menghadapi orang yang hanya bermulut manis. Selidikilah dahulu sifat orang yang sesungguhnya, jangan mudah tertipu dengan mulut manis orang yang baru dikenal. Amanat yang keempat adalah orang hendaklah sabar menghadapi cobaan, hendaklah berserah diri kepada Allah Ta'ala, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan pula. Hal ini tercermin dari sikap Khatib yang sabar menerima perlakuan jahat ibu Talipuak Layua, ia berserah diri kepada Allah Ta'ala, dan tidak melakukan pembalasan atas perbuatan ibu Talipuak Layua.

2.2.24 *Kaba* Si Gadih Ranti jo Bujang Saman

1) Ringkasan Isi Cerita

Datuak Mangkuto Sati adalah kepala desa, yang biasa dipanggil Angku Palo, yang menjadi kepala pemerintahan desa Sungai Takang dalam kenagarian Koto Panjang. Ia amat terkenal karena memiliki kekayaan yang berlimpah, rumahnya besar dan indah berukir-ukir, memiliki sawah ladang yang luas, ternaknya pun banyak. Ia terkenal bukan karena kekayaan itu saja, melainkan juga terkenal karena kezalimannya da-

lam memerintah, melakukan penyelewengan keuangan, dan yang paling menimbulkan kebencian adalah ia suka kawin cerai meminang anak gadis orang dengan cara paksa.

Angku Palo memang mempunyai keahlian dalam berbicara, manis di luar pepat di dalam, pandai membungkus sesuatu yang jelek dengan perkataan yang manis. Ia memerintah dengan tangan besi sehingga tidak ada orang yang berani menolak apa yang dikehendakinya. Ia dengan setia menerima perintah dari penjajah Belanda untuk melakukan rodi atau kerja paksa. Ia memiliki istri dua puluh orang; dan ia masih ingin menambah istrinya bila ia melihat ada gadis yang menarik perhatiannya.

Dalam suatu perjalanannya ke suatu pasar ia melihat ada seorang gadis cantik. Ia tertarik dan segera mencari keterangan tentang gadis itu serta orang tua dan mamak si gadis melalui pembantu-pembantunya yang setia. Gadis yang menarik perhatian Angku Palo itu adalah si Gadih Ranti, anak tertua Patimah dengan Pakiah Sutan, kemenakan Datuak Batuah. Dengan menanyakan siapa dan anak siapa gadis tersebut sudah ada isyarat bahwa gadis itu akan diambilnya menjadi istrinya.

Gadih Rantih memang gadis yang mulai

kembang dan telah menjadi pembicaraan anak-anak muda di kampung tersebut. Hal itu disadari oleh kedua orang tua gadis itu dan mamaknya Sutan Batuah. Mereka sudah mulai berpikir-pikir untuk mencarikan jodoh si Gadih Ranti yang tepat. Dalam suatu rapat keluarga, beberapa calon diajukan, tetapi yang disepakati adalah si Bujang Saman, seorang pemuda yang gagah dan berperilaku halus serta menyenangkan. Pemuda itu sekarang membuka kedai di Kampuang Jao, Padang. Akhirnya, keluarga si Gadih Ranti melakukan peminangan kepada keluarga Bujang Saman. Pinangan tersebut mendapat sambutan baik. Pihak keluarga Bujang Saman pun menerima pinangan itu dengan suka cita karena merasa si Gadih Ranti merupakan calon yang tepat untuk si Bujang Saman. Sebagai pertanda pinangan diterima dilakukan pertukaran tanda oleh keluarga kedua belah pihak.

Seminggu menjelang hari perkawinan antara si Gadih Ranti dan si Bujang Saman dilaksanakan, Angku Palo berkunjung ke rumah orang tua si Gadih Ranti. Kunjungan ini tentu mempunyai maksud tertentu. Maksud itu tidak lain, Angku Palo meminta secara langsung kepada orang tua Gadih Ranti agar Gadih Ranti diizinkan menjadi istri mudanya. Oleh kedua orang

tua Gadih Ranti disampaikan bahwa Gadih Ranti sekarang sedang bertunangan dengan Bujang Saman, janji sudah diikat, dan direncanakan seminggu lagi perkawinan akan dilangsungkan. Pernyataan kedua orang tua si Gadih Ranti yang mengisyaratkan bahwa permintaan Angku Palo ditolak membuat Angku Palo menjadi berang. Angku Palo merasa tersinggung kalau ada orang di dalam lingkungan wilayah kekuasaannya yang menghalangi kemauannya. Angku Palo meminta agar janji yang sudah dibuat dan pertunangan yang telah dilakukan dibatalkan. Akibat pembatalan itu akan ditanggung semua oleh Angku Palo.

Angku Palo merasa sangat tersinggung dan merasa tidak senang bila keinginannya memetik bunga kampung si Gadih Ranti terhalang. Segera ia memerintahkan anak buah dan beberapa hulubalang untuk menjemput Bujang Saman agar dibawa menghadap Angku Palo di kantor untuk menerima perintah keras agar anak muda tersebut segera ikut suatu rombongan ke Malalak untuk menjalankan rodi. Perintah tersebut tidak dapat dibantah dan harus dilaksanakan.

Oleh ibu si Gadih Ranti disampaikan peristiwa peminangan yang dilakukan oleh Angku Palo untuk mengambil Gadih Ranti menjadi istrinya serta

diminta membatalkan pertunangan Gadih Ranti dengan Bujang Saman. Orang tua Bujang Saman kemudian menyadari mengapa Bujang Saman diminta segera untuk ikut rodi di Malalak oleh Angku Palo. Ini jelas merupakan salah satu taktik Angku Palo untuk memisahkan Bujang Saman dengan Gadih Ranti dan akhirnya berusaha memiliki Gadih Ranti. Bujang Saman pun mengetahui kelicikan dan maksud jahat Angku Palo.

Dalam perjalanannya dengan sembilan orang temannya yang lain yang diperintahkan pergi ke Malalak, Bujang Saman membujuk teman-temannya agar tidak usah melanjutkan perjalanan ke Malalak; lebih baik pulang dan kemudian merantau ke negeri orang dan akan kembali ke kampung setelah Angku Palo tidak memerintah lagi. Tetapi, maksud ini dihalangi oleh dua mandor yang mengiringi mereka. Dalam perkelahian dengan kedua mandor tersebut, Bujang Saman berhasil menang. Hal ini menyebabkan rencana mereka untuk tidak meneruskan perjalanan terpenuhi.

Bujang Saman dengan cara diam-diam pulang ke kampung pada malam hari. Ia bertekad untuk menantang Angku Palo. Secara diam-diam ia menghubungi beberapa tokoh adat yang terkemuka untuk membuat pengaduan tentang kelakuan

dan ketidakberesan pengelolaan administrasi oleh Angku Palo selama memerintah. Pengaduan akan disampaikan kepada Angku Lareh dan pihak kejaksaan.

Kepulangan Bujang Saman tercium juga oleh Angku Palo. Angku Palo menjadi marah dan meminta lima orang hulubalang untuk mencari dan membawa Bujang Saman ke rumahnya. Para hulubalang berhasil menangkap Bujang Saman dan membawanya ke rumah Angku Palo. Di rumah Angku Palo, Bujang Saman tidak ditanyai lagi, tetapi langsung dikeroyok oleh kelima hulubalang dan Angku Palo. Bujang Saman bertekad menghadapi keenam orang ini dengan segala kekuatan dan keberanian. Satu per satu hulubalang tersebut dapat ditumbangkan oleh Bujang Saman, bahkan Angku Palo sempat terjungkal menerima terjangan kaki Bujang Saman. Bujang Saman meninggalkan rumah Angku Palo dan membiarkan lawan-lawannya mengerang menahan sakit.

Kejadian tersebut sempat menyebar di semua pelosok nagari. Nama Bujang Saman mencuat sebagai seorang pahlawan yang sangat perkasa dan berani menghadapi keangkaramurkaan serta kesewenang-wenangan. Akan tetapi, Bujang Saman tidak mendengar pujian tentang ke-

hebatannya karena ia segera pergi ke Padang melihat kedainya yang sudah lama ditinggalkannya kepada pembantunya. Ternyata kedainya selama ia tinggalkan berjalan lancar malahan bergerak lebih maju lagi. Bujang Saman kemudian asyik mengurus perdagangan di Padang dan jarang sekali kembali ke kampungnya setelah peristiwa perkelahiannya dengan Angku Palo dan para hulubalangnya.

Beberapa hari setelah perkelahian itu, Angku Palo berada di rumahnya karena sakit akibat hantaman Bujang Saman. Sebelum ia sembuh, anggota kejaksaan dan kepolisian datang menjemputnya untuk menuntut mempertanggungjawabkan apa yang telah ia lakukan dalam menjalankan pemerintahan. Tidak saja itu, Angku Palo segera diganti. Penggantinya adalah Datuak Palindih, seorang tokoh masyarakat yang mempunyai kemampuan, kearifan, dan kemampuan untuk memerintah. Hal itu dapat dibuktikan dalam waktu yang tidak begitu lama pengairan menjadi lancar, hasil bumi meningkat, dan peternakan berkembang pesat.

Tiga tahun sudah berlalu. Kegiatan perdagangan yang dilakukan Bujang Saman di Padang berjalan dengan pesat. Namun, hubungannya dengan Gadih Ranti tidak disinggung-singgung lagi

oleh kedua belah pihak. Kemudian muncul prakarsa mamak si Gadih Ranti untuk meninjau kembali hubungan yang terkatung-katung selama itu. Ibu si Gadih Ranti diutus berkunjung kepada keluarga si Bujang Saman untuk melanjutkan hubungan yang terganggu karena kelakuan Angku Palo. Kehadiran si Gadih Rantih disambut baik oleh keluarga Bujang Saman. Mereka bersama bertekad untuk melangsungkan segera perkawinan si Gadih Ranti dengan Si Bujang Saman.

Perkawinan Bujang Saman dengan Gadih Ranti berlangsung sangat meriah karena Bujang Saman memang telah menjadi saudagar muda yang kaya. Seluruh penduduk ikut memeriahkan dan bergembira dengan perkawinan kedua anak muda yang selalu menjadi buah bibir orang di kampung itu, bahkan juga di kampung-kampung di sekitarnya.

2) Tema dan Amanat

Kaba ini mengisahkan peristiwa percintaan si Gadih Ranti dengan Bujang Saman di desa Sungai Talang di Koto Panjang. Percintaan mereka mendapat halangan dari Datuak Mangkudum Sati, Kepala Desa Talang, orang tua bangka yang ingin merebut si Gadih Ranti sebagai

istrinya yang kesekian orang. Namun, halangan itu dapat diatasi oleh Bujang Saman berkat keberanian dan kegagahannya melawan Datuak Mangkudum Sati. Akhirnya, Bujang Saman berhasil mengawini si Gadih Ranti setelah Datuak Mangkudum Sati meninggal dunia.

Tema cerita ini adalah orang yang serakah akan celaka, orang yang berani dan tabah menghadapi tantangan akan berhasil mencapai cita-citanya.

Amanat cerita ini adalah orang hendaklah berani menghadapi tantangan kezaliman, perbuatan sewenang-wenang, dan janganlah serakah dengan merebut tunangan orang.

DAFTAR DATA

I. *KABA* LAMA

(1) *Kaba Bujang Paman* (dalam Sastra Minangkabau Lama. Oleh Edwar Djamaris (Penyunting). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

(2) *Kaba Bujang Piaman jo Puti Payuang Lauik.* Oleh Selasih. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982.

(3) *Kaba Cindua Mato.* Oleh M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Penghulu. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980.

(4) *Kaba Curito Kukuak Kekek.* Oleh Selasih. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

(5) *Kaba Tjurito Sutan Manangkerang dengan Puti Andam Dewi.* Oleh E. Sutan Radjo Endah (Cubadak Lilin), disadur oleh Dj. M. St. Parpatih. Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan. Cetakan IV, 1961.

(6) *Kaba Tjurito Intan Pangiriang dan Buyuang Pakua*. Oleh AMA Mudo. Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan. Cetakan IV, 1961.

(7) *Kaba Gadih Basanai*. (dalam *Kaba* Minangkabau II). Oleh Jamil Bakar, dkk. (Penyunting). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(8) *Kaba Kambang Luari*. Oleh Sutan Pangaduan dengan bantuan Sutan Mantari dan Ahmad Chatib. Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan. Cetakan IV, 1961. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988.

(9) *Kaba Magek Manandin*. Oleh Sutan Pangaduan. (dalam *Kaba Kambang Luari*). Disadur oleh Dj. M. St. Parpatih. Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan. Cetakan IV, 1961. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988.

(10) *Kaba Malin Deman dengan Puti Bungsu*. Oleh Sjamsuddin St. Radjo Endah. Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan. Cetakan IX, 1961.

(11) *Kaba Niniak Tumangguang Putiah*. (dalam *Kaba Minangkabau*) oleh N.M. Rangkoto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982.

(12) *Kaba Puti Balukih*. Oleh Edwar Djamaris (Penyunting). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

(13) "*Kaba Puti Jailan*". (dalam *Kaba Minangkabau I*). Oleh Jamil Bakar, dkk. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979.

(14) *Kaba Puti Mambang Lauik*. Oleh Selasih. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984.

(15) *Kaba Puti Merintan Aluih*. Oleh Dt. B. Nurdin Jacob. Bukittinggi: CV Indah. t.t.

(16) *Kaba Puti Sari Banilai* (dalam "*Kaba Minangkabau I*") oleh Jamil Bakar, dkk. (Penyunting). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. dan oleh Angku Mudo Siin. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.

(17) *Kaba Puti Sari Bunian dengan Tuanku Sutan Duano*. Oleh Sjamsuddin St. Radjo Endah. Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan. Cetakan VIII, 1961.

(18) *Kaba Puti Zaitun* oleh Sjamsuddin St. Radjo Endah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982.

(19) *Kaba Rambun Pamenan* oleh Sutan Pangaduan dan Iljas St. Pangaduan. Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan. Cetakan IX, 1961. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988.

(20) *Kaba Rangkiang Luluih*. Oleh Selasih. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984.

(21) "*Kaba Si Lumuik Ameh.*" ,(dalam *Sastra Minangkabau Lama*) oleh Edwar Djamaris (Penytunting). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

(22) *Kaba Si Umbuik Mudo*. Oleh Ilyas Pajakumbuh. Bukittinggi: CV Pustaka Indonesia. t.t.

(23) *Kaba Si Untuang Sudah*. Oleh Sutan Pangaduan dengan bantuan Sutan Mantari dan Ahmad Chatib. Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan. Cetakan IX, 1961. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988.

(24) *Kaba Si Rambun Jalua*. Oleh Hamerster (Penyunting). Jakarta: Balai Pustaka, 1920. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981.

(25) *Kaba Sutan Tumangguang nan Rancak di Labuah*. Oleh Selasih-Seleguri. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

(26) *Kaba Tapian Larangan*. Oleh Dt. B. Nurdin Jakub. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983.

II. ***Kaba* Baru**

(1) *Kaba* Ambuang Baro dan Puti Intan. Oleh Jasin Sutan Simardjo. Jakarta: Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979.

(2) *Kaba Bacindai Aluih*. Oleh Datuak Paduko Sati. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1982).

(3) "*Kaba Bujang Pajudi*" (dalam *Kaba Minangkabau II*). Oleh Jamil Bakar, dkk. (Penyunting). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengem-

bangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1979).

(4) *Kaba Bujang Paman*. Oleh Sutan Pangaduan. Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan. Cetakan VIII, 1961.

(5) "*Kaba Jumbang Muhammad*". (dalam *Kaba Minangkabau I*). Oleh Jamil Bakar, dkk. (Penyunting). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979.

(6) "*Kaba Karatau Madang di Hulu*". (dalam *Kaba Minangkabau*). Oleh N.M. Rangkoto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.

(7) "*Kaba Lareh Situjuah*". (dalam *Kaba Minangkabau I*). Oleh Jamil Bakar, dkk. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979.

(8) *Kaba Rantjak di Labuah*. Oleh Datuak Paduko Alamn (Koto nan Ampek, Payakumbuh). Bukittinggi: H.M.S. Suleman. Cetakan XII, 1957. Terjemahan Bahasa Indonesia oleh A. Rivai Yogi. Bukittinggi, 1954.

(9) *Kaba Rang Mudo Salendang Dunia*. Oleh N.M. Rangkoto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(10) *Kaba Si Rambun Jalua*. Oleh A.J. Hamerster (Penyunting). Jakarta: Balai Pustaka, 1920. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

(11) *Kaba Si Gadih Rantih Jo Bujang Saman*.

(12) *Kaba Si Saripudi*. Oleh Tasat St. Bagindo. Jakarta: Balai Pustaka, 1935. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

(13) "*Kaba Si Upiak Siti Rabiatun*". (dalam *Kaba Puti Zaitun*). Oleh Sjamsuddin St. Radjo Endah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982.

(14) "*Kaba Siti Fatimah*". (dalam *Kaba Minangkabau*) Oleh N.M. Rangkoto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982.

(15) *Kaba Siti Djamilah dengan Tuanku Lareh Simawang*. Oleh Sjamsuddin St. Radjo Endah (Kubang Putiah). Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan. Cetakan VIII, 1961. Oleh Joebaar Ajoeb. Jakarta: Bagian Penerbitan Lembaga Kebudayaan Rakjat, 1960.

(16) *Kaba Siti Kalasun*. Oleh Sjamsuddin St. Radjo Endah. Padang: Pustaka Indonesia, Percetakan Nusantara. Bukittinggi, 1956 (Arab-Melayu). Bukittinggi: Pustaka Indonesia, Percetakan Andalas, Cetakan II, 1955.

(17) *Kaba Siti Mariam*. Oleh A. St. Dianjuang dan A.D. Anjuang. Bukittinggi: CV Indah, 1962.

(18) *Kaba Siti Nuriyah dengan Sutan Amiruddin*. Oleh Sjamsuddin St. Radjo Endah. Bukittinggi: CV Indonesia, Percetakan Andalas, t.t.

(19) *Kaba Siti Risani dengan Sutan Nasaruddin*. Oleh Sutan Nasaruddin. Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan, Cetakan XI, 1961.

(20) *Kaba Siti Sjamsiah*. Oleh Sjamsuddin St. Radjo Endah. Bukittinggi: CV Indah, Percetakan Merapi, Cetakan IV. t.t.

(21) *Kaba Siti Zahara*. Oleh Sjamsuddin St. Radjo Endah. Bukittinggi: CV Indah. t.t.

(22) *Kaba Sutan Jainun*. Oleh Sjamsuddin St. Radjo Endah (Kubang Putiah). Bukittinggi: CV Indah. t.t.

(23) *Kaba Sutan Lanjungan*. Oleh Bahar Dt. Nagari Basa (Koto nan Ampek, Pajakumbuah). Pajakumbuah: CV Eleonora, 1965. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981.

(24) *Kaba Tjurito Talipuak Layua*. Oleh Sjamsuddin Sutan Radjo Endah. Bukittingi: CV Indah. t.t.

(25) *Kaba Si Gadih Rantih jo Bujan Saman*. Oleh Sjamsuddin Sutan Radjo Endah. Pustaka Indonesia. t.t.

DAFTAR PUSTAKA

Bakar, Jamil. *et al.* 1979. *Kaba Minangkabau.* I & II. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djamaris, Edwar. (ed). 1985a. *Hikayat Puti Balukih.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---------. 1985b. *Sastra Lama Minangkabau.* (Suntingan Teks). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---------. 1991. *Tambo Minangkabau*: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur. Jakarta: Balai Pustaka.

---------. et al. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Habib, Julius. 1973. *Telaah Sastra Daerah*: *Novel-Novel Minangkabau.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan

Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muhardi. 1986. *Kaba si Tungga: Suntingan Teks dan Terjemahan*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.

Phillips, Nigel. 1981. *Sijobang: Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sudjiman, Panuti. 1987. *Alur Cerita Rekaan*. Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. VIII, Jakarta: Himpunan Pembina Bahasa Indonesia.

Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. London: Oxford University Press.

Sutaarga, Amir. *et al.* 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Musium Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Udin, Syamsuddin. *et al.* 1987. *Struktur Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

van Luxemburg, Jan. *et al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.

van Ronkel, Ph. S. 1909. *Catalogus der Ma leische Handschhiften in het Bataviaasche Genootschapp van Kunsten en Wetenschappen. VBG* LVII.

---------.1921. *Suplement Catalogus der Ma leische en Minangkabausche Hand schriften in de Leisdsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN N